BUKUNE

BOUND BY TEMPTATION

CINTA TIDAK TUMBUH HANYA DALAM SATU MALAM

CHUSNUL NISA

Bound by Temptation

BUKUNE

by Chusnul Nisa

Bound by Temptation

Copyright © 2019 Chusnul Nisa

Penulis : Chusnul Nisa'i Adiningtyas
Editor : Chusnul Nisa'i Adiningtyas
Sampul : Chusnul Nisa'i Adiningtyas
Layout : Andros Luvena (Snowdrop Creative Partner)

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Maret 2019
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2019
vi + 454; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

BUKUNE

Chusnul Nisa

Bound by Temptation

An Adult Romance Novel

BUKUNE

Diandra Kreatif

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKUNE

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Untuk teman-teman pembacaku yang selalu memberikan masukan…dan percaya kalau aku bisa menulis. Terima kasih.

BUKUNE

BUKUNE

Bab 1

"*Seriously…?*"

Dinda sungguh tidak menyangka kalau hidupnya kini tidak jauh dari alur sebuah drama picisan yang sering disaksikan oleh asisten rumah tangganya. Memergoki kekasih yang tengah memadu kasih dengan orang lain di atas ranjang adalah hal terakhir yang ingin disaksikannya, apalagi setelah sebulan lebih ia dinas ke luar kota demi pekerjaannya—dan juga demi mendapatkan kompensasi waktu libur agak lama agar ia dan kekasih dapat pergi berlibur bersama.

Nyatanya, justru kini ia tengah menyaksikan bagaimana kekasih yang telah dipacarinya selama enam bulan lebih ini tengah bergumul dengan wanita lain yang tak ia ketahui asal usulnya. Dinda

kira, sepulangnya dari Semarang, ia akan mendapati apartemen Agung—kekasihnya—dihiasi oleh kejutan, bahkan dinner romantis untuknya.

Namun yang didapatinya adalah hal yang sangat jauh dari apa yang diharapkan.

Kedua jemarinya mengepal erat. Dibandingkan sakit hati, amarah dan malulah yang justru mendominasinya. Dinda merasa sebagai wanita paling bodoh saat ini. Bagaimana ia tidak menyadari kalau Agung ternyata lelaki hidung belang yang tak mampu menjaga kemaluannya—atau dalam bahasa gaulnya biasa disebut dengan *fuckboy*. Kedua matanya kembali menatap pergumulan panas diatas ranjang yang sesekali Dinda tempati ketika ia merasa terlalu lelah untuk pulang ke kamar kost-nya. Apartemen Agung memiliki lokasi yang strategis, hanya berjarak 10 menit saja dari tempat mereka bekerja, Bank Harapan Indonesia.

BUKUNE

Dinda masih menahan napasnya seraya bergerak keluar kamar Agung. Bungkusan oleh-oleh khas Semarang seperti Bandeng Juwana, Lumpia Semarang, Wingko Babat, dan sejenisnya seakan-akan mengejeknya. Dinda telah menghabiskan uangnya secara cuma-cuma demi Agung, mengingat kekasihnya itu menggandrungi makanan khas Semarang itu. Mendengus kesal, ia berbelok memasuki kamar mandi yang berlokasi tidak begiti jauh dari kamar utama dan mengisi ember dengan air dingin. Sepenuhnya

ember tersebut, Dinda kembali berjalan memasuki kamar Agung.

Bodohnya, kekasihnya itu dan wanita tidak tahu malu itu sama sekali tidak menyadari kehadiran Dinda. Keduanya masih bergumul mesra tanpa memerdulikan kondisi sekitarnya. Tanpa banyak menunggu, Dinda mengangkat ember penuh itu dan langsung menyiramkan seluruh isi air dingin itu ke atas tubuh keduanya.

Teriakan histeris langsung terdengar seiring dengan lepasnya persatuan dua tubuh itu. Kedua pasang mata langsung menatapnya, raut Agung yang awalnya marah seketika berubah pias mendapati Dinda-lah dalang yang menyebabkan percintaannya terhenti.

BUKUNE

"D-d-d-dinda…." Tutur Agung tergugup.

Dinda tersenyum manis, "Agung…"

Agung menggeleng pelan, cepat-cepat ia menjauhi tubuh pasangannya yang sama-sama basah itu. "Ini nggak seperti yang kamu bayangkan, Nda."

Dinda tertawa nyaring, "Nggak seperti yang aku bayangkan bagaimana, Gung? Kamu meragukan penglihatanku? Sudah jelas aku melihat kamu bercinta dengan wanita itu!" ia menunjuk wanita yang tak jelas asal-usulnya itu emosi.

"Aku nggak kenal dia, Nda, sumpah!"

Dinda mengerang geram. *What a bullcrap. She*

*had enough.*Dinda tidak mau semakin di permalukan Agung dengan mendengarkan berbagai macam alasan yang dikeluarkannya. Ia melempar ember kosong yang tengah dipegangnya ke arah Agung dan beranjak keluar dari kamar Agung tanpa menghiraukan panggilan Agung.

Belum sempat ia sepenuhnya keluar dari kamar Agung, Dinda memutar tubuhnya dan memandangi kedua manusia basah kuyup di atas ranjang yang tengah berusaha menutupi tubuh bugil keduanya.

"Mulai saat ini kita putus, Gung." Tukas Dinda tanpa sedikit pun ada keraguan di suaranya.

Tanpa menunggu Agung menjawabnya, Dinda mengambil bungkusan oleh-oleh yang dibawanya dan berjalan keluar meninggalkan apartemen Agung untuk selamanya. Tidak lupa juga ia meninggalkan kunci cadangan yang Agung berikan padanya jika dalam keadaan terdesak atau darurat Dinda membutuhkan apartemen Agung.

Sungguh, Dinda benar-benar tidak menyangka Agung akan mengkhianatinya seperti ini. Ia kira Agung adalah lelaki yang berbeda dari sekian banyak lelaki yang pernah dipacarinya. Ia kira Agung adalah pelabuhan terakhirnya. Ia kira juga Agung yang akan menjadi pasangan seumur hidupnya.

Dinda kira Agung juga lah yang akan memberikannya *happy ending* selayaknya dongeng

gadis cilik yang tak pernah bosan dibaca atau ditontonnya.

Namun nyatanya salah. Agung bukanlah pelabuhan terakhirnya. Agung tak lain dan tak bukan adalah hambatan yang kembali harus di tuntaskannya.

Dinda mengerang kesal, ia menekan tombol *lift* untuk turun sementara ia dapat mendengar langkah kaki yanh mengejarnya semakin dekat. Tentu saja, Agung tidak akan melepaskannya dengan mudah mengingat bagaimana perjuangan Agung untuk mendapatkannya. Dinda ingat hari dimana Agung pertama kali di mutasi ke Jakarta dari Semarang—kota asal lelaki tersebut. Agung yang memiliki posisi dan jabatan lebih tinggi dari Dinda berhasil menarik perhatiannya dengan mengejar Dinda secara blak-blak-an. Agung tidak putus asa meskipun Dinda berulang kali menolaknya.

BUKUKITA

Hingga suatu hari ketika Dinda dikagetkan oleh kondisi Sekar yang nyaris *over* dosis itu, Agung-lah yang selalu menemani dan mendukungnya. Dinda tidak dapat mengelak lagi, iya yakin bahwa Agung mungkin saja ditakdirkan untuknya.

Sayang sekali, kisah cintanya kembali pupus karena sekali lagi, ia mendapatkan lelaki yang tidak setia kepadanya. Sudah berapa kali Dinda berhadapan dengan lelaki tipe Agung seperti ini? Tidak dapat terhitung! Semua lelaki yang dipacarinya masuk ke

dalam kategori; *fuckboy* dan brengsek.

Suara denting bunyi penanda *lift* akhirnya sampai di lantai tempatnya berada berhasil membuatnya lega. Dinda sungguh tidak sabar ingin segera meninggalkan tempat ini. Namun naas, ketika ia hendak masuk ke dalam *lift*, tangan kirinya berhasil di tahan oleh Agung yang nampak ngos-ngosan.

Dinda mengedik jijik. Apapun alasan dibalik pendeknya pernapasan Agung, Dinda sudah tidak ingin mendengarkan apapun lagi.

"Dinda, *please* dengerin aku dulu." Pinta Agung sembari mengatur napasnya, "Jangan sampai emosi kamu yang membabi buta itu membutakanmu."

BUKUNE

Dinda menatap Agung sebal, "Membutakanku? Iya aku buta, Gung! Saat ini justru aku berterima kasih akhirnya aku diberikan kesempatan untuk membuka mataku yang buta dengan jelas sehingga aku tahu lelaki macam apa kamu itu!"

"*Please*, jangan bilang ini pertama kalinya kamu melihat seorang lelaki berhubungan badan." Agung kembali membela diri, "*This is Jakarta*, Nda. Bukan kota santri, jadi wajar saja dong kalau sepasang manusia saling memadu kasih. Kamu jangan terlalu hiperbola, aku tahu kamu nggak sesuci apa yang kamu proyeksikan."

Dinda menggeram marah, impuls ia mengangkat tangan kanannya dan menampar pipi Agung yang

kemerahan itu. Seumur-umur Dinda tidak pernah bertemu lelaki yang merendahkannya seperti ini. *Track records*-nya dalam menjalin kasih boleh lah buruk. Mantan kekasihnya pun lebih banyak yang berengsek. Namun, Dinda tidak pernah menyangka kalau mantan kekasih terburuknya itu kini sedang berdiri di hadapannya dan merendahkannya.

"Jaga omonganmu, Gung!" hardik Dinda, "Kamu nggak tahu aku seperti apa."

"Aku tahu kamu, Dinda. Kamu berganti pacar seperti berganti pakaian. Bukankah itu sudah cukup menjelaskan wanita seperti apakah kamu?"

BUKUNE

Kalau bisa, Dinda ingin sekali menghajar Agung hingga babak belur. Jangan salah, meskipun Dinda terlihat amat sangat feminim, ia cukup mengerti teknik-teknik bela diri dari kelas Krav Maga yang rutin diikutinya. Jika Ninis dan Yura menyukai yoga, Sekar menyukai pilates, dan Hanan menyukai zumba, Dinda lebih menyukai kelas-kelas bela diri, karena memang sangat membantu di kehidupan sehari-hari. Tidak tahu kan kapan kita akan berhadapan dengan kriminal, lelaki mesum, ataupun seperti Agung yang berada di hadapannya kini.

Tetapi, menghajar Agung bukanlah pilihan yang bijaksana. Apalagi ia tidak mau menghabiskan energinya secara cuma-cuma demi menghajar lelaki berengsek seperti Agung. Melihatnya saja sudah

membuatnya begidik jijik, apalagi menyentuhnya, Dinda sama sekali tidak mau membayangkannya.

"Whatever float your boat, Gung. I don't care." Tukas Dinda tegas, "Yang gue mau, dimulai dari detik ini lo stay away dari gue. Jauh-jauh dan anggap kita nggak pernah berhubungan."

Dinda mendengus keras lalu menendang tulang kering Agung agar ia dapat beranjak dari tempatnya. Betul saja, Agung yang sedang menahan pintu lift dengan kedua tangannya langsung terjungkal ke belakang sembari meloncat-loncat menahan sakit.

"Goodbye, Agung!" ucap Dinda sembari tersenyum sinis. Tidak lupa juga ia menekan tombol lantai dasar.

BUKUNE

Agung masih meloncat-loncat sembari meringis kesakitan, "This is not over, Dinda! Jangan harap kamu bisa kabur dari aku! Hubungan kita selesai kalau aku yang memintanya, bukan kamu!" teriak Agung.

Dinda tidak memperdulikannya, sesaat pintu lift tertutup dan mulai membawanya menuruni gedung apartemen Agung, Dinda dapat menarik napas dengan dalam dan panjang. Ia merasa sangat lega, seakan beban berat telah terangkat dari hidupnya. Ia merasa bebas seperti ia telah menyelesaikan laporan tahunan yang tak henti-henti menghantuinya.

Namun, meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri

kalau Dinda sakit hati. Setelah kepergiannya, ia diselimuti oleh kesendirian. Ia memutar kepalanya dan menyadari bahwa hanya ia seorang diri yang berada di dalam lift ini. Dinda mendesah, ia menatap refleksinya yang dipantulkan oleh dinding lift yang dilapisi oleh cermin.

Perkataan Agung, meskipun Dinda tidak ingin mengakuinya, berhasil membuatnya memikirkan satu hal. Dinda memang rutin berganti kekasih. Hubungannya paling lama adalah satu tahun, tidak pernah melebihi batas itu. Image-nya pun mulai terbentuk, banyak rekan kerjanya yang menyebutnya player hanya karena ia rutin membawa gandengan baru ke setiap acara kantor maupun personal.

BUKUNE

Tetapi, apakah salah bagi seorang wanita kerap berganti kekasih? Lelaki saja boleh berganti-ganti gandengannya, tetapi wanita tidak? Sungguh tidak adil. Dinda hanya ingin mengecap kebahagiaan nyata. Dinda ingin menemukan belahan jiwanya yang tidak akan pernah menyakitinya.

Tanpa disadarinya, air mata mulai jatuh menghiasi wajah jelita Dinda. Ia kembali menatap refleksinya.

Oh, Dinda, sampai kapan kamu akan terus berhubungan dengan fuckboy? Batinnya meraung penuh emosi.

Keledai saja tidak jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali, sementara Dinda? Dua kali terdengar sangat sedikit.

"Gue capek, Nis. Coba deh lo bayangin jadi gue." Dinda menatap Ninis yang tengah bersender pada Bima, "Dalam satu tahun gue dua kali berpacaran dan dua kalinya juga gue ketemu sama lelaki yang nggak bisa menjaga alat kelaminnya."

Ninis tertawa kecang sementara Bima terbatuk pelan dam kembali serius membaca buku kedokteran yang tengah dibacanya.

BUKUJNE

Saat ini, Dinda tengah berada di apartemen Bima yang juga tempat dimana Ninis menetap dan tinggal semenjak mereka lulus kuliah. Sudah bukan rahasia lagi kalau Ninis dan Bima memang memiliki hubungan yang lebih dibandingkan sahabat-sahabatnya yang lain. Mungkin karena keduanya bukan warga asli Jakarta yang akhirnya merantau ke ibu kota demi mengais rezeki sehingga koneksi yang terjalin diantara keduanya sangatlah intim, atau mungkin karena keduanya begitu saling mencintai sehingga tidak ingin berpisah satu sama lain. Dinda tidak begitu peduli. Ia tidak akan men-judge keduanya karena seperti yang Agung katakan, ia tidak sesuci yang orang kira.

Namun jangan salah, diantara keempat sahabatnya itu, Dinda-lah yang berhasil mempertahankan kegadisannya hingga saat ini. Oke, tidak hanya Dinda saja, tetapi Yura dan juga Hanan yang mempertahankan kegadisannya hingga akhirnya mereka menikah. Sementara Ninis dan Sekar, jangan ditanya. Kehidupan percintaan mereka sangat membara, bahkan Sekar sampai tak kuasa melepaskan Dana.

"By the way, lo bilang Bima nggak ada, makanya gue datang!" tukas Dinda sebal melihat sahabatnya itu tengah lendotan manja di tubuh kekasihnya.

"Sorry, Nda, gue nggak tahu lo mau kesini. Kebetulan gue bisa pulang cepat, so why not." Bima membuka suaranya.

Ninis mengerucutkan bibirnya, "Please, Din. Gue sudah lama banget nggak bisa manja-manjaan kayak gini sama Bima. Lagian Bima bukan tipe yang membuka rahasia orang selain waktu kita ke Singapura itu. So, lo cerita apapun aman kok."

"Hei, aku kan nggak tahu kalau kalian lagi on a secret mission." Bima membela diri dari ucapan Ninis barusan, "Kafin nanya ya aku jawab dong."

Ninis kembali terkekeh, "*It's okay, Babe*, lagian pengalaman ke Singapura bareng bumil itu bener-bener nggak terlupakan."

Dinda manggut-manggut setuju, "Sumpah,

Bim, gue sama Ninis paniknya kayak apa nggak bisa dijelasin. Untung Sekar cepat tanggap dan langsung ambil alih. Kebayang kan gue sama Ninis nyalahin satu sama lain?"

Bima ikut tertawa, "Kebayanglah, lo sama Ninis kan nggak jauh beda, sebelas dua belas."

"Tapi semuanya memang salahnya Dinda, Babe." Ninis menambahkan, "Aku sudah berulang kali bilang Yura kalau ide ke Singapura itu gila banget. Dan Miss Adinda, malah mendukung Yura. Jelaslah Yura serasa punya tim hore."

"Nis, gue dukung Yura untuk kebaikan Yura dan Sekar juga!" bela Dinda, tak terima disudutkan oleh Ninis, "Buktinya Yura dan Sekar sekarang iparan. Yura dan Kafin ngggak terpisahkan, apalagi Sekar dan Dana yang nempel terus kayak kembar siam."

Ninis mengangguk setuju, "Memang ada hikmahnya sih di setiap kejadian." Tuturnya, "Kayak sekarang nih, lo patah hati, lo bisa buka hati lo lagi untuk seseorang. Siapa tahu jodoh lo nggak jauh-jauh."

Dinda memutar kedua bola matanya, "Nis jangan mulai deh ah."

Ninis tersenyum culas, "Zico masih single tuh." Lanjutnya tanpa mengindahkan peringatan Dinda.

"Mau Zico seganteng dan se-hot David Gandy pun, gue nggak akan bisa sama Zico. Titik."

"Ada yang salah sama Zico?" celetuk Bima meskipun kedua matanya masih tertuju pada buku kedokteran yang tengah dibacanya dan tangan kirinya kerap mengelus lengan Ninis yang terbuka.

"Nggak ada yang salah sih sebenernya, Babe." Jawab Ninis, "Kesalahan Zico cuma satu, Zico mantannyaYura."

Bima mengangkat kepalanya dan menatap Dinda bingung, "Masalahnya hanya karena Zico mantannya Yura?"

Dinda mengerang frustasi, ia melempar bantal hias kearah Ninis yang diterima oleh sahabatnya itu dengan gelak tawa. Begini nih nasibnya setiap kali ia berdua bersama Ninis. Ninis tidak pernah berhenti menggodanya dan selalu membuatnya kesal. Tunggu dulu, bukan kesal dalam arti sesungguhnya. Dinda sangat menyayangi Ninis, hanya saja tabiat sahabatnya itu yang super jahil terkadang kelewat batas dan menyulut kekesalannya.

BUKUNE

"Dinda punya penderian kalau mantan sahabatnya itu berarti off-limit." Ninis menjelaskan.

Bima tersenyum simpul sembari mengangguk, "Good thinking. Less problematic life."

Dinda dan Ninis membelalakkan kedua mata mereka. Keduanya tidak percaya dengan pernyataan Bima barusan. Dinda tidak menyangka kalau Bima akan membelanya dan Ninis tidak menyangka kalau

Bima menyetujui pola pikir Dinda yang cukup aneh.

"See, nggak ada yang salah sama prinsip gue." Tukas Dinda bangga, "Bima saja setuju sama pemikiran gue."

Ninis mendesah sebal, "Yang ada tuh ya, elo menutupi jalan dengan prinsip lo itu. Nggak ada yang tahu kan jodoh kita itu siapa. Siapa tahu jodoh lo itu salah satu mantan kita-kita, Din."

"Memang kamu punya mantan?" tanya Bima kepada Ninis.

Wajah Ninis memerah, nampaknya ia cukup kaget dengan pertanyaan Bima. "Ya punyalah, memangnya pacarku kamu saja? Sebelum sama kamu aku pernah punya pacar!"

BUKUNE

Bima tertawa kecil, "Lah aku kira aku ini pacar pertamamu."

Ninis cemberut merajuk namun Bima tidak memperdulikannya, ia kembali fokus dengan bukunya sehingga Ninis kembali memutar tubuhnya menghadap Dinda.

Dapat dibayangkan bagaimana jadi Dinda saat ini? Ya, Dinda ingin sekali kabur namun tidak bisa. Ponselnya sedari tadi ia matikan karena ia yakin kalau saat ini Agung sudah menyantroni kamar kost-nya. Apalagi kamar kost-nya itu tidak memiliki peraturan khusus untuk tamu. Dinda tidak memiliki jalan lain selain mengunjungi sarang cinta Ninis dan Bima

daripada harus menyewa kamar hotel—sendirian pula.

"So, gue sarankan lo membuka hati lo untuk Zico."

Dinda menatap Ninis jengkel, "Kok lo ngebet banget sih pengen gue jadi sama Zico? Lagian ya, Nis, memangnya Zico naksir gue? Nggak lah! Gue sama Zico sudah lama banget nggak berhubungan, bagaimana mau jadi?"

"Ya kan lo bisa usaha. Siapa sih yang bisa menolak pesona Miss Adinda? Nggak ada tuh!"

Walaupun tersanjung, tetapi Dinda tidak mau membuat pernyataan Ninis itu sebagai sesuatu yang dibanggakan. Sebagai wanita karir di usia yang cukup matang, Dinda sadar kalau jalan mulus dalam hidupnya tidak lepas dari anugrah kecantikan dan kemolekan tubuh yang dimilikinya. Meskipun ia agak sipit—berhubung almarhumah ibunya keturunan Jepang—Dinda tidak merasa minder justru itulah yang menjadi daya tariknya. Dahulu semasa kuliah, matanya sering kali dijuluki mata kucing karena keeksotisannya dan ditambah Dinda mempersolek diri sehingga ia tampil sangat memukau.

"Udah deh, Nis, jangan ngomongin kisah asmara gue dulu. Pusing banget gue." Pinta Dinda sembari memijit pelipisnya yang terasa berdenyut.

Ninis mengangguk pasrah dan menyenderkan

tubuhnya kembali kepada Bima.

"Lo nginep sini saja ya, Din? Ada kamar kosong kok." Pinta Ninis begitu melihat Dinda yang nampak sangat lelah.

Bagaimana Dinda tidak lelah. Sesampainya ia di Jakarta dari Semarang, Dinda memergoki kekasihnya memadu kasih dengan orang lain. Ia tidak dapat pulang ke kamar kost-nya karena kekasihnya—mantan—itu sudah pasti menunggunya. Kini, ia terdampar di apartemen kekasih sahabatnya sebagai pilihan terakhir. Sungguh komplit hidup Dinda hari ini. Komplit dengan penderitaan dan kesialan.

Bunyi dering ponsel berhasil menyadarkan Dinda dari angan-angannya. Ia mengalihkan pandangannya dan melihat Bima mengangkat ponselnya. Tak lama berbicara dengan bahasa jawa yang fasih, Bima memohon undur diri terlebih dahulu. Tidak lupa ia mengecup puncak kepala Ninis dan menyuruh Dinda agar bersikap lebih rileks dan memposisikan dirinya bagai tengah di rumahnya sendiri.

"Siapa, Nis, nelpon Bima malam-malam begini?" Dinda menatap kepergian Bima yang berjalan ke dalam kamarnya.

Ninis mengedikkan bahunya acuh, "Ibunya, Din. Jadwal panggilan rutin tiap malam."

Dinda mengangguk paham. Ninis pernah bercerita kalau Bima memang sangat dekat dengan

ibunya yang menetap di Yogyakarta berhubung Bima adalah anak tunggal dan ayahnya sudah tiada. Keduanya kembali terlibat pembicaraan sembari menyantap lumpia Semarang yang awalnya Dinda belikan khusus untuk Agung. Namun karena kejadian a la drama picisan itu, sudah pasti seluruh oleh-olehnya berpindah tangan menjadi untuk Dinda dan Ninis. Pembicaraan mereka cukup sengit, mulai dari hal yang tidak penting hingga yang cukup penting, yaitu pekerjaan.

Pekerjaan.

Tentu saja Dinda langsung teringat dengan pekerjaannya dan siapakah atasannya. Sungguh nasib sial yang tak berujung, atasan Dinda tidak lain dan tidak bukan adalah Agung. Mengingatnya saja sudah berhasil membuat Dinda mual.

"Berarti gue tetap harus bertemu Agung ya, Nis?" Dinda menanyakan hal yang sudah diketahuinya dengan jelas. Kebiasaannya memang. Ia membutuhkan konfirmasi.

"Setahu gue ya gitu, Din. Agung atasan lo di kantor, so, elo nggak bisa menghindar."

"Rasanya gue pengen resign saja deh jadinya."

Ninis membelalakkan matanya, "Serius lo? Masa masalah kayak beginian resign? Resign itu kalau lo bener-bener sudah nggak kuat sama kerjaan lo kayak gue."

Dinda menatap Ninis iri, "Lo jadi resign?"

"Jadi dong. Nggak kuat gue lama-lama di TC. Oke lah gue sekarang Editor-In-Chief tapi, gue sama sekali nggak ngerasa jadi pimpinan disana, Din. Gerak-gerik gue bener-bener dibatasin sama dewan direksi, apa-apa nggak boleh." Tutur Ninis panjang lebar, "Gue jadi ngerasa setelah Yura hengkang dari TC, kacau banget deh TC jadinya. Lo tahu kalau gue nggak bisa ngebantah kayak Yura."

Dinda mengangguk mengerti. Ninis memang sudah sering kali curhat tentang ketidak nyamanannya di Trés Chic semenjak ia diangkat menjadi pemimpin redaksi. Tidak hanya satu atau dua kali idenya di tolak, hampir tiap bulan issue TC yang keluar bukanlah hasil godokkan Ninis dan anak buahnya, melainkan permintaan dari dewan direksi TC. Karena merasa usahanya tidak dihargai, Ninis lebih memilih untuk mundur dan keluar dari TC.

BUKUNE

"Bima nggak apa lo keluar?"

"Justru Bima yang dari dulu minta gue resign, Din. Di TC kan sibuk banget, apalagi tanggal deket-deket deadline gue kadang sampai nggak pulang."

"Terus lo resign, mau cari kerja lagi?"

Ninis mendesah, "Nggak tahu juga sih, Din. Gue pengen nyari kerja, seenggaknya ikut kontribusi lah ya. Gue ini ibaratnya numpang Bima banget. Tapi Bima nggak pengen gue kerja yang ada working

hours-nya gitu."

"Dan kebetulan Yura ngajakin bisnis." Lanjut Ninis.

"Bisnis apaan? Tumbenan banget si Yura pengen bisnis."

Ninis terkekeh, mengamini ucapan Dinda. "Lo tahu kan kalau kita seneng event planning?"

Dinda memutar bola matanya. Sudah jelas ia tahu. Dinda, Yura, Ninis, Sekar, dan Hanan, sangat menyukai event planning. Semenjak kuliah dahulu, setiap kali ada acara kampus, sudah pasti mereka mengikutinya. Meskipun berbeda fakultas, terkadang mereka bertemu di acara-acara tingkat universitas.

BUKUNE

"Yura ngajakin bikin usaha Wedding Organizer kecil-kecilan lah untuk starting." Ninis menjelaskan.

Dinda melebarkan mata dan telinganya. Wedding Organizer? Tentu saja Dinda tertarik. Mendengarnya saja sudah cukup menggiurkan dan berhasil membuat Dinda semakin ingin resign dari perkejaannya saat ini.

Di tambah mengingat Agung sebagai atasannya, sudah pasti Dinda akan berpindah perahu.

"Lo dan Yura doang? Kok nggak ngajakin gue sih?" tanya Dinda sedikit kesal.

"Gue kan lagi cerita ini, Din. Dengerin makanya!" Ninis ikut kesal—namun lebih ke arah gemas karena sahabatnya itu main potong saja, "Modal

bisnis Yura yang tanggung. Dia butuh orang yang jalanin, dan katanya gue cukup qualified untuk menjalankan bisnisnya itu. Kalau lo mau join, Yura sudah pasti welcome, karena memang yang bakalan banyak jalanin itu gue dan elo—kalau lo ikut join."

Dinda mendengus. Tentu saja ia dan Ninis yang akan menjalankannya kalau ia on board. Yura memiliki keluarga yang harus diurusinya full time. Apalagi kini Kafka sudah mulai banyak beraksi yang butuh perhatian lebih dan ekstra. Sementara, Ninis dan Dinda, mereka berdua basically single karena Ninis masih belum terikat oleh mahligai pernikahan meskipun ia memiliki Bima. Sedangkan Dinda, sejak sore tadi, ia resmi menyandang status single-nya lagi. Dan untuk sementara waktu ini, ia tidak ingin statusnya berubah kembali. Dinda ingin menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri, membenahi kehidupannya yang mulai di luar kendalinya, serta fokus kepada orang tuanya yang hanya tinggal papanya saja semenjak mamanya meninggal delapan tahun yang lalu.

BUKUNE

"Ya sudah, gimana kalau lo bikin proposal dan kita lihat prospeknya dulu?" tawar Dinda pada Ninis, "Gue sih cukup yakin ya kalau bisnis WO sangat menjanjikan. Kita punya koneksi oke, belom lagi dibantu sama koneksi Yura, Sekar, dan Hanan. Bisa sukses deh kita. But, I won't risk my job, Nis. Gue resign kalau semua urusan bisnis udah beres dan

kiranya sudah bisa jalan, how's that?"

Ninis mengangguk mantap, "Acceptable. Lo boleh tahan job elo, kalau gue sih ogah. Minggu depan gue masukin surat resign gue. Capek banget, Din, gue jadi babu para direksi."

"Kalau lo capek ya sudah, Nis, berhenti saja, daripada makan hati terus kan mending makan laki lo." Goda Dinda pada Ninis.

Ninis mengulum bibirnya cemberut seraya melempari Dinda dengan bantal, "Ngeselin banget sih, Din. Awas ya lo, punya pacar baru gue godain nggak ada habisnya."

"Sori, Nis, tapi gue rasa gue mau single dulu untuk beberapa saat. Hitung-hitung pemulihan nama gue yang menurut Agung the fuckboy, sama lowlife-nya kayak dia."

"Dih, najis banget deh tuh laki. Lo kesambet apa deh, Din, sampai kecantol sama dia?"

Dinda mengedikkan bahunya, ia pun tidak memiliki jawaban yang bisa diargumentasikan kepada Ninis. "Mungkin dia pakai jampe-jampe kali ya? Sumpah, Nis, nggak ada feeling sama sekali kalau dia itu tipe terendah dari kasta lelaki. Biasanya radar gue paling cepat kalau masalah kayak begituan. Giliran ketemu Agung, radar gue kayak putus saja gitu."

"By the way, ngomongin radar, lo inget nggak temen kampusnya Hanan yang namanya Sherlly?"

tanya Ninis serius.

Dinda mengangguk pelan, "Hah? Ada ya temennya Hanan yang namanya Sherlly?"

Ninis menatapku tak percaya, "Masa lo nggak inget sih, Din? Yang nge-fans banget sama lo, sampai stalking dan niru gaya lo banget."

Dinda memutar otaknya, berusaha mengingat-ingat seseorang yang bernama Sherlly. Seketika, ia mengingat gadis tersebut. Teman satu kampus Hanan yang entah mengapa sering kali meniru gayanya dan berusaha menjadi dirinya. Meskipun Dinda membantah, tetap saja, Ninis dan Yura mengecap Sherlly sebagai stalker sejatinya. Lama-kelamaan, Dinda ikut percaya hasutan Ninis dan Yura mengenai Sherlly sehingga ia juga kesal sendiri dengan gadis tersebut.

BUKUNE

"Iya, gue inget! Kenapa memangnya, Nis?"

Ninis tertawa kecil, ia memutar tubunya lalu mengambil agenda miliknya yang terletak diatas meja kecil disamping sofa, berhimpitan dengan lampu meja indah berkaki chrome yang dilapisi cat berwarna emas. "Nih, tiba-tiba ada undangan masuk ke ruangan gue. Dia mau married sama perwira TNI minggu depan."

Dinda meraih undangan yang disodorkan Ninis kepadanya. Kedua matanya nyaris terbelalak tidak percaya. Dahulu, Sherlly kesal setengah mati ketika Dinda berpacaran dengan calon polisi, Sherlly

berusaha mati-matian mencari kekasih calon polisi juga namun ia tidak berhasil mendapatkannya. Sejak itu Ninis kembali meng-klaim kalau Sherlly terobsesi dengan pria berseragam. Setelah Dinda putus dari pacarnya yang calon polisi, Sherlly mulai berpacaran dengan mantannya Dinda itu dan semenjak itu, semua kekasih Sherlly menjadi pria berseragam, hingga kini ia akan menikah dengan pria berseragam juga.

"Gila ya, ini anak, punya determinasi setinggi langit."

Ninis mengedikkan bahunya, "Dia titip salam katanya, suruh sampaikan undangannya ke Geng Ninis dkk, semuanya di undang."

BUKUNE

Dinda mengernyitkan dahinya sembari kembali menatap undangan berwarna silver tersebut. Dulu, ia dan sahabatnya terus menggunjing kalau sifat Sherlly yang seperti itu bisa menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri. Bahkan ia dan yang lainnya sempat bertaruh kalau Sherlly akan menjadi perawan tua.

Tetapi kini, siapakah yang akan menjadi perawan tua?!

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 2

Bandung kembali di guyur hujan rintik-rintik.

Hampir setiap hari hujan mengguyur Kota Kembang ini. Dengan udara Bandung yang memang sejuk pada awalnya, semakin terasa dingin oleh kehadiran hujan yang datang nyaris setiap hari. Udara seperti ini memang enaknya digunakan untuk leha-leha dan kembali kemulan, meringkuk dibawah tebal dan hangatnya selimut. Namun hal tersebut sangat tidak memungkinkan bagi seorang Zico Muharram Adidharma—atau yang akrab disapa dengan Zico. Setelah terbangun karena mimpi hebat yang membuatnya enggan untuk menutup kedua matanya kembali, Zico memilih untuk mengetatkan tali *running shoes*-nya dan memilih untuk melakukan rutinitas favorit-nya, *jogging* keliling Taman Lansia

BUKUNE

yang memang lokasinya tidak terlalu jauh dari kediaman maminya yang berlokasi di Jalan Cilaki.

Tanpa memperdulikan gerimis kecil yang turun, Zico memilih untuk mengancingkan *windbreaker*-nya dan menyumpel kedua telinganya dengan sepasang *headset* sembari mendengarkan lagu-lagu Coldplay sebagai *running playlist*-nya pagi ini. Setelah seluruh perlengkapannya siap, Zico lantas berlari kecil dari rumahnya menuju Taman Lansia. *Jogging* adalah kegiatan yang rutin dilakukannya ketika ia tengah merasa terhimpit oleh aktivitas sehari-harinya pasca kepulangannya dari Lebanon setahun yang lalu. Memang tidak terlalu terkesan menarik, namun baginya, *jogging* merupakan sebuah pelepasan penat serta waktu yang tepat baginya untuk kembali memfokuskan pikirannya. Zico menikmati ketika angin berhembus, menyapu wajah dan rambut cepaknya—terutama ketika ia tengah berkeringat—serta tegangnya otot-otot kaki setelah ia berhasil mengelilingi Taman Lansia sebanyak sepuluh kali.

BUKUNE

Setelah kepulangannya sebagai *peacekeeper* atau pasukan perdamaian Kontingen Garuda UNIFIL (*United Nations Interim Force*) di Lebanon sejak setahun yang lalu, Zico lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kembali aktif sebagai anggota TNI-AU serta mengajar dan melatih para prajurit di Lanud Sulaiman, Bandung. Sebenarnya, Zico ingin berhenti, apalagi

setelah apa yang disaksikannya di Lebanon—banyak sekali prajurit dari berbagai kontingen dunia yang gagal dan meninggal dunia. Namun, sepulangnya dari Lebanon, Zico mendapatkan kenaikan pangkat menjadi Kapten dari pangkat Lettu yang sudah diembannya sebelum ia mengikuti misi perdamaian PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) itu, sehingga ia tidak dapat begitu saja mangkir ataupun pensiun. Mau tidak mau Zico menjalankan tugasnya sekaligus mengharumkan nama almarhum papinya yang juga seorang Marsekal TNI-AU.

Tidak sampai satu jam, Zico kembali berlari pelan ke kediaman maminya. *Windbreaker* yang dikenakannya pun sudah basah dikarenakan gerimis yang berganti menjadi hujan. Sesampainya di rumah, Zico berjalan menuju *laundry room* dan melepas *windbreaker* serta kaosnya yang basah karena keringat—bukan hujan—lalu membiarkan tubuhnya bertelanjang dada sembari berjalan kembali ke areal pantry untuk mengambil jus jeruk murni hasil perasan maminya dari kulkas.

Zico menegak cairan berwarna kuning itu dalam satu tegakan dan seketika tubuhnya kembali segar.

"Astagfirullah, Abang!" Suara pekikan maminya membuat Zico impuls memutar tubuhnya dan mengernyit bingung.

Mami Ratna—ibu kandungnya—berjalan de-

ngan dua kantong belanjaan di tangan serta satu amplop besar, dibelakangnya, Asih—asisten rumah tangga maminya—hanya dapat menatap Zico tanpa bergeming sedikit pun. Mami Ratna menaruh kantong belanjaannya diatas meja makan dan memelototi Zico yang hanya terdiam dengan raut bingung di wajahnya.

"Abang pakai baju! Itu roti sobek ngapain dipamerin, si Asih sampe ngiler!" pekik Mami Ratna kepada Zico lalu beliau memutar tubuhnya untuk menatap Asih yang masih terdiam, "Asih, masuk! Ngapain nongkrong disitu terus? Bersihin ikannya dulu, nanti mami nyusul!"

BUKUNE

Asih terlihat salah tingkah, dengan pipi yang memerah, ia segera masuk ke areal pantry dan langsung bergegas menuju dapur kotor, tempat dimana ia biasa menghabiskan waktu membantu Mami Ratna memasak. Mami Ratna memiliki *catering* kecil-kecilan untuk siswa dan siswi sekolah di salah satu sekolah swasta di Bandung. Pelanggannya tidak hanya siswa sekolah dasar saja, tetapi sekolah menengah pertama, dan bahkan sekolah menengah atas. Setelah Asih menghilang, Mami Ratna berjalan mendekati Zico dan melepas pashmina yang menutup rambutnya itu lalu menutupi tubuh Zico dengan pashmina tersebut.

"Abang, nggak baik telanjang dada gini di rumah, apalagi ada Asih. Asih masih di bawah umur,

mami kasihan kalau sama Asih kalau abang sampai muncul di mimpinya Asih." Tutur Mami Ratna, "Sudah gede kelakuannya masih kayak anak kecil saja."

Zico tertawa pelan, "Mami nanti pashminanya bau keringet. Panas lagian mi kalau kaosan didalam rumah."

Mami Ratna mendelik sebal, "Iya abang jadi adem, tapi Asih yang jadi kepanasan!" beliau lalu berjalan memutar meja makan dan menarik salah satu kursinya untuk duduk, "Bang, ini ada undangan dari Oom Tio, Firdhan mau nikah akhir minggu ini."

BUKUNE

"Firdhan mau nikah, Mi? Kok mendadak sih?" Zico mengembalikan pitcher yang berisi jus jeruk itu kembali ke dalam kulkas lalu ikut menarik kursi di samping maminya. Maminya lantas memberikan Zico amplop yang tadi dilihatnya. Ternyata undangan.

Zico meraih undangan tersebut dan membukanya. Ia tersenyum kecil melihat nama lengkap sepupunya, Firdhan serta calon pengantinnya yang dilapisi oleh tinta emas. Bukan hanya terkejut, jujur saja Zico cukup kagum. Bagaimana tidak? Sepupu dari keluarga papinya itu terkenal sebagai *playboy* sejati. Dengan pangkat Mayor TNI-AD yang dimilikinya, tentu Firdhan banyak menggunakan pangkat tersebut untuk menarik wanita-wanita yang menjadi incarannya. Seperti yang Firdhan pernah katakan padanya,

wanita zaman sekarang sangat lemah dengan pria berseragam dan itu dibuktikan oleh Firdhan sendiri. Mantan pacarnya segudang dan semuanya didapatkan dengan mudah. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengannya, Firdhan menganggap hubungan dengan wanita hanyalah waktu untuk bermain saja. Karena itulah, Zico sama sekali tidak menyangka kalau Firdhan-lah yang terlebih dahulu melenggang ke atas pelaminan daripada dirinya.

"Sebenarnya nggak mendadak, Bang. Mereka sudah tunangan dari dua tahun yang lalu, tapi baru bisa nikah ya sekarang." Ujar Mami Ratna sembari mengoles selai stroberi diatas roti. "Abang dapat seragam kok, sudah mami jahit."

BUKUNE

Selain pandai memasak, maminya pun pandai menjahit. Zico tersenyum kecil melihat maminya yang saat ini tengah mempersiapkan roti dengan selai favoritnya itu. Mami Ratna langsung menyerahkan roti tersebut kepada Zico dan menatap anak lelaki satu-satunya itu. "Abang tahun ini 32 tahun 'kan? Kok sampai sekarang mami masih belum dikenalin sama calon istrinya abang?"

Zico mendesah pelan lalu menyantap rotinya, "Mami tahu abang belum punya kekasih."

"Bukannya abang sama adiknya Dana itu sempat pacaran?"

"Mi, Yura sudah menikah bahkan sudah punya

anak."

Mami Ratna kembali melotot, "Lho? Mami kira abang masih berhubungan sama Yura? Bukannya abang bilang mau melamar Yura sepulangnya dari Lebanon?"

"Abang penginnya gitu, Mi, tapi nyatanya abang sama Yura nggak jodoh ya mau bagaimana?"

Mami Ratna mendesah lalu mengelus rambut cepak anaknya itu, "Ya sudah, abang nggak boleh sedih. Ada alasan mengapa Tuhan nggak menjadikan Yura jodoh abang. Siapa tahu abang dapat menemukan jodoh abang yang lebih baik dari Yura. Mami akan selalu mendoakan abang."

BUKUNE

Zico hanya dapat mengulum senyum. Andaikan maminya tahu…

"Jadi, *weekend* ini kita ke Jakarta, Mi?" tanya Zico, berusaha mengalihkan fokus pembicaraan darinya kembali kepada Firdhan.

Mami Ratna mengangguk, "Iya, kita nginap di rumahnya Oom Tio saja nggak apa-apa?"

"Lho? Kenapa nggak dirumah kita saja sih Mi? Di Oom Tio nanti sibuk dan ribet banget nggak? Abang males, nanti sepupu-sepupu pada banyak nanya macem-macem. Pertanyaan yang selalu sama dan abang juga akan tetap nggak akan menjawab."

"Ya kalau abang nggak mau jawab ya tinggal nggak dijawab saja kok ribet?"

"Males, Mi. Mereka itu kadang nggak mikir. Nggak menempatkan diri mereka pada posisi abang. Kalau mereka jadi abang dan ditanya-tanya rese gitu ya pasti kesal juga. Mereka juga nggak tahu apa yang abang alami selama ini."

Mami Ratna kembali terdiam. Beliau hanya mampu menatapi anak satu-satunya itu makan sembari menggerutu. Meskipun Zico berusaha bersikap layaknya tidak terjadi apapun, tetapi Mami Ratna tahu bahwa Zico mendendam seluruh perasaannya. Hanya tinggal menunggu waktu saja sampai ia meledak dan mengatakan yang sejujurnya. Dan pada saat hari itu tiba, tidak hanya Zico saja yang akan tersakiti tetapi dirinya juga.

BUKUNE

"Abang mau menginap dirumah saja?" tanya Mami Ratna akhirnya.

Zico mengangguk sembari mengusap bibirnya dengan tisu. Ia memutar kepalanya dan menatap Mami Ratna, "Lebih baik abang tinggal dirumah daripada di kediaman Oom Tio."

"Tapi rumah pasti berantakan banget, Bang. Masih belom beres renovasi-nya. Memang tinggal beresin nge-cat sama bersih-bersih sih."

"Nggak apa-apa. Nanti abang duluan ke Jakarta beresin semuanya sebelum mami menginap."

Mami Ratna hanya mengangguk. Jika itu keinginan anaknya, maka ia akan menurutinya.

"Wow, nggak nyangka gue."

Dinda bergumam pada dirinya sendiri begitu ia memasuki areal Birawa Assembly Hall Hotel Bidakara. Tangannya yang tengah menggamit VanaShree *clutch* yang berlapiskan *snake skins* itu nyaris terlepas dari genggaman tangan Ninis. Hall yang dapat menampung tamu hingga 3.000 orang itu dipenuhi oleh tamu undangan, dan nampaknya Sherlly memang berhasil mendapatkan suami yang memiliki pangkat atau kedudukan di Indonesia. Well, mungkin bukan suaminya yang memiliki pengaruh tersebut, tetapi keluarga suaminya. Acara pernikahan Sherlly ini sangat megah, dimulai dari upacara pedang pora hingga penghibur tamu undangan mala mini adalah Marlina Hudaya—penyanyi kelas atas tanah air yang karya dan kiprah-nya sudah terkenal di Asia Tenggara.

"Sherlly benar-benar dapet *jackpot* ya, Din?" Ninis berbisik, mempererat genggamannya pada Dinda.

Malam ini, Dinda datang bersama Ninis yang kebetulan juga tidak dapat membawa Bima berhubung Bima tengah mengikuti pelatihan di Malaysia selama dua minggu. Karena tidak ada Bima, maka Ninis memaksa Dinda untuk menghadiri pesta pernikahan Sherlly meskipun Dinda sudah menolak sebelumnya. Dinda sedang tidak dalam mood untuk

berpesta, sudah hampir satu minggu Dinda tidak kembali ke kamar kost-nya karena Agung yang nyaris setiap saat menunggunya tanpa kenal lelah. Selama di kantor, Dinda berhasil menghindar dan mengancam Agung ketika mantan kekasihnya itu berusaha mendekatinya, tetapi selepas jam kantor, Dinda tidak dapat mengancam Agung sama sekali.

"Banget. Gue kok jadi minder gini ya?" balas Dinda, "Gue yakin itu anak pasti bakalan ngejek dan manas-manasin gue deh ntar pas salaman. Dulu kita yang bully dia sekarang dia sudah berada di posisi lebih atas dari kita, dia pasti bakalan puas banget."

"Jangan berpikir negatif gitu deh, Din. Siapa tahu Sherlly sudah berubah, 'kan nggak ada yang tahu," Ninis berusaha menenangkan Dinda, "Lagian, lo cantik banget malam ini, Din. If I were a boy, I would definitely hit you up."

"Ngarang saja lo, I looked nothing but the same."

Ninis mengedikkan bahunya, "Terserah lo deh, dikasih tahu malah nggak percaya."

Dinda tidak membalas perkataan Ninis dan memilih untuk mengitari seputaran hall dengan kedua matanya. Sebenarnya, Dinda tidak ingin dengan telaknya ketahuan oleh Ninis kalau ia memang berdandan *all-out* untuk malam ini. Biasanya untuk ke undangan, Dinda hanya akan menggunakan *tone* netral ke arah natural untuk riasan matanya, namun

kini ia memoles kedua kelopak matanya dengan riasan smoky eyes yang semakin memperuncing bentuk almond matanya dan bahkan ia menambahkan bulu mata palsu untuk semakin mendramatisir riasannya tersebut. Rambut panjangnya ia cepol, membentuk loose braids. Dinda juga menggunakan cocktail dress dari Jovani dengan bahan lace yang jatuh tepat di pahanya serta memeluk tubuhnya, memperlihatkan lekuk indah yang selama ini ia mati-matian jaga. Ditambah pump heels Christain Louboutin yang bersolkan merah itu semakin membuatnya terlihat spektakular.

Harga dirinya sedang berada di ujuk tanduk, karena itu Dinda harus tampil semenawan mungkin. Setidaknya kalau ia terlihat cantik seperti ini, tidak akan mungkin Sherlly menyerangnya melalui penampilan. Sherlly mungkin akan menyerangnya dengan, "Lho, Dinda kok sama Ninis? Mana pacarnya? Apa sudah menikah?". Dinda yakin sekali, setidaknya perkataan Sherlly nanti tidak akan jauh berbeda dengan apa yang sudah diprediksinya.

Ketika antrean keduanya sudah mendekati panggung pelaminan, Dinda semakin merasa tertekan. OK, pernyataan tersebut sedikit hiperbola a la Dinda, tetapi Dinda benar-benar ingin kabur rasanya. Ia tidak ingin menghadapi Sherlly, namun Ninis dengan sigap mencengkeram tangannya. Menghentikan

kegilaannya.

"Lo mau kemana?" bisik Ninis.

"Gue mau cabut saja, kita ketemuan di deket dessert bar."

Ninis menggeleng cepat, "Gila ya lo? Ngapain kabur sih? Kalau nanti Sherlly lihat gue sendiri, dia pasti nanyain lo. Dia tahu kali kalau tinggal kita doang yang literary masih single."

Dinda kini mendesah, "Ya lo enak, Nis, ada Bima. Kalau gue ditanya sama Sherlly, apa yang akan gue jawab? Nggak punya pacar gitu? Dia pasti bakalan rub it on my face."

"Peduli amat sih, Din. Lo ribet banget. Bilang saja kalau pacar lo lagi ke luar negeri atau semacamnya."

"Nggak mungkin, Nis. Lo nggak tahu Sherlly itu punya trait sebagai stalker. Dia pasti bakalan cari cara untuk mencari imaginary boyfriend gue."

Ninis hendak membuka mulutnya lagi untuk berargumentasi dengan Dinda, namun salah satu petugas WO menyuruh keduanya untuk naik ke atas pelaminan karena memang kini sudah bagian keduanya untuk menyalami dan mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Ninis dengan cepat menarik Dinda, dan Dinda mau tidak mau mengikuti sahabatnya itu sembari berusaha menahan napas. This is not what she imagined at all. Dinda pikir awalnya, ia yang akan memiliki tangan diatas dari Sherlly, namun

melihat bagaimana pesta pernikahan Sherlly sangat megah serta suaminya sangat tampan, Dinda semakin merasa dikalahkan oleh Sherlly.

Kedua matanya bertemu dengan Sherlly, dan tentu saja Sherlly memberikan senyuman semenawan mungkin kepada Dinda dan Ninis.

"Ninis, Dinda, apa kabar kalian?!" pekik Sherlly histeris sembari dengan semangatnya memeluk Dinda dan Ninis secara bergantian. Ninis membalas pertanyaan Sherlly seadanya dan Dinda hanya dapat mengulum senyum—yang dipaksakan.

"Nggak nyangka ya lo awet banget sama Bima sampai sekarang," tutur Sherlly dengan suaranya yang melengking tinggi, ia lalu beralih menatap Dinda, "Kalau lo gimana, Dinda? Pasti sudah nikah ya? Kok suami lo nggak diajak sih?"

Dinda tetap menyunggingkan senyuman, memperlihatkan gigi-giginya meskipun rasanya ingin sekali menimpuk wanita di hadapannya. Benar bukan apa yang diprediksinya? Sherlly dengan sengaja menanyakan suaminya padahal tadi mereka baru saja bersalaman, tentu saja Sherlly merasakan kekosongan di jari manis Dinda yang berarti Dinda belum berkeluarga. Memang Sherlly paling hebat dalam urusan seperti ini. Dinda tidak sabar ingin membalasnya. Menarik sanggul tingginya itu terasa sangat menggiurkan.

"Gue belom nikah, Sher." Ujar Dinda akhirnya, "Masih mau nikmati masa lajang dan kebetulan banget gue lagi asik-asiknya sendiri. Bisa bebas kemana-mana, flirting sama siapa saja, tanpa takut kelewatan batas."

Sherlly memaksakan senyumannya, tidak menyangka Dinda akan membalas ucapannya seperti itu. Dengan cepat, ia meraih tangan suaminya dan bergelayut manja, "Oh ya kenalin, ini suami gue, Raidivan Firdhan Adidharma. Panggilannya Firdhan." Ia lalu berpaling menatap Firdhan, "Babe, kenalin, ini teman-teman kuliahku. Ini Dinda dan ini Ninis."

Firdhan dengan senyuman manisnya itu menyalami Dinda dan Ninis secara bergantian, "Nice to meet you, gue Firdhan."

"Ngobrol-ngobrolnya dilanjut nanti saja ya, girls? Antrean di belakang kalian sudah mengular." Sherlly bergumam dengan manisnya lalu mengeratkan pelukannya pada Firdhan, "Enjoy the party ya, Girls. Terima kasih sudah datang, dan Dinda, semoga lo ketemu cowok oke disini. Banyak rekan-rekan sejawat Firdhan yang masih single, I know you got a knack with men in uniforms. Lo nggak perlu susah-susah usaha seperti gue untuk mendapatkan mereka, tinggal senyum saja mereka pasti sudah rebutan untuk dapetin elo, asal jangan yang sudah memiliki pasangan saja."

Dinda sudah siap membuka mulutnya, namun Ninis lebih cepat menarik Dinda turun dari pelaminan. Dinda benar-benar sudah dibakar emosi. Apa maksudnya omongan Sherlly barusan? Ia tidak salah dengar 'kan?

"Gila ya itu anak, masih mumet sampai sekarang." Bisik Ninis pada Dinda.

Dinda mengigit bibirnya, menahan amarah yang sudah bergejolak, "She implied that I am that easy, Nis. Worse, she thinks that I am a whore."

"Sudahlah nggak usah dipikirin."

Dinda menarik tangannya dari genggaman tangan Ninis dan menghentikan langkahnya, otomatis Ninis ikut berhenti dan menatap sahabatnya itu, "Nggak usah dipikirin, Nis? Nggak usah dipikirin bagaimana? Gue masih nggak ngerti masalah dia apaan sama gue sampai dia sebegitunya sama gue. Kalau gue inget ini bukan pesta pernikahannya, sudah gue tarik itu sanggulan di rambutnya."

"Sherlly memang begitu kan, Din, dari dulu. Memang agak mumet. Kalau lo ikut-ikutan kepancing, lo sama mumetnya sama dia." Tutur Ninis berusaha menenangkan sahabatnya yang masih terlihat sangat kesal. Ia hendak mengucap lagi namun getaran ponselnya berhasil menghentikannya. Ninis merogoh clutch-nya dan senyuman manis mengembang di wajah cantiknya, "Bima nih. Gue angkat telepon dulu

ya, nanti gue telepon lo balik kalau sudah. Jangan jauh-jauh lo, and remember, stay away dari pelaminan. Got it?"

Dinda mengangguk pasrah lalu menunjuk *champagne* table yang tidak jauh darinya, "Gue mau ambil *champagne* dulu, paling gue tunggu di sekitar situ saja."

Ninis mengangguk lalu pergi meninggalkan Dinda sembari menerima telepon dari Bima. Dinda mendesah menatapi kepergian Ninis dan berjalan sembari menghentakkan kakinya menuju *champagne* table. Namun, tidak begitu jauh dari posisinya, ia merasakan tubuhnya limbung ke belakang karena seseorang menabraknya dari depan dan sialnya, ia merasakan sesuatu yang basah mengenai tepat di bagian dadanya. Dengan kesal ia memutar tubuhnya, siap memarahi siapapun yang menambahkan kekesalannya hari ini. Belum padam api amarahnya karena Sherlly barusan dan sekarang seseorang tidak tahu malu membuat pakaiannya basah? Sungguh tidak dapat ditolerir!

BUKUNE

"Hei, jalan pakai mata dong!!!" pekik Dinda emosi sembari masih memperhatikan dress-nya yang basah. OK, dress-nya memang berwarna biru dongker, tidak akan ketara bekas *champagne* yang mengenai sekitar dadanya. Namun tetap saja Dinda kesal bukan main, ia merasa lengket seketika dan ia tidak suka.

"Sori, gue nggak senga—Dinda…?"

Dinda mengangkat kepalanya dan kedua matanya almondnya terpicing, bertemu dengan kedua mata bulat milik Zico. Impuls, Dinda memperhatikan penampilan Zico dari atas hingga bawah—mengenakan celana bahan serta kemeja batik serupa dengan beberapa orang di dalam hall ini—dan kedua matanya terhenti pada gelas *champagne* kosong yang berada di tangan kirinya.

"Zico?" tanya Dinda masih berusaha menelaah apa yang tengah terjadi. Kalau Zico mengenakan batik dengan motif serupa, berarti Zico adalah kerabat dari kedua pasang pengantin. Dan seketika, *mood* Dinda kembali memburuk, mengetahui kemungkinan besar Zico memiliki hubungan dengan Sherlly atau suaminya itu, baik sedarah atau pun tidak.

BUKUNE

"Dinda, lo ngapain disini?" tanya Zico lagi, kini ia sudah bergerak mendekati Dinda.

Dinda mendelik kesal, "Ya lo pikir saja sih kalau gue ada disini artinya apa? Masih pakai nanya segala!"

Zico menghela napas pelan lalu memperhatikan Dinda dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dinda nampak sangat berbeda dari biasanya, terlihat sungguh cantik dan menawan, pemandangan yang jarang sekali Zico lihat. Lalu kedua matanya mendapati gerakan Dinda yang mengelap area dadanya dengan tisu. Ia lalu berganti melihat gelas *champagne* di tangan

kirinya yang kini sudah kosong.

"*Champagne* gue kena baju lo ya?" Zico kembali bertanya.

"Tuhan, gue salah apa hari ini sih? Kenapa sial banget gue?" sungut Dinda pada dirinya sendiri lalu ia kembali menatap Zico, "Memang nggak kelihatan, tapi kalau lo pegang, dada gue basah dan lengket, dan gue sebal. Mau coba lo pegang?"

Impuls Zico menggelengkan kepalanya, "Kita ke kamar mandi saja, lebih baik lo bersihkan dengan air, Nda."

"Nggak usah, gue mau balik saja." Dinda lantas berlalu meninggalkan Zico yang masih berdiri mematung, sedikit terkejut.

BUKUNE

Tanpa banyak pikir panjang, Zico mengambil dua gelas *champagne* baru dan mengejar Dinda yang berjalan dengan sangat hati-hati. Zico yakin kalau Dinda tidak ingin keseleo ataupun jatuh menggunakan sepatu yang tingginya nyaris setinggi gelas *champagne* yang tengah dipegangnya kini. Zico meringis, membayangkan gadis itu jatuh saja sepertinya sudah sakit, namun, ia tidak dapat membohongi dirinya sendiri. Dinda terlihat sangat seksi menggunakan sepatu setinggi itu dan pakaian yang mencetak seluruh asetnya dengan sempurna.

"Dinda, Dinda! Tunggu dulu!" panggil Zico sembari berusaha mengejarnya.

Entah langkah Dinda yang kecil atau Zico yang besar, Zico berhasil mengejar Dinda dan kini ia berada di posisi lebih unggul dari Dinda. Ia berhasil membuat Dinda menghentikan langkahnya dan menatap Zico dengan penuh amarah.

"Ngapain sih lo ngejar-ngejar gue? Mau minta maaf? Basi tahu, sudah telat!" Dinda berusaha melewati Zico, namun Zico kembali berhenti di hadapannya.

"*Please*, gue beneran nggak sengaja." Tutur Zico tulus, ia lalu menyerahkan satu gelas *champagne* yang terisi penuh kepada Dinda, "Gue tahu lo mau ambil ini barusan, tapi karena gue yang nggak sengaja nabrak lo, lo nggak jadi mau ngambil ini."

BUKUNE

"Apaan sih? Gue sudah nggak *mood*. Mendingan lo pergi deh."

Zico menggeleng, "Gue nggak akan pergi sampai lo maafin gue, Nda. Dan kata orang, *champagne* bisa mengembalikan *mood* kita yang sudah hilang."

Dinda menatap Zico senewen, "Kata siapa?"

"Ya kata gue-lah, kan tadi gue yang ngomong." Zico kembali menawarkan gelas *champagne* itu kepada Dinda dengan senyuman di wajah tampannya.

Dinda mendesah panjang, menyerah, lalu meraih *champagne* tersebut dari Zico, "Untung lo temen gue, Zico, kalau nggak sudah habis lo sekarang."

Zico tertawa kecil, "Lo mau ngabisin orang

dengan tubuh sekecil ini? *Impossible*."

Dinda kembali mendelik sebal, "Lo nggak tahu kalau gue rutin ikut kelas Krav Maga."

"Krav Maga? *Seriously?* Lo nggak lagi bohongin gue 'kan?" tanya Zico kagum.

Jujur saja, Zico tidak percaya kalau wanita bertubuh mungil dihadapannya ini tahu apa itu Krav Maga. Tidak banyak wanita yang mengetahui apakah Krav Maga itu. Selama ini Zico hanya mengira kalau tubuh ideal yang Dinda dapatkan itu karena olah raga seperti yoga dan pilates—olah raga yang memang sangat digandrungi oleh wanita seperti Dinda. *Yep, he's being a jerk in generalizations.*

BUKUNE

"Nggak percaya gue tahu Krav Maga, ya?"

Zico mengedikkan bahunya, "*I don't know, but you're not the combat training type. You're more like aerial yoga fanatics, something like that.*"

Dinda tertawa kecil, "Dasar lelaki ya, selalu melihat wanita dengan sebelah mata."

"Bukan gitu maksud gue, Nda. *I mean, you got a bang body,* dan biasanya badan kayak lo didapatkan dari pilates atau bahkan *aerial* yoga." Zico membela diri.

"Jadi menurut lo gue punya badan bagus begitu?" Goda Dinda.

Zico menyadari intonasi suara Dinda yang sudah berubah dari kesal menjadi jahil, "Cowok buta

saja yang bakalan menganggap kalau badan lo nggak bagus, Nda."

Well, shit. Zico tidak pernah berkata seperti ini kepada seorang wanita. *This is flirting, isn't it*? Zico tidak mahir menggoda wanita seperti sepupunya, Firdhan. Jadi seperti saat ini, dihadapkan oleh wanita cantik, Zico tidak tahu harus bersikap bagaimana. Entah mengapa, malam ini ia melihat Dinda jauh berbeda dari biasanya ia melihat Dinda. *Well*, hari-hari biasa pun Dinda cantik—sangat cantik bahkan—tapi malam ini, tidak ada kata yang pas untuk mendeskripsikan bagaimana indahnya ciptaan Tuhan yang tengah berdiri dihadapannya. Bahkan ketika Dinda sedang marah seperti barusan pun, Dinda terlihat begitu menggoda.

BUKUNE

Zico mengernyitkan dahinya. Menggoda? *What the heck are you talking about*?! Zico merutuki dirinya sendiri. Ia lalu menegak habis *champagne*-nya dalam sekali tegukan dan kembali menatap Dinda setelah mengusir pikiran tersebut jauh-jauh.

Do not go there, Zico. Batinnya memperingati.

"Lo jadi tetap mau balik?" tanya Zico setelah ia berhasil menetralkan otaknya.

Dinda mengangguk pelan sembari menyesap *champagne*-nya, "Iya deh, malas gue disini lama-lama."

"Baju lo basah, apa nggak lebih baik dibersihkan dulu? Gue nggak mau lo masuk angin atau kedinginan

pas nanti pulang. Lagian lo juga bilang lengket kan?"

Dinda mendesah, "Mau bagaimana lagi? Gue nggak bawa ganti."

"Gue ada kamar, lo bisa bersihkan badan lo dulu di kamar gue, cuci baju lo bentar sebelom balik. Ada *bathrobe* bersih yang lo bisa pakai dulu."

"Eh? Repotin ah, nggak usah kali. Gue bisa pulang dengan keadaan kayak begini."

Zico menggeleng pelan, "*This is the least I can do.* Gue nggak mau lo nyimpen dendam sama gue keesokan harinya, Nda. Nggak tahu 'kan kapan kita bertemu lagi?"

Dinda terdiam, menimang-nimang tawaran Zico. Masuk ke dalam kamarnya di hotel ini terkesan agak intim bukan? Tapi, ia sendiri sekarang sudah merasa tidak nyaman dengan lengket dan bau alkohol di tubuhnya. Tidak apa-apa bukan? Mereka bukan pasangan, dan rasanya Zico bisa dipercaya. Dinda yakin Zico tidak akan melakukan apapun padanya, dan kalaupun ia melakukan sesuatu pada dirinya, Dinda bisa langsung menghajar Zico. Tetapi, menghajar seorang prajurit? Tidaklah itu sama saja bohong? Sudahlah, tidak usah banyak dipikirkan. Lagian Zico itu adalah temannya.

Ya, temannya.

"OK. Setelah baju gue kering, gue balik ya."

Zico tersenyum kecil, "Deal."

Bab 3

Dinda terpaku ketika Zico berhasil membuka pintu kamar hotelnya. Kedua kakinya terdiam statis di tempat, sepatu heels yang digunakannya pun bagaikan menempel dengan karpet tebal yang melapisi lantai di lorong antara kamar ini. Zico beranjak masuk ke dalam terlebih dahulu, namun ia berhenti ketika ia tidak mendengarkan sedikit pun gerakan dari belakangnya. Ia lantas memutar tubuhnya dan mendapati Dinda termangu, menatap pada kekosongan di hadapannya, dan kerap memeluk clutch-nya tersebut.

"Ayo masuk, Nda." Ajak Zico.

Wanita bermata almond itu mengedipkan kedua pelupuk matanya sebelum menatap Zico tepat di kedua bola matanya yang berwarna hitam, "*Are you sure it's okay*?" tanya Dinda terlihat ragu.

BUKUNE

Zico tersenyum simpul lalu berjalan mendekati Dinda dan meraih tangan kanannya, "Nggak usah nggak enak gitu, *it's okay*. Lo kayak ke siapa saja, pakai canggung segala."

Ingin sekali rasanya Dinda berteriak. Tetapi, tidak mungkin bukan? Apa yang dirasakannya kini bukan canggung karena Zico adalah orang yang tidak dikenalnya, kecanggungan yang dirasakannya kini adalah ketidak nyamanan. Kalau Dinda masuk ke dalam kamar Zico dan pintu kamar ini tertutup, sudah pasti ia akan berdua saja di dalam kamar bersama Zico. OK, bisa saja mereka melabeli hubungan mereka hanya sebagai teman bisa, tetapi, apa saja bisa terjadi bukan? Dan Dinda tidak ingin hal seperti itu terjadi. Apalagi kalau ada seseorang yang dikenalnya melihat ia masuk ke dalam sebuah kamar hotel berdua saja, apa yang akan mereka pikirkan? Lalu, kalau berita tersebut tersebar dan hinggap di telinga Agung, jelas hidup Dinda akan habis.

BUKUNE

"Kayaknya lebih baik gue langsung balik saja deh." Dinda kembali beralasan.

"Lalu pakaian lo bagaimana? Gue nggak mau lo nggak nyaman di perjalanan pulang, Nda. Gue juga bahkan nggak tahu kalau habis ini lo akan ada acara lagi. Lebih baik lo bersihkan dulu noda di pakaian lo, keringkan lalu lo balik. Kalau lo mau, gue bisa antar lo balik sekalian." Mungkin bila lelaki lain

yang mengucapkan kata-kata tersebut akan terdengar sebagai bujukan muslihat bagi Dinda, namun apa yang dilontarkan dan ditawarkan oleh Zico terdengar tulus tanpa sedikit pun ada tipu daya dibaliknya.

Mau tidak mau Dinda menghela nafas panjang dan menuruti bujukan Zico. Benar juga apa yang Zico bilang, Dinda sangat tidak nyaman bila ada noda sekecil ataupun sedikit apapun di pakaiannya. Sebagai wanita yang menjunjung tinggi kesempurnaan dalam berpakaian, tentu saja Dinda akan berusaha semaksimal mungkin tampil menawan tanpa cela. Dan ketika pakaiannya terkena sedikit saja noda, *mood* Dinda pasti akan menjadi buruk tidak karuan. Perasaannya bagaikan orang akan langsung mencelanya karena noda kecil saja. *Well,* Dinda tidak bisa mengelak kalau terkadang orang-orang melabelinya perfeksionis menuju OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*), ia memang sering kali parno sendiri dan mengecek sesuatu lebih dari dua kali. Karena itulah Dinda merasa Krav Maga adalah olah raga yang tepat untuknya. Tahu ilmu bela diri membuat Dinda sedikit merasa lebih tenang dalam membawa diri.

ABUKUNE

Dinda berjalan masuk ke dalam kamar hotel, membuntuti Zico dari belakang. Mulutnya nyaris tercengang melihat suite room yang tertampang di hadapannya. Dengan kamar tidur, kamar mandi, dan ruang santai yang terpisah masing-masing,

Dinda semakin penasaran, apakah hubungan Zico yang sebenarnya dengan keluarga dari Sherlly ataupun Firdhan—suaminya. Tidak mungkin 'kan Zico menyewa ini seorang diri? Bukan maksud Dinda merendahkan, tetapi Zico menggunakan batik seragam, sudah pasti Zico memiliki hubungan yang cukup lekat dengan kedua keluarga mempelai.

"Lo mau langsung bersih-bersih? Di kamar mandi sudah ada *bathrobe*-nya, tinggal lo pakai saja. Masih bersih kok." Zico menghempaskan tubuh di atas sofa lalu melepas sepatu pantofel-nya.

Dinda tidak begitu memperhatikan pertanyaan Zico barusan, otaknya lebih fokus untuk memikirkan apa sebenarnya hubungan Zico dengan Sherlly ataupun Firdhan, hanya mengangguk. "Lo pakai batik seragam, memangnya ada hubungan kekerabatan dengan Sherlly atau Firdhan?"

"Oh. Gue belom cerita ya?" tanya Zico, "Gue sepupuan sama Firdhan, bapaknya Firdhan adik dari almarhum bokap gue. Karena itu gue pakai batik seragam dan well yeah, gue dapat akses satu kamar untuk malam ini."

Well, tebakan Dinda tidak meleset jauh. Zico memang memiliki hubungan dengan Firdhan. Mungkin Dinda akan terdengar kembali sedikit hiperbola, tetapi ia merasa tenang dan lega tatkala tahu bahwa Firdhan-lah yang memiliki hubungan

keluarga dengan Zico, bukan Sherlly. Tidak terbayang seperti apa jadinya kalau ternyata Sherlly-lah yang memiliki hubungan keluarga dengan Zico. Sepertinya Dinda akan menumpahkan seluruh kekesalannya kepada Zico, bukan Sherlly.

Zico menatap Dinda penasaran, "Kalau lo sendiri bagaimana? Kok bisa dateng ke nikahannya Firdhan?"

Dinda mengedikkan bahunya lalu ikut menghempaskan tubuhnya di sofa, tepat disamping Zico, "Sherlly teman kuliah gue. *We're not exactly that close but yeah, we know each other pretty well.*"

Zico hanya mengerutkan keningnya mendengar pernyataan Dinda yang terdengar sedikit kontradiktif, namun ia tak terlalu banyak ambil pusing. "Ya sudah, lebih baik lo bersih-bersih dulu saja. Setelah lo beres, nanti gue antar pulang."

"Eh, nggak usah lagi. Gue tadi berangkat sama Ninis. Kasian kalau nanti Ninis pulang sendirian." Tolak Dinda halus.

"Memang tadi kalian kesini naik apa?"

"Uber."

Zico mendesah, "Nggak baik kalau perempuan naik Uber sendirian malam-malam. Biar gue yang anterin saja, sekalian gue anter Ninis juga."

Dinda menimang-nimang tawaran Zico. Sebelum menyetujui tawaran tersebut, tentu saja ia

harus berbicara terlebih dahulu dengan Ninis. Tidak mungkin ia menyetujui tawaran Zico secara sepihak. Yang ada Ninis akan menimpuknya nanti. "Biar gue tanya Ninis dulu, ya?"

Zico mengganggguk, menyetujui usulan Dinda lalu membiarkan wanita di sampingnya itu berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi. Setelah pintu kamar mandi tertutup rapat dan suara air terdengar, Zico menarik napas sedalam-dalamnya. Ia pun menyenderkan tubuhnya yang terasa tegang sejak sedari tadi Dinda berada di sisinya. Ia mengusap wajahnya pelan, Zico tidak pernah merasakan ini sebelumnya ketika berdekatan dengan Dinda. *What's wrong with him?* Apakah mungkin yang dirasakannya kini efek dari sudah lama tidak bertemu Dinda dan sekalinya melihat Dinda, wanita itu tampil begitu menawan? Zico hanya dapat menggelengkan kepalanya, berusaha mencegah pikiran macam-macam hinggap di dalam kepalanya.

BUKUNE

Kedua mata hitamnya mendapati *pump heels* Dinda yang tergeletak tepat disamping sepatu pantofel-nya. Ia tertawa kecil dibuatnya, melihat sepasang sepatu tergeletak berdampingan seperti itu justru membuatnya merasa semakin aneh. Entah perasaannya saja atau memang ia merasakan sesuatu yang tidak wajar di dalam tubuhnya. Ia merasa kalau ia mulai gila.

Zico mendengus, kembali berusaha mengontrol tubuh dan pikirannya yang bereaksi aneh dengan memesan sebotol *wine* melalui room service. *Cabernet Sauvignon* asli dari Napa Valley menjadi pilihannya untuk malam ini. Setidaknya dengan *wine*, Zico bisa merenggangkan kecanggungan yang memeluk atmosfir diantara dirinya dan Dinda. Lagi pula, *wine* bukanlah scotch, gin ataupun vodka, Zico tidak akan mabuk hanya karena menyesap *wine*. Tapi, bukankah tadi ia menawarkan untuk mengantar Dinda dan Ninis pulang? *Well*, itu bisa dipikirkan untuk nanti. Saat ini, Zico lebih membutuhkan meregangkan otot-ototnya yang tegang serta mencairkan suasana.

BUKUNE

Setelah memesan *wine* tersebut, Zico memilih menunggu Dinda sembari menyalakan televisi, sekedar melihat-lihat apakah ada acara menarik yang dapat Zico gunakan sebagai topik untuk mencairkan suasana dengan Dinda. Namun, tiba-tiba saja, bunyi ponsel bergaung di dalam kamarnya. Tentu, Zico langsung beranjak dan mencari-cari asal suara tersebut. Suara tersebut berasal dari dalam *clutch* milik Dinda. Zico menimang-nimang untuk mengambil ponsel tersebut atau tidak. Tetapi, bunyi yang terus bordering—dan bising—membuatnya memilih pilihan kedua, membuka *clutch* tersebut dan mengambil ponsel Dinda.

Kedua matanya terbuka lebar melihat nama

Ninis di layar ponsel Dinda. Ia berjalan mendekati pintu kamar mandi dan mengetuk daun pintu tersebut dengan cukup kencang, "Nda, Ninis nelepon nih. Lo mau ngangkat?"

"Tolong angkat dulu, gue lagi tanggung nih, tangan masih basah." Seru Dinda dari dalam kamar mandi.

Zico mendesah namun ia tetap mengangkat panggilan masuk tersebut, "Ya?"

"Dinda, lo dimana sih? Katanya tadi mau ambil champagne. Kok lo malah ngilang? Gue cariin nggak ada." Cerocos Ninis dari seberang sana.

"Dinda lagi di kamar mandi."

BUKUNE

Ninis terdiam. Zico sudah dapat membayangkan bagaimana kagetnya Ninis mendapati bahwa yang menjawab panggilan masuk tersebut bukanlah Dinda. "D-D-Dinda mana...? Ini HP-nya Dinda 'kan? Terus Dinda mana?!" pekik Ninis, suaranya terdengar lebih tinggi dari sebelumnya.

"Ini Zico. Dinda lagi di kamar mandi."

"Zico?!" Ninis setengah berteriak, "Zico mana? Please ya, jangan macam-macam. Gue bisa laporin ke polisi dengan dugaan penculikan! Kasih tahu gue dimana Dinda berada!"

Zico menyentuh tengkuknya, sedikit frustasi dan juga kebingungan, "Nis, ini Zico. Beneran Zico dan sekarang Dinda lagi di kamar mandi karena gue

nggak sengaja nabrak dia sehingga *champagne* yang gue pegang tumpah semua ke bajunya."

"Ini beneran Zico? Nggak bohong 'kan?"

"Iya, gue beneran Zico."

Ninis kembali terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya Zico mendengarkan tarikan napas, "Kalau lo beneran Zico, buktikan."

"Gimana cara membuktikannya?" Zico mendesah frustasi.

"Gue akan ajukan beberapa pertanyaan ke elo." Tutur Ninis, "OK, siapa nama lengkap dari Yura?"

Zico mengernyitkan dahinya. Sahabat Dinda yang satu ini memang agak sedikit extra. "Wulandari Yura Ramadi." Jawabnya. Dan kini ia merasa konyol juga menyahuti tingkah laku Ninis.

"*What*? Itu pertanyaan gampang. Nama Yura sudah tersebar kemana-mana, jadi nggak *fair*." Ninis berseru, "Sekali lagi. Siapa nama lengkap dari Dinda dan dimanakah Dinda bekerja?"

Zico memutar matanya. Hubungannya dengan Dinda belum sampai mengetahui nama lengkap satu sama lain, dan sekarang ia dipaksa oleh Ninis untuk menjawab pertanyaan yang tidak penting. Apakah Ninis selalu bersikap seperti ini?

"Gue nggak tahu nama lengkapnya Dinda, tapi gue tahu Dinda bekerja dimana. Dinda bekerja di Bank Harapan Indonesia."

"OK. Kalau lo memang beneran Zico, lo pasti bisa jawab pertanyaan yang satu ini." Ninis masih melontarkan pertanyaan kepada Zico, "Siapa nama istri pertama Dana?"

"Allena Gunther, Ninis. Lo masih nggak percaya kalau gue ini Zico?"

"Ya mau gimana lagi? Sahabat gue menghilang dan yang ngangkat ponselnya cowok, ngaku-ngaku Zico. Tapi…lo beneran Zico 'kan? Karena nggak mungkin kalau cowok nggak jelas ngaku-ngaku jadi Zico tapi tahu nama lengkap Allena *since* Allena's *kinda nobody, unlike* Yura." Ninis beralasan.

"Gue berani bersumpah atas nyawa gue kalau gue Zico."

BUKUNE

"Enggg, nggak usah sampai sumpah kayak gitu lagi. Gue percaya kok kalau elo Zico."

Zico menarik rambut cepaknya frustasi, berbicara dengan Ninis seperti ini kok kesannya ia sedang dijahili oleh Ninis. "Lo sengaja ngerjain gue, ya?"

"Ih, nggak juga lagi. Gue 'kan memang beneran khawatir sama sahabat gue." Ninis kembali terdiam untuk sesaat, namun, ia kembali membuka suaranya, "Berhubung Dinda sudah sama lo, anterin Dinda pulang ya? Gue mau pulang duluan, harus me-*review* kerjaan gue terakhir kalinya sebelum naik cetak nanti jam satu malam."

"Lo balik sama siapa, Nis? Nggak mau sekalian gue anter saja? Dinda juga kayaknya bentar lagi selesai."

"Nggak, nggak perlu kok. Gue bisa balik sendiri. Titip salam saja ya sama Dinda, bilang gue balik duluan."

Belum sempat Zico membuka suaranya untuk mencegah Ninis, namun Ninis sudah mematikan sambungan teleponnya terlebih dahulu. Dan ketika Zico hendak menghubunginya kembali, tentu saja tidak bisa karena ponsel Dinda yang di lock dan ia sendiri tidak memiliki nomor ponselnya Ninis. Zico hanya dapat menghela napas panjang dan memasukkan ponsel Dinda kembali ke dalam clutch-nya, tepat bersamaan dengan bunyi bel, penanda datangnya *room service* pesanan Zico.

BUKUNE

Dinda keluar dengan menggunakan *bathrobe* setelah mencuci dan mengeringkan dress-nya dengan *hair dryer* yang berada di dalam kamar mandi. Tak lupa ia pun menggantungkan pakaiannya tersebut untuk sementara di dalam kamar mandi sembari menunggu untuk kering sepenuhnya. Ia tahu bahwa pakaiannya tidak mungkin kering sepenuhnya, tetapi setidaknya Dinda tidak ingin pakaiannya melekat di tubuhnya ketika ia pakai nanti. Jadi ia membiarkan

pakaiannya digantung terlebih dahulu yang nantinya akan ia kembali keringkan lagi dengan bantuan *hair dryer*.

Kedua matanya bertemu dengan sosok Zico yang tengah duduk santai diatas sofa sembari menyesap *wine* dan menonton televisi. Sembari berusaha menjinakkan gemuruh di dadanya yang sedari tadi tidak ingin berhenti, Dinda berjalan ke arah Zico dan menghempaskan tubuhnya di sisi Zico.

"Tadi lo jadi angkat telepon gue?" tanya Dinda berusaha membuka pembicaraan dengan Zico.

Zico menyesap *wine*-nya tersebut lalu mengangguk, "Ninis tadi yang telepon."

BUKUNE

"Ninis?" Dinda terkerjut, ia memutar tubuhnya untuk meraih *clutch* yang tadi ia taruh diatas meja dekat televisi, namun tangan kiri Zico menahannya dan menaruh *clutch*-nya itu di atas paha Dinda.

Dengan cepat Dinda meraih ponselnya dan memeriksa pesan masuk. Ia melihat ada enam panggilan masuk dari Agung serta sembilan pesan singkat yang juga dari Agung. Tetapi, Dinda tidak memperdulikannya dan justru mencari nama Ninis. Benar saja, Ninis sudah mengiriminya pesan, ada beberapa pesan yang belum dibacanya, namun yang paling menarik perhatiannya adalah pesan terakhir dari sahabatnya itu.

Ninis Wiradiredja : Lo balik sama Zico ya, doi

tadi katanya mau nganter. Gue balik duluan. *Enjoy the night ya, babe. *wink**

Kedua pipi Dinda memanas seketika. Ia tidak dapat merangkai kata-kata untuk membalas pesan sahabatnya itu dan memilih untuk memasukkan ponselnya kembali ke dalam *clutch*-nya. Ia lalu menyandarkan tubuhnya pada sofa, berusaha bersikap sekasual mungkin—sangat berbeda dari isi hatinya yang melonjak-lonjak antara gelisah, penasaran, dan tidak karuan.

"Nda, lo mau *wine*?"

Suara bariton Zico yang tiba-tiba itu berhasil membuat Dinda nyaris terlonjak dari posisi duduknya. Jujur saja, ia tidak nyaman duduk bersampingan begini dengan Zico. Namun, dari sikap Zico yang terlihat sangat tenang, rasanya akan konyol sekali bukan kalau ia yang bersikap layaknya sedang kebakaran jenggot? Tidak mungkin juga Dinda duduk berjauh-jauhan dari Zico setelah pria itu berbaik hati menawarkan kamar dan kamar mandinya untuk Dinda membenahi diri. Ya, memang kesalahan Zico dari awalnya, tetapi, sikap bertanggung jawab Zico seperti ini perlu diberi acungan jempol. Kalau lelaki seperti Agung atau mantan-mantannya terdahulu, sudah pasti mereka akan tidak memperdulikan Dinda yang merasa tidak nyaman.

"*Wine*?" tanya Dinda pilon.

Zico tertawa kecil, "Iya *wine*. Lo suka minum kan?"

Dinda mengangguk. Suasana hatinya yang sedang tidak dapat diprediksi itu membuatnya menjadi lambat, nyaris ke arah lemot. Apa pula dengan berulang kali menanyakan kembali pertanyaan Zico? Dinda tidak pernah bersikap *clueless* seperti ini sebelumnya, apalagi dihadapan Zico. Sudah pasti pria itu akan menganggapnya wanita yang aneh.

"Suka kok."

"Kalau *Cabernet Sauvignon* nggak keberatan? Gue nggak tahu lo lebih *prefer* yang mana."

"Gue memang lebih suka *Zinfandel, but Cabernet Sauvignon is still okay.*"

BUKUNE

Zico tersenyum lalu menyerahkan gelas *wine* yang terisi setengahnya kepada Dinda. Wanita itu meraih gelas tersebut lalu memutarkan gelas berisi cairan berwarna merah kearah burgundy itu dengan pelan. Setelahnya, ia mengendus aroma *currants, black cherries*, hingga kayu ek sebelum menyesapnya secara perlahan, mengecap manis dan kaya rasa yang disuguhkan.

"*Gosh, I love wine.*" Dinda mengerang puas.

Keduanya lalu terlibat pembicaraan yang menarik, lebih banyak Dinda yang mendominasi perbincangan mereka namun Zico pun sesekali ikut menambahkan bahkan ikut bercerita. Dinda bercerita

bagaimana ia bisa bekerja di Bank Harapan Indonesia. Sejak lulus dari Fakultas Ekonomi, Dinda memang langsung mencari pekerjaan, dan sebagaimana sarjana ekonomi lainnya, bank adalah pilihan pertama bagi Dinda untuk melamar pekerjaan. Dinda bergabung dengan Bank Harapan Indonesia melalui seleksi ketat jalur akselerasi calon karyawan, ODP (*Officer Development Program*). Persaingan untuk dapat tembus mengikuti ODP itu tidaklah mudah. Dimulai dari seleksi administratif, tes kemampuan dasar, tes psikologi, wawancara dengan pihak HRD, wawancara dengan jajaran managerial, hingga tes kesehatan. Tahap demi tahap sangatlah ketat, memiliki sistem gugur yang memungkinkan tiap kandidat dapat berhenti di tahapan tertentu. Beruntunglah Dinda, ia berhasil menaklukan setiap tahapan-tahapan tersebut hingga akhirnya ia lolos dan masuk untuk mengikuti program akselerasi tersebut. Dari sekian banyak pendaftar, hanya 20 orang saja yang terpilih dan yang nantinya setelah pendidikan tersebut usai akan langsung bergabung dengan Bank Harapan Indonesia sebagai wakil kepala cabang.

BUKUNE

Mendengarkan bagaimana Dinda menceritakan pengalamannya membuat Zico semakin terkagum-kagum dengan sosok Dinda. Ternyata Dinda tidak hanya sekedar parasnya saja yang rupawan—kalau kata banyak orang masa kini adalah menjual

tampang—ia justru membuktikannya juga melalui prestasi dan kepintarannya. Di usianya yang relatif masih muda, Dinda sudah berhasil menapaki karir yang cemerlang dan masa depannya pun tidak dapat diragukan lagi. Bahkan, tanpa bantuan lelaki pun, Dinda pasti dapat menghidupi hidupnya sendiri dan masih dapat pula berbelanja barang-barang mahal yang Zico perhatikan melekat pada tubuh Dinda.

Pada awalnya Zico tidak ingin menceritakan mengenai pengalamannya sebagai prajurit perdamaian UNIFIL, namun Dinda dengan mulutnya yang persuasif itu berhasil membuat Zico menceritakan sedikit mengenai pengalamannya. Zico tidak terlalu suka banyak berbagi mengenai pengalamannya selama di Lebanon. Orang awam mungkin akan terkagum-kagum melihat dedikasinya, namun dibalik apa yang ia presentasikan, tidak ada seorang pun yang dapat mengerti apa yang dirasakan.

BUKUNE

"Oh jadi mau join UNIFIL itu ada seleksinya juga? Gue kira langsung join saja gitu."

Zico menggeleng, "Ya nggaklah. Tetap ada seleksinya juga. Dimulai dari pengurusan administrasi, tes fisik dan kesehetan, tes pengetahuan umum; bahasa inggris sudah pasti, computer, hingga menyetir menggunakan stir kiri, dan akhirnya tes akademik. Nggak jauh beda kayak elo ikut tes ODP."

"Tetap beda kali. Kalau lo 'kan langsung turun

ke medan perang."

"Medan perang?" Zico tertawa, "Gue lebih merasa pekerjaan kantoran adalah medan peran yang sebenarnya."

Keduanya kembali terlibat pada pembicaraan yang lebih ringan ketika channel HBO menampilkan salah satu film Harry Potter yang merupakan film favorit Dinda sepanjang masa. Dinda berceloteh tanpa henti tentang kesukaannya pada Harry Potter sementara Zico lebih suka pada The Godfather dibandingkan kisah-kisah dengan latar belakang fantasi seperti Harry Potter. Tidak hanya film saja, keduanya pun membahas selera musik favorit. Zico lebih mengarah kepada Coldplay, Oasis, Led Zeppelin, dan Kings of Leon sementara Dinda menggandrungi Beyonce, Katy Perry, Bruno Mars, hingga Miranda Lambert. Selain perbincangan, keduanya saling melemparkan jokes satu sama lain. Dinda tidak menyangka ternyata lelaki yang memiliki aura serius seperti Zico ini memiliki sense of jokes yang tidak kalah dari ia dan sahabat-sahabatnya.

BUKUNE

Sembari terus menyesap *wine*, keduanya asik dengan dua mereka sendiri tanpa memperhatikan waktu yang kian berlalu. Ketika sebotol *Cabernet Sauvignon* yang Zico pesan habis, Dinda merasakan kepala dan tubuhnya sedikit melayang meskipun ia tidak mabuk. *Wine* yang dikonsumsinya berhasil

membuat tubuhnya lebih rileks sehingga ia tak lagi merasa canggung berada di dalam satu ruangan yang sama dengan Zico. Bahkan, entah itu tidak sengaja ataupun disengajar, Dinda sesekali menyentuh Zico, baik di tangan, lengan, tengkuk, rambut, hingga dadanya yang bidang dan liat itu.

Zico sendiri menyadari sentuhan-sentuhan yang Dinda berikan dan tidak memperdulikannya. Bisa dikatakan, Zico juga menikmatinya. Namun ketika sentuhan-sentuhan yang awalnya polos semakin terkesan erotis, Zico memilih untuk bergeser menjauhi Dinda. Tetapi pergerakannya yang tiba-tiba itu membuat Dinda—yang tenggah bersender kepadanya ikut terjatuh sehingga wajah mereka saling berhadapan dengan jarak yang sangat kecil. Jarak yang sedemikian dekat ditambah aroma manis dan lembut yang menguar dari tubuh Dinda berhasil membuat ritme jantung Zico kembali berdegup dengan kencangnya. Kedua matanya bersiborok dengan kedua mata Dinda. Mata almond Dinda yang sensual itu seakan-akan membiusnya, membuat ia kehilangan kemampuan untuk bergerak atau pun menjauhi tubuhnya dari Dinda. Tanpa pikir panjang, Zico mendekatkan wajahnya, merangkum dan menarik pipi Dinda lalu menempelkan bibirnya pada bibir wanita itu.

Pikiran Dinda langsung kosong seketika bibir

BUKUNE

Zico menyentuh bibirnya. Kedua tangannya yang berada di lengan Zico dengan sendirinya bergerak naik, melingkari leher Zico dan memeluknya. Zico pun dengan cepat menarik Dinda hingga wanita itu kini duduk diatas pahanya dengan dada meraka yang saling bertemu. Gairah yang sejak tadi dengan susah payah ditahannya, kini meluap-luap dengan tidak terkendali. Dinda yang membalas ciumannya semakin membutakan penglihatannya dan menggelapkan kewarasannya. Zico kian memperdalam dan memperpanjang ciumannya, bahkan ketika suara rintihan terdengar keluar dari Dinda, dengan cepat ia menggunakan lidahnya sehingga Dinda mau tidak mau ikut bermain dengan lidah Zico.

BUKUKU

Harus Dinda akui, Zico adalah seorang pencumbu yang handal. Cumbuan yang kian menuntut bak ingin memiliki serta sentuhan-sentuhan di punggung, pantat, dan paha Dinda semakin membuat darah dan gairah Dinda menggelegak. Dinda semakin dibuat gila ketika cumbuan Zico beralih—tak lagi di bibirnya—menuju pipi dan lehernya. Sesekali Zico menjilat dan menghisap leher jenjang dan daun telinga Dinda. *Bathrobe* yang menutupi bahu Dinda pun mulai tersingkir karena cumbuan Zico yang kian menurun.

Dinda sudah tidak kuasa menahan rintihan dan membiarkan Zico secara perlahan namun pasti menguasai tubuhnya. Dengan tidak sabar, ia membu-

ka kancing kemeja batik Zico. Lelaki itu tetap fokus memberikan kecupan mesra di leher dan bahu telanjang Dinda dengan sesekali kembali ke bibir, lantas menanggalkan kemeja yang masih dikenakannya itu. Ia pun ikut membantu Dinda dengan melepaskan kaos dalamnya sendiri meskipun ia mengeluarkan keluhan tidak sabar karena aktivitasnya terganggu. Setelah Zico bertelanjang dada, ia pun langsung menyingkap *bathrobe* yang menutupi tubuh Dinda sehingga tinggal menyisakan Dinda yang menggunakan pakaian dalam berbahan satin. Dinda terlihat sangat seksi dan dengan pergerakan yang cepat, Zico berdiri dari posisi duduknya sembari tetap menggendong Dinda.

BUKUNE

Dinda mengeratkan rangkulannya pada leher Zico, juga melingkari kedua kakinya di pinggul pria tersebut ketika ia merasakan tubuhnya melayang seketika. Dengan mudah, Zico memboyong Dinda masuk ke dalam kamar tidur yang letaknya tepat dibelakang ruang tengah. Masih sembari saling mencumbu, lalu Zico membaringkan Dinda diatas kasur. Zico menarik tubuhnya menjauhi Dinda yang langsung diprotes oleh Dinda. Tujuan awal untuk menarik napas panjang, tetapi Zico justru tercekat melihat pemandangan indah dihadapannya. Dinda tersenyum melihat pandangan terpaku Zico pada tubuhnya yang terbuka itu. Tidak sabar, ia meraih tengkuk pria di hadapannya itu dan kembali memagut

bibir Zico yang memabukkan itu.

Ia melepaskan sabuk yang melingkari pinggangnya lalu menurunkan celana bahannya bersamaan dengan artikel terakhir yang menutupi bagian vitalnya. Melihat pemandangan yang disuguhi oleh Zico, Dinda pun ikut melucuti dua artikel terakhir di tubuhnya. Zico bergeser keatas, menimpa Dinda dan memeluk tubuh wanita itu dengan erat. Lalu Zico mulai memimpin pergerakan sehingga mereka bersatu menjadi satu. Alkohol dan gairah yang kian membakar berhasil melenyapkan akal sehal Zico. Mengambil alih kendali dirinya, dan menjanjikannya pada kenikmatan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Keduanya saling mengejar kenikmatan itu. Suara rintihan dan erangan menjadi alunan syahdu yang menggiringnya pada ritme dan hentakan yang memabukkan. Arus tersebut membawa keduanya menyelami perasaan yang tidak dapat dilukiskan, menghanyutkan serta melambungkannya hingga menemui puncak pelepasan dahsyat.

Zico mengecup puncak kepala Dinda mesra setelah keduanya berhasil mengatur napas kembali. Keduanya tenggelam pada kesenyapan malam dan pikiran masing-masing. Zico meraskan Dinda mulai bergerak, mau tidak mau ia pun beranjak dari atas tubuh Dinda ke samping wanita itu dan tetap memeluk Dinda. Ia tidak melepaskannya sedetikpun bahkan

hingga kantuk mulai melenyapkan kesadarannya, ia tetap merangkul Dinda.

Namun ketika matahari pagi mulai mengintip dari balik tirai jendela, Zico membuka kedua matanya, Dinda sudah tidak ada disampingnya.

BUKUNE

Bab 4

Dinda menutup pintu apartemen Bima dengan sangat pelan, tidak ingin menimbulkan kegaduhan—apalagi sampai membangunkan Si Penunggu Apartemen alias Ninis. Ia menyenderkan punggung dan tubuhnya pada pintu kayu itu sembari mengatur napasnya yang menderu. Kedua matanya tertutup rapat, upaya menangkal seluruh potongan-potongan gambar apa yang baru saja terjadi semalam bersama Zico kembali berkelebat di dalam otaknya. *Bodoh*. Berulang kali Dinda menggumamkan kata tersebut untuk dirinya sendiri. Apalagi selain bodoh yang dapat menggambarkan perbuatan Dinda itu? Ingin sekali rasanya Dinda berteriak sekencang-kencangnya, namun mengingat bahwa tempatnya beristirahat dalam beberapa hari belakangan ini

BUKUNE

adalah milik Bima, tentu Dinda tidak dapat berbuat seenaknya saja.

Dengan cepat Dinda menjinjing *pump heels* favoritnya itu sembari berjinjit masuk ke dalam apartemen Bima—lebih tepatnya menuju kamar tamu yang berada hanya beberapa langkah kaki saja dari tempatnya berdiri kini. Melirik pintu kamar Bima dan Ninis yang berada di seberang kamar tamu tertutup rapat, ia mempercepat langkahnya. Begitu sampai di depan pintu kamar tamu, dengan tergesa-gesa, Dinda membuka pintu kamarnya namun tubuhnya nyaris limbung dan menabrak daun pintu tepat dibelakangnya ketika ia melihat Ninis tengah duduk manis menatapnya diatas kasur kamar tamu.

BUKUNE

"*Gosh, you scare me!*" pekik Dinda sewot. Kehadiran Ninis berhasil membuat jantungnya berdetak kencang karena kaget. Untung saja wanita berambut panjang yang tengah duduk di kamarnya adalah Ninis, bagaimana kalau wajah yang tidak dikenalnya? Ia bergidik ngeri sendiri memikirkan kemungkinan tersebut.

Ninis menatapi Dinda. Sahabatnya itu mendekap *pump heels* dan *clutch*-nya di dekat dada. "Lo baru balik? Diantar Zico?" tanya Ninis sembari melihat dari atas hingga bawah. Dinda masih mengenakan pakaian undangan semalam.

Dinda menghela nafas panjang, memilih

untuk mengabaikan pertanyaan Ninis dan berjalan mendekati lemari pakaian untuk menyimpan sepatunya kembali ke dalam dus dan juga *clutch*-nya ke dalam *dustbag*. Ia pun mulai membuka koper—tempat dimana pakaiannya berada—memilih pakaian rumahan nyaman untuknya.

"Din, gue nanya, jawab dong." Tegur Ninis, "Lo diantar siapa tadi balik? Semaleman gue teleponin elo dan elo nggak jawab-jawab. Khawatir banget gue."

"Gue balik sendiri." Jawab Dinda jujur. Saat ini, ia tidak ingin berbicara dengan Ninis terlebih dahulu, apalagi dalam kondisinya yang seperti sekarang ini. Tetapi, Ninis tidak akan mengerti. Sahabatnya itu adalah tipe orang yang akan terus bertanya hingga ia mendapatkan jawabannya. Dinda tahu kalau Ninis hanya menjalankan perannya sebagai seorang sahabat. Ninis sangatlah perhatian dan juga tulus, tetapi untuk disaat seperti ini, Dinda hanya ingin Ninis pergi meninggalkannya sendiri.

BUKUNE

Dinda membutuhkan waktu seorang diri untuk menyerap apa yang baru saja terjadi kepadanya. Bahkan, hingga saat ini, Dinda masih tidak tahu apa yang harus dilakukannya setelah ini. Dinda tidak bisa menangis ataupun menyalahkan Zico, karena ini semua bukan kesalahan Zico saja. Namun, Dinda juga tidak bisa menganggap semuanya angin lalu karena ini bukan hal sepele. Dinda baru saja kehilangan

keperawanannya, dan lelaki beruntung tersebut adalah Zico Muharram Adidharma—yang tidak lain dan tidak bukan adalah mantan kekasih Yura, sahabatnya.

"Hah, sendiri? Gila ya lo." Ninis mulai bercerocos, "Naik apaan? Sumpah ya Din, gue tahu lo *mastering the* Krav Maga *movements or whatever*, tapi nggak berarti lo harus *reckless* juga kayak begini."

"Gue naik Uber, Nis, aman kok." Tutur Dinda seraya menanggalkan pakaiannya lalu mengenakan daster rumahan yang nyaman. Ia sempat melirik sebentar kearah Ninis, takut-takut sahabatnya yang satu itu memperhatikan tubuhnya. Tidak ada yang tahu apa saja yang ditinggalkan oleh Zico ditubuhnya. Mengingat bagaimana Zico mencumbu sekujur tubuhnya saja sudah membuat bulu kuduknya merinding.

BUKUNE

"Aman apanya, Din? Lo nggak ngelihat apa jam berapa ini? Dan elo cewek keluyuran sendirian. Lagian, Zico gimana sih? Tadi katanya mau nganterin elo."

Dinda memutar tubuhnya untuk menatap Ninis, ia berjalan mendekati sahabatnya itu lalu memeluk tubuh Ninis erat. "*I'm fine*, Nis. Lo nggak perlu khawatir. Lagian bentar lagi juga orang-orang bangun untuk subuhan."

Ninis mendengus, "Ngomong sama lo susah

banget tahu ngga sih, Din?"

Dinda melepas pelukannya, "Gue tahu lo khawatir, tapi gue bisa jaga diri gue kok, Nis."

"Zico kemana sih? Ngajakin lo cabut tapi lo malah pulang sendiri."

"Zico ada urusan mendadak, jadi nggak bisa ngaterin gue." Dinda beralasan. Tidak mungkin juga 'kan ia bilang kalau saat ini Zico mungkin tengah mendengkur karena kecapaian? *Well,* siapa sih yang tidak akan capek setelah bercinta dua ronde tanpa henti? Zico yang seorang prajurit—yang staminanya tidak bisa diragukan lagi—saja bisa tepar, bagaimana nasib rakyat sipil seperti dirinya? Setelah ronde pertama yang tidak akan dapat dilupakan itu, Dinda dan Zico sempat menutup matanya sebentar. Hanya sekitar lima belas menit, kemudian Zico membuka matanya lagi dan mulai menggoda Dinda untuk kembali bermain yang disambutnya dengan penuh suka cita.

BUKUNE

"Ingetin gue untuk omelin Zico kalau ketemu nanti. Seenaknya saja dia ninggalin temen gue begitu saja." Sungut Ninis sebal. Kedua matanya mengikuti gerakan Dinda yang kini mulai duduk di depan meja kecil yang digunakan sebagai tempat menaruh seluruh perlengkapan make-up nya selama ia mengungsi di apartemen Bima. Dinda mengeluarkan *lotion* ke atas kapas lalu mengusapkan *lotion* tersebut ke seluruh

wajahnya. "*By the way*, kok bisa sih elo ketemu Zico? Gimana ceritanya?" tanya Ninis penasaran.

"Ternyata, Zico itu sepupuan sama Firdhan, Nis. Nggak nyangka juga sih gue. Dunia sempit banget. Dari sekian banyak orang di dunia ini, kok bisa ya Zico sampai sepupuan sama suaminya Sherlly." Ujar Dinda sembari membersihkan wajahnya dari sisa *make-up* semalam yang sudah tidak jelas lagi bentuknya dengan susu pembersih, "Gue sempet sangsi banget, takutnya dia kerabatnya Sherlly atau bagaimana gitu. Gue sudah siap banget ngamuk sama dia kalau ternyata Sherlly itu keluarganya."

Ninis membelalakkan kedua matanya takjub, "Gila ya, dunia kecil banget lho Din. Zico sepupuan sama Firdhan. Kebetulan yang unik."

Mendengar intonasi bicara Ninis yang berubah, Dinda kembali menghela nafas panjang lalu memutar tubuhnya untuk menatap Ninis. "Jangan mulai, gue sama Zico nggak ada apa-apa." Ujar Dinda sedikit defensif.

"Siapa juga yang bilang kalau elo dan Zico ada apa-apa? Sensi banget sih, Buk."

Dinda memutar kedua bola matanya, "Habisan lo sama yang lain itu nggak jelas banget. Terus-terusan ngejodohin gue sama Zico padahal gue sama sekali nggak mau berhubungan dengan seseorang yang berasal dari masa lalu sahabat gue."

"Apa salahnya sih, Din? Memangnya ganggu?"

"Ganggu banget. Coba deh lo bayangin, elo dan Bima putus, lalu Bima justru jadian sama gue atau siapalah teman dekat lo yang lain. Gimana perasaan lo?"

"Ya kesel lah, gue nggak mau Bima pacaran sama temen deket gue kalau misalkan kita putus ya. Lagian, gue sama Bima nggak akan pernah putus kok. Dan, posisi kita itu beda ya, Din. Gue wajar kesal karena gue memiliki Bima lebih dahulu, tapi disini 'kan Yura sudah menikah sama Kafin dan mereka juga sudah punya Kafka. Mana mungkin Yura kesal."

"Mau sama atau beda posisi kek gue nggak peduli. Pokoknya gue nggak mau. *Too much dramas and I don't need any of those in my life*. Hidup gue sendiri saja sudah segini nyebelinnya jadi nggak perlu ditambah-tambahin lagi dengan drama-drama nggak jelas."

Ninis hanya dapat mendesah pasrah. Sahabatnya yang satu ini sangat berbeda dari ketiga sahabatnya yang lain. Kalau Yura, Sekar, dan Hanan, sudah pasti akan mendengarkan sarannya terlebih dahulu lalu memikirkannya kembali. Sedangkan Dinda, ia memiliki sifat yang sangat mirip dengan Ninis. Keduanya lebih fokus pada pemikirannya sendiri, baru setelah dirasanya tidak menemukan titik terang, maka ia akan berkonsultasi dengan sahabat-sahabatnya itu.

"Kok elo masih bangun jam segini sih, Nis?" tanya Dinda. Ia berjalan keluar kamar, menuju kamar mandi lalu membasuh dan mencuci wajah, tangan, kaki, serta gosok gigi. Seharusnya Dinda langsung mandi dan keramas, tetapi ia tidak ingin membuat Ninis curiga. Meskipun tidak ketara, tetapi Ninis sangatlah tajam. Ia hanya perlu memperhatikan hal kecil dan langsung dapat menebaknya dengan tepat.

"Gue habis nyelesaiin *deadline*, mau naik cetak, lalu Bima minta Skype ya gue ladenin lah." Jawab Ninis setengah berteriak, "Terus gue denger suara kunci gitu, langsung lari deh gue ke kamar lo. Ceritanya mau *surprise*."

BUKUNE

"Kaget banget gue, sumpah." Dinda ikut berteriak. Setelah mencuci wajah dan tubuhnya dengan bersih, ia kembali berjalan menuju kamar tamu. Tetapi, langkah kakinya terhenti ketika ekor matanya menangkap sesuatu yang tak lazim tergeletak diatas sofa.

Dinda berbelok, berjalan mendekati sofa. Laptop Ninis sudah tertutup, namun benda berwarna pink neon yang tergeletak diatas sofa membuat dahinya berkerut. "Nis, gue nggak salah lihat 'kan?"

"Salah lihat apaan?" tanya Ninis setengah berteriak yang lalu disusul oleh suara langkah kaki.

Ketika merasakan kehadiran Ninis di belakangnya, Dinda mengedikkan bahunya sembari

menunjuk benda berwarna *pink neon* yang tergeletak di atas sofa itu. Dengan seketika, Ninis menjerit lalu loncat, meraih benda berwarna *pink neon* itu dan menyembunyikannya dibalik tubuhnya. Wajah putih Ninis berubah menjadi kemerahan dan Dinda yang sedari tadi bingung, melihat Ninis yang salah tingkah, tidak dapat menyembunyikan tawanya.

Dinda tertawa kencang, "Gila ya lo, nggak nyangka gue, *kinky* banget mainannya sama Bima sekarang ya."

Wajah Ninis masih bersemu merah, "Mau gimana lagi, Din, Bima suka dan gue juga kangen Bima."

BUKUNE

"Asal jangan sampai *jealous* saja Bima sama B.O.B elo." Dinda geleng-geleng di sela tawanya, "Gue tidur ah, jangan lupa di cuci, ya Nis itu terong kesayangan pengganti Bima." goda Dinda.

Dinda meninggalkan Ninis yang masih salah tingkah, berusaha menyembunyikan benda tersebut darinya. Setelah pintu kamarnya tertutup rapat, Dinda menarik napas panjang. Untung saja Ninis tidak curiga kalau ia pulang dalam keadaan yang jauh berbeda dari ketika ia pergi barusan. Meskipun menyesali apa yang terjadi padanya dan Zico, ia tidak menampik apa yang dirasakannya bersama Zico sangatlah *magical*. Dinda belum pernah merasakan hal seperti itu sebelumnya. Di satu sisi otaknya merasa

sangat puas, di satu sisi otaknya juga merasa cemas. Entah apa yang akan terjadi nanti, Dinda tidak akan memikirkannya terlebih dahulu. Tetapi yang pasti, hubungan pertemanannya dengan Zico tak akan lagi sama dengan sebelumnya. Untuk saat ini, ia akan membiarkan diri dan tubuhnya meresapi pengalaman yang tidak akan pernah dilupakannya itu. Biarkanlah Dinda menikmatinya malam ini, toh, ia tidak akan membiarkan dirinya melakukan kebodohan lagi untuk kedua kalinya.

Setidaknya malam ini Dinda terpuaskan oleh sesuatu yang nyata, bukan *Battery Operated Boyfriend* berwarna *pink neon* seperti yang dirasakan Ninis.

Untuk pertama kalinya, Dinda lebih unggul dari Ninis—*in this kind of case.*

Bingung.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Zico merasakan apa yang seringkali dirasakan oleh banyak orang. Kebingungan. Tidak bermaksud sombong atau bagaimana, Zico jarang sekali merasa bingung atau berada di posisi seperti ini. Zico adalah tipe seseorang yang sudah merencanakan segala sesuatu sebaik mungkin dan dengan sekuat tenaga, ia merealisasikan rencana-rencanannya tersebut. Tetapi kali ini, Zico tidak memiliki rencana dan ia dilanda

oleh kebingungan.

Jadi seperti ini apa yang orang-orang sebut dengan galau? Batin Zico bergumam. Tetapi, tunggu dulu. Zico sama sekali tidak galau, ia tidak berada di dalam funk mood or something like that. Ia lebih berada apa titik tidak pasti dan tidak tahu harus berbuat apa.

Sudah satu minggu terlewati sejak kejadian di Hotel Bidakara itu. Kini, Zico sudah kembali pulang dan melakukan kegiatan sehari-harinya di Bandung. Rutinitas seperti biasa, ia akan melatih anak buahnya terbang ataupun pelajaran dan pembekalan di dalam kelas. Ia kira, dengan banyak menghabiskan waktu dengan melatih ataupun mengendarai burung baja, Zico akan dapat melupakan kejadian malam itu dengan mudah. Namun sayang sekali, bukan melupakan, tetapi Zico semakin kepikiran.

BUKUNE

Berulang kali juga Zico berusaha menghubungi Dinda yang hasilnya pun sama, gagal. Belum sempat ia menekan nomor Dinda, Zico sudah langsung menghapusnya atau menaruh ponselnya di sembarang tempat. Tindakannya bukanlah tindakan seorang ksatria sejati, tetapi bukan salah Zico kalau ia juga merasa ragu bahkan takut. Entah mengapa, Zico memiliki *feeling* yang sangat kuat kalau Dinda tidak ingin membahas kejadian malam itu, dilihat dari bagaimana ia pergi meninggalkannya ketika ia sedang tertidur serta dengan tidak adanya kabar

sedikitpun dari Dinda. Sikap Dinda yang cuek seperti itu sangat menjelaskan bagaimana Dinda tidak ingin membahas apapun mengenai malam itu. Kalaupun Dinda ingin, wanita itu sudah pasti akan langsung menghubunginya keesokan hari. Namun Zico, ia tidak mendapatkan kabar apapun dari wanita yang membuatnya kebingungan setengah mati.

Dan, satu minggu pun terlewati begitu saja tanpa adanya kabar dari Dinda serta Zico yang tidak dapat menghubungi wanita itu.

Karena dari itulah, Zico menghubungi Dana—sahabatnya. Tidak ada seseorang yang pas selain Dana untuk dimintai saran ataupun bantuan. Dana yang pernah memiliki pengalaman serupa, mungkin dapat membantu apa yang tengah dirasakannya kali ini. Zico sudah menunggu Dana di salah satu *café* di area Dago atas—Congo—sesuai dengan permintaan Dana. Kondisi Sekar yang tengah mengandung besar membuat Dana tidak dapat pergi jauh ataupun meninggalkannya lama.

"Sori, *Mate*, gue agak lama." Dana menghempaskan tubuhnya di atas sofa, tepat di seberang Zico, dengan Sienna yang meringkuk manja di pangkuannya, "Tadi Sienna ngamuk, ngerengek minta Sekar ikut."

Zico mengangguk, "Gimana kabarnya Sekar?"

"*Getting bigger each day.*" Jawab Dana lalu menyesap kopi milik Zico. Ia lalu memanggil pelayan

dan memesan kopi serupa untuknya serta *banana milkshake* untuk Sienna. "*It's okay* 'kan gue bawa Sienna? Habis nggak mungkin gue tinggalin dirumah berdua sama Sekar. Gimana kalau Sienna minta macem-macem sama Sekar? Sudah tahu Sekar nggak bisa nolak, terutama Sienna."

"Nggak apa-apa, gue seneng malah kalau Sienna ikut. *You know that I adore little kid.*" Ujar Zico sembari tidak melepaskan pandangannya dari Sienna yang bergelayutan manja di tubuh kekar Dana. Tanpa disadari, Zico tersenyum melihat pemandangan yang disuguhkan dihadapannya itu.

Dana hanya menggeleng pelan lalu meraih buku mewarnai dan crayon dari dalam tas jinjing yang dibawanya. Setelah ia meletakkan buku tersebut diatas meja, ia melepaskan pelukan Sienna dan mendudukkan gadis cilik itu di sampingnya. "Nana mewarnai dulu ya sayang, Ayah mau ngobrol dulu sama Oom Zico."

Sienna mengangguk lalu meraih buku gambar dan crayon-nya dengan ceria. Tidak butuh waktu lama, Sienna bagaikan tersihir oleh buku gambar dan crayon tersebut. Tangan kecilnya bergerak meraih berbagai macam warna crayon dan mewarnai buku tersebut dengan hati-hati dan sangat fokus.

"It's amaze me how fast Sienna's growing up." Tutur Zico yang masih memandangi Sienna dengan

takjub, "Semakin cantik, dan semakin mirip Allena."

Dana mengangguk setuju, "Sienna itu benar-benar Allena banget. Gue bagaikan berhadapan langsung dengan Allena setiap kali berinteraksi dengan Sienna."

Zico mengulum senyum. Melihat Sienna yang begitu gembira dan tumbuh berkembang dengan sangat baik berhasil membuatnya kembali tersedot oleh angan-angan yang menguasainya, belum sempat Zico kembali menyelami memori tersebut, suara Dana berhasil mengalihkan fokus perhatiannya.

"Sori, lo ngomong apa tadi?"

Dana menggeleng pelan, lalu meneguk kopi yang baru saja diantarkan oleh pelayan ke meja mereka, "Lo nggak denger gue ngomong apa? Tumben banget."

Zico meringis, "*Kind of distracted, Sienna looks so cute today.*"

"Terus saja pakai Sienna sebagai alasan." Dana mendengus, "*So, what's the matter, Mate? You're kind of out of place somehow.* Pakai minta ketemuan langsung lagi."

Zico menatap Dana ragu, namun setelah mendapati Dana yang juga menunggu dirinya membuka suara, mau tidak mau akhirnya Zico mengeluarkan unek-unek yang membuatnya kelimpungan seminggu belakangan ini.

"Gue akhirnya lepas perjaka."

Dana menyemprotkan kopi yang tengah diteguknya, ia melototkan kedua matanya tidak percaya sembari mengelap sisa kopi di mulutnya dan cairan yang terhempaskan jauh dari mulutnya. Zico mendecak sebal namun ikut mengelap sisa semprotan kopi yang mengotori sekitaran meja. Untung saja Sienna berada cukup jauh dari keduanya, kalau tidak, sudah pasti gadis cilik malang itu akan kena getah perbuatan ayahnya sendiri.

"Lepas perjaka? Maksud lo dengan *having sex* gitu? *With woman*?"

Pipi Zico bersemu merah mendengar Dana yang secara blak-blakkan menanyakan perihal tersebut, namun secara *reflex*, Zico menganggukkan kepalanya meskipun enggan. "Dengan cara apa lagi seorang laki lepasin perjaka?"

Dana mengedikkan bahunya, "*Dunno, hands maybe*?"

Zico melemparkan gumpalan tisu dari tangannya kearah wajah Dana, "Kalau itu mungkin dari gue beranjak remaja juga label perjaka gue sudah hilang, tolol!"

Dana tergelak, "Bentar-bentar, jadi selama ini elo masih perjaka? Nggak nyangka gue."

"Hey, nggak semua orang kayak elo ya."

"Gosh, di zaman sekaran gini, hitungan jari kayaknya laki yang masih pegang label perjaka.

Apalagi dengan mempertahankannya sampai menikah." Dana cengengesan sembari memasang wajah tidak bersalah, "*So, who's the lucky lady*?"

Zico menggaruk kepalanya meskipun terasa tidak gatal dan menghela napas panjang, "Dinda. Adinda."

"Dinda? Gue nggak tahu lo punya teman cewek namanya Dinda."

"Ini bukan Dinda biasa, Dan." Protes Zico frustasi, "Adinda. Dinda sahabatnya Yura dan Sekar."

Dana mengedipkan kedua matanya beberapa kali, "*You gotta be kidding me, Mate.*"

Zico menggeleng, "*Unfortunately no.* Dan yang lebih parahnya, gue rasa, gue juga yang ngambil keperawanannya Dinda, Dan."

"Sinting ya lo? Sekar sama Yura tahu, habis lo di tangan mereka."

"Itu hal terakhir yang terlintas di benak gue, Dan. Yang ada di pikiran gue sekarang ini adalah, bagaimana kalau sampai Dinda hamil? Secara nggak langsung gue merusak masa depannya yang cerah."

"Tunggu dulu." Sergah Dana, "Lo nggak maksa Dinda 'kan?"

Zico mendelik tidak percaya, "*Of course not.* Gue nggak mungkin maksa seorang wanita untuk menyerahkan keperawanannya sama gue begitu saja. Kita sama-sama mau, *I think*."

Kini Dana yang mendelik tidak percaya, "*You think*? Lo sudah ambil keperawanannya Dinda dan lo masih mengira kalau dia sama-sama mau melakukannya?"

"Gue nggak tahu pasti, malam itu otak dan mata gue kayak yang diselimuti kabut dan entah mengapa gue nggak bisa mengontrol diri gue sampai akhirnya berjalan begitu saja. Gue cium dia, dia membalas, dan lo tahu akhirnya kita berada di atas kasur. Dari cara dia mencium gue balik, gue rasa dia memang mau juga, Dan."

"Karena Dinda mau lo terus nyosor, gitu?"

Zico kembali bungkam dan hanya mengangguk.

"Lo main pakai pengaman nggak? Lo tahu nggak kalau Dinda KB apa nggak?"

Zico menggeleng, "Nggak kepikiran sama sekali dengan kondom, apalagi nanyain Dinda KB apa nggak. Gue rasa Dinda nggak KB karena Dinda masih perawan."

Dana menyenderkan tubuhnya pada sofa dan menghela nafas panjang, "Sumpah gue nggak tahu harus ngomong apa lagi."

Zico menatap Dana, terlihat jelas bagaimana sama frustasi-nya Dana kini dengannya. Jika Dana memikirkan apa yang akan diterimanya bila Sekar dan Yura mengetahui tindakan Zico terhadap sahabat mereka, lain dengan Zico yang sangat khawatir kalau

hubungan satu malam mereka akan mengakibatkan hal buruk pada Dinda. Dalam hubungan seperti itu, lebih banyak wanita yang dirugikan dibandingkan para lelaki. Jika lelaki sedikit saja teledor tidak menggunakan pengaman seperti dirinya, kemungkinan sel telur di dalam rahim wanita akan terbuahi dan jadilah seorang buah hati yang tidak berdosa. Zico bukannya tidak ingin memiliki buah hati, Zico sangat menyukai anak kecil dan menginginkan memiliki buah hati yang dicintainya suatu hari nanti. Tetapi, buah hati yang diinginkannya itu bukanlah hasil dari keteledorannya dalam hubungan satu malam. Zico menginginkan buah hatinya itu berasal dari cinta antara kedua orangtuanya. Ia dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada Dinda kalau sampai hubungan satu malam mereka berakhir pada kehamilan yang tidak diinginkan. Zico tidak ingin merusak masa depan Dinda yang begitu cemerlang.

BUKUNE

Setelah melihat apa yang terjadi pada sahabatnya—Dana—Zico tidak ingin hal yang sama terjadi pada dirinya. Mungkin Dana kesulitan menerima Allena karena hatinya masih terpaku kepada Sekar sepenuhnya, tetapi tidak pada Zico. Ia percaya kalau ia dapat melakukan hal yang jauh lebih baik dari Dana. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan hubungannya dengan Dinda nanti jikalau memang Dinda mengandung anaknya.

Lagipula, Mami Ratna tidak pernah mengajarkannya untuk lari dari tanggung jawab. Sedari dulu Zico adalah anak yang patuh dan sangat bertanggung jawab. Bahkan Mami Ratna sangat bangga dengan sifat Zico yang bertanggung jawab itu.

"Gue rasa gue harus tanggung jawab. Akan gue nikahi Dinda secepatnya. Gue nggak mau Dinda hamil dan gue sama sekali tidak mengetahuinya." Tutur Zico mantap.

Dana mendesah, "Lebih baik lo pikirkan dulu deh. Lo nggak lihat apa yang terjadi sama gue dan Allena?"

"Tapi gue berbeda dari lo, Dan. Gue yakin kalau gue bisa bertanggung jawab."

BUKUNE

"Jadi maksud lo gue nggak bertanggung jawab gitu?"

Zico menggeleng, "Bukan gitu. Maksud gue, waktu lo bertanggung jawab sama Allena, lo masih sangat mencintai Sekar. Jadi kasusnya jauh berbeda. Gue bisa berlajar untuk mencintai Dinda."

"Pernikahan itu sulit, *Mate*, nggak segampang lo tinggal ngomong mau nikahin Dinda. Banyak sekali yang harus lo pikirin. Apa lo yakin lo bisa setia sama satu wanita saja? Apa lo sanggup hidup berdua sama seseorang yang baru lo kenal? Apa lo yakin dapat menghadapi sikap-sikap serta sifat-sifat yang belom lo ketahui sama sekali? Banyak sekali pertanyaan-

pertanyaan yang nantinya akan melemahkan niatan lo untuk menikah. Karena itu gue sarankan lo untuk berpikir dua kali sebelum dengan gegabah memutuskan untuk menikahi Dinda. Memang banyak kasus juga yang pernikahan berjalan lancar hanya dengan penjajakan sebentar saja, tapi nggak ada salahnya buat lo lebih mengenal Dinda terlebih dahulu. Belum tentu juga Dinda mau lo nikahin." Ujar Dana panjang lebar memberikan saran kepada Zico.

Zico sangat mengerti maksud Dana. Pengalaman percintaan Dana memanglah unik dan tidak semua orang bisa memiliki hal yang serupa, tetapi, tidak semua orang akan bernasib sama dengan Dana bukan? Zico adalah seseorang yang optimis. Ia sangat yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Ia yakin dengan kesabaran dan ketelatenan, serta tekad yang kuat, akan mendatangkan hasil yang juga sama baiknya. Karena dari itulah Zico percaya dengan menghadapi Dinda secara sabar, ia pasti akan meluluhkannya. Hanya saja, untuk hal yang satu ini, ia tidak dapat menunggu lebih lama.

BUKUNE

Zico tidak ingin merusak masa depan Dinda dengan menanamkan benih dan meninggalkannya begitu saja. Maminya selalu mengingatkan kalau seorang pria dilihat dari masa depannya, sementara seorang wanita dilihat dari masa lalunya. Orang tidak akan memusingkan bagaimana masa lalu

seorang pria asalkan ia memiliki masa depan yang cemerlang, sangat berbeda dengan seorang wanita yang tidak peduli sebagaimana cemerlangnya masa depan yang dimiliki, ia akan terus diingatkan dengan bagaimana masa lalunya. Karena dari itulah Mami Ratna selalu mengingatkan Zico untuk berhati-hati dalam memperlakukan apalagi berhubungan dengan seorang wanita. Sekalinya wanita itu rusak akibat dirinya, bukan ia yang akan dicaci maki oleh orang awam, melainkan wanita tersebut.

"Gue akan berusaha, Dan. Gue yakin gue bisa melakukan semuanya asalkan Dinda juga ikut berkompromi." Ujar Zico lugas, "Gue akan melakukan apapun asalkan Dinda mau menikah dengan gue."

BUKUNE

Dana akhirnya mendesah, "Kalau sudah begini, gue bisa apalagi selain mendoakan lo supaya berhasil?"

Zico tersenyum tulus. "*Thanks, Mate.*"

Dana ikut tersenyum namun seketika senyumannya itu sirna, "Yang terpenting untuk sekarang ini, lo harus memberitahukan Melati. Jangan sampai lo nggak memberitahukan Melati. Melati berhak tahu."

Senyuman di bibir Zico pun ikut sirna. Seluruh rencana untuk meyakinkan Dinda yang sudah tersusun rapi di otaknya melebur begitu saja. Zico nyaris lupa kalau saja Dana tidak mengingatkannya.

Masih ada Melati.
Ya, masih ada Melati.

BUKUNE

Bab 5

Dinda melenggangkan tubuhnya yang berlapiskan *working dress* lengan panjang diatas lutut berwarna hitam dari Elie Tahari serta kedua kakinya yang berhiaskan *Pistol 55 Heels* dari Tamara Mellon dengan penuh percaya diri. Begitu memasuki pelataran *lobby* gedung kantor pusat Bank Harapan Indonesia, Dinda tak lupa menyunggingkan senyuman mautnya kepada para *security* yang dengan sopan menyapanya.

Pagi ini, *mood* Dinda sangatlah baik alhasil hari Minggu-nya digunakan bersama Ninis untuk memanjakan tubuh mereka. Ia dan Ninis yang memang tidak memiliki acara sama sekali, memutuskan untuk pergi ke spa salon terdekat untuk memanjakan tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tidak hanya pijatan dan berendam semata yang diterima

BUKUNE

Dinda, ia pun mendapatkan *full body lulur, facial, mani-pedi*, hingga *creambath*. Dinda juga tidak lupa untuk memotong rambut hitam panjangnya menjadi sebahu. Ya, sebelumnya, tidak pernah sedikit pun terpintas di dalam otaknya untuk memotong rambut lurus panjangnya itu. Tetapi, setelah kejadian dengan Agung dan Zico, potong rambut adalah tujuan utama Dinda.

Berbekal model potongan rambut baru yang *super fresh* serta kepercayaan diri dan ditambah oleh *sexy lingerie*—untuk hal ini, Dinda dan Ninis memiliki kepercayaan bahwa *sexy lingerie* akan menambahkan tingkat kepercayaan diri menjadi dua kali lipat!—Dinda yakin kalau ia akan sanggup menjalankan hari-harinya yang belakangan ini *super sucks*. Selain baru saja kehilangan pacar, ia juga kehilangan keperawanannya. Kurang *sucks* apa lagi?! Well, untuk hal yang terakhir, biarlah Dinda dan Zico yang mengetahuinya. Jangan sampai orang lain—apalagi Ninis—mengetahui kalau Dinda sudah buka segel sebelum menikah. Bisa jadi bulan-bulanannya Ninis kalau sahabatnya itu tahu. Sudah pasti, Ninis akan balas dendam dengan mengejeknya habis-habisan.

BUKUNE

Berbicara mengenai Zico, sudah satu minggu berlalu semenjak malam itu dan Dinda masih tidak sanggup untuk menerima panggilan masuk dari lelaki itu. Bukan karena Dinda takut, ia hanya tidak

ingin ada kecanggungan diantara mereka. Sudah pasti Dinda akan sangat canggung jika nantinya dihadapkan langsung dengan Zico. Bagaimana tidak? Lelaki itulah yang mengambil keperawanannya sekaligus mengenalkannya pada kenikmatan duniawi yang selama ini tidak pernah dirasakan sebelumnya. Dinda awalnya tidak habis pikir ketika Ninis selalu mengatakan bahwa having sex itu sangat memuaskan dan bikin kecanduan. Tetapi kini, setelah merasakannya secara langsung, Dinda mengerti apa maksud dari perkataan Ninis itu. Dinda mengerti mengapa hingga kini Ninis tidak bisa lepas dari Bima. Mungkin hubungan Ninis dan Bima di ranjang sama dahsyatnya dengan hubungan satu malam Dinda dan Zico.

BUKUNE

Dinda menggeleng, berusaha mengenyahkan seluruh angan-angan dan memori kilas balik mengenai malam itu bersama Zico. Ia berprinsip untuk menyimpan memori tersebut menjadi salah satu pengalaman tak terduganya dan jangan sampai ia kembali mengulangi hal yang sama. Sudah cukup Dinda merasakannya satu kali, dan untuk berikutnya, tentu saja setelah ia memiliki ikatan penuh di mata hukum dan agama dengan seorang lelaki yang pantas menjadi pendamping hidupnya. Yang tentu saja bukan semacam *fuckboy* seperti Agung ataupun mantan-mantannya yang lain dan juga bukan Zico.

"Pagi Mbak Dinda... Wah, Mbak potong rambut ya? Makin cantik saja."

Sapaan ramah salah satu karyawan resepsionis di lantai kantornya berada membuat Dinda menghentikan langkah kakinya dan berbelok sebentar, menghampiri meja resepsionis tersebut.

"Pagi juga, Rin." Dinda tersenyum manis, sembari menyentuh rambutnya yang jatuh tepat di bahu, "Iya nih, cocok nggak? Buang sial ceritanya."

Resepsionis tersebut—Orin—terbelalak kaget, "Cocok kok Mbak. Tapi kok, buat apa buang sial, Mbak? Mbak Dinda ini justru wanita paling beruntung yang pernah saya lihat."

BUKUNE

Dinda hanya menanggapi dengan senyuman. "Ada paket atau surat untuk saya selama saya away satu bulan ini?"

"Kalau dititipin disini sih nggak ada, Mbak. Kalau di *cubicle* Mbak Dinda mungkin ada."

Dinda mengernyitkan dahinya bingung, "Maksud kamu apa? Ada OB atau OG yang langsung ngirim paket ke *cublicle* saya? Bukannya harus lewat kamu dulu yang nerima ya, Rin?"

"Bukan OB atau OG, Mbak, yang bawa, tapi langsung Si Bos."

Jawaban yang keluar dari mulut Orin membuat napas Dinda tercekat. Tanpa berpikir dua kali pun, Dinda langsung tahu siapa Si Bos yang dimaksudkan

oleh Orin. Dinda berusaha bersikap sesantai mungkin sementara Orin sudah senyum-senyum cengengesan bak gadis remaja yang sedang jatuh hati.

"Nggak nyangka ya, Mbak, Si Bos perhatian banget gitu sama Mbak Dinda. Aku yakin deh pasti Si Bos cinta mati sama, Mbak. Mungkin habis ini Mbak langsung dilamar."

Dinda nyaris saja bergidik ngeri kalau bukan karena mengingat bahwa hingga saat ini belum seorang pun di lantai kantor-nya ini mengetahui bahwa hubungannya dengan Agung—Si Bos—sudah berakhir lantaran Si Bos yang tidak dapat menjaga alat kelaminnya selama Dinda bertugas di luar kota. Kalau rekan-rekan kerjanya tahu, mungkin ini akan menjadi gossip hangat yang tidak akan pernah punah. Agung yang notabene-nya adalah atasan mereka dengan segudang prestasi yang diraih nyatanya memiliki tingkatan yang setara dengan spesies *fuckboy* di luaran sana.

BUKUNEV

"Aku kok ngiri banget ya sama Mbak Dinda. Sudah cantik, sukses, punya pacar kayak Pak Agung." Tambah Orin lagi yang semakin membuat Dinda ingin muntah rasanya.

Sebelum Dinda muntah beneran karena Orin yang kerap memuja-muja Agung, ia memilih untuk melenggang masuk ke dalam areal kantoran, meninggalkan Orin yang masih tersenyum-senyum

iri menatapinya. Dinda mendesah panjang, ia melangkahkan kakinya menuju *cubicle*-nya sembari terus berusaha tidak memperhatikan bagaimana pandangan rekan-rekan kantornya dan juga bisikan-bisikan mereka yang ditujukan kepadanya. Biasanya, Dinda sudah pasti akan langsung menantang mereka yang berbisik-bisik dibelakangnya untuk mengutarakannya langsung di hadapannya. Namun, tidak kali ini. Dinda tidak ingin *mood* baiknya dirusak hanya karena orang-orang munafik yang kerap menggossipkannya di belakang. Sudah cukup informasi dari Orin mengenai Agung yang membuat *mood* baiknya itu sedikit tercoreng. Jangan sampai mulut-mulut tidak tahu diuntung itu menambahkan kesialannya hari ini.

BUKUNET

Langkah kaki Dinda kembali terhenti ketika *cubicle*-nya terjangkau oleh pandangan mata. Tangan kanannya yang tengah menggenggam Gucci *totebag* dengan erat, harus terlepas dan jatuh diatas lantai berlapiskan karpet begitu saja karena ia merasakan lemas seketika. Kedua matanya berkedip, berusaha meningkatkan daya penglihatannya agar lebih jelas, atau lebih tepatnya tidak salah lihat. Di *cubicle*-nya terisi pernuh oleh vas-vas bunga kaleng—seperti yang biasa ada di *florist*—yang berisikan bunga peoni berwarna merah muda. Setidaknya ada empat vas kaleng tinggi yang terisi penuh oleh bunga peoni

berwarna merah muda.

Disaat seperti ini, sudah pasti adegan dimana seorang wanita menjerit histeris dan terharu karena surprise yang menyentuh itu ditunggu-tunggu. Tidak ada seorang wanita yang tidak akan merasa tersentuh dipersembahkan bunga favorit-nya oleh sang pujaan hati. Namun tidak bagi Dinda. Yang ia rasakan kini adalah berang bukan kepalang. Tidak sedikitpun ia merasa tersentuh. Yang ada Dinda justru ingin sekali mengambil vas kaleng tersebut dan melemparkannya kepada ruangan Agung yang dikelilingi oleh tembok kaca.

Kurang ajar sekali Agung ini! Masih berani-beraninya dia mempersembahkan Dinda dengan bunga favoritnya dan membuat seisi lantai tempatnya bekerja ini mengaduh tersentuh dan juga mencibir iri. Agung membuatnya jadi bahan omongan dan tontonan di pagi hari karena ulahnya. Belum cukup Dinda menerima banyak cibiran dan pandangan sebelah mata karena dianggap memiliki *privilege* lebih sehubungan dengan statusnya yang merupakan kekasih Bos. Mereka yang mencibirnya tidak pernah mau melihat dari kacamata Dinda berada. Posisi yang Dinda raih di pekerjaannya ini karena performanya yang bagus dan juga karena *skill*-nya yang mendukung, bukan karena hubungannya dengan Agung. Kini Dinda harus kembali menelan pil pahit melihat rekan-

rekan kerjanya membicarakannya lagi hanya karena ulah Agung.

Dinda mengerang frustasi, ia meraih Gucci *totebag*-nya yang tergeletak begitu saja diatas lantai berlapiskan karpet itu lalu menaruhnya diatas meja kerjanya sebelum beranjak menuju ruangan Agung yang tertutup rapat oleh tirai. Dinda menarik napas panjang sebelum mengetuk pintu ruang kerja Agung. Suara dehaman dan panggilan Agung yang memerintahkannya masuk menjadi tanda bagi Dinda untuk bergegas masuk dan berbicara dengan Agung secara empat mata. Agung harus kembali diingatkan bahwa hubungan diantara keduanya telah usai. Tidak ada hubungan di luar hubungan professional sebatas atasan dan bawahan.

BUKUNE

"Maksud kamu apaan?" todong Dinda langsung begitu ia menutup pintu dibelakangnya dengan rapat.

Agung yang tengah membaca koran lantas mengangkat kepalanya untuk menatap Dinda. Bibir tipisnya membentuk lengkungan, namun tidak sepenuhnya bak bulan sabit. Sudah dapat dipastikan kalau Agung sedang menahan senyum. "Selamat pagi, Cantik."

Dinda memutar kedua bola matanya, "Aku nggak suka ya kalau kamu ngirim-ngirim aku bunga kayak begitu sampai jadi bahan tontonan dan omongan orang-orang satu lantai."

"Kenapa nggak suka? Setahuku kamu selalu senang setiap kali aku ngirim bunga. Terutama peoni." Balas Agung.

"Tentu saja aku nggak suka. Wanita mana yang suka menerima bunga—meskipun itu bunga favoritnya—dari mantannya yang doyan selingkuh?!" tukas Dinda, "Tolong ambil semua bunga di *cubicle* aku, dan kasih sama wanita yang kamu tiduri selama aku nggak ada."

"*Baby*, kamu jangan *jealous* gitu dong. Sudah aku bilang kalau aku dan Rani nggak ada hubungan apa-apa."

"Oh jadi wanita itu namanya Rani? Well, dari apa yang aku lihat, hubungan kamu dan Rani itu melebihi dari apa yang kamu maksud *'apa-apa'*."

"Aku cintanya cuma sama kamu, *Baby*. Aku nggak ada perasaan apapun sama Rani."

"*I don't care if you love me or not*. Hubungan kita sudah selesai, Gung!" Dinda nyaris berteriak frustasi, "Jangan pernah mengirimi aku bunga lagi, menghubungi aku lagi, bahkan nongkrongin kost-an aku sehingga aku nggak bisa pulang! Aku mau kamu jauhin aku, anggap aku ini bukan siapa-siapa kamu atau aku akan sebarkan bagaimana kelakuan kamu yang sebenarnya!"

Kedua mata Agung yang sedari tadi menatap Dinda hangat seketika berubah menjadi tajam

dan menusuk. Dinda berusaha mengalihkan pandangannya meskipun bulu kuduknya kini sudah berdiri semua. Tidak ada yang salah bukan dari ancaman Dinda barusan? Dinda hanya menginginkan ketenangan dalam hidupnya, ia tidak ingin hari-harinya harus dihadapkan dengan mengurusi Agung yang tidak mengerti arti kata dari putus atau selesai.

"Jadi kamu ngancem aku?" tanya Agung dengan nada suaranya yang dingin.

Dinda melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Agung angkuh, "Kalau memang perlu agar kamu menjauhiku, kenapa nggak? Jangan pikir aku takut sama kamu ya, Gung. Tidak sama sekali."

BUKUNE

Suara tawa Agung yang secara tiba-tiba itu bagaikan bunyi menyakitkan di telinga Dinda. Ia kembali berusaha memposisikan dirinya agar tidak terlihat terintimidasi oleh Agung meskipun sejujurnya, Dinda sedikit takut. Namun, sekali lagi Dinda mengingatkan dirinya bahwa ia bukanlah *damsel in distress* yang membutuhkan pertolongan dari seorang pangeran berkuda putih meskipun ia ingin sekali menemukan pangeran untuk hidupnya. Jika Agung bertidak tidak senonoh kepadanya, ia dapat mempraktekan gerakan Krav Maga yang pastinya dapat membuat Agung berpikir dua kali untuk menyentuh Dinda.

Melihat sosok Agung yang sebenarnya seperti

BUKUMOKU

ini membuat Dinda berterima kasih sebesar-besarnya. Setelah sekian lama dibutakan oleh rasa kagumnya pada sosok Agung yang sengaja diproyeksikan oleh lelaki tersebut, Dinda tidak menyesal memergokinya tengah bergumul mesra dengan wanita antah berantah itu. *Dodge a bullet*—itulah yang Dinda rasakan kini. Jujur saja, Dinda malu mengakuinya tetapi dulu sebelum ia berangkat untuk perjalanan bisnis ke Semarang, Agung sempat merajuk dan menyarankan akan mengirimkan karyawan lain bukan dirinya. Tetapi Dinda menolak karena menurutnya karyawan lain justru akan semakin membicarakannya di belakang. Karena dari itulah Dinda menerima utusan perjalanan bisnis tersebut dan menjajikan untuk memberikan keperawanannya kepada Agung sepulangnya ia dari perjalanan bisnis tersebut. Agung yang awalnya tidak ingin melepas Dinda, dengan semangat langsung mengizinkan Dinda pergi.

BUKUNE

Kalau mengingat hal tersebut, Dinda merasa tidak hanya bodoh, tetapi juga tolol. Bagaimana bisa ia dibutakan oleh lelaki seperti Agung? Mengingat masa-masa pacaran dengan Agung membuatnya ingin muntah di tempat.

"Adinda…sudah berapa kali sih aku ingatkan kamu?" Agung beranjak dari kursinya untuk mendekati Dinda. Ia berhenti tepat di depan Dinda lalu menjulurkan tangannya untuk menyentuh pipi

mulus Dinda, "*You can't cross me, no matter how hard you tried*." Agung merogoh saku belakang celana kainnya dan memberikan amplop yang berada di tangannya kepada Dinda.

Dinda menatap amplop tersebut untuk sesaat sebelum merobeknya dan melihat apakah isi amplop tersebut sehingga Agung merasa berhak untuk mengintimidasinya seperti ini. Kedua matanya terbelalak, ia cukup kaget melihat foto-foto dirinya dengan pakaian yang jelas sekali diingatnya. Deru napas Dinda semakin memburu setiap ia membalik foto-foto tersebut dan menelitinya satu per satu. Foto-foto tersebut jelas adalah foto dirinya yang diambil pada malam pesta pernikahan Sherlly. Tidak hanya dirinya saja, tetapi juga ada beberapa gambar yang menangkap dirinya tengah bercengkrama dengan Ninis dan juga Zico. Lalu, yang membuatnya semakin merasa tidak dapat menghirup oksigen adalah gambar yang menangkap ia tengah berjalan di lorong hotel bersama Zico, masuk ke dalam kamar hotel bersama Zico, dan yang terakhir adalah gambar dimana ia keluar dari kamar hotel Zico seorang diri dengan penampilan yang sangat berantakan. Sudah jelas kalau foto yang terakhir itu diambil keesokan harinya—menjelang subuh—ketika Dinda dengan sengaja meninggalkan Zico setelah pergumulan hebat mereka.

BUKUNE

Dinda menelan ludahnya, kerongkongannya terasa tercekat. Ia mengangkat kepalanya dan kedua matanya bertemu dengan kedua mata Agung. Tidak luput ia mendapati seringaian kemenangan dari wajah Agung. "K-K-Kamu ngikutin aku…?"

"Jangan pikir aku sebodoh itu bisa melepaskanmu begitu saja, Dinda." Agung berbisik, "Kalau kamu kira dengan memutuskanku membuatmu terlepas begitu saja dariku, kamu salah besar."

Dinda hanya terdiam, ia kembali menunduk dan mencengkeram foto-foto yang berada di kedua telapak tangannya dengan erat. Dengan seketika foto-foto tersebut berubah menjadi bola kertas di tangannya. "Mau kamu apa?" desis Dinda penuh kebencian.

"Bukan hanya kamu saja yang bisa mengancamku, *Baby*." Ujar Agung pelan, "*You're not that smart and like I said, you're not as innocent as you think*. Ini Jakarta, Sayang, wanita seperti kamu dan Rani itu ada dimana-mana. Jadi jangan sok jual mahal sama aku ketika kamu justru jual murah sama lelaki yang bukan kekasih kamu."

Tanpa pikir panjang, Dinda menarik tangan Agung yang tengah mengelus lengannya dan memelintirnya dengan cepat. Agung berteriak kaget namun Dinda tidak lantas melepaskannya, ia mengangkat kakinya dan menendang alat vital agung dengan kencang hingga teriakan yang dikeluarkan

Agung semakin bergaung. Agung merintih kesakitan sembari memegangi alat vitalnya. Tidak lupa ia pun meneriaki dan menyumpah serapahi Dinda.

"Aku atasan kamu Dinda! Aku bisa membuat karirmu yang sedang cemerlang itu menjadi tidak berarti!" desis Agung disela-sela rintihannya.

Dinda mendesah panjang, menatap Agung dengan penuh kebencian. "Gue nggak peduli. Mau lo atasan gue ataupun bos besar sekalian lo tetap menghina dan melecahkan gue!"

"Aku bisa memecatmu!!" teraik Agung lagi.

"Kalau memang itu yang membuat gue terbebas dari bajingan macam lo, maka pecat saja gue! *I don't give a fuck*!" Dinda mendekati Agung dengan kepalan tangan yang siap dilayangkan pada lelaki tersebut namun Agung dengan paniknya mundur, menjauhi Dinda, "Gue *resign*! Akan gue ajukan pengunduran diri gue detik ini juga! Kalau lo berani mendekati gue lagi, jangan kira gue akan diam saja. Apa yang lo rasakan barusan hanyalah sebagian kecil dari apa yang bisa gue lakukan ke elo!"

Dinda memelototi Agung lalu mendengus. Ia memutar tubuhnya dan berjalan keluar ruangan Agung. Sesaat ia keluar dari ruangan Agung, Dinda mampu menarik napas panjang dan ia merasa lega. Ya, ia merasa sangat lega meskipun kini banyak mata yang tengah memandanginya dengan tidak

kalah kagetnya dan juga penasaran. Dinda menyisir seluruh area, tidak hanya satu dua saja yang tengah menatapinya, melainkan hampir satu lantai. Tanpa memperdulikan pandangan mata tersebut, Dinda meraih totebag-nya dan berjalan kembali menuju *lift*.

Zico mengambil buah paprika hijau dari strainer yang berada di hadapannya dengan tangan kirinya. Di saat yang bersamaan, tangan kanannya meraih pisau yang tertancap rapi di tempat pisau berbahan kayu. Dengan *cutting board* yang sudah berada di hadapannya, Zico langsung membelah buah paprika hijau itu menjadi dua lalu melepaskan ujung tangkai yang masih tertinggal dan memotong buah paprika hijau itu menjadi potongan tipis, *julienne*. Setelah paprika hijau, Zico melanjutkan pekerjaan memotongnya dengan paprika merah, kuning, dan juga oren. Dengan gerakan cepat yang dapat menyaingi koki professional, Zico menyelesaikan semuanya dengan potongan dan ukuran yang serupa. Ia tersenyum puas melihat hasil karyanya yang tidak kalah dari hasil karya maminya.

Tarikan nafas kagum Asih yang berada di sampingnya membuat Zico mau tidak mau tertawa kecil, "Kenapa, Sih? Kaget lihat saya bisa motong segini rapinya?"

Asih mengangguk pelan lalu melanjutkan pekerjaan mengupas bawang bombay dan *shallot*, "Abang *teh* segini jagonya harusnya *teh* sering-sering bantuin mami. Jangan Asih *wae anu* disuruh-suruh *ku* mami."

"Lho, kamu 'kan memang asisten pribadinya mami. Mau nggak mau harus bantuin mami terus dong." balas Zico. Ia mengumpulkan *julienne pepper*-nya kedalam satu mangkuk dan menaruhnya di tempat lain. Zico lalu mengambil bawang bombay yang berada di dalam rendaman dan mulai memotong bawang tersebut dengan potongan serupa, *julienne*. "Mau diberhentiin kerja sama mami?"

BUKUNE

Dengan cepat Asih menggeleng, menanggapi pertanyaan Zico. "Ih abang! Asih *teh* betah *pisan* kerja sama mami, sudah lama juga, Asih jadi jago masak *maenya* diberhentiin?" kini Asih mulai merajuk.

Zico hanya dapat geleng-geleng kepala saja melihat tingkah laku asisten rumah tangga Mami Ratna yang berasal dari Subang itu. Dengan logat sunda yang kental dan juga umur yang masih terhitung muda—20 tahun—Asih sudah bekerja selama kurang lebih lima tahun di kediaman Mami Ratna untuk membantu mengurus rumah tangga dan juga membantu *catering* Mami Ratna. Meskipun Mami Ratna memiliki pekerja-pekerja khusus untuk *catering*-nya, Mami Ratna hanya paling percaya sama Asih. Apa-apa selalu Asih dan

harus Asih yang mengerjakannya. Mungkin Mami Ratna memang percaya sama Asih atau mungkin juga maminya itu sudah ketergantungan dan terlanjur sayang sama Asih yang sudah bagaikan anak sendiri bagi Mami Ratna. Asih yang sempat putus sekolah diawal bekerja dengan Mami Ratna, disekolahkan hingga lulus SMK Tata Boga dan diberikan kehidupan yang layak. Karena dari itulah setelah lulus SMK, Asih tidak mencari pekerjaan lain. Selain balas budi kepada Mami Ratna, Asih juga sudah nyaman dengan maminya dan menganggap maminya itu seperti ibu kandungnya sendiri.

"Bang, sudah berapa kali mami bilang jangan godain Asih!" pekik Mami Ratna dari ruang makan.

Zico tersenyum kecil lalu menuntaskan potongan bawang bombay-nya tersebut. Ia lalu menaruh pisau dan mencuci tangannya. "Sih, kamu lanjutin ya. Saya capek." Ia lalu berjalan keluar dapur, menuju ruang makan dan mendekati maminya. Zico berdiri di belakang maminya yang tengah sibuk menata bungkusan-bungkusan catering-nya yang mewah dan sangat cantik itu, lalu memeluk maminya dari belakang. Zico meletakkan dagu dan kepalanya di salah satu bahu maminya.

"Kalau sudah kayak gini, abang pasti ada maunya," Tutur Mami Ratna yang masih sibuk menata isi menu *catering*-nya. "Nggak peduli mami lagi ribet

atau sibuk kayak gini."

"Mami *suudzon* saja sama abang. Siapa bilang abang ada maunya? Abang 'kan lagi pengen manja-manjaan saja sama mami."

Mami Ratna tertawa kecil, "Umur sudah kepala tiga masih saja manja. Kalau mau manja ya sama istri dong, Bang. Sudah bukan waktunya manja sama mami lagi."

"Kenapa sama istri kalau ada mami?" Zico mempererat pelukannya dan mengecup pipi maminya itu, "Abang sayang banget sama mami, kalau abang punya istri nanti perhatian abang bukan untuk mami saja."

BUKUNE

"Ya nggak apa-apalah, Bang. Memang harus seperti itu."

"Tapi abang nggak mau ninggalin mami. Sudah cukup abang pergi jauh ninggalin mami. Abang nggak akan ninggalin mami lagi. Sekarang ini yang mami punya hanya abang dan abang hanya punya mami."

"Masih ada Asih, Bang." Mami mendesah lalu melepaskan pelukan Zico dan menyentuh pipi anak lelakinya yang sudah beranjak sangat dewasa itu, "Abang nggak perlu takut mami kesepian apa sendiri. Asih setia nemenin mami dan banyak karyawan lain yang siap kapan saja nemenin dan nolongin mami."

Zico mendesah panjang, masih menatapi Mami Ratna. "Mami memang pengen banget abang nikah

ya?"

Mami Ratna mengangguk dengan cepat, "Ya tentu saja, Bang. Mami ingin sekali melihat abang nikah dan hidup bahagia. Mami nggak mau lihat abang begini-begini saja kayak nggak punya tujuan hidup lagi sepulang dari Lebanon."

Zico hanya terdiam, tidak mampu berkata-kata.

"Memangnya abang masih kepikiran sama Yura?" tanya Mami Ratna ketika Zico tak kunjung membuka suara.

Refleks Zico menggelengkan kepalanya, "Kok balik lagi ke Yura sih? Nggaklah, Mi. Abang sudah *move on* dari Yura. 'Kan abang sudah bilang kalau Yura sudah menikah dan sudah punya anak. Masa abang masih terus berharap sama istri orang sih?"

BUKUNE

"Lalu apa?" tanya Mami lagi, "Setelah pulang dari Lebanon, abang nggak ada niatan cari-cari pacar. Apa abang ketemu wanita disana?"

"Nggak, Mi. Nggak ada ketemu wanita disana. Memang banyak sih tentara wanita, tapi abang nggak tertarik. Masa menikahi sesama prajurit lagi sih? Nggak berwarna banget hidup abang nantinya. Nggak jauh-jauh dari biru, hijau, atau abu."

Mami Ratna tertawa kecil, beliau lalu menyuapi anaknya tersebut *brownies* ketika Zico membuka mulut dan menunjuk-nunjuk potongan *brownies* cokelat dengan dagunya. "Mau mami perkenalkan

sama anak-anak temennya mami? Sepertinya ada sih beberapa yang masih single dan lagi nyari calon suami."

Zico mengunyah *brownies*-nya, "Nggak ah, Mi. Dicariin kok kesannya abang kayak nggak laku sih?"

"Lalu abang mau bagaimana? Disuruh nyari sendiri nggak ada niat, mami tawarkan untuk dicarikan sama mami menolak. Abang nggak lihat apa Firdhan saja sudah berkeluarga sekarang. Padahal dari dulu mami tahu Firdhan itu bandelnya nggak ketulungan, beda sama kamu yang soleh, nurut dan bertanggung jawab banget."

"Menurut mami abang bertanggung jawab?"

Mami Ratna mengangguk cepat, "Tentu saja abang bertanggung jawab. Buktinya abang bisa mengabdikan diri abang untuk negeri meskipun bukan keinginan abang sepenuhnya."

"Kata siapa? Abang ikhlas kok mengabdi untuk negeri." Zico membela diri.

"Abang itu anak mami, jadi nggak bisa bohongin mami. Mami tahu kok kalau awalnya abang memang kurang sreg untuk masuk AAU (Akademi Angkatan Udara). Tapi karena abang pengin membanggakan dan membahagiakan papi, akhirnya abang memilih untuk masuk AAU." Ujar Mami Ratna sembari menepuk-nepuk telapak tangannya dengan puncak tangan Zico.

Zico tertegun. Ia tidak menyangka kalau maminya itu dapat membacanya dengan sangat jelas. *Well*, maminya memang tidak salah. Dulu setelah lulus SMA, Zico memang tidak memiliki niatan untuk menjadi seorang prajurit dan mengikuti jejak almarhum papinya yang merupakan seorang Mayjen (Mayor Jenderal) TNI-AD yang memiliki jabatan terakhir sebagai Danjen (Komandan Jenderal) Kopassus (Komando Pasukan Khusus) sebelum akhirnya menutup mata. Karena papinya yang menginginkan keturunannya melanjutkan *legacy*-nya, maka Zico pun akhirnya mengubur impiannya menjadi seorang koki professional dan merelakan Le Cordon Bleu demi AAU. Awalnya memang terasa sulit, namun setelah menjalaninya, Zico pun merasa nyaman dan merasa bahwa menjadi seorang prajurit adalah takdirnya. Zico menjalani semuanya dengan ikhlas hingga kini ia berpangkat Kapten.

BUKUNE

"Tapi sekarang 'kan abang bisa nerbangin pesawat dan helikopter, jadi abang nggak pernah menyesal." Balas Zico dengan seringaian jahil di wajahnya yang tampan.

"Karena itulah mami bilang kalau abang itu bertanggung jawab." Desah Mami Ratna, "Buktinya abang terus menjalankan tugas abang dan nggak pernah ada masalah sedikit pun."

Zico kembali terdiam dan menatapi maminya

yang mulai menata pesanan catering-nya. Rasanya Zico sudah gatal sekali ingin menceritakan semuanya kepada maminya. Namun, ia tidak ingin membuat maminya kaget ataupun kecewa kepadanya. Mami Ratna sangat mengagung-agungkan Zico bagaikan ia tidak pernah sedikit pun membuat kesalahan. Nyatanya, banyak sekali kesalahan yang Zico perbuat sehingga berdampak pada orang lain. Salah satunya adalah Dinda. Hingga kini Dinda masih enggan mengangkat panggilannya, dan Zico mulai frustasi. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi untuk menggapai Dinda dan membicarakan apa yang terjadi pada keduanya malam itu. Sampai saat ini, Zico tidak tahu bagaimanakah keadaan Dinda. Zico tidak tahu apakah Dinda sehat, sakit, tidak peduli, memikirkannya, bahkan hingga membencinya. *Well*, kalau ia yang berada di posisi Dinda, sudah pasti ia akan membenci Zico. Tidak dapat dipungkiri kalau malam itu Zico mengambil sesuatu yang paling berharga bagi Dinda dan ia tidak mempertanggung jawabkannya. Apalagi dengan tanpa menggunakan pengaman sedikit pun, Zico tahu bahwa Dinda akan membenci dan menyalahkannya. Karena dari itulah, Zico perlu bertanggung jawab. Hanya pertanggung jawabannya lah yang dapat menyelesaikan segala perkara ini.

BUKUNET

"Mi, kalau abang bilang abang pengin menikah, bagaimana?"

Kedua tangan Mami Ratna yang tengah sibuk menata pesanan *catering*-nya terhenti begitu saja ketika mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Zico. Mami Ratna mengangkat kepalanya dan menatap Zico bingung. "Maksud abang bagaimana? Mami nggak ngerti."

Zico mendesah pelan, lalu menatap Mami Ratna tepat di kedua matanya, "Kalau abang pengin menikah, apa mami akan mengizinkannya?"

Mami Ratna menggeleng tidak percaya, bibirnya melengkung bak bulat sabit, membentuk senyuman lega, bahagia, dan juga senang. "Mami nggak salah dengar ini 'kan, Bang?"

BUKUNE

"Nggak, Mi. Mami nggak salah dengar. Abang pengin menikah."

Mami melepas sarung tangan plastiknya lagi dan berjalan melingkari meja makan lalu menghempaskan tubuhnya disamping Zico. "Abang sudah punya calon istri?"

Zico mengangguk pelan, meskipun sedikit canggung karena sejujurnya ia masih tidak yakin apakah wanita yang diinginkannya itu mau menjadi istrinya—istri seorang prajurit. "Seorang wanita bernama Adinda. Dinda."

"Nama yang cantik. Kapan mami bisa ketemu sama Adinda?"

"Setelah abang bisa memastikan kalau Dinda

mau menjadi istri abang." Tutur Zico jujur.

Mami Ratna mengernyitkan dahinya bingung, "Jadi Dinda ini bukan kekasih abang?"

Zico menggeleng, "Dinda bukan kekasih abang."

"Lantas, apa yang membuat abang yakin kalau Dinda ini calon yang tepat untuk abang? Apakah Dinda tahu kalau abang ini seorang prajurit yang mengabdi untuk negeri?"

Zico meremas kedua tangannya yang saling bertautan. Ia bingung harus memulai dari mana, karena sebaik apapun ia mengiaskannya, sudah pasti maminya akan kaget setengah mati dan kecewa kepadanya. Hal terakhir itulah yang membuat Zico enggan membeberkan semuanya kepada Mami Ratna. Namun, Zico pun tidak sanggup menyembunyikannya dari Mami Ratna. Sudah banyak rahasia yang ia simpan dari maminya dan rasanya Zico tidak sanggup untuk menumpuk rahasia lagi. Untuk hal yang satu ini pun tidak dapat dirahasiakan. Bagaimana jika nanti Dinda mengandung anaknya? Karena dari itulah Zico tidak dapat merahasiakannya dari Mami Ratna. Zico tidak ingin maminya mendengar dari orang lain.

BUKUNE

"Mami selalu bilang kalau abang ini adalah lelaki yang bertanggung jawab." Zico terdiam untuk beberapa saat lalu kembali menatap maminya, "Karena dari itulah abang mau bertanggung jawab."

Mami Ratna terdiam. Beliau hanya mampu

menatap Zico dengan kedua mata yang terbelalak. "Jangan bilang kalau abang…"

Dengan cepat Zico mengangguk sebelum maminya mampu menyelesaikan kalimatnya. Kedua mata Mami Ratna yang terbelalak kaget itu seketika berubah bak terbakar amarah. Mami Ratna dengan cepat bangkit dari posisi duduknya, beliau berjalan keluar menuju taman belakang dan Zico hanya dapat memandangi kepergian maminya dengan bingung. Tak lama Mami Ratna muncul dengan sapu lidi yang berada di tangan kanannya. Zico yang memang tengah memperhatikan gerak-gerik maminya impuls terlonjak dari posisi duduknya dan berdiri, melindungi diri di balik sofa.

BUKUNE

Mami Ratna menggerang penuh emosi, beliau lantas mengejar Zico dengan sapu lidi yang siap ia sambit ke tubuh anaknya itu. "Zico, mami nggak pernah ngajarin kamu untuk berhubungan di luar pernikahan!!!!!"

"Ampun, Mi! Ampun!" Zico berlari terbirit-birit di dalam rumah, menghindari amarah maminya.

Tidak pernah terlintas di dalam otak Zico bahwa maminya justru akan menyambitnya dengan sapu lidi. Sudah lama sekali rasanya ia tidak bertemu dengan sapu lidi milik maminya itu. Terakhir kali ia bertemu dengan sapu lidi maminya itu ketika ia ketahuan mengoleksi video porno di komputernya ketika SMA

Chusnul Nisa

dulu.

Setidaknya, masih ada yang tidak berubah dari hidupnya.

BUKUNE

Bab 6

Zico mengendarai Jeep Wrangler Rubiconnya dengan sedikit lebih cepat dari kecepatan semula begitu terlepas kemacetan tol dalam kota. Perjalanannya menuju Ibu Kota sedikit tersendat karena adanya kecelakaan di Tol Cikampek yang menyebabkan kemacetan mengular hingga lima kilometer. Karena dari itulah ia harus mempercepat laju mobilnya dan menginjak gas secepat mungkin sebelum matahari terbenam. Dengan berbekal alamat apartemen Bima di daerah Senopati yang di dapatkan Dana dari Sekar—itu pun tanpa sepengetahuan Sekar mengenai alasan sebenarnya—Zico memantapkan hatinya untuk menemui Dinda dan meluruskan semuanya. Apalagi Mami Ratna yang tidak segan-segan menendang Zico keluar dari kediamannya jika

BUKUNE

Zico tidak berhasil membawa Dinda pulang untuk dipertemukan dengan Mami Ratna.

Setelah berakhir dengan pukulan sapu lidi di tubuhnya oleh Mami Ratna, Zico meyakinkan maminya kalau ia tidak akan lepas tanggung jawab. Maminya tentu saja kecewa, beliau menangis dan tak henti memukulinya atas kebodohan yang sudah dilakukannya. Tanpa menunggu Mami Ratna menyuruhnya untuk menyusul Dinda, dan membawanya ke Bandung untuk bertemu maminya, Zico langsung berangkat dengan keteguhan hati yang sudah bulat. Ia tidak akan menerima penolakan sedikit pun dari Dinda. Selain karena sudah kepalang basah, Zico pun tidak ingin jika nantinya—jelek-jeleknya—Dinda mengandung anaknya, orang lain lah yang membesarkan anaknya. Tidak akan dan tidak akan pernah ia izinkan.

BUKUNE

Lagu Dive dari Ed Sheeran yang sedang berputar di *tape*-nya langsung berubah menjadi dering ponsel yang sangat dihapalnya. Zico menekan tombol *answer* di stir mobilnya dan suara jernih Dana bergaung di dalam Jeep-nya, menggantikan suara merdu Ed Sheeran.

"Lo sudah sampai Jakarta?"

Zico mendesah, "Baru banget sampai. Macet banget tadi. Ini lagi jalan ke apartemennya Bima."

"*Good luck, Mate*. Semoga semuanya lancar jaya."

Tutur Dana tulus dari seberang sana.

Zico tertawa kecil, "*Thanks, Mate*. Tapi, lo yakin Dinda di apartemennya Bima?"

"Seratus persen yakin. Sekar pernah cerita kalau sudah sekitar satu bulanan kayaknya Dinda tinggal bareng Ninis dan Bima."

Jujur saja, awalnya ketika Zico mengetahui kalau Dinda tinggal di apartemen Bima, ia cukup terkejut dan tentu saja kaget. Bagaimana tidak? Seingatnya kalau tidak salah, Bima adalah kekasih Ninis dan rasanya kejam sekali kalau Dinda ada main di belakang dengan Bima. Namun, setelah Dana menjelaskan kalau Ninis juga tinggal disana bersama Dinda dan Bima, ia sedikit tenang. Berarti Dinda tidak memiliki sedikit pun hubungan yang mencurigakan dengan Bima. Dana pun menambahkan kalau Bima itu mencintai Ninis sampai mati. Secantik apapun wanita yang dikenalnya, ia hanya setia pada Ninis seorang dan juga *vice versa*.

BUKUNE

"Gue nggak tahu harus berapa kali terima kasih sama elo, Dan. Kalau nggak ada elo dan bantuan lo, bisa mati gue di tangan Mami." Zico tertawa kecil.

Suara tawa Dana mengikuti tawa Zico. "Semoga gue nggak ada masalah sama Sekar setelah ini. Gue lihat alamatnya Bima di HP-nya tanpa sepengetahuan Sekar."

Zico mengernyitkan dahinya, "Tapi Sekar belom

tahu 'kan masalah gue sama Dinda ini?"

"Belom. Rahasia lo aman sama gue. Kalau pun gue cerita, yang ada gue duluan kena damprat sebelom elo yang kena. Sekar sama Yura pasti ngabisin gue di tempat. Terutama Yura."

Mau tidak mau Zico mengulum senyum mendengar nama wanita yang pernah mengisi hidupnya itu disebut. Dulu, setiap kali Dana mengucapkan ataupun menyinggung nama Yura, sering kali Zico merasakan hatinya nyeri bak ditusuk sebilah belati. Apalagi setelah kepulangannya dari Lebanon—masa-masa kacau dimana ia terkadang merasa asing dan hilang arah—hal pertama yang Zico lakukan adalah menemui Yura demi mengembalikannya kea rah yang seharusnya. Nyatanya, wanita itu tidak lagi miliknya. Well, memang tidak pernah menjadi miliknya karena Zico yang tidak pernah mengajaknya berhubungan secara resmi, tetapi Zico dan juga Yura saling mengetahui isi hati masing-masing. Yura tidak lagi menunggunya, dan sudah menjadi milik lelaki lain yang kini adalah suaminya.

Namun kini, setiap kali Zico mendengar namanya—entah semenjak kapan, Zico tidak lagi merasakan nyeri di dadanya. Yang kini ia rasakan adalah kebanggaan. Mungkin Zico memang tidak bisa memilikinya untuk selamanya, tetapi Zico bangga dan juga puas pernah merasakan menjadi seseorang yang

cukup berarti bagi wanita itu.

"Yura…apa kabarnya?" tanya Zico akhirnya, tidak tahan untuk tidak menanyakan kabar Yura. Bagaimana pun juga Yura pernah mengisi hatinya, jadi tidak ada salahnya bagi Zico untuk menanyakan sebatas kabar Yura. Lagipula, Zico tidak sedang menggodanya bukan?

"Ngapain nanya-nanya Yura? Sudah ada yang punya adek gue, *Mate*. Mana sudah ada buntutnya pula."

"Salah gue nanya kabarnya? Gue sudah lama banget nggak ketemu Yura."

Dana mendesah panjang, "Nggak salah juga sih, kalau pun bisa, gue inginnya lo yang jadi suami Yura, tapi apa daya elo dan Yura nggak jodoh. So, lebih baik elo fokus saja sama Dinda. Bujuk Dinda kalau bisa langsung nikahin ditempat."

"Mana bisa, *you asshat*! Gue harus tetap izin dan meminang Dinda secara langsung sama bapaknya."

Keduanya terdiam untuk beberapa saat, tidak ada sepatah katapun yang keluar. Zico sudah siap untuk menyudahi percakapan mereka sore ini namun, suara Dana kembali terdengar dan pertanyaan yang keluar dari mulut Dana membuatnya tercengang.

"Zi, lo yakin mau nikah sama Dinda?"

Seingatnya, ini adalah pertanyaan serupa yang kedua kali ditanyakan oleh Dana pada Zico. Pertama

ketika di Congo beberapa hari yang lalu dan kedua saat ini. Entah mengapa Dana terus mempertanyakan hal seperti itu. Mungkin berkaca dari pengalamannya, Dana menjadi sedikit lebih sensitif mengenai hal seperti ini. Namun tidak bagi Zico. Zico tidak akan lari dari tanggung jawabnya. Apa yang sudah ia perbuat patut dipertanggung jawabkan. Dan langkah yang paling tepat adalah dengan menikahi Dinda.

"Kalau gue nggak yakin gue nggak akan cuti dan nyusulin dia ke Jakarta bukan?" jawab Zico mantap, "Gue tahu lo khawatir, Dan, tapi lo harus percaya gue. *I can do this.*"

"Gue bukannya nggak percaya sama lo. Gue tahu lo pasti akan menjaga Dinda dengan baik dan akan bertanggung jawab penuh sama dia. Yang gue khawatirkan adalah perasaan lo. Lo akan menikahi Dinda tanpa sedikitpun mencintainya."

"Cinta bisa dipupuk hingga tumbuh, Dan."

"Tapi bagaimana cinta itu bisa tumbuh kalau hati elo sendiri masih terbagi? Gue bukannya nggak mau lo menikah, tapi gue nggak mau elo melakukan hal yang serupa seperti gue yang bodoh ini dan menyakiti hati dua orang wanita. *You need to think this through, make sure that your all are in it for the rest of your life.* Sekalinya elo menikah dengan Dinda, lo nggak bisa memikirkan wanita lain."

Tapi gue nggak bisa, Dan. Bisik Zico dalam

batinnya.

"Kalau gue nggak mencobanya, gue nggak akan tahu, Dan. *Let me try this first. You need to believe me*." Ujar Zico meyakinkan Dana.

Dana kembali mendesah panjang, "*Alright*. Apapun pilihan lo, gue ikut saja dan lo harus ingat kalau gue akan selalu dukung elo, *whatever happened*."

Zico tidak dapat membalas Dana dan memilih untuk mematikan sambungan telepon mereka. Suara merdu Ed Sheeran menyanyikan Dive kembali terdengar dengan pikiran Zico yang kembali berkabut. Zico sudah menetapkan hati dan membulatkan tekadnya untuk meminang Dinda, namun mendengar perkataan Dana barusan, mau tidak mau Zico menjadi memikirkan kembali rencananya. Apakah dengan melamar Dinda menjadi pilihan yang tepat? Lalu, setelah ia menikah dengan Dinda, mampukah hatinya terikat dengan Dinda seorang sementara masih ada seseorang diluar sana yang perlu diperhatikannya?

BUKUNE

Zico mengerang frustasi, ia memindahkan lagu Ed Sheeran yang kini terdengar sangat frustasi itu ke lagu berikutnya. Ketika Shape Of You mulai terdengar, Zico dapat merasakan tubuhnya sedikit lebih rileks. Ia kembali mendikte otak dan pikirannya untuk fokus pada satu tujuan terlebih dahulu, Dinda. Dengan menginjak pedal gas lebih dalam, Zico membiarkan Wrangler Rubicon-nya membelah kemacetan Ibu Kota

ditemani suara merdu Ed Sheeran.

Apapun yang terjadi nanti, biarlah terjadi nanti. Untuk saat ini, biarkan Zico fokus pada apa yang ada di depan kedua matanya.

Dinda membiarkan pinggulnya yang berlapiskan *yoga legging* mengikuti alunan musik 24K Magic milik Bruno Mars yang berasal dari channel musik yang tengah di saksikannya. Well, tidak sepenuhnya ia saksikan. Pasalnya, Dinda kini sedang berada di dalam *pantry* apartemen Bima untuk membuat salad buah dengan *topping Greek yoghurt* favoritnya. Semenjak ia mengundurkan diri dari Bank Harapan Indonesia tiga hari yang lalu, Dinda *official* menyandang predikat pengangguran. Hari-harinya ia habiskan untuk pergi ke studio *Krav Maga*-nya yang juga menyediakan beberapa kelas lainnya selain combat training seperti *Zumba dance, Aerobic, Yoga, Pilates*, hingga TRX. Dan Dinda tertarik untuk mengikuti kelas-kelas tersebut di sela waktu kosong ketika ia tidak mengikuti kelas *Krav Maga*-nya.

BUKUNE

Siang tadi, Dinda baru saja pertama kali mengikuti kelas TRX dan menurutnya cukup menyenangkan berolah raga dan melatih dirinya dengan tali-tali tersebut. Ia cukup berkeringat banyak mengingat ia baru pertama kali mengikuti kelas

TRX tersebut sehingga masih membutuhkan sedikit penyesuaian. Biasanya Dinda akan mandi di studionya tersebut, namun mengingat ia tidak akan kemana-mana seusai kelasnya tersebut, Dinda memilih untuk mandi di apartemen saja. Sesampainya di apartemen Bima yang kosong karena Bima dan Ninis yang sama-sama bekerja, Dinda langsung menyalakan televisi untuk membunuh keheningan dan menyiapkan snack untuk mengisi perutnya yang sedikit terasa lapar.

Sembari menyiapkan salad buahnya, pikirannya kembali melayang pada kenyataan bahwa kini hidupnya bak benalu, menumpang tanpa sedikit pun memberikan keuntungan. Meskipun Ninis dan juga Bima menyatakan ketidak keberatannya menampung Dinda, tetap saja Dinda merasa tidak enak dengan terus menerus tinggal di apartemen yang bukan miliknya—dan juga bukan milik sahabatnya, tetapi milik kekasih sahabatnya. Pulang ke kost-annya adalah pilihan terakhir yang nyaris tidak mungkin. Teman satu kost-nya kerap memberitahukan bahwa Agung masih saja rutin muncul dan menunggunya hingga malam. Hal tersebut membuatnya frustasi. Kurang cukup kah Agung merasakan pelajarannya? Bahkan Dinda sampai harus mengganti nomor ponselnya karena Agung yang tak henti-hentinya menghubungi dan mengirimi pesan, menerornya tiga kali sehari. Pagi, siang, dan malam.

Setelah menyelesaikan preparasi dan menyiapkan salad buah untuknya, Dinda sempat mengambil gambar salad buahnya yang cantik itu untuk kepentingan eksistensinya di dunia maya. Memang terdengar seperti anak remaja, tetapi Dinda tidak peduli. Sosial media merupakan salah satu tempat untuk melarikan diri baginya. Dengan kesibukan pekerjaannya yang menuntut waktu Dinda, ia banyak menggunakan media sosial itu sebagai salah satu sarana untuk menjaga tali silaturahmi dengan sahabat, teman, rekan, dan juga keluarganya.

Mendapati foto mangkuk salad buahnya terlihat cantik dan dapat menggugah selera siapapun yang melihatnya, Dinda tersenyum puas dan membawa mangkuk tersebut menuju ruang tengah. Mengambil posisi duduk tepat di tengah—satu garis dengan televisi—Dinda mulai mengkonsumsi salad buahnya sembari memindah-mindah channel televisi, mencari acara televisi yang menarik dan mampu membuatnya melupakan waktu. *Binge watching reality* TV ataupun *drama series* adalah hal favorit-nya dan juga Ninis. Sayang sekali, Ninis tidak ada disini untuk menemaninya *binge watching*. Pilihan Dinda akhirnya jatuh pada The Bachelor. Tidak ada yang tahu, tetapi Dinda sangat menyukai reality TV yang penuh drama. Well, mungkin karena hidupnya yang *dramaless*—juga karena Dinda secara spesifik mengindari drama—ia

BUKUNE

sangat menyukai acara *reality* TV seperti itu.

Ketika The Bachelor sudah memasuki episode kedua, bel apartemen Bima berbunyi dan seketika Dinda merasa kesal acara binge watching-nya terganggu oleh suara bel tersebut. Dinda mengernyitkan dahinya sembari menatap pintu masuk apartemen. Ia meletakkan mangkuk salad buah yang sudah kosong dan berjalan menuju pintu masuk tanpa sedikit pun mengintip peep hole yang tertempel di daun pintu tersebut. Memang dasarnya Dinda yang tidak sabaran, ia langsung menarik knop pintu dan menarik daun pintu tersebut dengan tidak sabar.

BUKUNE

Wajah kesal yang sudah dipasangnya dengan sempurna seketika saja lenyap begitu melihat senyuman manis yang menyambutnya di balik pintu. Kedua tangan yang tengah memegangi knop dan daun pintu tiba-tiba saja bergetar, kedua kakinya yang berlapiskan yoga legging itu terasa lemas dan tak mampu menahan bobot tubuhnya.

"Z-Z-Zico…?"

Zico kembali memperlihatkan sederet gigi putih dan rapinya itu, "Halo, Dinda, apa kabar?"

Suaranya! Dinda memekik di dalam hati. *Suaranya masih sama! Gue nggak lagi mimpi 'kan?*

"Kok…? Kok lo bisa disini…?" tanya Dinda gelagapan.

"Boleh gue masuk dulu? Nggak enak ngobrol di depan pintu kayak begini." Pinta Zico.

"M-Masuk? Masuk ke dalam gitu…?" tanya Dinda kembali.

Zico mengangguk, "Iya, biar lebih enak ngobrolnya."

Melihat raut wajah cantik Dinda yang kian pias, Zico dengan cepat menambahkan, "Gue nggak ada niat apa-apa, *I swear*. Gue pengin ngobrol saja sama elo, boleh?"

Dinda menggigit bibirnya. Nampaknya ia tidak memiliki pilihan lain selain mengizinkan Zico masuk ke dalam. Dinda pun tidak lupa untuk terus bertanya, mengapa Zico sampai bisa tahu dimana ia tinggal kini. Bukankah ia tidak pernah sedikit pun menceritakan tentang kehidupan pribadinya kepada Zico selain hal-hal yang ia sukai pada malam itu dimana Zico memperkenalkannya pada kenikmatan duniawi yang tidak akan pernah sedikit pun ia lupakan? Tanpa dapat Dinda cegah, wajahnya memerah mengingat kejadian malam itu. Sekali lagi ia berusaha meyakinkan dirinya kalau apa yang terjadi pada malam itu bukanlah apa-apa, hanya sebatas hubungan satu malam, *that's all*. Tetapi, dengan keberadaan Zico dihadapannya kini, entah mengapa Dinda bak anak remaja yang salah tingkah ketika berhadapan dengan kecengannya. *For God's Sake*, Zico tidak pernah menjadi kecengannya.

Well, tidak bisa dipungkiri kalau Dinda kagum pada sosok Zico. Siapa yang tidak suka pria berseragam, hello…? Apa yang dirasakannya kepada Zico hanyalah sebatas kekaguman semata. Namun kini, apa yang dirasakannya melenceng jauh dari kata kagum. Jantungnya justru memilih untuk berdebar dengan kencang dan bulu kuduk Dinda merinding hanya dengan melihat tatapan mata Zico yang sangat intens menatapinya itu.

That's why Dinda mengindari Zico mati-matian. Bukannya Dinda tidak tahu kalau Zico menghubunginya setelah malam itu mereka menghabiskan waktu bersama untuk memadu cinta. Dinda tahu, tetapi dengan sengaja Dinda berusaha pura-pura tidak tahu dan mengabaikan seluruh panggilan masuk serta pesan dari Zico meskipun Dinda berulang kali gatal untuk mengangkat dan membalas pesannya. Semenjak malam itu—lebih tepatnya ketika Dinda berhubungan dengan Zico—jantung Dinda kerap berdegup kencang tidak karuan ketika memikirkan Zico. Untung saja dengan distraksi yang Agung berikan padanya membuat Dinda berhasil sedikit melupakan perasaan yang ia rasakan itu serta mengganti nomor ponsel yang nyatanya sangat ampuh untuk melupakan malam itu dan juga Zico.

Dinda mendesah panjang. Tidak ada pilihan lagi.

BUKUNE

Zico telah menemukannya dan Dinda tidak mungkin kabur lagi. Ia mengangkat wajahnya dan kedua matanya bertemu dengan manik mata hitam Zico yang juga tetap menatapinya dengan sangat intens. Dengan berat hati, Dinda membuka daun pintu tersebut agak sedikit lebih lebar dan mengisyaratkan Zico untuk masuk mengikutinya. Dinda berjalan lebih dahulu di depan Zico, masuk menuju ruang tengah dan menyuruh Zico untuk duduk diatas sofa sementara ia mematikan televisi dan membawa mangkuk salad buah-nya itu ke *pantry*. Ketika melintas depan kamar mandi, langkah kaki Dinda terhenti begitu ia melihat refleksi tubuhnya yang masih menggunakan *yoga legging* dan juga *sport bra*. Wajah Dinda kembali berubah merah padam. Sudah pasti Zico menyadari penampilannya, namun lelaki itu memilih untuk diam dan tidak menyinggungnya.

BUKUNE

Dinda menarik napas panjang dan mempercepat langkahnya. Ia menaruh mangkuk tesebut di dalam *kitchen sink* dan memutar tubuhnya kembali menuju kamarnya. Ia meraih kaos longgar dan juga *short ripped jeans*-nya dengan cepat, lalu berjalan keluar kamar dengan bathrobe yang melapisi tubuhnya.

"Uhmm…Zico, gue mandi dulu ya?" tegur Dinda kepada Zico yang tengah memainkan ponselnya, "Nggak enak habis dari studio tadi. Keringetan gini."

Zico mengangguk pelan dan tanpa sepatah kata

pun, Dinda meninggalkan Zico dengan cepat menuju kamar mandi.

Well, Dinda, you've outdone yourself, making a fool in front of Zico!

Fyughhhh…

Zico menghela napas panjang lalu menyenderkan tubuh dan kepalanya ke sofa begitu Dinda hilang dari pandangannya. Sedari tadi Zico sudah mati-matian menahan diri untuk tidak loncat dan memeluk Dinda. Pertahanan dirinya yang setipis kulit telur pun tidak membantu untuk menghalau godaan dan hasrat yang begitu menggebu-gebu di dalam tubuhnya untuk merangkul Dinda erat. Semenjak malam itu, Zico tidak lagi mampu menahan dirinya yang kerap memikirkan Dinda dan tiba-tiba saja hatinya merasa tercubit. Memiliki Dinda satu malam rasanya tidak cukup, dan kini ia disuguhi oleh pemandangan yang dapat merusak moralnya sebagai manusia dan juga seorang prajurit. Dinda dengan *athletic wore*-nya sungguh menggoda, kulit putih bersih terpampang jelas dan Zico sangat tergoda untuk menjilati dan menjelajahi setiap inci tubuh Dinda.

Tetapi, itu bukanlah tujuan utamanya untuk datang menemui Dinda. Zico masih berada dalam posisi yang tidak menentu saat ini, karena dari itu

ia sangat membutuhkan segenggam keberuntungan untuk membuatnya berhasil meyakinkan Dinda. Berbagai macam kata-kata sudah ia rangkai manis di dalam otaknya sembari menunggu Dinda usai mandi.

Begitu suara pintu kamar mandi terbuka, tubuh Zico tersentak, ia lantas mengalihkan pandangannya dan menatap Dinda yang berjalan mendekatinya dengan berbalutkan kaos dan celana pendek. Walaupun kaki jenjangnya masih terpampang jelas, setidaknya Zico dapat lebih fokus karena tubuh bagian atas Dinda tertutup. Dinda mengambil posisi duduk disamping Zico dan ketika kedua mata mereka bertemu, Dinda mengulum senyum rileksnya. Harusnya Zico merasa tenang melihat Dinda dapat tersenyum rileks seperti itu kepadanya, namun yang ia rasakan bukanlah rileks, tetapi tidak tenang. Entah mengapa perasaannya mengatakan kalau perbincangannya dengan Dinda ini tidak akan berlangsung dengan mudah.

BUKUNE

"Lo potong rambut?" tanya Zico begitu menyadari rambut Dinda yang kini terurai hanya sebatas bahu.

Dinda impuls menggenggam ujung rambutnya, "Oh ini? Iya, gue potong rambut, hitung-hitung cari suasana baru dan melepas sial. Cocok nggak?"

Zico mengangguk, "Cocok kok, cantik. Lo kelihatan lebih fresh dari sebelumnya."

Dinda tersenyum mendengar jawaban Zico yang tidak ia sangka-sangka. Ia kira Zico akan menyentil mengenai 'melepas sial' atau apapun lah itu yang akan membuatnya merasa tidak enak. Nyatanya, Zico justru membuatnya semakin percaya diri dengan memujinya secara tulus, tidak seperti Agung yang kerap mendiktenya untuk terus mempertahankan rambut panjangnya dan tidak boleh di cat sedikitpun.

See? That's a huge difference between a man and a boy even though their ages are probably similar. A man complimented a woman, not letting her down with words.

"So, bagaimana lo bisa tahu gue disini?"

"*Trust me or not*, tapi gue memiliki sedikit keahlian untuk mencari seseorang yang dengan sengaja menghilang dan tidak ingin ditemukan."

Dinda mengernyitkan dahinya tidak setuju, "Jadi lo nyindir gue?"

Zico tertawa kecil sembari menggeleng, "Gue bercanda lagi. Tapi, gue rasa lo memang menghindari gue sejak malam itu. Lo pergi begitu saja tanpa sedikit pun membangunkan gue atau memberitahukan gue kalau lo mau pergi. Gue 'kan bisa mengantar elo pulang, Nda."

Dinda menarik napas lalu menghelanya panjang, "Gue nggak mau mengganggu tidur lo."

"*It's okay* lagi. Tidur gue tidak seberharga diri lo. Kalau elo terjadi apa-apa bagaimana? Polisi pasti

akan mempertanyakan gue berhubung gue lah orang terakhir yang terlihat bersama lo. Lain kali, kalau bisa, lo bangunkan gue dan beri tahu gue kalau lo mau pulang. Jangan pergi mengendap-endap ketika gue tidur."

"*Well*, untungnya nggak akan ada lain kali. *That was definitely the first and last time*."

"Lo nggak mau malam itu terjadi lagi?"

Dinda mengangguk dengan cepat, "Asalkan lo tahu, malam itu gue benar-benar berada di bawah pengaruh wine yang kita minum dan gue nggak bisa mikir dengan jelas. Gue nggak pernah sekalipun melakukan hal seperti itu sebelumnya dan gue nggak semurahan yang lo kira untuk mengulanginya lagi."

BUKUNE

"Gue nggak pernah menganggap lo murahan dan gue tahu kalau malam itu adalah kali pertama untuk lo berhubungan intim." Tutur Zico tanpa sedikit pun melepaskan pandangannya dari Dinda. Ia menghela nafas, lalu meraih tangan kedua tangan Dinda dan menggenggamnya erat, "Karena dari itulah gue sampai jungkir balik nyariin elo dan berusaha menghubungi elo. Gue mau mempertanggung jawabkan perbuatan gue. Gue mau menikahi elo, Nda. *Will you marry me*?"

Dinda membelalakkan kedua matanya tak percaya. Apa yang keluar dari mulut Zico barusan hanyalah sebatas halusinasinya bukan? Tidak

mungkin rasanya Zico mengajaknya menikah. Zico pasti sedang bercanda dan mengerjainya!

"Zico, lo jangan main-main gitu deh. Nggak lucu tahu." Rengek Dinda sembari berusaha melepaskan genggaman tangan Zico.

Zico menggeleng cepat dan menarik Dinda sehingga jarak yang berada diantara mereka lebih tipis, Zico mempererat genggamannya pada tangan Dinda dan kembali menatap manik mata Dinda yang terlihat bingung. "Gue nggak lagi bercanda, Nda. Gue mau menikah dengan elo. Gue mau lo jadi istri gue."

Melihat tidak ada sedikit pun guyonan di mata dan raut wajah Zico, Dinda menyimpulkan bahwa apa yang Zico ucapkan itu serius—tidak main-main. Tanpa menunggu, jantungnya pun kembali berdetak kencang, kini kecepatannya mungkin lebih cepat dari ketika Dinda usai berlari diatas treadmill. "Elo, serius?" tanya Dinda masih tidak percaya.

"Gue nggak pernah seserius ini, Dinda. Gue mau menikahi elo."

"Menikahi gue? Tapi lo nggak cinta gue dan gue nggak cinta elo! Bagaimana bisa?!"

"Tentu saja bisa kalau kita berusaha. *I am a firm believer of achieving something through hard work and dedication*. Gue yakin kita bisa menumbuhkan rasa cinta itu kalau kita mau bekerja sama menumbuhkannya bersama-sama."

"*Are you out of mind*?" sentak Dinda, "Gue benar-benar nggak percaya apa yang saat ini terjadi sama gue. Elo mengajak gue menikah sementara elo nggak cinta gue? Yang benar saja, Zico? *I can't do that*!"

"*Why?*" tanya Zico tidak mau kalah, "*Tell me the exact reason why are you so adamant to refuse my proposal and not marry me?*"

Dinda mengerang frustasi, ia menarik tangannya dari genggaman tangan Zico dengan cepat dan mengusap kepalanya pelan. "Tentu saja karena gue nggak cinta elo dan elo nggak cinta gue, Zico!"

"Itu alasan yang sama seperti apa yang lo berikan barusan." Zico menatap Dinda intens, "Kita bisa menumbuhkan perasaan cinta itu, Nda, asalkan elo mau mencobanya."

BUKUNE

"Oke, gue tahu kalau perasaan memang bisa ditumbuhkan. Tapi, berikan alasan juga kenapa elo memaksa gue untuk menikah dengan lo?" tantang Dinda.

"Gue harus bertanggung jawab sama elo, Nda. *I took your fucking virginity*!"

"Kalau elo hanya ngerasa bersalah karena elo mengambil keperawanan gue, maka lo bisa lupakan itu semua. *I don't mind at all*. Gue saja nggak keberatan dan nggak memikirkannya, kenapa elo harus yang jadi ribet?"

Zico menggeleng, "Tidak bisa seperti itu,

Dinda. Gue nggak bisa dengan mudahnya melupakan perbuatan gue begitu saja. Tidak hanya sekedar bertanggung jawab, tetapi ini juga menyangkut dengan masa depan lo. Saat ini karir lo tengah cemerlang dan ibaratnya, elo ini sedang berada di puncang kesuksesannya seorang wanita. Gue nggak mau merusak masa depan lo hanya karena gue yang tidak menggunakan pengaman ketika berhubungan dengan elo. Gue nggak mau hidup lo berantakan karena gue. *That's why give me a chance to make it right.*"

Dinda menatap Zico tidak percaya sembari menggelengkan kepalanya, "Gue tahu kalau seorang ksatria seperti elo itu memiliki kecenderungan untuk menyelamatkan seseorang, terutama wanita yang tidak berdaya. *But I am nothing like that at all.* Gue bukan *damsel in distress* yang membutuhkan bantuan dari pangeran berkuda putih, Zico! Lo nggak perlu tanggung jawab sama sekali dan kalau lo pikir lo menghancurkan masa depan gue, maka lo salah besar. *I am perfectly fine.*"

BUKUNE

"Dinda, please, gue nggak bisa tidur karena memikirkan ini semua. Tolong menikahlah dengan gue." Pinta Zico, sedikit memelas, "Gue juga tidak ingin mengecewakan nyokap gue yang sudah ingin menimang cucu."

"Kalau begitu menikahlah dengan wanita lain yang mau menjadi *homemaker*! *I am far from that kind,*

Zico. Gue masih ingin berkarir!"

Zico mendesah, "Gue janji gue akan izinkan elo untuk tetap bekerja kalau lo menikah dengan gue."

"Gue nggak bisa masak, apalagi urusan perdapuran gue nol besar." Tukas Dinda berusaha meyakinkan Zico untuk mundur. Pembicaraan ini sudah sangat melenceng jauh dan bagaimana mungkin Dinda menikahi Zico?! Tidak mungkin!

"Gue bisa masak, gue suka masak, jadi nggak masalah." Balas Zico tidak kalah.

"Gue nggak bisa menikah dengan lelaki yang nggak mencintai gue."

"Lo sudah bilang itu untuk ketiga kalinya dan lo juga nggak mencintai gue, *so basically we're on the same boat.*"

Dinda menggertakkan giginya, Zico benar-benar gigih dan tidak ada sedikit pun tanda-tanda untu mundur. Dinda perlu meningkatkan permainannya. Kalau begini terus ia akan kalah telak dan Zico akan menang, lalu statusnya pun berubah menjad istri seorang prajurit. Dinda tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi padanya. Dinda tidak ingin terbelenggu!

"Gue nggak mau menikah dengan prajurit dan gue nggak bisa menjadi istri prajurit."

Perkataan Dinda barusan nampaknya cukup mengejutkan Zico. Lelaki tersebut terlihat sedikit

tersentak namun dengan cepat ia menetralkan keterkejutannya dan kembali memasang raut wajah seriusnya.

"Gue bisa berhenti menjadi TNI kalau itu yang bisa membuat gue menikahi elo. Lagipula gue memang sudah berencana untuk pensiun lebih cepat begitu pulang dari Lebanon, *so no problem*."

Kini Dinda yang terkejut. "Eh, lo nggak perlu melakukan itu lagi, Zico. Lo nggak perlu sampai melepas pekerjaan dan impian elo hanya karena seorang wanita. Karena dari itu gue bilang, carilah wanita yang mau menjadi pendamping lo di setiap saat."

BUKUNE

"Tetapi gue mau elo, Nda. Gue mau menikah dengan elo."

Meskipun tersanjung mendengarkan perkataan Zico barusan, Dinda berusaha bersikap biasa saja seakan-akan perkataannya barusan tidak mempengaruhinya. "Kenapa gue? Masih banyak wanita lain yang pasti mau sama elo, Zico. Lagi pula, gue punya prinsip kalau gue nggak akan terlibat sama mantan kekasih dari sahabat gue. Gue mau menikah dengan seseorang yang memiliki ikatan emosional dengan gue. *Chemistry* yang kuat dan tidak pernah mati sehingga gue tidak sabar untuk terus bertemu dengannya. Gue ma—"

Belum sempat Dinda menyelesaikan pidatonya

mengenai pria yang ingin dinikahinya, bibirnya sudah terbelenggu oleh bibir hangat Zico. Impuls, Dinda berusaha menarik diri menjauh dari Zico dengan mendorong dada lelaki tersebut. Namun, sosok Zico yang jauh lebih besar dan kuat dari Dinda justru berhasil menarik tubuh mungil wanita itu mendekatinya hingga kedua dada mereka saling bersentuhan dan satu tangan Zico memeluk erat pinggul Dinda serta satu tangan lainnya berada di kepala Dinda, berusaha untuk memperdalam ciuman mereka. Tidak bisa menolak lebih lama, Dinda akhirnya menyerahkan diri, mengikuti irama Zico dan membalas pagutan mesra Zico. Kecupan yang berubah menjadi cumbuan panas itu semakin membakar hasrat Zico dan juga Dinda yang kian menggelegak. Cumbuan Zico tidak lagi santai dan lembut, melainkan menuntut.

BUKUNE

Setelah Zico merasa puas dan merasa membutuhkan oksigen, ia menarik kepalanya menjauhi Dinda dan menatapi kedua manik mata Dinda yang diselimuti oleh kabut gairah. Ia menggerakkan tangan kanannya yang berada di belakang kepala Dinda untuk mengusap pipi dan wajah cantik Dinda.

"Masih perlu bukti lagi dengan *chemistry* kita?" bisik Zico.

Dinda menatap manik mata hitam Zico yang begitu hangat dan menggeleng pelan. Jantungnya berdebar dengan kencang, napasnya memburu

cepat. Dinda pun dapat merasakn debaran jantung Zico. Tidak dapat dipungkiri lagi. *Chemistry* diantara keduanya sangatlah kuat. Begitu kuat, nyaris menenggelamkan Dinda ke lautan hasrat yang kerap menariknya.

BUKUNE

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 7

Dinda menopangkan dagunya diatas telapak tangan kanannya sembari memandangi langit kelabu serta rintikan air hujan yang turun mengguyur Ibu Kota dari dalam *Sweet Treats Coffee & Patisserie*. Suara riuh, sibuk, dan bising dari dalam *café* mungil ini tidak lantas membagi konsentrasinya dalam memperhatikan butiran-butiran air yang jatuh ke bumi. Semakin ia memperhatikan kecepatan butiran air yang jatuh, semakin juga ia tidak bisa membuat otaknya melepaskan kilas kejadian kemarin sore dimana Zico mendatanginya di apartemen Bima. Kedua matanya terus memperhatikan langit kelabu yang memiliki nasib yang sama dengan isi hatinya. Katakanlah saat ini Dinda tengah dilanda dilemma.

"*See*? Lo saja sampai nggak bisa berkata apa-

BUKUNE

apa lagi mengenai *chemistry* yang terbangun diantara kita berdua, Nda." gumam Zico sembari menatap kedua manik mata Dinda. Posisi keduanya masih saling berhimpitan dengan dada keduanya yang saling bertemu. Singkatnya, Dinda masih berada di dalam rangkulan Zico dan nampaknya lelaki itu tidak memiliki rencana untuk melepaskan rangkulannya dalam beberapa menit ke depan.

Dinda tidak lekas menjawab. Wanita itu justru berusaha menghindari tatapan mata Zico yang menusuk. Ditatapi oleh Zico seperti itu—sangat intens—bagaikan tengah ditelanjangi. Zico menatapinya seakan-akan lelaki itu paham betul apa yang ada di dalam otak dan hati Dinda saat ini meskipun Dinda sendiri masih tidak tahu apa yang terjadi padanya. Yang ia ketahui hanyalah satu. Jantungnya berdebar begitu hebat, napasnya memburu setelah cumbuan hebat yang Zico berikan padanya, dan kedua tangannya yang terasa begitu gatal untuk membelai wajah tampan Zico. Kalau Agung merupakan definisi dari *dandy boy* dengan rambut klimis 3:7 dan wajah *fully-shaved*, maka Zico adalah gambaran nyata dari *rugged and manly* dengan potongan rambut *buzz cut* dan *hot scruff* di wajah tampannya. Bayangkan harus berdekatan dengan lelaki seperti Zico? Itulah yang Dinda rasakan kini. Belum lagi otot dadanya yang begitu liat membuat

BUKUNE

Dinda ingin mengelusnya mesra.

Dinda menggeleng cepat, berusaha mengusir pikirannya yang mulai korslet. "*This is not strong chemistry*, Zico. *This is lust*." elak Dinda, masih berusaha meyakinkan Zico bahwa apa yang diinginkan lelaki tersebut untuk menikahinya adalah sebuah kesalahan besar.

"*Whatever I don't care. I know that lust somehow can transform into deep romantic love*." Zico masih berusaha meyakinkan, "Kita bisa melakukan ini bersama-sama, Nda. Gue dan elo sama-sama menjunjung tinggi komitmen, itu salah satu bukti kalau kita memiliki morale compass yang sama. Walaupun kita berbeda, kita bisa saling melengkapi satu sama lain."

BUKUNE

"Bagaimana kalau gagal? Pernah nggak sih sedikit saja lo berpikir pada kemungkinan terburuknya." Dinda meringis setelah ia berhasil menatap manik mata Zico. Ia masih tidak habis pikir, mengapa ia sampai bisa segugup ini dalam menghadapi seorang lelaki. Padahal baginya, menghadapi seorang lelaki itu perkara mudah, tidak sedikit yang tertarik dan langsung jatuh hati padanya. Namun, berbeda dengan Zico. Lelaki itu entah memiliki *super power* yang membuatnya selalu merasa tidak tenang. Seakan-akan, Dinda akan jatuh kapanpun itu.

"Janganlah berpikir sangat jauh. Ibarat membaca sebuah buku, Dinda, kita saja belum mulai membuka

halaman sampulnya, tapi kamu sudah menaksir akhirnya?" Zico menatap Dinda, tidak sedikit pun berpaling. "Untuk mengetahui akhir suatu kisah, kita perlu membacanya perlahan-lahan, halaman demi halaman dan memahami maknanya. Setelah kita melalui itu semua, maka kita akan menemukan akhir kisah tersebut. Kalaupun akhir kisah tersebut tidak sesuai dengan apa harapan kita, kita masih memiliki buku lain untuk kita telusuri kembali kisahnya—asalkan kita mau dan terus berusaha mencarinya."

"Gue bukan elo, Zico. Lo bisa saja berpikir seperti itu, tapi tidak bagi gue." Dinda kembali menundukkan kepalanya, berusaha menghindari pandangan Zico namun jemari lelaki tersebut bergerak lebih cepat. Zico menangkap dagu Dinda dengan ibu jari dan telunjuknya, sehingga Dinda tidak dapat menghindari tatapan mata Zico. "Gue...gue nggak mau pernikahan gue nantinya akan berakhir seperti pernikahan kedua orang tua gue. Gue nggak mau bercerai seperti mereka. Walaupun banyak orang bilang kalau perceraian kedua orang tua bukan akhir dari segalanya tetapi tetap saja, gue nggak mau anak-anak gue kelak mengalami apa yang pernah gue alami. Dua ulang tahun, dua hari raya, dua liburan, dua tahun baru—tidak enak, Zico. Tidak enak."

Sungguh sulit bagi Dinda untuk menerima apa yang Zico tawarkan. Meskipun ia cukup tergiur, tetap

saja, Dinda tidak bisa semena-mena memutuskannya dan menerima lamaran Zico begitu saja. Kedua orang tua Dinda yang dahulunya berpacaran selama tujuh tahun saja sebelum menikah bisa bercerai, bagaimana dengan Dinda yang tidak mengetahui apa-apa mengenai Zico? Bahkan ia tidak tahu nama lengkap dari Zico dan lelaki itu mengajaknya menikah? Yang benar saja! *This is mad crazy*, and Dinda *just can't deal with this whole craziness*.

Zico menghela nafas panjang. Ia menangkup pipi Dinda dengan kedua telapak tangannya dan menariknya perlahan hingga kedua hidung mereka saling bersentuhan. "Kalau bilang gue nggak takut sama sekali, *that's bullshit*. Gue sama takutnya kayak elo, Nda. *But I can't let my fear overcome my feelings. I don't know, but I have this strong feeling that if I let you go, you'll walk away completely from me, just like what Yura did to me.*"

BUKUNE

Mendengar pengakuan Zico barusan berhasil memercikan api amarah Dinda. Ia sudah siap menarik diri dan menyemprot Zico dengan makiannya, namun lelaki itu menahan kedua pipinya begitu kuat—seakan-akan tidak ingin lepas.

"Gue tahu gue terdengar seperti seorang bajingan, tapi gue ingin berkata jujur sama elo. Gue nggak mau merasakan kehilangan lagi." Tutur Zico tulus, "*This is ride or die*, Nda. *Because I don't want to*

die yet, so I gotta ride it with you. Please say yes to my proposal."

Dinda mendesah frustasi. Zico benar-benar tahu bagaimana cara membuat perasaan seorang wanita terombang-ambing. Kalau Zico terus menguatarakan kata-kata manis seperti apa yang tengah dilakukannya saat ini, tanpa pikir panjang Dinda akan mengatakan iya pada lamarannya. Untung saja Dinda masih memiliki tingkat kewarasan yang cukup tinggi dan ia masih dapat menguasai perasaan serta tubuhnya. Hanya ada satu cara yang dapat membuat Zico melepasnya untuk beberapa saat.

Dinda mencengkeram kedua tangan Zico dan menjauhkan wajahnya dari tangan tersebut. Ia menatapi Zico lalu mengulum senyum. "Beri gue waktu dua minggu untuk memikirkannya. Gue janji, ketika lo menagih jawaban gue dua minggu mendatang, gue sudah memiliki jawaban yang tidak akan mengecewakan elo."

Lelaki di hadapannya mengulum senyum puas sembari mengangguk.

"Ngelamun saja! Nih pesanan lo!"

Dinda tersentak mendengar suara cempreng sahabatnya, Ninis. Ia mengalihkan pandangannya dari jendela berlapiskan titik-titik air disamping kirinya kepada Ninis di samping kanannya yang tengah mengeluarkan dua piring cake yang terlihat

sangat menggiurkan dan dua cangkir berisi kopi. Dinda mengulum senyum puas dan mengambil pesanannya, lalu tak ada dua menit, dua orang datang bersama nampan pesanan di kedua tangan mereka dan duduk di hadapan Dinda dan Ninis.

"Gila ya, siang-siang saja rame gini Sweet Treats." gerutu Yura yang duduk tepat di hadapan Dinda.

"Lagian lo ngapain juga minta *meeting* disini? Sudah tahu Sweet Treats itu favorit anak kekinian." Balas Hanan sembari menggerakkan tangannya yang seakan-akan menunjuk seisi café tersebut.

Yura tertawa kecil, "Sweet Treats *got the best coffee and cake in town* gitu loh, Nan. Mana makanan, minuman, dan interiornya Instagram-*able* banget." Ninis hanya mengerlingkan kedua matanya dan Dinda mendengus mendengarkan jawaban Yura.

Siang ini, pertemuan yang Yura katakan sebagai meeting adalah pertemuan untuk membahas bisnis WO yang diceritakan oleh Ninis waktu itu. Berhubung para ibu muda bisa pergi barang dua-tiga jam di hari Minggu, maka Yura langsung menghubungi keempat sahabatnya untuk bertemu minus Sekar yang memang tidak bisa hadir karena kondisinya yang tengah hamil tua dan Dana sama sekali tidak mengizinkan Sekar untuk keluar barang lima menit saja tanpa pengawasan langsung dari Dana.

"So, gue sudah memberikan proposal WO kita ke Kafin dan laki gue yang super baik dan ganteng itu setuju untuk mendanai bisnis kita sebagai *the sole investor*." Yura menjelaskan sembari memotong *cake*-nya, "Berhubung Dinda sudah resign dan gue juga nggak ada kerjaan selain ngurus Kafka, maka kita bisa mulai dari cari-cari lokasi yang pas untuk kantor kita sama partner untuk *catering*, dekorasi, fotografer, musik, MC, dan yang paling penting adalah staff kita. Kalau semua sudah dapat, kita bisa mulai bikin portofolio-nya."

"Bentar-bentar." Hanan menyela Yura yang sudah siap membuka mulutnya lagi untuk mencerocoskan apapun itu, "Sebelumnya, Ra, kita harus nentuin dulu lho siapa yang bakalan jadi pemimpin kita. Well, gue dan Sekar memang nggak terjun langsung tapi gue boleh 'kan kasih saran?"

"Ya boleh dong, Nan. Elo itu ibaratnya paling waras disini. Kalau nggak ada elo, gue, Ninis, dan Dinda bisa cakar-cakaran beres rapat ini." Yura kembali tertawa kecil lalu menatap Ninis dan Dinda bergantian, "Iya nggak?"

Ninis langsung menyetujui sementara tidak ada sedikit pun jawaban ataupun gerakan yang keluar dari Dinda. Ketiganya lantas menatap Dinda yang tengah memandangi cangkir berisi kopi di hadapannya. Ninis melirik Yura dan Hanan yang hanya dibalas

oleh gelengan kepala dari keduanya. Ninis menyiku Dinda cukup kencang, dan berhasil membuat Dinda mengangkat kepalanya. Serta merta, kedua mata Dinda bertemu dengan tiga pasang mata yang tengah menatapinya dengan bingung.

"Kenapa lo?" tanya Yura straight to the point.

"Lagi ada masalah, Nda?" tanya Hanan perhatian.

Ninis kembali mendengus, "Iya nih, lo dari tadi aneh banget. Kayak bukan elo, Din. Di sepanjang jalan kesini juga diem terus. Ada apa sih, *dear*? Lo 'kan bisa cerita-cerita sama kita."

Dinda memandangi ketiga sahabatnya sembari menimbang-nimbang pilihannya untuk bercerita atau tidak. Namun, ketika ia tidak dapat menemukan ketenangan yang sedari tadi berusaha di carinya, Dinda memilih untuk terbuka kepada ketiga sahabatnya. Toh, sahabat-sahabatnya itu tidak akan menceritakannya kepada orang lain dan tidak ada yang dipercayainya selain keempat sahabatnya itu.

Dinda menarik napas panjang, "Zico ngajak gue nikah." Lalu melepaskannya.

Yura yang tengah menyesap Ice Americano-nya impuls menyemprotkan cairan tersebut kehadapan Dinda dan Ninis. Dinda berhasil menghindar dengan kecepatan super cepat, sehingga hanya tangannya saja yang terkena, berbeda dengan Ninis yang juga

sempat menerima sisa cairan kopi tersebut kesebagian wajahnya. Ninis pun impuls berteriak heboh sementara Hanan sibuk memberikan tissue kepada Ninis dan Yura.

"Gila ya lo, Ra!!!" pekik Ninis masih heboh, "Untung gue pakai sleeveless, kalau pakai yang ada lengannya, baju gue sudah kena semprotan kopi lo. Jorok banget lagi sih! Ngeselin!"

Yura meringis, membantu Ninis mengelap wajah dan lengannya. "Sori, Nis, gue nggak ada maksud buat nyemprot. Pengennya minum tapi Dinda melepas bom dari mulutnya, bibir gue pun ikut kena imbasnya."

BUKUNE

"Lo beneran diajak nikah sama Zico, Nda?" Hanan bertanya setelah selesai membantu Ninis mengelap sisa kopi dari tubuhnya.

Dinda mengangguk, lalu mendelik sinis ke arah Hanan. "Apa gue kelihatan sedang bohong, Nan? Nggak 'kan?"

"Bukan gitu maksud gue, Nda. Gue hanya mau memastikan."

"Kok bisa sih? Lo nggak cerita apa-apa lagi, Din, padahal kita tinggal satu atap." sela Ninis sembari menatap Dinda sebal.

"Ini gue lagi cerita." Balas Dinda pada Ninis, membela diri.

Yura menggeleng, "Coba-coba cerita dari awal

kenapa Zico sampai bisa ngajak elo nikah, dan nggak ada yang dipotong-potong ya, Nda."

Dinda kembali menatap ketiga sahabatnya bergantian, menarik nafas panjang lalu membuangnya, dan mulai bercerita dari bagaimana ia bertemu dengan Zico hingga akhirnya Zico mengajaknya menikah secara blak-blak-an, tanpa sedikit pun menyaring kisahnya.

Dinda tidak pernah terlihat se-nervous ini ketika menceritakan kisahnya kepada ketiga sahabatnya. Selain ia yang tiba-tiba menjadi parno takut di judge oleh sahabatnya, Dinda juga tidak ingin mendengar sahabat-sahabatnya itu menyetujui ide gila dari Zico. Setelah Dinda selesai bercerita, ia takut-takut mengedarkan pandangannya kepada ketiga sahabatnya sembari menunggu reaksi yang muncul. Sedari tadi ia bercerita, tidak ada seorang pun yang menyelanya, mereka memberikan Dinda kesempatan untuk menceritakan dan menjelaskan semuanya secara terperinci.

"Sudah, Nda?" Suara Hanan-lah yang terlebih dahulu memecahkan keheningan diantara keempatnya.

Dinda mengangguk pelan, "*That's all.* Gue bakalan cerita ke Sekar nanti setelah dia lahiran saja.

Kasihan kalau masalah gue ini ikut dia pikirin. *So please*, jangan ada yang cerita dahulu ke Sekar, biar gue yang cerita langsung."

Ketiga sahabatnya mengangguk setuju. Kedua mata Dinda kembali bergerak, berusaha menghindari kontak mata baik dengan Hanan, Ninis, ataupun Yura. Namun naas, Yura yang duduk di hadapannya justru tengah memicingkan mata sembari meneliti. Dinda tidak berkomentar apapun. Saat ini, Yura tengah menjalankan aksinya sebagai detektif dadakan. Well, memang Yura diantara mereka berlima yang memiliki rasa ingin tahu agak sedikit berlebihan, nyaris maksimal.

BUKUNF

"So, elo dan Zico...?" Yura memotong pertanyaannya dengan sengaja karena hingga saat ini, Dinda dan Zico masih tidak dapat dibayangkan.

"Yes. Dan asal lo tahu, kita itu dalam kondisi dibawah pengaruh *wine*." Dinda tidak mengelak namun sedikit memberikan alasan.

"Lo taruh otak lo dimana sih, Nda? Pengaruh wine itu nggak bisa dijadikan alasan!" Yura nyaris berteriak namun ia langsung mengecilkan suaranya begitu mengingat dimanakah ia saat ini sedang berada.

"Otak gue karatan, nggak bisa berfungsi sama sekali malam itu. Nggak hanya lo saja, Ra, gue juga sampai saat ini masih menyesali kebodohan yang gue perbuat."

"Gimana kalau kita tenang dulu." Ninis buka suara, berusaha menengahi, "Nda, gue tanya sama lo. Waktu lo sama Zico *having sex*, sudah jelas elo perawan so nggak mungkin elo minum pil KB atau pakai alat kontrasepsi sejenisnya. Apa Zico pakai kondom?"

Dinda terdiam mendengarkan pertanyaan Ninis. Itu satu hal yang tidak ingin ia ceritakan kepada sahabat-sahabatnya karena sudah pasti ketiga sahabatnya itu akan membuatnya semakin merasa terpuruk. Lagi pula, malam itu, Dinda dan Zico sudah sama-sama dibutakan oleh yang namanya hasrat sehingga tidak ada seorang pun yang terpikir untu menggunakan pengaman.

BUKUNE

"*I knew it!*" sahut Yura masih menatapi Dinda dengan sebal. Ia lalu beralih menatap Ninis, "Dinda diam dan artinya Zico nggak pakai kondom. Adinda.... benar-benar deh, otak lo di taruh dimana sih? Gemes gue pengen gue bongkar itu kepala lo dan benerin yang rusak."

"Kejadiannya sudah ada sekitar tiga minggu yang lalu. Gue saranin lo untuk segera melakukan tes, Nda." Tutur Hanan yang sibuk sendiri mengotak-atik iPad-nya.

"Gue nggak mungkin hamil 'kan?" tanya Dinda ragu.

Yura memutar kedua bola matanya, jengah. "Lo banyak nge-*skip* kelas biologi deh pasti waktu SMA."

Ledek Yura. Alhasil, Dinda merengut, yang justru menyebabkan Ninis tertawa keras.

"Dinda 'kan anak IPS, Ra." Ninis menambahkan. Ia lalu berpaling dan menatapi Dinda yang masih merengut sebal karena menjadi bulan-bulanan para sahabatnya. Ninis merasa cukup terhibur melihat Dinda yang kini berada di posisinya, namun ia juga merasa sedikit prihatin karena saat ini kondisi Dinda jauh berbeda dengan kondisinya. "Lo sendiri gimana, Nda? Soal lamaran Zico, maksud gue."

"Ya mau gimana lagi, Nis? Kalau gue hamil, mau nggak mau gue harus nerima lamaran Zico." Jawab Dinda lesu.

BUKUNE

"Makanya lo coba cek dulu nanti sepulangnya dari sini." Saran Hanan.

"Tapi bagus 'kan, berarti Zico orangnya memang bertanggung jawab. Lelaki sejati itu namanya." Puji Ninis.

"Nda, coba lo pikirin lagi deh. Lo siap jadi istri seorang prajurit apa?" Yura menatap Dinda dengan penuh kekhawatiran yang terlihat jelas di wajah cantiknya, "Bukannya gue mau nakut-nakutin elo. Tapi dulu saja waktu Zico pergi ninggalin gue, rasanya itu sulit banget. Gue selalu bilang kalau gue bakalan nungguin dia sampai balik. Nyatanya, ketika Kafin datang, mana inget gue sama Zico?"

"Itu sih elo nya saja sih, Neng, yang memang

kecentilan." Celetuk Ninis.

"Gue nggak centil ya, Nis. Kafin juga mau sama gue. Buktinya dia duluan yang ngajakin gue nikah!"

"Itu kan karena disuruh Sekar." Ninis kembali menambahkan yang berhasil membuat Yura menatap Ninis sinis dan sebal.

"Sudah-sudah deh. Kenapa jadi ngomongin masa lalu gini sih?" Hanan menengahi pertengkaran yang sudah siap pecah. Ia lantas menyerahkan iPad yang sedari tadi menjadi fokusnya kepada Dinda. "Nih baca dulu sebelom lo siap menjadi anggota PIA Ardhya Garini."

Dinda memutar kedua matanya mendengar Hanan menyebut-nyebut nama Persatuan Istri TNI Angkatan Udara. Ia belum menyetujui ataupun menerima lamaran Zico dan kini Hanan sudah menyuruhnya membaca artikel mengenai persit? Yang benar saja! Dinda mendesah namun ia tetap meraih iPad tersebut dari Hanan. Kedua matanya nyaris terbelalak, ia kira artikel yang Hanan berikan menyangkut PIA Ardhya Garini, namun nyatanya mengenai syarat-syarat untuk menjadi istri seorang prajurit.

"Syarat menjadi istri seorang prajurit?" tanya Dinda bingung.

Hanan mengangguk, "Sudah lo baca dulu saja. Menjadi istri seorang prajurit itu ada syaratnya, Nda.

Nggak langsung bisa nikah begitu saja."

Ogah-ogahan Dinda mulai membaca artikel yang Hanan suguhkan itu. Penjelasan dari poin satu hingga enam belas mengenai syarat-syarat yang perlu dipersiapkan sebelum menjadi istri seorang prajurit. Beberapa poin awal hanya urusan surat-menyurat saja yang masih dalam tahap lumrah dan dapat ia kerjakan. Begitu lanjut ke poin-poin selanjutnya, Dinda semakin merasa banyak sekali yang harus dipersiapkan. Namun yang membuatnya semakin kaget adalah ketika ia membaca poin dimana setiap calon istri seorang prajurit harus mengikuti serangkaian tes.

"Pertama, pemeriksaan penelitian khusus dimana setiap calon istri akan di uji soal pengetahuannya di bidang pendidikan dan kewarganegaraan." Dinda membacakan dengan cukup lantang, membiarkan ketiga sahabatnya mendengar, "*Is it for real*? Gue lagi nggak nyari kampus lagi, *hellooooowww*?!!"

Ketiga sahabatnya tertawa kecil, namun tidak bagi Dinda. Ia lantas melanjutkan, tanpa menunggu sahabat-sahabatnya itu berhenti tertawa. "Kedua, pemeriksaan kesehatan dimana setiap calon istri juga akan dipertanyakan soal keperawanan. Ada yang benar-benar diuji ada juga yang hanya dijadikan modal saling kepercayaan." Dinda mengangkat kepalanya dan menatap ketiga sahabatnya bergantian, "Gila! Gue sudah jelas gagal dalam tes ini! Buat apa juga

tes keperawanan, *hellowwwwww*?!" Dinda kembali melanjutkan, "Ketiga, pembinaan mental. Keempat, menghadap ke pejabat kesatuan. Dan kelima, KUA."

Dinda kembali mengangkat kepalanya dan menatap ketiga sahabatnya tidak percaya, "Mau nikah apa mau ujian sih ini? Ribet banget! Pakai ada empat tahapan tes sebelum bisa ijab Kabul. Gue nyerah, gue lebih baik jadi single parent kalau gue harus tersiksa seperti ini." Ia mendengus lalu mengembalikan iPad Hanan kepada empunya.

"Ya jangan kayak gitu juga sih, Nda. Kasian anak lo nanti kalau nggak kenal bapaknya." Tegur Hanan pelan, "Itu juga kalau lo hamil ya, Nda. Gue sih berharap semoga elo nggak hamil. Sumpah Nda, hamil sendirian itu nggak enak. Lo butuh laki lo untuk di samping lo selama hamil."

BUKUNE

Yura mengangguk setuju, "Kalau kata gue sih lebih baik lo pertimbangkan lagi. Lagi pula, Zico itu lelaki yang bisa diandalkan. Belom lagi wajahnya yang ganteng bisa lo pamerin kemana-mana."

"Ini tuh nggak semudah yang kalian kira, Girls. Lo semua nggak kasihan apa sama gue? Gue dan Zico saling nggak mencintai. Gue nggak tahu apakah Zico mencintai wanita lain di luar sana."

"Lo bisa lihat dari tatapan mata Zico ke setiap wanita. Zico itu mudah dibaca. Dia akan melihat wanita yang dikaguminya seperti melihat keajaiban

dunia." imbuh Yura.

Dinda terdiam. Seingatnya, Zico menatapinya dengan begitu intens dan tidak pernah melepaskan tatapannya sedikit pun. Apakah itu berarti Zico mencintainya? *Nope.* Tidak mungkin. Dinda tidak akan membiarkan perasaannya lebih memimpin. Selama ini ia sukses karena otaknya yang lebih banyak memimpin, bukan perasaannya.

"Lagi pula, wanita itu makhluk yang baperan. Dikit-dikit kebawa suasana, dikit-dikit dipakai hatinya. Dan belajar dari pengalaman elo, Ra, gue nggak mau menikah sama lelaki yang nggak mencintai gue."

"Dulu gue dan Kafin juga mengalami hal yang sama. Tapi bedanya memang gue yang kebaperan duluan. Gue duluan yang cinta mati sama dia. *But in the end*, gue dan Kafin masih *going strong* tuh. Kita saling mencintai dan juga sudah ada Kafka yang menggenapkan kebahagian kita." Yura kembali menambahkan, "Adindaku sayang, cinta itu bisa tumbuh. Kalau elo mau membuka hati lo untuk orang itu, pasti bisa asalkan lo pupuk terus."

"Itu karena elo dan Kafin memang sudah saling suka pada awalnya. Lah gue? Zico belom tentu suka gue, Ra! Bisa jadi dia masih suka sama elo!"

Yura mendengus, "Bisa gue pastikan kalau Zico nggak suka gue lagi. Gue sudah menolak dia mentah-mentah dan hello, orang nggak waras saja yang masih

nunggu seseorang yang sudah memiliki belahan jiwa lainnya? Zico itu masih waras kok, *so I can guarantee that*. Dan bukannya lo bilang kalau chemistry diantara kalian berdua itu palpable banget?"

"Yoiiii, sampai bisa *one night stand*." Ninis menyeletuk, "Dinda, cewek itu nggak akan melepaskan keperawanannya kalau nggak memiliki perasaan sama cowok yang ngambil keperawanannya. Nggak perlu rasa suka atau cinta, asalkan kita merasa cocok, nyaman, dan percaya, maka terjadilah. Kepercayaan adalah kuncinya."

Tidak bisa dipungkiri apa yang Ninis katakana adalah benar. Meskipun Dinda tidak begitu mengenal Zico dengan baik, tetapi entah mengapa ia bisa dengan mudahnya percaya kalau Zico bukanlah lelaki brengsek seperti Agung. Butuh waktu beberapa bulan bagi Agung untuk merebut hatinya, namun Zico, hanya dalam satu malam disertai percakapan yang membuatnya merasa cocok dan nyaman, Dinda langsung memberikan keperawanannya dengan begitu mudahnya.

BUKUNE

Kalau begini terus, sama nasibnya ketika berbicara dengan Zico. Sahabat-sahabatnya bisa dengan mudahnya menggoyahkan pilihannya. "Gue pengen berkarir dulu. Bisnis kita saja belom mulai, kalau gue terbelenggu sama Zico dan persit, yang ada gue bisa stress."

"Lo juga bilang 'kan kalau Zico sudah mau melepaskan jabatan dan pekerjaannya demi elo." Ninis mengingatkan, "Kurang bukti apa lagi sih, Din, kalau Zico itu serius sama elo? Zico rela ninggalin karirnya hanya demi elo yang menurut elo sendiri notabenenya bukan siapa-siapanya Zico. Dari perbuatan dan perkataan Zico seperti itu menunjukkan kalau elo ini lebih dari bukan siapa-siapanya Zico. *You're special for him and he knows it too.*"

Telak sudah.

Dinda tidak dapat berkata apapun lagi setelah mendengarkan Ninis bercerocos panjang lebar. Ninis memang paling sukses dalam membungkam bibirnya. Kalau begini, ia sudah tidak dapat memberikan alasan apapun lagi. Sebenarnya Dinda tahu kalau Zico memang bersungguh-sungguh. Hanya saja, Dinda tidak ingin mengakuinya karena ia sendiri merasa takut. Dinda memang memiliki impian untuk segera bersanding dan memiliki kebahagiaan seperti Hanan, Yura, Sekar, dan juga Ninis. Diantara mereka berlima, hanya Dinda yang masih sendiri. Tetapi, memutuskan untuk menikah itu bukanlah perkara mudah. Selain karena takut gagal, Dinda juga tidak ingin suatu hari nanti kalau memang mereka gagal, Zico akan berubah dan menyalahinya. Dinda tidak ingin kehilangan pertemanan yang sudah dibangunya bersama Zico. Semenjak pertama kali berkenalan dengan Zico, Dinda

tahubahwa Zico berbeda.

Karena Zico berbeda itu jugalah yang membuatnya merasa takut. Ia tidak pernah berhubungan dengan lelaki seperti Zico sebelumnya. Zico menawakan komitmen sementara mantan-mantannya menawarkan kesenangan sesaat. Dinda juga merasa takut karena perasaannya yang tidak mudah ditebak ataupun dikontrol ketika bersama dengan Zico. Lelaki tersebut menawarkan pengalam-pengalaman baru dan tidak biasa yang membuatnya merasa seperti tengah ditenggelamkan di lautan yang luas.

"Jadi menurut kalian gue harus menerima Zico?"

BUKUNE

Hanan mengedikkan bahunya, "Kita nggak maksa, tetapi menurut kita, nggak ada lelaki lain yang cocok jadi pendamping lo selain Zico. Mungkin kalian belum saling mencintai, tetapi kalian bisa mulai belajar menumbuhkannya bersama-sama."

"Bagaimana kalau gagal? Gue nggak mau apa yang terjadi sama bokap dan nyokap gue terjadi juga sama gue."

"Dinda yang gue kenal tidak takut apapun. Dinda yang gue kenal adalah cewek yang tidak pikir dua kali untuk mencoba hal baru." Tutur Ninis.

"Gue tahu lo bisa menjalankan ini semua, Nda." Yura menambahkan, "Yang paling penting, kita akan

ada di belakang, samping, bahkan di depan lo, Nda."

Dinda tersenyum sembari menahan air mata yang sudah siap jatuh dari pelupuk matanya. Mendengar sahabat-sahabatnya yang tidak men-judge ataupun mengoloknya, Dinda menjadi sedikit lebih berani. Dinda tidak sendiri, ada sahabat-sahabatnya yang siap membantu dan menolongnya kapanpun ia membutuhkannya.

Sebagaimana genk wanita di luaran sana, sesi curhat yang dipenuhi oleh air mata akan dilanjutkan oleh sesi peluk-pelukan. Mereka berempat saling berpelukan yang ditambahkan dengan celetukan-celetukan khas yang membuat suasana haru berangsur-angsur kembali ceria. Ketika mereka mulai kembali fokus dengan maksud dan tujuan pertemuan mereka, Dinda tidak bisa menahan jemarinya yang gatal. Ia meraih ponselnya dari dalam Calvin Klein *handbag*-nya dan mulai mengetikkan pesan instan untuk Zico.

BUKUNE

Adinda Ayu Kumala : Weekend minggu depan bisa ketemu?
Zico M. Adidharma : Of course ☺ I'll meet you at Bima's?
Adinda Ayu Kumala : Sure.
Zico M. Adidharma : Kita akan bicara?
Adinda Ayu Kumala : Iya. Ada sesuatu yang

ingin gue sampaikan.

Adinda Ayu Kumala : Tapi nggak sendiri.s

Zico M, Adidharma : Maksudnya?

Adinda Ayu Kumala : Kita akan bertemu bokap gue.

BUKUNE

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 8

Dinda tidak menyangka kalau kepulangannya kali ini ke Bogor akan sedikit berbeda dari biasanya. Sebulan sekali, Dinda berusaha menyempatkan untuk mengunjungi rumah Pak Kusno—papanya yang kini tinggal bersama dengan mama tiri dan kedua adik satu bapaknya, Adelina dan Agastya. Setiap kali berkunjung ke Bogor, papanya selalu menanyakan hal yang serupa, dimanakah kekasih Dinda. Awalnya Dinda tidak menggubris, namun semakin seringnya pertanyaan tersebut terlontarkan, akhirnya Dinda nekat membawa Agung ke kediaman papanya ketika sedang ada acara kumpul keluarga kecil-kecilan.

Papanya kaget melihat Dinda membawa pulang seorang lelaki yang diakuinya sebagai kekasih, namun beliau tidak lupa untuk memberikan selamat dan juga

ikut turut mendoakan agar hubungan Dinda dan Agung berjalan dengan mulus hingga ke pelaminan. Kala itu, Dinda tersenyum dan mengangguk-angguk dengan begitu antusias—karena jujur saja, ia pun memiliki keinginan yang serupa. Namun naas, hubungannya dengan Agung kandas begitu saja karena Agung nyatanya tidak lain dan tidak bukan termasuk dalam spesimen fuck boy yang patut dijauhi.

Kini, di tengah perjalanan menuju Bogor bersama Zico, Dinda berusaha merangkai skenario bagaimana baiknya mengatakan kepada Pak Kusno kalau ia dan Agung sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dan Dinda akan menikah dengan lelaki di sampingnya ini—atas paksaan. Dinda menghela nafas panjang mengingat kalau pertemuan Zico dengan papanya nanti adalah dalam upaya untuk meminang Dinda.

BUKUNE

"Kenapa? Kamu tegang? Seharusnya saya yang tegang, Nda. Saya mau melamar kamu langsung ke papamu. Bagaimana kalau nanti beliau menolak?"

Suara jernih Zico berhasil menarik perhatiannya. Apalagi, dengan penggunaan kata 'saya-kamu' yang Zico lontarkan barusan justru membuatnya sedikit risih. Zico memang sengaja meminta keduanya menanggalkan bahasa gaul yang biasa mereka gunakan ketika berhadapan dengan teman-teman mereka. Alasannya, Zico tidak ingin semakin terbiasa

dalam menganggap Dinda hanya sebagai temannya semata. Menurut Zico, Dinda bukan hanya temannya, melainkan calon istrinya. Karena dari itu, mereka butuh membiasakan diri dengan menggunakan kata panggil yang lebih dekat.

Dinda kembali menghela nafas, "Saya nggak tegang. Saya justru baru inget, kita belum membicarakan apa yang akan kita ceritakan kalau papa dan Mama Laras menanyakan hubungan kita sehingga akhirnya kita memutuskan untuk menikah."

Zico terdiam untuk beberapa saat. Kedua tangannya memegang kemudi Jeep Wrangler Rubicon-nya sementara pandangannya terus tertuju kepada jalan tol meskipun sesekali ia curi-curi pandang kepada Dinda yang duduk manis disampingnya.

BUKUNE

"Bilang apa adanya saja. Ngapain harus dibuat cerita segala?"

Dinda melotot tidak setuju. "Serius? Kamu mau saya cerita kepada papa dan Mama Laras kalau saya dinikahi seorang laki-laki hanya sebatas bentuk pertanggung jawaban, begitu?"

Zico mengatupkan mulutnya. Jujur saja ia bingung. Ia belum pernah melamar seorang wanita sebelumnya, apalagi langsung kepada papanya. Sampai detik ini pun, Zico masih memikirkan kata-kata tepat yang sekiranya pas dan tidak menyinggung kedua orang tua Dinda. Tetapi kini, Dinda justru

menambahkan beban pikirannya dengan pertanyaan yang menurutnya tidak begitu penting. Zico percaya kalau Dinda dapat menghadapi kedua orang tuanya dengan mudah.

Zico menghela nafas, ia memilih untuk mengesampingkan terlebih dahulu pikirannya yang berkecamuk itu dan mulai fokus kepada Dinda. "Kamu mau kita berbohong di depan kedua orang tua kamu?"

Dinda semakin menatapi Zico sengit, "Nggak mungkin 'kan saya bilang kepada kedua orang tua saya kalau saya sudah ingin menikah karena saya sudah tidak perawan lagi? Dimana-mana seorang wanita itu menikah dulu baru lepas keperawanannya."

BUKUNE

Mendengar jawaban ketus Dinda seperti itu mau tidak mau Zico mengulum senyum. Seketika saja mood-nya yang sedari tadi tidak dapat digambarkan menjadi sedikit lebih ringan. Inilah salah satu yang Zico suka dari Dinda. Meskipun Dinda terlihat galak dari luar, Zico tahu kalau wanita yang mengisi pikirannya belakangan ini memiliki hati yang lembut. Terbukti dari bagaimana ia enggan mengecewakan kedua orang tuanya, terutama papanya. Zico sadar bahwa sikapnya yang cenderung ketus itu merupakan bentuk perlindungan diri, bak tembok tinggi yang Dinda bangun dengan sengaja disekelilingnya. Tetapi, melihat Dinda yang bersikap ketus seperti itu, entah

mengapa Zico justru ingin tertawa dan semakin bersemangat untuk membuat wanita tersebut tersenyum meskipun dengan cara menjahilinya.

"Kamu menyalahkan saya?" tanya Zico dengan senyuman jahil di bibirnya, "Seingat saya, kamu juga menikmatinya. Bahkan kita sampai bertempur dua kali satu malam."

"Zico! Kita ini harus mendiskusikan apa yang akan kita bicarakan kepada kedua orang tua saya nanti. Bukan waktunya untuk meledek saya!" tegur Dinda sebal.

Zico kini tidak dapat menahan tawanya, "Ya sudah, bicarakan saja. Kamu ini serius sekali. Kita 'kan hanya berhadapan dengan papa dan mama tirimu, bukan?"

BUKUNE

"Kamu nggak tegang sama sekali?" tanya Dinda heran, "Semakin dekat Bogor saya semakin panik! Kita bahkan belum memiliki skenario yang tepat."

"Saya tidak perlu memberitahu kamu kalau saya sedang tegang bukan?" Zico kini menatap Dinda sembari sesekali kembali menatap jalanan tol yang sedikit macet di depannya, "Kamu sudah banyak pikiran, saya nggak ingin menambahkan beban kamu."

Dinda terdiam, kedua matanya memperhatikan Zico dengan seksama. Itu bukanlah kalimat yang disangka-sangka Dinda akan keluar dari mulut Zico.

Baru kali ini ia bertemu dengan lelaki seperti Zico. Lelaki yang tidak banyak bicara namun sekalinya bicara, Zico berhasil membungkam Dinda yang notabene-nya tidak pernah kehabisan *battery*. Kedua matanya masih terus memperhatikan Zico dari samping. Bahkan dari samping saja Zico terlihat sangat tampan. Sungguh aneh jika Zico tidak memiliki wanita yang mengisi hatinya.

Yura, you're so stupid…A man like Zico is like one in a million…batinnya memuji ketampanan Zico.

Namun, seketika saja, lamunannya pecah begitu kedua mata Zico bertemu dengannya. Kedua mata mereka bertemu dan dengan cepat Dinda mengalihkan pandangannya kembali ke jalanan di depannya. Zico kembali mengulum senyum mendapati Dinda tengah memandanginya.

"Kalau saya boleh memberikan saran, lebih baik kita tidak perlu pakai membohongi kedua orang tuamu segala, Nda." Zico kembali membuka suaranya.

Dinda melirik Zico sengit, dahinya berkerut tanda tidak setuju. "Bukannya saya tadi sudah bilang? Saya nggak mungkin bilang kepada kedua orang tua saya kalau saya sudah tidak perawan lagi. Bisa-bisa saya dikirimkan ke pedalaman antah berantah."

"Tetapi membohongi orang tua itu tidak baik."

"Ayolah," desis Dinda frustasi, "Saya tahu kamu lelaki baik-baik. Tapi apa salahnya sih berbohong

sedikit saja? *Well*, tidak usah sepenuhnya berbohong, melainkan menutupi. Saya yakin kamu pasti pernah berbohong ataupun menutupi sesuatu dari kedua orang tuamu."

"Tahu darimana kalau saya ini lelaki baik-baik?"

Pertanyaan Zico barusah berhasil mengecoh Dinda, "Eh? Kamu 'kan memang lelaki baik-baik. Buktinya, maksa-maksa saya untuk menikah dengan kamu."

Zico tertawa kecil namun sarat dengan kekecewaan, "Saya jauh dari kata baik, Nda. Kalau saya lelaki baik, saya pasti tidak akan menyentuh kamu malam itu."

BUKUNE

Menyadari perubahan intonasi suara Zico, Dinda berdeham pelan lalu mengalihkan pandangannya sesaat pada jalan tol yang sedikit demi sedikit mulai tampak kendaraan roda dua selepas dari gerbang tol. Keduanya kembali tenggelam dalam pikiran masing-masing dengan iringan suara merdu Mariah Carey yang mengalun indah. Namun ketika tidak ada sedikit pun suara yang keluar dari bibir Zico, Dinda justru merasa semakin gerah meskipun dinginnya AC menyelimuti jeep Zico.

"Kamu memang menyentuh saya, tapi atas seizin saya." Ujar Dinda akhirnya. Ia merasa bahwa hingga saat ini keduanya masih belum membicarakan apa yang terjadi pada malam itu dengan cukup

baik. Dinda yang kerap menghindar dan Zico yang memikirkannya sendiri.

"Tetap saja, seharusnya saya tidak menyentuh kamu malam itu." Gumam Zico dengan kedua matanya yang tidak lepas dari jalanan di depannya, "Seharusnya saya bisa tahan diri dan sadar kalau saat itu juga saya justru menghancurkan masa depanmu demi kenikmatan sesaat."

Saat itu, Dinda belum menyadari sepenuhnya apa maksud dari perkataan Zico barusan. Ia memilih untuk tidak memikirkan apapun. Kesunyian diantara keduanya yang membelenggu justru membuat Dinda berhasil memutar ulang perkataan Zico. Jika diperhatikan dengan jelas, Zico nampaknya menyesali apa yang terjadi pada malam itu. Mungkin kah Zico sebenarnya tidak menginginkan pernikahan ini? Apakah mungkin kalau Zico memang sebenarnya terpaksa menikahinya? Dinda menghela napas panjang yang terasa berat itu.

BUKUNE

Meskipun enggan, Dinda menyadari kalau selain terasa berat, dadanya tiba-tiba sakit jika ia memikirkan kemungkinan Zico yang sebenarnya enggan menikahinya.

"Kamu tahu..." Dinda kembali membuka suaranya, "Kamu tidak perlu sampai menikahiku. Kita masih memiliki waktu untuk pulang kembali ke Jakarta dan melupakan semuanya. Biarlah yang

sudah terjadi tetap terjadi. Bagaimana pun usahanya, kita tidak mungkin dapat memutar balikkan waktu."

"Kenapa kamu berbicara seperti itu?" tanya Zico sembari sesekali melirik Dinda.

"Saya rasa pernikahan ini tidak perlu terjadi, Zico. Saya tidak meminta pertanggung jawabanm. Kita bisa menjalani hidup kita masing-masing dengan normal."

"Menurutmu saya harus diam saja kalau nyatanya kamu mengandung anak saya?"

"Saya tidak mengandung, Zico." Tukas Dinda tegas.

Zico berdecih. "Kita belum tahu, Dinda. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi dan saya tidak menggunakan kondom malam itu. Kamu bisa hamil dan saya tidak mau kamu melalui itu semua seorang diri."

Dinda kembali terkelu. Bibirnya terbuka namun ia tidak dapat melisankan apapun. Kalimat Zico bagaikan tamparan keras baginya. Ia sendiri sudah tahu pasti dan dengan jelas kalau malam itu Zico memang tidak menggunakan pengaman, tapi apa perlu Zico melafalkannya secara blak-blak-an seperti ini? Dan bodohnya lagi, setiap kali Zico menyinggung kejadian malam itu, lagi-lagi jantungnya berdetak dua kali lebih kencang dari ritme normal yang biasanya ia alami.

"Keputusan saya sudah bulat, Adinda." Lanjut Zico, "Saya akan meminta izin kepada ayah dan ibumu secara terpisah nanti untuk meminangmu menjadi istri saya—"

"Tapi, apa kamu yakin, Zico?" potong Dinda cepat sebelum Zico dapat menyelesaikan kalimatnya, "Pernikahan itu sakral, meskipun saya bukanlah wanita domestik seperti Sekar ataupun Yura, saya ingin menikah satu kali untuk seumur hidup saya. Saya nggak yakin saya akan memiliki itu semua kalau saya menikah dengan kamu."

"Bagaimana kamu bisa berpikiran seperti itu?"

Dinda melengos, menghindari tatapan penuh tanya Zico dengan kembali menatap pemandangan sekitar dari kaca di samping kirinya, "Kamu tidak mencintai saya."

Dinda merasa pusing mendadak. Ia tidak pernah merasa begitu tersiksa seperti ini dalam masalah percintaan. Entah apa sihir yang Zico gunakan, tapi Dinda sudah dapat memprediksi kalau lelaki nyaris sempurna seperti Zico inilah yang justru akan menyakitinya lebih dari mantan-mantannya terdahulu. Dinda belum pernah merasakan seperti ini, rasanya ia ingin menyerah dan berlari jauh dari sumber masalah yang kini ada di sampingnya itu. Lebih baik ia melindungi hatinya daripada ia harus mengobatinya belakangan. Karena jujur saja, ia

mungkin tidak akan menemukan obat penawar dari sakit hatinya nanti.

"Dinda…"

Dinda memilih diam tidak menyahuti panggilan Zico dan tetap menatapi pemandangan jalanan di samping kirinya. Tidak begitu lama, Dinda menyadari bahwa mereka sudah sampai di Bogor namun mereka sama sekali tidak bergerak. Ia memutar kepalanya dan menatap Zico bingung. Kerutan penuh tanda tanya nampak jelas di wajahnya. Nyatanya, Zico mengentikan Jeep-nya begitu memasuki Bogor.

"Kok berhenti?" tanya Dinda bingung.

Zico tengah memandanginya lalu melirik alrojinya sesaat sebelum kembali menatap Dinda, "Kita nggak punya waktu banyak dan saya nggak bisa fokus bicara sama kamu sembari menyetir."

"Apa lagi yang mau kamu bicara—"

Belum sempat Dinda menyelesaikan kalimatnya, bibirnya terkunci oleh bibir lembut dan hangat milik Zico. Tangan kiri Zico kini berada di belakang leher dan kepalanya sementara tangan kanannya berada di pundak Dinda yang sedikit terbuka itu. Begitu menyadari Zico tengah menciuminya, Dinda berusaha melepaskan diri dengan meletakkan kedua tangannya di dada Zico dan mendorongnya. Namun naas, tenaga Zico yang lebih besar justru berhasil memperat tubuh mereka dan Zico terus menuntut cumbuan dari Dinda.

Ia mengecap, menghisap, bahkan sesekali mengigit pelan demi membuat Dinda membalas cumbuannya itu. Akhirnya Dinda menyerah, ia memejamkan kedua matanya dan mulai menikmati cumbuan yang diberikan secara cuma-cuma oleh Zico.

Keduanya larut dalam suasana, dimana Zico menuntut Dinda akan memberikan, dan dimana Zico memberikan Dinda akan menerima. Zico merasakan dinding pertahanannya sudah siap runtuh dalam hitungan detik, apalagi ketika dadanya bersentuhan dengan dada Dinda, tangan kanan Zico sudah siap untuk merengkuhnya. Untung saja, ketika otaknya dikelabuti oleh hasrat yang menggelegak, Zico masih mampu mencari jalan keluar untuk menghentikan kegilaan ini. Ia menarik diri menjauhi Dinda dengan cepat yang disambut oleh erangan protes dari Dinda. Benar-benar memang, Dinda memiliki sihir yang selalu berhasil membuatnya nyaris lupa diri.

BUKUNE

"We've gotta stop here..." tukas Zico ngos-ngosan.

Dinda hanya dapat mengangguk meskipun kedua matanya tidak dapat berbohong bahwa ia masih belum mau menyelesaikannya. "Maaf..." cicit Dinda sesaat ia mulai berhasil mengontrol tubuh dan pikirannya kembali.

Zico tersenyum simpul lalu merengkuh kedua pipi Dinda dengan kedua tangannya. Ia mengecup bibir kemerahan Dinda dengan begitu lembut untuk

terakhir kalinya—sebelum ia benar-benar lepas kendali. Ia menarik tubuhnya perlahan dan mengusap kedua pipi Dinda dengan ibu jempolnya perlahan, "Harus berapa kali lagi saya bilang kalau cinta itu tumbuh karena terbiasa. Yang terpenting, saya tahu kalau kamu tertarik sama saya dan saya juga tertarik sama kamu. Kita jalani ini bersama-sama dan saya yakin, kita bisa melaluinya."

Setelah itu, Zico mengecup dahi Dinda dan kembali ke posisi duduknya. Ia tidak memperdulikan Dinda yang masih memandanginya takjub dan memilih untuk menyalakan mesin mobilnya lalu kembali melesat membelah jalanan Kota Bogor.

BUKUNE

Tidak mendapatkan reaksi atau respon apapun dari Zico, Dinda kembali menatap jalanan di depannya dan fokus pada pemikirannya. Ini adalah kali ketiga Dinda terlena oleh sentuhan dan kecupan Zico yang memabukkan. Dinda akui, Zico adalah pencumbu yang handal sehingga ia tidak dapat berkutik sedikit pun. Dan untuk ketiga kalinya juga Dinda merutuki kebodohannya. Bagaimana bisa ia kembali jatuh dan jatuh lagi pada perangkap Zico? Zico selalu saja memiliki cara untuk meyakini keraguan Dinda dan cara tersebut adalah dengan menciumnya. Dinda tidak ingin munafik juga, ia menikmati sesi *make out* mereka, namun ini tidak dapat dibiarkan. Sekali lagi ia menegaskan dirinya sendiri bahwa

seseorang seperti Zico adalah seseorang yang mampu membuatnya melambung begitu tinggi di udara dan menjatuhkannya tanpa menunggu aba-aba. Karena itulah Dinda harus menjaga hatinya. Ia tidak boleh jatuh hati kepada Zico.

"Kalau kamu merasa lebih nyaman membohongi kedua orang tuamu, maka berbohonglah. Saya akan mengikuti permainanmu asalkan kamu menikah dengan saya dan berhenti meragukan tekad saya."

Dinda tidak pernah setegang ini sebelumnya. Ia memiliki kepercayaan diri tingkat dewa yang tidak dapat dengan mudah ditaklukan oleh siapapun. Bahkan ketika ia menghadapi bos besar atau klien kelas kakap-nya, Dinda tidak pernah merasakan jantungnya berdetak dua kali lipat lebih kencang. Tetapi kini, ia tidak dapat berkutik di bawah tatapan tajam penuh selidik milik Pak Kusno—papanya. Ia hanya dapat meremas-remas kedua tangannya dan kerap menghindari bertatapan langsung dengan Pak Kusno. Di sampingnya, Dinda merasakan Zico cukup tenang dan tidak terlihat tegang sedikit pun seperti dirinya. Tentu saja, Zico adalah seorang prajurit yang tidak kenal takut sedikit pun!

"Silahkan diminum dulu, Nak Zico, nanti keburu mencair es-nya."

Suara nyaring Mama Laras—mama tirinya—memecah keheningan yang mencekam di dalam ruang tamu kediaman Pak Kusno di Kota Bogor. Tanpa sengaja kedua mata Dinda bertemu dengan kedua mata Mama Laras dan Dinda menyunggingkan senyum terima kasih karena keberadaan Mama Laras yang berhasil mencairkan suasana. Keberadaan kedua adiknya--Adelina dan Agastya—di dalam ruangan yang serupa sama sekali tidak membantu. Dela dan Aga—panggilan untuk Adelina dan Agastya—hanya terdiam mengamati Dinda dan Zico bergantian.

Ketika Zico tak kunjung meminum jus jeruk yang disiapkan oleh Mama Laras, Dinda menyenggol pelan lengan Zico dengan sikutnya. Lelaki tersebut bukannya meraih gelas melainkan memutar kepalanya untuk menatap Dinda. Dinda melotot, ia lantas menunjuk jus jeruk dengan dagunya dan nampaknya Zico masih tidak mengerti karena lelaki tersebut tetap terdiam dan menatap Dinda bingung. Dinda menghela napas panjang, ia meraih gelas berisikan jus jeruk tersebut dan memberikannya kepada Zico.

"Kamu sudah berbicara dengan mamamu?"

Dinda nyaris menumpahkan isi jus jeruk tersebu ke celana Zico begitu mendengar suara berat Pak Kusno. Untung saja Zico dengan sigap meraih gelas tersebut sebelum cairan berwarna kuning tersebut lebih banyak membasahi celana Zico.

"Dela, tolong ambilkan *tissue* untuk Nak Zico." Sahut Mama Laras menyuruh Dela yang disambut malas-malasan oleh Dela.

"Belum Pak, saya memang meminta kepada Dinda untuk bertemu bapak terlebih dahulu." Zico menaruh kembali gelas tersebut setelah menyesapnya, "Saya rasa akan lebih baik kalau bapak tahu lebih dahulu."

Pak Kusno mengangguk-anggukan kepalanya. Kedua matanya kembali menatap anak pertamanya, Dinda. "Kamu sendiri, kenapa nggak ngasih tahu papa terlebih dahulu?"

"Aku....aku...aku nggak mau papa kaget."

BUKUNE

Pak Kusno mendesah, "Jelas papa kaget. Setahu papa pacar kamu namanya Agung dan dua bulan yang lalu kamu masih bawa dia pulang ke Bogor. Sekarang kamu bawa lelaki berbeda dan bilang kalau kalian mau menikah? Kamu tidak sedang main-main 'kan Dinda?"

Dinda menggeleng cepat, "Aku nggak sedang main-main, Pap. Aku dan Zico sudah saling kenal jauh-jauh hari sebelum aku berhubungan dengan Agung, kami berteman baik. Tidak begitu lama setelah kunjunganku ke Bogor bersama Agung, kami terlibat masalah dan aku merasa kalau Agung bukan lelaki yang tepat untukku, Pap. Setelah itu aku dan Zico bertemu kembali, dan setelah menceritakan masalahku

dengan Agung kepada Zico, aku merasa kalau Zico adalah lelaki yang pantas untuk aku jadikan suami. Untungnya, Zico juga berpendapat yang serupa. Dia melamarku dan aku mengatakan iya."

"Jadi Kak Dinda nggak pacaran sama Bang Zico?" tanya Dela sebelum Pak Kusno sempat membuka suaranya.

"Saya dan Dinda tidak pacaran, tapi kami memiliki perasaan yang sama." Jawab Zico.

"Kak Dinda nggak lagi hamil 'kan?" celetuk Aga.

Seluruh pasang mata lantas menatap Aga dengan kaget. Dinda dan Zico terdiam sementara Mama Laras dan Dela sudah teriak histeris memaki Aga. Dela bahkan sempat memukul bahu kembarannya itu dengan tangannya dan Aga tak kalah histeris berteriak mengaduh-aduh. "Duh, sakit, Del, sakit! Apaan sih lo pukul-pukul segala?!" protes Aga sembari berusaha menghindari Dela.

"Ya lagian mulut lo itu nggak pernah disekolahin! Makanya kalau di sekolah jangan banyak mabal-nya!" bentak Dela galak.

"Eh mulut lo tuh yang perlu di lakban! Apaan juga gue nggak pernah mabal, yang ada elo tuh yang sok kecentilan sama anak kelas 12!" balas Aga tak kalah galak.

"Gue nggak kecentilan ya, Ga! Elo saja nggak

pernah mau terima dan mengakui kalau gue lebih tenar daripada lo di sekolah!"

"Tenar apaan? Tenar gara-gara sering dilabrak genk kakak kelas karena ngerebut pacar mereka?!"

Wajah Dela memerah, ia sudah siap menerkam kembarannya itu namun suara menggelegar Pak Kusno menghentikannya. "AGA! DELA! Kalian ini bagaimana sih? Tidak malu apa sama tamu kita? Masih saja berantem terus!" bentak Pak Kusno, "Sudah SMA juga kelakuan masih kayak anak SD! Sana masuk saja ke dalam kalau nggak bisa diam!"

Dela dan Aga otomatis membungkam mulut mereka. Meskipun tidak lagi mengeluarkan suara, namun Dela dan Aga masih terus bertengkar dengan saling menyikut tubuh satu sama lain. Melihat tingkah laku kedua adiknya, Dinda hanya bisa geleng-geleng kepala sembari menahan senyum. Apalagi melihat Dela yang semakin besar semakin mirip dengannya.

"Aga, Dela, minta maaf sama Kak Dinda dan Nak Zico." Pinta Mama Laras. Aga dan Dela mendesah pasrah lalu mengucap kata maaf kepada Dinda dan Zico bergantian yang diikuti ucapan janji untuk tidak lagi membuat kerisuhan—apalagi betengkar—di hadapan tamu.

Pak Kusno kembali menatap kedua sosok di seberangnya, ia menyesap minuman dinginnya lalu berdeham pelan, "Jadi, yang dikatakan Aga tadi tidak

benar bukan?"

Kini Dinda dan Zico yang salah tingkah, keduanya langsung menggeleng cepat sembari berusaha terlihat senormal mungkin. "Nggak Pap, aku nggak hamil. Mana mungkin!" bantah Dinda tidak kalah cepat.

Pak Kusno memperhatikan Dinda sesaat lalu beralih pada Zico, "Apakah Nak Zico mencintai Dinda?"

"Pap, apaan sih? Kok nanyanya begitu?" Wajah Dinda semakin memerah.

"Ya papa ingin tahu dong, Nda. Apakah Zico ini pantas jadi pendampingmu." Pak Kusno terlihat serius, "Waktu itu Agung bilang sama papa kalau dia serius sama kamu dan cinta mati sama kamu. Tapi nyatanya apa? Kalian ada masalah dan putus begitu saja. Sekarang, kamu datang sama Zico dan bilang ingin menikah. Papa ingin tahu secinta apa Zico sama kamu sampai terburu-buru seperti ini."

"Tapi 'kan papa nggak memojokkan Zico seperti itu. Tanpa Zico perlu mengucapkanya pun, aku tahu kok perasaan Zico."

Pak Kusno menghela napas panjang, "Kamu lihat 'kan Zico? Dinda anak saya yang paling tua ini keras kepala. Setiap diberi tahu selalu saja ada bantahannya. Saya tidak mengerti bagaimana bisa Dinda sampai sekeras ini. Saya selalu bertanya apakah

mungkin sifat Dinda terbentuk menjadi keras seperti ini karena ada hubungan dengan perpisahan saya dan mamanya. Tetapi Dinda tidak pernah bercerita, apalagi mencurahkan isi hatinya pada saya. Karena dari itu saya khawatir. Saya protektif sekali sama Dinda, saya nggak ingin Dinda kenapa-kenapa."

Mendengar papanya berbicara seperti itu Dinda memilih diam. Dinda sendiri tidak tahu apa yang menyebabkan ia menjadi sesosok yang keras kepala seperti sekarang ini. Ia tidak ingin menjadikan perpisahan kedua orang tuanya itu menjadi alasan. Toh kini, papa dan mamanya sudah bahagia dengan kehidupan dan keluarganya masing-masing. Dinda tidak ingin mengungkit-ungkit masa-masa suram itu apalagi di hadapan Zico. Ia tidak ingin membiarkan Zico semakin memiliki kendali penuh atas dirinya.

Zico memperhatikan Dinda sesaat lalu kembali menatap Pak Kusno. Ia menggerakkan tangan kirinya untuk meraih tangan Dinda dan mengenggamnya erat. Dinda sedikit tersentak, namun dengan cepat wanita itu kembali bersikap normal. "Saya mungkin tidak dapat menjanjikan Dinda dengan materi, tetapi saya akan berusaha untuk membahagiakan Dinda. Saya bukan orang kaya, Pak, saya hanya seorang prajurit biasa yang mengabdi untuk negara. Menikah dengan seorang prajurit sangatlah sulit, apalagi untuk wanita karir seperti Dinda. Saya rela meninggalkan semuanya

asalkan saya bisa besama Dinda. Dan seperti yang Dinda katakana, saya tidak perlu mengungkapkan isi hati saya kepada Dinda layaknya anak remaja. Tanpa perlu saya lafalkan pun, Dinda sudah tahu isi hati saya. Saya tulus ingin meminang Dinda menjadi istri saya."

Rentetan kata-kata tersebut bagaikan siraman air dingin di tengah hawa panas siang bolong bagi Dinda. Entah mengapa ia merasa sangat lega ketika Zico tak kunjung mengucapkan kata cinta. Mungkin terdengar aneh karena biasanya, perempuan menginginkan lelaki pujaan hatinya mengucapkan kata cinta. Dinda pun menginginkan hal yang serupa. Hanya saja, untuk kali ini cukup berbeda. Dinda tidak ingin mendengarkan kata-kata tersebut karena ia ingin menjaga hatinya. Dapat dibayangkan bagaimana nantinya jika ia mendengarkan Zico mengucap kata cinta? Sudah pasti tembok pertahanannya akan hancur berkeping-keping.

BUKUNE

Dinda belum siap. Ia sama sekali belum mempersiapkan dirinya untuk menerima kejutan seperti itu dari Zico. Untuk saat ini, cukuplah seperti ini. Biarkan segalanya berjalan apa adanya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Dinda tidak ingin memburu-buru apalagi berusaha mempercepat waktu. Kalau pun bisa, Dinda justru ingin menghentikan waktu dan mengintip ke masa depan.

Apakah yang akan terjadi dengannya? Mungkinkah ia jatuh hati kepada Zico suatu hari nanti? Jika dilihat dari bagaimana sikap Zico memperlakukannya, rasanya tidak mungkin baginya untuk tetap tidak jatuh pada pesona Zico. Dan pertanyaan terbesarnya adalah, apakah mungkin Zico memiliki perasaan yang serupa?

Karena itulah Dinda perlu menjaga hatinya. Ia dapat melihat dirinya jatuh hati pada Zico sementara ia tidak dapat memprediksi perasaan Zico kepadanya.

"Kalau memang Nak Zico memang serius sama Dinda dan Dinda juga memiliki itikad yang sama, maka saya tidak bisa mencegah lagi." Pak Kusno akhirnya bersuara.

BUKUNE

Zico mengerjapkan kedua matanya, "Jadi maksud bapak...bapak menerima lamaran saya?"

Pak Kusno tersenyum simpul, "Dinda sudah menerima lamaran Nak Zico dan kalian berdualah yang akan menjalaninya nanti. Saya sebagai orang tua hanya bisa berdoa dan berharap yang terbaik untuk kalian berdua."

Zico mengeratkan genggamannya pada jemari Dinda lalu mengecup puncak tangan kiri Dinda dengan cepat, "Saya berjanji tidak akan pernah menyakiti Dinda, Pak."

"Saya percaya..." balas Pak Kusno tulus. "Dan jangan lupa beritahu mamanya Dinda juga kabar

menggembirakan ini."

Seharusnya kata-kata tersebut membuat Dinda semakin lega, namun entah mengapa bukan kelegaan yang ia rasakan kini, melainkan kecemasan. Ia tidak suka dengan berbagai macam perasaan yang dirasakannya ketika bersama Zico. Lelaki disampingnya itu kian hari kian membuka lapisan-lapisan yang melindungi hatinya.

BUKUNE

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 9

Rencana untuk meminta izin meminang Dinda secara langsung kepada Mama Mala—mama kandungnya Dinda—harus ditunda terlebih dahulu. Seusai berkunjung ke kediaman keluarga Dinda di Bogor, Zico berinisiatif untuk langsung mengunjungi Tangerang Selatan, dimana Mama Mala dan keluarga barunya bermukim. Namun, ketika keduanya sampai di kediaman Mama Mala, tidak nampak seorang pun menghuni rumah megah dua lantai tersebut. Dinda lantas menghubungi mamanya dan ternyata, Mama Mala tengah berlibur bersama keluarga barunya di Lombok dan baru akan kembali sekitar tiga hari mendatang.

Mau tidak mau, Zico mengubah rencananya dan membawa Dinda menuju Bandung untuk bertemu

PUKUNE

dengan Maminya. Bukan Dinda namanya kalau tidak berkelit dan beralasan. Dinda berulang kali melemparkan berbagai macam alasan untuk menolak ajakan Zico namun lelaki tersebut sama sekali tidak mengindahkan permintaan Dinda. Menurutnya, dengan sikap Dinda yang terus menerus menolak dan terkesan memperlambat proses persiapan pernikahan keduanya, semakin lama pula Zico berpisah dengan Dinda. Zico enggan mengakuinya secara langsung kalau ia mulai tertarik kepada Dinda, karena itulah ia menggunakan alasan praduga kehamilan Dinda yang akhirnya berhasil membungkam mulut Dinda.

Dinda akhirnya setuju ikut pulang ke Bandung dengan satu syarat, mereka pergi ke Bandung esok pagi. Dinda dan terutama Zico membutuhkan istirahat setelah hampir seharian mereka mengunjungi kediaman Papa dan Mama Dinda. Zico tidak dapat menolak. Ia sadar bahwa sedari tadi ia sudah cukup memaksakan kehendaknya kepada Dinda dan Dinda masih dengan sabarnya meladeni Zico. Apa jadinya kalau Dinda kesal dan marah kepadanya? Mungkin Zico harus berpisah pada rencana pernikahannya sebelum sempat ia bertemu.

Keesokan paginya, Zico menjemput Dinda di apartemen Bima dan tidak lupa ia mengingatkan Dinda untuk membawa beberapa pakaian ganti apabila kunjungan mereka berakhir lebih lama dari

waktu yang Dinda tetapkan—jam 5 sore harus sudah kembali ke Ibu Kota. Dengan ditemani suara merdu dari Arianna Grande, selama di perjalanan keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing. Saking tidak tahannya dengan keheningan yang membelenggu keduanya, Zico memutuskan untuk membuka suara terlebih dahulu.

"Kamu tegang ya?"

Dinda melirik kepada Zico dan Zico juga tengah melirik kepadanya sembari sesekali berusaha fokus pada jalanan di hadapannya. "Aku maksudnya?" tanya Dinda bingung.

Zico kembali melirik Dinda sesaat lalu mendesah pelan, "Memangnya ada siapa lagi di dalam mobil ini selain aku dan kamu?"

"Kalau kamu sudah tahu jawabannya ngapain nanya coba?"

"Loh? Kamu 'kan yang nanya duluan."

"Aku bukan nanya Zico. Aku itu mengkonfirmasi."

"Apa bedanya mengkonfirmasi dan bertanya?"

Dinda menatap Zico tidak percaya. Ia membuang pandangannya dari Zico, kembali pada jalanan tol di hadapan dan samping kirinya yang dipenuhi oleh berbagai macam mobil berpacu dalam kecepatan. "Lebih baik kamu diem deh. Bikin pusing tahu."

"Aku 'kan nanya, Nda. Aku khawatir kalau

kamu itu tegang atau apapun lah yang saat ini tengah kamu pikirkan karena mau bertemu dengan Mamiku." Ujar Zico.

"Sudah deh jangan ngeselin. Kamu nyetir ya nyetir saja." Dinda bergumam sebal, "Lagian siapa juga yang mikirin karena mau bertemu dengan Mami kamu? Apa aku terlihat tegang dari tadi? Nggak 'kan?"

Zico mengejapkan matanya berkali-kali. Ia berusaha menelaah apa yang saat ini tengah terjadi. Entah mengapa ia tiba-tiba saja kena semprot amukan Dinda padahal yang dilakukannya hanyalah bertanya karena ia khawatir? *What's wrong with her?!* Ingin sekali rasanya Zico balas menyentak Dinda, namun ia mulai mempelajari sifat Dinda secara perlahan-lahan. Dinda adalah wanita yang keras kepala. Kalau Dinda dihadapi dengan sama kerasnya, Dinda pasti akan kabur terlebih dahulu, dan Zico tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepadanya.

BUKUNE

"Kamu kenapa sih, Nda?" tanya Zico dengan suara yang lebih pelan dan juga lembut, "Ada yang membebani pikiranmu? Semalam kita *chat* kamu *okay-okay* saja. Bahkan kamu yang godain aku."

Dinda tetap diam. Ia memilih untuk tetap menatapi jalanan dan tidak menggubris Zico. Mungkin Dinda terlihat sedikit keterlaluan, namun untuk saat ini, Dinda ingin sendiri terlebih dahulu. Zico

menyangka perubahan sikapnya ini dikarenakan akan bertemu dengan Maminya. Ia tidak sepenuhnya salah. Dinda memang memikirkan hal tersebut, berbagai macam pertanyaan silih bergulir di dalam otaknya. Bagaimana kalau maminya Zico tidak menyukainya? Bagaimana kalau maminya Zico sudah memiliki calon pilihannya untuk Zico? Dan berbagai macam hal lainnya. Tetapi, yang paling menyita pikirannya adalah Agung.

Ya, Agung. Agung mantan kekasih Dinda yang nyatanya adalah seorang fuckboy sejati. Lantas, mengapa Dinda justru memikirkan Agung? Semalam Agung berhasil mendatanginya setelah Zico pergi dari apartemen Bima. Dinda yang tengah mengulas kembali harinya, dikagetkan oleh ketukan pintu. Ia mengira kalau Zico tidak sengaja meninggalkan barangnya dan kembali untuk mengambil barang tersebut. Tetapi, bukan Zico yang didapatinya, melainkan Agung.

BUKUNE

Dinda terdiam, tidak sedetik pun mengalihkan pandangannya dari Agung sementara jemari tangan kanannya sudah mengepal keras di daun pintu.

"Dinda..." Agung bergumam sembari memandangi Dinda dengan penuh harap.

"Sudah aku bilang jangan pernah dekati aku lagi." Tukas Dinda sembari mendesis tajam.

"*You have to trust me that I really am trying to*

stay away from you." Ujar Agung, "Aku benar-benar berusaha Dinda. Aku tahu aku salah, aku tahu aku brengsek, tapi kamu harus tahu kalau aku benar-benar nggak bisa kehilangan kamu, Dinda."

"Ini semua bukan urusanku lagi ya, Gung! Mau kamu nggak bisa kehilangan aku atau apapun alasan kamu, kamu akan tetap kehilanganku karena kesalahanmu sendiri!" maki Dinda.

Berhadapan dengan Agung seperti ini menyulut kembali emosi yang sudah sekian lama ia pendam. Setelah berpisah dengan Agung, Dinda mati-matian menghindari mantannya tersebut agar ia tidak perlu berhadapan langsung dengan Agung yang memiliki *negotiating skills* diatas rata-rata. Maka tidak aneh, jika lelaki berumur dibawah tiga puluh tahun sudah menjabat menjadi kepala cabang. Selain memang pintar berorasi, Agung juga memiliki kecerdasan yang tidak dapat diragukan lagi. Sayangnya otak pintar miliknya itu tetap saja mati kutu ketika alat kelaminnya sudah berbicara.

"Dinda...*please*...aku benar-benar minta maaf." Agung kembali membuka mulutnya. Kali ini kedua mata Dinda bertemu langsung dengan milik Agung yang dibayangi oleh penyesalan dan rasa rindu. "Kita bersama-sama hampir satu tahun, kita saling mencintai. Bahkan kita sudah merangkai rencana-rencana masa depan kita bersama. Tolong ingat

kembali bagaimana gigihnya perjuanganku untuk mendapatkanmu, Dinda. Aku tidak akan menyerah begitu saja. Untuk saat ini kita sedang diuji, Tuhan ingin melihat bagaimana kita menghadapi ujian-Nya."

Meskipun berdalih dan berusaha untuk tidak mengingat masa-masa dimana Agung memperjuangkannya, Dinda kembali terbawa ke beberapa bulan yang lalu dimana Agung hampir setiap hari akan meninggalkan satu kuntum mawar putih diatas mejanya dengan secarik memo yang berisikan kata-kata manis yang Agung tujukan padanya. Selain mawar putih, setiap hari di waktu makan siang, Agung akan meninggalkan amplop yang berisikan kupon-kupon hasil tulisan tangannya yang bisa Dinda gunakan kapan saja kepada Agung. Seperti contohnya, Dinda ingat ketika ia menggunakan kupon "*Free Hug*" kepada Agung sesaat setelah ia kena sentak dan amarah bos besar dikala *meeting* bulanan yang membuatnya nyaris menangis.

BUKUNE

Alhasil karena kupon tersebut, Agung memeluk Dinda erat dan menenangkannya. Juga, ketika sore hari jam pulang kantor, Agung dengan senantiasa menanti Dinda di hadapan kubikel Dinda. Tidak peduli kalau Dinda memiliki jadwal lembur ataupun urusan yang lainnya, Agung akan dengan setia menantinya dan mereka akan pulang bersama.

Hal-hal kecil seperti itulah yang terkadang

membuat Dinda rindu kepada Agung. Lelaki tersebut pintar sekali merebut hati Dinda yang cukup keras itu. Awalnya Dinda juga merasa sarkastik kepada Agung yang terlihat sangat *outgoing* itu. Dinda tidak ingin memiliki kekasih yang dengan mudahnya akrab dan menempel dengan siapa saja. Tetapi, Agung dengan begitu lihai-nya mematahkan segala prinsip yang Dinda bangun. Agung berhasil memenangkan hatinya dan Dinda merasa bagaikan salah satu Putri di dongeng-dongeng klasik yang akhirnya menemukan Sang Pangeran.

Dan tiba-tiba saja kesadaran Dinda kembali. Di hadapannya Agung masih berdiri tegak, menunggunya melisankan sesuatu. Dinda ingin membuka suaranya, namun tenggorokannya terasa tercekat, seakan-akan ada sesuatu yang menahannya.

"Dinda, aku mohon...kembalilah padaku." Tutur Agung lagi disaat Dinda sama sekali tidak melontarkan argumentasinya, "*I love you, so much. Gimme one more chance to make it right.* Berikan aku kesempatan untuk kembali menjadi teman untuk merangkai rencana masa depanmu, Dinda."

Agung bergerak maju untuk mendekap wajah Dinda. Tanpa sadar, Dinda mundur menjauhi agung sembari memutar kembali memori yang melintas dengan begitu cepat di benaknya. Ya, Agung memang lelaki yang sangat gigih dan memiliki tekad yang kuat.

Agung adalah lelaki tampan yang dapat membuat wanita manapun jatuh hati kepadanya. Agung sangat lihai dan juga pintar. Hanya saja, apa yang terjadi dengannya dan Agung bukanlah pengalaman pertama Dinda. Mantan-mantan kekasih Dinda terdahulu juga memiliki tabiat dan deskripsi serupa dengan Agung. Mereka meminta maaf dan mengulangi tidak akan melakukan hal tersebut kembali. Namun, yang namanya ucapan hanya sebatas ucapan semata. Mantan-mantannya tersebut kembali mengulangi kesalahan yang sama. Dan ketika Dinda bercerita kepada sahabat-sahabatnya, mereka menyalahkan dirinya yang dengan bodohnya menerima kembali lelaki-lelaki brengsek tersebut.

BUKUNE

Dinda tidak ingin kembali dibodohi. Dinda tidak ingin kembali tersakiti.

Berpisah dengan Agung adalah jawaban yang paling benar atas pertanyaan-pertanyaannya selama ini. Agung mungkin menyesalinya kali ini, tetapi apakah ia mampu memprediksi masa depan? Belum tentu Agung tidak akan mengulanginya, tetapi ada juga kemungkinan kalau Agung memang benar-benar menyesal dan tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi. Ditambah dengan kenangan manis bersama Agung, Dinda semakin dibuat pusing dengan pilihan yang harus dibuatnya.

Menerima Agung kembali atau menolaknya

dan melanjutkan rencananya dengan Zico?

Zico.

Setiap kali nama Zico terucap di bibir dan hatinya ataupun terlintas di benaknya, jantungnya bergerak memompa aliran darah dua kali lebih cepat. Tanpa perlu bertanya kepada orang pintar pun Dinda sudah tahu maksud ini semua. Tetapi, Dinda tidak mau menerima ini semua dengan mudahnya. Dinda lebih baik bersikap sok bodoh tanpa sedikit pun mengetahui apa maksud dibalik debaran jantung yang lebih cepat dari biasanya.

Zico, lelaki itu datang bagaikan meteor yang siap memporak porandakan hidupnya. Dengan kecepatan super kencang dan tanpa mengerem sedikit pun, Dinda belum mempersiapkan hidupnya untuk menerima Zico. Ia baru saja patah hati dan tanpa mendengarkan alasannya sedikitpun, Zico memaksa masuk dan mengambil alih hati dan pikirannya sedikit demi sedikit. *Alarm warning* yang memperingatkannya mulai bordering kencang, menyentak kewarasannya. Ia tidak terbiasa menghadapi lelaki seperti Zico. Bahkan dengan Agung, lelaki itu membutuhkan waktu dan ketepatan sebelum berhasil mendapati Dinda. Sementara Zico, tanpa waktu yang dibutuhkanpun, Dinda mulai merasakan dirinya semakin tertarik ke area medan magnet yang Zico tebar.

Semakin hari kian mendekat, mendekat,

mendekat, dan hingga akhirnya Dinda benar-benar berada di bawah kendali Zico. Hal itulah yang Dinda takuti. Ia tidak ingin membiarkan Zico menguasai hati, pikiran, dan tubuhnya ketika ia belum dapat memastikan apakah Zico sesosok yang berbahaya bagi hatinya atau tidak? Yang jelas, Dinda dapat melihat dirinya jatuh cinta kepada Zico dan itu sangat menakutkan.

Dinda belum mengenal Zico dengan baik, yang berarti ancaman patah hati semakin besar. Otaknya berulang kali meneriaki Dinda untuk kabur secepatnya dari Zico. Menerima Agung kembali adalah jalan pintas termudah untuk menyelesaikan apa yang belum saja dimulainya bersama Zico. Tetapi, hatinya berontak. Hatinya berulang kali meyakinkan Dinda untuk memberikan kesempatan kepada Zico. Belum tentu Zico akan menyakitinya, siapa tahu Zico-lah yang akan membuat impiannya menjadi nyata, bagaikan Putri di dongeng-dongeng masa kecilnya dengan Zico sebagai Pangerannya.

BUKUNE

"Aku nggak bisa, Gung." Tutur Dinda akhirnya. Ia mengangkat wajahnya untuk menatap Agung yang seperti baru saja melihat hantu. Melihat Agung seperti itu, Dinda merasa tidak enak hati. Tetapi, inilah pilihannya. Ia tidak bisa untuk tetap bersama Agung semantara hatinya tidak lagi berdebar-debar ketika bersamanya. Jika Dinda tetap bersama Agung,

maka itu tidak adil bagi dirinya dan terutama Agung. Sebrengsek-brengseknya Agung, lelaki tersebut juga berhak mendapatkan cinta yang sesungguhnya. Cinta yang membuatnya tidak ingin melakukan perselingkuhan di belakang pasangannya.

"Nggak bisa?"

Dinda mengangguk mantap, "Aku tahu kamu punya niatan yang baik, hanya saja…perasaanku tidak lagi sama, Gung. *I think I might fall in love with someone else*."

Untuk beberapa saat tercipta keheningan diantara keduanya. Agung berusaha mengontrol dirinya dan Dinda tetap berusaha tenang meskipun otaknya berulang kali memaki-maki bahwa ia memilih jalan yang salah. "*Did he…did he love you back?*" tanya Agung tercekat.

Dinda mendesah lalu menggeleng pelan, "Aku nggak tahu dan aku rasa lebih baik aku tidak mengetahuinya, *for the sake of my heart*."

"Adinda…Adinda…*What's wrong with you*? Kamu dengar aku?"

Seketika memori semalaman menghilang begitu saja bagaikan balon yang pecah ditusuk. Suara Zico menariknya kembali pada saat ini, dimana ia tengah duduk berdampingan dengan Zico di dalam Rubicon-nya menuju Bandung, kota dimana lelaki itu lebih banyak menghabiskan waktunya.

"Ya…?" jawab Dinda pelan sembari menatap Zico hati-hati.

Zico mengernyitkan dahinya, "Kamu kenapa sih? Tiba-tiba diam saja, lalu sensi sendiri, dan sekarang melamun. Ada yang kamu pikirkan?"

Dinda menggigit bibirnya. Ia sadar betul apa yang Zico ucapkan, ia sudah bersikap tidak menyenangkan kepada Zico namun lelaki tersebut masih saja dengan sabarnya menanyakan apa yang terjadi padanya. "Aku nggak apa-apa kok." Ujar Dinda berusaha terlihat sewajar mungkin.

"Clearly you're not okay. Aku nggak tahu apa yang ada di pikiranmu saat ini. Aku juga nggak tahu apa yang menganggumu. Tapi, asalkan kamu tahu, I am here, Dinda, I am right beside you. You can tell me everything. Everything. Bahkan kalau kamu mau marah, teriak, dan memakiku, aku terima. Asalkan kamu jangan diam saja seperti itu. Aku khawatir." Zico bergumam lalu ia menjulurkan tangan kirinya untuk mengenggam tangan kanan Dinda.

Dinda tercekat, hendak menarik tangannya menjauhi Zico karena sentuhan lelaki tersebut bagaikan sengatan listrik di tubuhnya. Namun, Zico lebih lihai, ia tidak membiarkan Dinda menarik tangannya dan menggenggam jemari mungil itu lebih erat, mengirimkan pesan kepada wanita disampingnya itu bahwa Dinda dapat mempercayai Zico untuk

menceritakan apapun yang terjadi padanya.

Bahwa Zico dapat dipercayai.

Bahwa Zico tidak akan menyakiti hatinya.

"Ini rumah kamu?"

Zico mengangguk pelan. Kedua matanya mengikuti garis pandang Dinda untuk melihat bangunan tua namun asri yang berdiri di hadapannya. Bangunan tua dengan model zaman Belanda tersebut masih berdiri kokoh dan dikelilingi oleh berbagai macam pepohonan yang sengaja ditanam oleh maminya. Dari pohon mangga, pohon sawo, pohon jambu, hingga pohon rambutan ada di sekitar rumahnya yang bercat-kan putih itu.

BUKUNE

"Yuk kita turun, Mami sudah menunggu." Ajak Zico seraya keluar dari Rubicon-nya. Ia berjalan memutari mobilnya lalu membukakan pintu untuk Dinda yang masih tampak takjub dengan kediaman Zico yang besar itu.

"Bangunan ini sudah ada sejak tahun berapa?" tanya Dinda lagi setelah ia keluar dari mobil Zico.

"Hmmm..." Zico bergumam pelan lalu menggenggam tangan Dinda, "Aku nggak tahu pasti sih, yang jelas rumah ini dulu milik nenek buyutku yang juga mewarisi dari kedua orang tuanya. Lalu nenekku menempati rumah ini, dan kini mamiku

yang menempati. Bisa dibilang ini warisan keluarga. Kenapa? Tua ya? Kalau kamu nggak nyaman disini bilang saja, nanti kita cari hotel saja buat kamu menginap."

Dinda menggeleng cepat, ia melempar pandangan kesal pada Zico, "Apaan sih? Nggak apa-apa kok. Rumah kamu cantik banget, adem lagi. Lagian aku juga sudah biasa kok sama rumah tua. Kamu lihat sendiri kan bagaimana rumah papaku di Bogor? That's quite old."

Zico tersenyum, ia menyentil hidung Dinda pelan, "Pinter banget sih ini calon istriku. Bisa banget ngomongnya buat nyenengin calon mertua."

BUKUNE

Kedua mata Dinda terbelalak, "Aku ngomong jujur lho! Nggak ada buat nyenengin mamimu apalagi kamu!"

"Iya tahu kok, tahu. Nggak usah sensi gitu dong." Zico terkekeh.

"Lagian, kamu nyebelin banget sih."

"Sudah ah, jangan manyun gitu. Kalau manyun terus aku cium lho."

Dinda menepuk bahu Zico sedikit lebih kencang, "Apaan sih? Nggak lucu tahu!"

"*You know I am joking right*?" Zico mengaduh sembari mengelus pundaknya, "Kasar banget sih, tapi aku suka kok." Ia mengerling jahil, menggoda Dinda dalam upaya menampilkan senyuman di wajahnya.

Setidaknya usahanya cukup terbilang sukses, ia mendapati Dinda sedikit menarik kedua ujung mulutnya meskipun wanita tersebut berusaha sebisa mungkin untuk menyembunyikan.

Setidaknya, meskipun sedikit, Zico berhasil mengembalikan senyuman Dinda dan membuat mood calon istrinya itu sedikit lebih membaik. Ah, betapa senangnya ia berhasil menjadi alasan dibalik senyuman kecil calon istrinya itu.

"Aduh...ada apa ini kok ribut-ribut diluar? Malu dong sama tetangga."

Zico mengangkat wajahnya begitu mendengar suara maminya. Mami Ratna sudah berdiri di teras depan—berpenampilan rapi lengkap dengan pashmina yang menutupi kepalanya—sembari berkacak pinggang. "Abang bawa tamu kenapa nggak langsung diajak masuk?" tanya Mami Ratna.

Mau tidak mau senyuman lega mengembang di wajah Zico. Ia lantas menarik Dinda bersamanya untuk mendekati maminya. Kedua kakinya berhenti tepat di hadapan Mami Ratna, Zico menarik tangan kanan Mami Ratna dan mengecupnya dengan khidmat. Setelah itu, ia lalu mengecup kedua pipi Mami Ratna sembari memeluknya. Pemandangan seperti itu sukses membuat hati Dinda kembali berdesir. Melihat keakraban yang begitu hangat diantara ibu dan anak lelaki membuat hati sebeku es milik Dinda mencair

begitu saja.

Ada yang bilang, bagaimana cara seorang anak lelaki memperlakukan ibu kandungnya, maka lelaki tersebut akan memperlakukan istri atau wanitanya kelak dengan serupa. Zico yang nampak sangat menyayangi dan menghormati maminya itu menjawab segala pertanyaan dan kekhawatiran mengenai sikap Zico. Kelak, Zico pasti akan sangat menyayangi dan menghormati siapapun wanita yang beruntung menjadi pendamping hidupnya.

"Ini siapa yang abang bawa? Kok nggak dikenalin sama mami?" Mami Ratna tersenyum sembari mengusap bahu dan punggung Zico dengan sayang.

BUKUNE

Zico terkekeh, ia menarik Dinda agar lebih merapat pada tubuhnya. Kekuatan tenaga Zico tidak bisa dipertanyakan lagi. Ia memiliki tenaga seorang prajurit dan tubuhnya pun memperlihatkan bukti yang nyata. Dinda tidak dapat mengelak, begitu bahu kananya menempel pada dada bidang Zico, lelaki tersebut langsung melingkarkan lengan kirinya pada bahu Dinda.

"Kenalin mam, ini calon istri abang, namanya Adinda Ayu Kumala." Ujar Zico dengan bangga.

"Jadi kamu benar memang sudah punya calon istri ya, Bang? Pantas mami jodohin nggak mau. Cantik sekali lagi, calonmu." Mami Ratna menatap

Dinda perlahan lalu beliau kembali tersenyum, "Saya Ratna, Zico biasa manggil saya mami. Kamu juga boleh manggil saya mami." Mami Ratna menjulurkan tangan kanannya pada Dinda.

Dinda balas menyalami tangan Mami Ratna dan hendak mencium tangan kanannya, namun Mami Ratna dengan cepat menarik pergelangan tangan Dinda sehingga keduanya justru bercipika-cipiki. Beliau lalu memeluk Dinda erat, "Selamat datang, Cantik. Mami harap kamu nyaman disini."

Dinda mengangguk kaku lalu Mami Ratna melepaskan pelukannya, "Makasih, Tante."

"Eit, tadi mami bilang apa? Panggil mami saja, lagian calon istrinya abang berarti calon anaknya mami juga. Jadi, mulai sekarang panggil mami dengan mami, OK?"

BUKUNE

Dinda tertawa kecil lalu kembali mengangguk, "Baiklah, Ma…mi…"

"Nah begitu dong, Cantik. Yuk masuk dulu." Mami Ratna menggandeng Dinda dan membawanya masuk ke dalam rumahnya, "Sih, Asih! Buatin minum buat abang sama Mbak Dinda." Mami Ratna berteriak lalu menuntun Dinda untuk duduk di atas sofa di ruang tamu.

Dinda takjub melihat sekeliling interior ruang tamu kediaman Mami Ratna yang ternyata memang di dominasi oleh furnitur antik. Di salah satu sisi

temboknya terdapat beberapa foto monochrome yang Dinda tebak sebagai foto para ancestor keluarga Zico. Terdapat juga chandelier kristal antik dengan lampu kuning temaram yang membuat ruang tamu ini terkesan hangat. Yang paling menakjubkan adalah lantai ruang tamu ini. Lantai ruang tamu yang masih berlapiskan tegel motif klasik membuat seisi ruangan terjaga keklasikannya. Dinda seakan-akan dibawa kembali ke tahun 20-an.

"Cantik sekali, Mi, rumahnya." Puji Dinda jujur.

Mami Ratna mengangguk setuju, "Karena itulah mami membeli rumah ini waktu saudara-saudara mami berusaha menjualnya. Rumah ini adalah warisan moyang, sejak kecil mami sering bermain disini. Mami tidak ingin rumah ini jatuh ke tangan orang lain."

BUKUNE

Dinda mengangguk-angguk. Ia kembali meneliti seluruh ruangan, melihat setiap detail yang ada dengan kedua matanya hingga ia merasakan tangan kanan Zico kini sudah berada di pahanya. Dinda lantas berdeham pelan, tidak mungkin ia mengusir tangan Zico begitu saja ketika ada Mami Ratna dihadapannya. Bagaimana pun juga, Dinda ingin menciptakan kesan yang baik kepada Mami Ratna dan Zico sepertinya adalah anak kesayangannya Mami Ratna. Untung saja casual dress yang Dinda gunakan jatuh tepat diatas lutut sehingga tangan Zico tidak langsung menyentuh

kulitnya. Begini saja sudah membuat tubuhnya memanas, bagaimana kalau kulitnya bersentuhan langsung dengan kulit Zico?!

Saat itulah Asih datang dengan minuman dingin. Ia tersenyum malu-malu lalu menaruh tiga gelas minuman masing-masing dihadapan Mami Ratna, Dinda, dan juga Zico.

"Gimana Sih, sekolahnya? Sudah punya cowok belum?" tanya Zico jahil.

Mami Ratna memutar kedua bola matanya begitu melihat wajah Asih semakin merah padam, "Abang, sudah berapa kali mami bilang jangan godain Asih terus." Tegur Mami Ratna. Beliau lalu menyuruh Asih untuk kembali masuk dan mempersiapkan makan siang. "Begitulah Zico, kerjaannya godain Asih terus."

BUKUNE

"Zico sering banget godain Asih gitu, Mi?" tanya Dinda tertarik.

Mami Ratna mengangguk, "Pernah kapan tuh waktu Asih masih kecil sampai nangis gara-gara digodain sama Zico. Mami sudah tegur tetap saja anak mami bandelnya nggak ketulungan."

"Zico juga sering banget godain aku, Mi. Sampai pusin aku ngeladeninnya."

"Hey, tapi kamu suka 'kan?"

"Abang, itu dengerin Dinda. Jangan sering godain, nanti kalau Dinda kabur bagaimana?"

"Kalau Dinda kabur ya aku tangkep dong, Mi. Sudah susah payah dapetinnya masa nggak aku jaga baik-baik?"

Mami Ratna menggelengkan kepalanya, "Sudah-sudah, sana kamu masuk bantuin Asih beresin masak. Mami pengen ngobrol berdua dulu sama Dinda."

Zico mendesah namun menurut juga. Ia mengecup puncak kepala Dinda dan menepuk bahunya pelan, memberikan dukungan kepada calon istrinya itu sebelum pergi meninggalkan keduanya. "Mami jangan sampai bikin Dinda takut lho ya! Awas saja kalau habis ini Dinda tiba-tiba nggak mau nikah sama abang."

BUKUNE

"Memangnya Dinda nggak mau?"

"Bukan nggak mau, tapi masih belum yakin." Celetuk Zico lantas meninggalkan keduanya.

Dinda cukup kaget dengan perkataan Zico yang seperti dengan sengaja melemparkannya ke kandang harimau. Bagaimana mungkin Zico tidak melemparknya ke kandang harimau dengan perkataan seperti itu? Mami Ratna pasti berpikir yang aneh-aneh terkait celetukan Zico barusan. Jantung Dinda berdebar dua kali lebih kencang dikarenakan oleh Zico. Namun, kali ini dalam artian yang berbeda. Dinda nervous!!!!!

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mami Ratna begitu menyadari Dinda yang terdiam.

Dinda mengangguk pelan, "Aku nggak apa-apa, Mi."

"Nggak usah terlalu dipikirin omongannya Zico. Dia memang seperti itu anaknya." Ujar Mami Ratna, "Lagi pula, mami tidak akan percaya begitu saja sama anak mami. Mami perlu membuktikannya dengan kedua mata mami sendiri."

Mami Ratna menghela napas panjang, "Apa memang benar yang Zico ucapkan barusan? Kamu masih belum yakin?"

Dinda menatap Mami Ratna untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia menyerah dan mengangguk. Sebelumnya, terpintas di otaknya untuk sedikit mengarang dan berbohong, tetapi, wanita sebaik Mami Ratna tidak pantas ia bohongi. Ia sudah membohongi kedua orang tuanya, dan kini ia harus membohongi Mami Ratna? Dinda tidak ingin semakin digerogoti oleh perasaan bersalah.

BUKUNE

"Kenapa kamu masih belum yakin?" tanya Mami Ratna.

Dinda menarik napas panjang lalu melepaskannya, "Sejujurnya...aku takut. Aku takut kalau pilihanku salah."

"Kenapa kamu takut salah?"

"Karena...karena...dengan Zico menikahiku berarti aku akan bertanggung jawab atas hidupnya Zico." Tutur Dinda jujur, "Aku pernah bilang kepada

Zico kalau aku tidak mau menikahinya ketika ia melamarku dulu. Alasanku adalah karena aku tidak ingin menjadi istri seorang prajurit. Aku ingin berkarir, merintis bisnis dan menjalani hidupku seadanya tanpa ikatan suatu organisasi ataupun kewajiban kepada negara. Aku kira Zico akan menyerah dan mundur, tetapi Zico justru berkata kalau ia akan pensiun dan berhenti dari dunia kemiliterannya. Aku takut, Mi. Aku takut kalau nanti ketika kami sudah menikah, ketika ada masalah menyerang kami, Zico akan menyalahkanku karena akulah penyebab dari perubahan dalam hidupnya."

Mami Ratna mengulum senyum, beliau memajukan tubuhnya lalu meraih kedua tangan Dinda dan menggenggamnya erat, "Tidak ada seorang pun yang tidak takut untuk melangkahkan kakinya ke jenjang pernikahan. Apalagi kalau hubungan keduanya masih seumur jagung—seperti yang Zico ceritakan kepada mami. Dahulu, ketika mami dilamar oleh almarhum papinya Zico, mami sama halnya denganmu. Mengalami kegalauan apalagi mami harus menjadi istri seorang perwira. Tapi, mami cinta papinya Zico. Mami mau melakukan apapun asalkan mami tetap bersama dengan papinya Zico. Dan itulah yang mami lihat dari Zico saat ini."

"Zico rela meninggalkan karirnya demi kamu yang berarti dia serius akan hubungan ini. Zico tidak

main-main ketika melamarmu. Mungkin pernikahan ini juga terdengar menjadi jalan pintas bagi Zico untuk keluar dari militer yang memang tidak pernah menjadi minatnya. Tapi, kamu harus tahu, kalau Zico bersungguh-sungguh dalam niatnya menikahi kamu." Lanjut Mami Ratna, "Mami juga tidak dapat menebak seberapa dalam perasaan Zico padamu, tapi kamu harus percaya diri, kalau kamu memegang peranan khusus di hati Zico sampai Zico rela meninggalkan *comfort zone*-nya. Bahkan dulu ketika Zico bersama Yura, mami tidak melihat Zico seserius ini. Kalau Zico serius pada Yura, ketika dia bertugas ke Lebanon, sudah pasti dia akan meminta Yura untuk menunggunya. Tetapi, Zico tidak meminta Yura untuk menunggunya. Lalu dia bertemu denganmu dan langsung mempercayakan hati dan hidupnya padamu."

BUKUNE

Dinda kembali mendesah. Kedua matanya sudah berlinangan air mata dan tubuhnya bergetar. Kata-kata Mami Ratna berhasil menyentuh hatinya, menerobos masuk, melewati lapisan-lapisan pertahanan yang melindungi hatinya. Dinda tidak tahu kalau ia dapat mentikkan air mata hanya perkara mudah seperti ini. Berkenalan dengan Zico dan semakin mengenalnya lebih jauh benar-benar mengubah hidupnya.

"Apakah menurut mami Zico berhak diperjuangkan, dilihat dari kaca mata seorang wanita,

bukan ibu kandung?" tanya Dinda takut-takut pertanyaannya menyinggung Mami Ratna.

Mami Ratna meremas jemari Dinda lebih kencang, "Tentu saja. Mami jawab ini bukan hanya karena mami ibu kandungnya Zico. Tetapi karena mami tahu kalau Zico adalah lelaki yang bertanggung jawab. Bahkan dulu ketika kami kehilangan kem—"

"Makan siang sudah siap!" suara lantang—setengah berteriak—Zico berhasil mengagetkan Mami Ratna dan juga Dinda. Zico muncul di ruang tamu dan seketika wajah cerianya menjadi pias begitu melihat wajah Dinda yang sudah berlinang air mata. Ia lantas menatap Mami Ratna dengan tatapan menuduh, "Mami ngapain Dinda? Tadi 'kan abang bilang jangan macem-macemin Dinda."

BUKUNE

Zico bergerak mendekati Dinda dan duduk di samping calon istrinya itu. Tidak malu-malu, ia lantas memeluk Dinda tanpa memperdulikan tatapan mematikan maminya. "Hei...hei...kenapa nangis? Mami ngapain kamu?"

Dinda menggeleng lalu mendorong dada Zico, berusaha melepaskan tubuhnya dari pelukan Zico. Tetapi, bukan Zico namanya kalau menolak. Lelaki itu justru semakin mempererat pelukannya pada Dinda. "Zico, please...lepasin aku dulu. Susah napas ini."

Zico akhirnya menyerah dan melepaskan Dinda dari rengkuhannya. Ia menatap Dinda penuh khawatir

dan membantun calon istrinya itu menghapus sisa air mata di wajah cantiknya. "Kamu kenapa? Coba cerita sama aku."

Dinda kembali menggeleng, "Aku nggak apa-apa. Mami kamu justru baik banget sama aku."

"Beneran?" Zico mengernyit tidak percaya, ia lalu beralih menatap maminya, "Dinda nggak bohong, Mi? Mami beneran nggak ngapa-ngapain calon istriku 'kan?"

Mami Ratna memutar kedua matanya, 'Terserah kamulah, Bang. Dinda, yuk, makan dulu." Mami Ratna lantas berdiri dan meraih tangan Dinda, menggiringnya ke ruang makan. Zico mendesah pasrah lalu mengikuti keduanya dari belakang.

Begitu sampai di ruang makan, Zico menarik kursi untuk Dinda tepat di sampingnya. Ia mempersilahkan Dinda untuk duduk sementara Mami Ratna beranjak menuju dapur untuk memeriksa apakah ada makanan yang terlewat atau tidak. Zico menarik kursi untuknya, namun ia tidak jadi duduk begitu melihat air minum masih belum disiapkan. Seketika langkahnya terhenti, jemari tangan Dinda sudah berada di pergelangan tangannya, menahan kepergiannya.

Zico menatap Dinda bingung sementara wanita itu hanya memandanginya.

"Kenapa? Kamu butuh sesuatu?" tanya Zico

serius ketika Dinda tidak juga mengeluarkan suaranya.

Dinda mendesah lalu mengangguk, "Aku butuh bilang sesuatu."

Kerutan di dahi Zico semakin terlihat jelas, "Bilang sesuatu? *Speak away*."

"Aku mau menikah denganmu, Zico." Ujar Dinda akhirnya, "Bukan karena paksaanmu, bukan karena suatu keharusan, tapi karena aku mau. Aku mau menikah denganmu."

Mungkin, sudah waktunya bagi Dinda untuk mulai membuka hatinya secara perlahan-lahan dan mempercayai Zico kalau lelaki tersebut adalah lelaki yang tepat untuknya.

BUKUNE

Dan mungkin, benar adanya kalau Zico adalah Pangeran yang selama ini dicarinya.

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 10

Tanpa disadari akhirnya hari yang dinanti-nanti akhirnya datang juga. Dinda dan Zico akan melangsungkan pernikahan mereka di Ballroom Hotel Indonesia Kempinski, Jakarta. Persiapan sudah matang-matang dilaksanakan sejak sebulan yang lalu, setelah keduanya usai mengunjungi Mami Ratna untuk memperkenalkan Dinda secara langsung dan juga mempersiapkan seluruh prosesi pernikahan keduanya. Dinda dan Zico juga sudah mengantongi restu dari Mama Mala—mama kandung Dinda—sehingga tidak ada hambatan signifikan yang memperlambat proses menuju pelaminan. Zico pun sudah mengurusi pengunduran diri atau pensiun-nya dari dunia militer. Awalnya, atasan Zico tidak mengizinkan karena menurutnya, Zico memiliki

BUKUNE

potensial untuk berkembang dan menjabat lebih tinggi dari pangkat Lettu yang kini dimilikinya. Namun, karena Zico yang bersikeras dan menginginkan untuk mundur, akhirnya mau tidak mau atasan Zico mengizinkan dan melepaskan Zico meskipun proses surat-menyurat masih belum usai.

Kedua belah pihak keluarga setuju tidak menggunakan adat istiadat apapun karena menurutnya terlalu banyak perintilan sehingga cukup gaun dan suit saja untuk calon mempelai dan juga keluarga. Meskipun tanpa adat, tetap saja keduanya mengalami pingitan. Dinda yang lebih banyak menghabiskan waktu di Bogor, di rumah papanya, sementara Zico disibukkan oleh urusan kemiliterannya di Bandung. Meski enggan mengakui, Dinda rindu sekali kepada Zico. Keduanya hanya berhubungan melalui pesan instan, telepon, dan juga video call. Sementara Zico, lelaki itu kini semakin terbuka dan blak-blakan mengutarakan kerinduannya kepada Dinda.

BUKUNE

"Tok...tok...tok..." Kepala Ninis menyembul dari balik pintu salah satu kamar di *Presidental Suites* yang Dinda sewa. Ia dan keempat sahabatnya menghabiskan waktu malam *Bachelorette*-nya dengan *pyjamas party*—pesta favorite mereka. "Calon pengantin sudah siap belum?"

Ninis berjalan masuk ke dalam kamar Dinda dengan balutan gaun bridesmaids berwarna biru langit

dengan paduan perak yang melekat sempurna pada tubuh indahnya. Wajah cantiknya sudah terpoleskan riasan tak kalah menawah, semakin memperlihatkan paras ayu-nya. Kerutan diantara kedua alisnya yang melengkung sempurna muncul begitu melihat sang calon pengantin yang belum menggunakan gaun nya meskipun riasan wajah dan juga rambut sudah selesai dengan indahnya. Dinda masih terbalutkan *bathrobe* satin berwarna putih dengan tulisan '*Mrs.Adidharma*' di bagian punggungnya.

"Lho, kok lo belom ganti pakaian sih, Din?" tanya Ninis, memilih untuk duduk diatas kasur—tepat disamping Dinda yang nampak begitu tegang. "Bentar lagi lo di panggil turun. Gue bantuin, ya?"

Dinda menggeleng cepat. Tanpa disadari, ia tengah menggerogoti kuku-nya yang sudah berlapiskan French manicure dengan sempurna. Impuls, Ninis menarik tangan Dinda sehingga mereka berdua saling bertatapan.

"Ada apa?" tanya Ninis khawatir melihat tingkah Dinda yang tidak seperti biasanya. Bayangkan saja, Dinda yang biasanya sangat percaya diri dan penuh keberanian kini nampak tidak berdaya dan... tersesat. "Lo kenapa sih, Din? Coba cerita sama gue."

Dinda mengerang frustasi, ia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju meja kerja lalu mengambil sesuatu dari atas meja tersebut. Ia lalu

kembali berjalan menuju Ninis dan melemparkan benda tersebut kepada Ninis. Dengan refleks yang cukup baik, Ninis dapat menangkap benda tersebut dan langsung ia teliti dengan seksama. Kedua matanya terbelalak kaget dan kembali menatap sahabatnya itu. Dinda menghela nafas panjang lalu mengangguk frustasi.

"Ini…kok…? Ini…serius? Kok bisa…?" Ninis tergagap, masih berusaha mencerna apa yang sedang terjadi saat ini. Dengan cepat ia berdiri dan berlari keluar kamar Dinda, lalu berseru heboh memanggil sahabat-sahabatnya yang lain untuk kumpul di dalam kamar Dinda.

BUKUNE

Tidak sampai satu menit, rombongan wanita-wanita heboh berhamburan masuk ke dalam kamar Dinda. Sekar yang masih menggunakan rol di rambutnya, dress Hanan yang masih belum selesai diseleting, dan Yura yang baru menggunakan satu bulu mata palsunya.

"Ada apaan sih kok heboh-heboh begini?" protes Yura sebal begitu semua sudah berkumpul mengelilingi Dinda di dekat kasur atas perintah Ninis.

Ninis mendesah lalu mengambil benda yang sengaja ditinggalkannya di atas kasur dan menyerahkannya kepada Sekar. Yura dan Hanan otomatis langsung merubungi Sekar. Seperti yang sudah Dinda duga, ketiga sahabat-sahabatnya itu

memiliki reaksi yang serupa dengan Ninis. Kelimanya terdiam, tidak ada seorang pun yang membuka suara meskipun seluruh mata tertuju pada Ninis yang kian merasa bak tengah ditenggelamkan ke dalam samudra yang luas dan juga begitu dalam.

"OK." Sekar akhirnya membuka suara, ia melepaskan diri dari rangkulan Yura dan Hanan, berjalan mendekati Ninis dengan perut besarnya. Hanya tinggal hitungan hari saja Sekar akan melahirkan anak pertamanya bersama Dana. "*It's okay*, Nda. Semuanya akan berjalan dengan lancar. Lo tenang, tarik napas dalam-dalam dan lepaskan."

Dinda menggeleng heboh. Saat ini ia tidak dapat tenang. Bagaimana mungkin ia bisa tenang mengetahui kondisinya yang tengah berbadan dua. "Gimana bisa tenang, Kar? Gue hamil! HAMIL!"

"Iya gue tahu, tapi lo tenang dulu, OK? Kita pikirin bersama, lo jangan rungsing kayak begini. Inget, kalau lo sedang mengandung." Balas Sekar masih berusaha menenangkan Dinda.

Hanan berdeham, berusaha mencairkan suasana. "Lo tahunya kapan, Nda? Perasaan tadi masih *fine-fine* saja."

"Setelah selesai *make-up*, gue otomatis mau pakai gaun gue dong. Tapi, gue inget kalau gue harus pipis dulu karena pasti nanti kalau sudah pakai gaun susah." Suara Dinda bergetar, "Awalnya sih gue *fine-*

fine saja, nggak ada problem. Eh tiba-tiba asisten-nya MUA gue itu nyeletuk nanya punya pembalut atau tampon nggak sama bos-nya. Refleks lah gue mikir, kapan terakhir kalinya gue menstruasi. *And you know what*? Sudah lama banget gue sampai nggak bisa ngitung. Mungkin ada dua apa tiga bulan tuh gue nggak menstruasi. Langsung lah gue nge-call *drugstore* dan minta dianterin kesini. Tiga *testpack* yang gue coba dan hasilnya positif semua! Gila 'kan?!"

"Bapaknya siapa, Din?" tanya Sekar yang langsung dapat pelototan dari tiga pasang mata di hadapannya.

Dinda cukup tersentak mendengar pertanyaan Sekar. Wajar saja Sekar bertanya-tanya berhubung hanya tinggal dia yang belum sempat mengetahui kebenaran mengenai dirinya dan Zico. Empat bulan yang lalu Dinda masih berpacaran dengan Agung dan sahabat-sahabatnya itu tahu kalau Dinda sering menginap di apartemen Agung meskipun mereka tidak tahu bahwa Dinda dan Agung tidak pernah berhubungan badan. Paling mentok hanya sekedar *hot make-out* saja yang langsung Dinda sudahi jika Agung sudah mulai bertindak lebih dari agresif. Tidak lama setelah itu, Dinda menyudahi hubungannya dengan Agung dan langsung berhubungan dengan Zico. *Well*, Dinda tidak akan menyalahkan Sekar jika sahabatnya itu menganggap Dinda sebagai wanita murahan.

Because literally, she's such a hoe. Lelaki pertama yang ia tiduri berhasil menanamkan benih di dalam rahimnya. *What a game*, Dinda, *you played yourself perfectly.*

"Zico…"cicit Dinda sembari berusaha menyembunyikan wajahnya yang sudah memanas. Ia dapat memastikan kalau kini, lapisan tebal foundation yang menghiasi wajahnya tidak mampu menutupi semu kemerahan wajahnya.

This is so awkward and I want to die, like right now! *RIGHT NOW*!!!!! Teriak Dinda dalam batinnya.

"Apa? Gue nggak salah dengar 'kan?" Sekar nampak tidak percaya, "Zico, Din? Zico?!"

Mau tidak mau Dinda mengangguk. Ia sudah tidak dapat kabur ataupun menyembunyikan dari sahabat-sahabatnya lagi. "Iya…Zico, Kar."

"Bagaimana bisa?" tuntut Sekar yang nampak sekali sangat khawatir dan juga terpukul.

Akhirnya Dinda mulai menceritakan segalanya dari awal dan alasan mengapa Zico bersikeras menuntut untuk menikahi Dinda kepada Sekar di hadapan ketiga sahabatnya yang lebih dulu mengetahui kebenarannya. Dinda pun menceritakan pertemuan keduanya dengan kedua orang tua Dinda dan juga Mami Ratna di Bandung. Sekar dan juga ketiga sahabatnya mendengarkan dengan seksama, meskipun cukup kaget, mereka masih cukup berbaik hati untuk memikirkan perasaan Dinda tanpa

memasang tampang yang membuatnya merasa tersudut. Semuanya nampak tenang kecuali Ninis yang kini terlihat sangat pias bak habis melihat hantu.

"Maafin gue, Din." Ninis sudah tidak dapat menahan air matanya dan memeluk Dinda erat. Ia tidak memperdulikan riasannya saat ini, yang ia rasakan kini adalah penyesalan. Ninis ingat sekali kalau malam itu ialah yang bersama Dinda. Dinda sudah menceritakan kejadian malam itu beberapa waktu lalu kepadanya, Yura, dan Hanan, sebelumnya ia tidak merasa bersalah sedikit pun, namun ketika mengetahi Dinda hamil, Ninis sangat menyesal. "Harusnya gue nggak balik dulu, harusnya gue terus bareng-bareng elo."

BUKUNE

Hanan mengelus punggung Ninis sementara Hanan menepuk-nepuk punggung Dinda pelan. "Sudah, jangan nangis. Ini kan hari bahagia dan juga berita gembira." Tutur Hanan berusaha menenangkan Ninis yang cukup histeris.

"Tapi ini semua salah gue." Ninis sesenggukan sembari melepaskan pelukannya dari Dinda.

"Bukan salah lo, Nis. Ini salahnya Dinda." Celetuk Yura yang akhirnya buka suara juga. "Elo hanya kebetulan saja berada disana, setelahnya Dinda yang pegang andil besar sama kondisinya saat ini."

Dinda mengangguk menyetujui meskipun enggan. Jujur saja, perkataan Yura cukup menghunusn-

ya. Terakhir kali mereka bertemu, Yura berkata tidak akan menyudutkannya, tetapi kini? Ah sudahlah, ia tidak berhak kesal kepada Yura. Dinda tidak dapat mengelak karena apa yang dikatakan oleh Yura memang benar adanya. Kondisinya yang kini—memang—berbadan dua adalah kesalahannya dan juga Zico. Ia salah karena membiarkan dirinya terbelenggu oleh gairah dan godaan Zico yang tidak dapat ditolaknya. *Like people said, it takes two to tango*. Ia tidak dapat menyalahkan Zico sepenuhnya karena Dinda sendiri mau menghabiskan satu malam penuh gairah itu bersama Zico.

"Iya Nis, bukan salah elo kok. Ini memang gue saja yang nggak bisa jaga diri."

"Tetap saja, seharusnya gue sama lo terus, Din. Kalau gue ada bareng elo, setidaknya lo nggak harus menikah dengan Zico secara paksaan seperti ini. Setidaknya lo nggak akan hamil di luar nikah kayak gini, Din."

Dinda mendesah, ia menarik Ninis kembali ke dalam pelukannya berusaha menenangkan sahabatnya itu. Mungkin terlihat agak miris. Ia yang ternyata berbadan dua, tetapi Ninis yang menangis histeris. "Sudah Nis, jangan nangis terus. Lo sudah cantik banget gitu masa langsung kacau karena air mata? Harus cepet diberesin 'kan kata lo tadi gue harus segera turun. Sudah ya, lagi pula, kalau

memang ini takdir gue, mau bagaimana lagi? Dan, lo boleh percaya apa nggak tapi gue menikah dengan Zico bukan karena paksaan. Awalnya gue memang merasa seperti paksaan, apalagi Zico yang nggak berhenti terror gue. *But finally*, gue dapat pencerahan dan merasa kalau Zico memang lelaki yang tepat buat gue. *And maybe, he's the Prince Charming that I've been searching for,* Nis."

Ninis akhirnya melepaskan pelukan Dinda sembari menyeka air matanya. Seluruh riasan wajahnya yang sempurna berantakan. Hanan dengan sigap menyerahkan tissue kepada Ninis untuk menyeka air matanya.

BUKUNE

"Tuh 'kan lo harus *make-up* lagi, Nis. Pokoknya habis gue ya, agak pegel juga nih cuma pakai satu bulu mata." Celetuk Yura yang berhasil menimbulkan gelak tawa di antara kelimanya.

Dinda menghela napas lega. Kepanikannya tadi memang terlihat sedikit berlebihan. Tetapi, menurutnya itu wajar karena apa yang dialaminya kini sungguh diluar dugaannya. Dinda kira ia sudah aman, berhubung tidak ada tanda-tanda yang memperlihatkan kalau ia hamil. Namun nyatanya, kehamilannya sudah berlangsung entah sejak kapan.

"Sekarang lebih baik semuanya menyelesaikan dulu dandanan dan urusan masing-masing. Nanti setelah beres kalau masih ada waktu kita bisa

membicarakan ini lagi." Tutur Sekar yang lantas diamini oleh semuanya. Ia memutar kepalanya untuk menatap Dinda dan tersenyum lembut nan menenangkan—ciri khas Sekar, "*It's okay*, Nda. Lo nggak perlu khawatir. Bapaknya saja ngebet banget mau tanggung jawab sebelum dia tahu kalau ada *baby* kalian di dalam rahim lo. *It's gonna be okay*."

Dinda mengangguk pelan meskipun masih terasa berat untuk menerima kenyataan ini. "*Thank you so much*, Kar."

Sekar menepuk lengan Dinda pelan, "Besok atau lusa lebih baik lo cek ke dokter, lihat umur janin kalian dan juga kondisinya agar lebih jelas."

BUKUNE

"Berarti *baby* lo nanti bakalan seumuran sama *baby* gue, Nda!" celetuk Yura lagi yang ternyata masih ada di dalam kamar sementara Ninis dan Hanan sudah kembali untuk mengurus keperluan mereka masing-masing.

"Lo beneran hamil, Ra?" tanya Dinda.

Yura mengangguk lalu mengusap perutnya, "*This one is another an Oops Baby*. Kapan gue bisa hamil sesuai rencana yaaa?"

"Sudah berapa bulan?" tanya Dinda lagi.

"Mau masuk empat bulan. Nggak kelihatan ya?"

Dinda mengangguk lalu terkekeh, "Gue ngira nya perut lo itu memang sisa dari Kafka kemaren

yang belom tuntas diselesain."

"Sembarangan!"

Ketiganya lantas tertawa terbahak-bahak. *Well*, apa yang dikatakan orang mengenai sahabat adalah obat yang ampuh untuk pelipur lara benar adanya. Dinda mulai merasa sedikit tenang dan menerima kondisinya secara perlahan-lahan. Setidaknya, Dinda tidak sendirian. Dinda punya Ninis, Sekar, Yura, dan juga Hanan yang selalu siap kapanpun dibutuhkan.

Dan jangan lupa, Zico.

Tentu saja Zico, *her baby papa*.

BUKUNE

Resepsi pernikahan Dinda dan Zico akhirnya selesai dilaksanakan. Keduanya baru berhasil naik ke kamar pengantin mereka menjelang pukul empat subuh. Banyaknya tamu undangan yang berdatangan dan juga kerabat-kerabat dekat yang bersikeras untuk mengadakan *after party* untuk keduanya membuat Dinda dan Zico sama-sama tidak bisa kembali ke kamar mereka meskipun letih melanda. Terutama Dinda yang kini mulai menyadari *energy*-nya cepat sekali *drop* dan ditambah kepalanya yang cukup pusing hampir semalaman mendengar ocehan Sherlly.

Sepanjang *after party*, Sherlly berusaha bergabung dengan begitu sok asik-nya bersama Dinda dan keempat sahabatnya. Dinda tidak dapat mengelak

atau pun mengusirnya karena Sherlly kerap berututur dan mengingatkannya kalau kini keduanya adalah keluarga sehingga mereka berdua harus akur dan memastikan tidak ada hawa permusuhan diantara keduanya. Dinda tidak bisa berkata apa-apa, ia hanya dapat berulang kali berbisik pada dirinya sendiri untuk lebih bersabar dalam menghadapi Sherlly—yang bak bencana itu.

Di pestanya pun, Dinda menghindari *champagne*, *wine*, *cocktails*, dan minuman beralkohol lainnya. Ia merutuki dirinya sendiri yang tidak hati-hati sebelumnya. Ia ingat beberapa waktu lalu, ia dan Ninis menghabiskan satu botol *white wine* ketika sedang *binge watching* Modern Family—TV *Series* favoritnya dan Ninis—satu malam di apartemen Bima. Dengan alasan merayakan hari jadinya Dinda dan Zico, sahabat-sahabat dan rekan dekat keduanya berpesta sembari saling bersosialisasi. Sebenarnya, Dinda tahu. Pesta seperti ini adalah waktu yang tepat untuk para teman-temannya yang *single* untuk saling berkenalan dan kalau beruntung, melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Sekar, Yura, dan Hanan, juga para suaminya sudah tidak ada semenjak tengah malam, meninggalkan Dinda bersama Zico, Ninis, dan juga Bima.

Setelah mendekati pukul empat, Dinda memohon kepada Zico yang masih asyik berbincang

dengan teman-temannya untuk kembali ke kamar mereka. Dinda sudah tidak kuat dan kasur adalah satu-satunya yang sangat dirindukannya untuk saat ini. Ia pun mendapati Ninis yang sudah asyik lendotan, manja-manjaan kepada Bima dengan sesekali saling berciuman di bibir dan juga leher. Dinda dapat membanyangkan apa yang akan terjadi malam ini di dalam kamar Bima dan Ninis.

"Aku bantu ya, Nda."

Suara serak Zico yang berasal dari belakang tubuhnya sedikit menyentaknya. Dinda tidak sadar kalau pikirannya barusan kembali melayang kepada Ninis dan Bima. Ia mengingatkan dirinya untuk berbicara dengan Ninis esok pagi perihal hubungannya dengan Bima yang kelewat intim. Bukan rahasia lagi kalau Ninis dan Bima sudah berhubungan bak pasangan suami istri, tidak ada satu pun yang dapat menegur Ninis karena mereka semua tidak ada yang lebih baik dari Ninis. Dinda dan ketiga sahabatnya yang lain hanya mampu mengingatkan Ninis untuk lebih aman. Ia tidak ingin Ninis merasakan apa yang tengah dirasakannya kini.

BUKUNE

Dinda menggeleng pelan lalu melanjutkan membersihkan *make up*-nya yang ketebalannya mungkin berlapis-lapis, "Nggak usah, aku bentar lagi juga beres kok."

"Baju nya kan belom, nanti aku yang bukain,

ya?" Zico melingkarkan lengannya pada leher Dinda dan mengecup pipi istri sah-nya itu. Ia tidak dapat menahan kegelian yang dirasakan di dalam perutnya ketika mengingat kalau kini Dinda sudah sepenuhnya menjadi miliknya, "Kenapa dihapus sih? Kamu cantik banget malam ini. Bikin aku nggak bisa berkedip."

"Nggak bisa berkedip? Aku lihat kamu berulang kali mengedipkan matamu."

Zico mendesah, "Itu namanya kiasan, Istriku. Manusia nggak bisa nggak berkedip. Untuk apa Tuhan menciptakan kelopak mata kalau bukan untuk melindungi indera penglihatan kita?"

Dinda hanya dapat manggut-manggut. Seperti inilah kalau berbicara dengan Zico. Lelaki itu pasti memiliki berbagai macam jawaban dari setiap *statement* ataupun pertanyaan yang Dinda lontarkan. Awalnya memang sedikit mengganggu Dinda dan membuatnya kesal, tetapi semakin ia mengenal Zico, ia semakin tahu kalau sikapnya yang seperti itulah yang membuat Zico berbeda dari yang lain. Sedikit demi sedikit, Dinda mulai dapat menerima Zico, baik kekurangan maupun kelebihannya. *Well*, mungkin akan lebih condong di kebaikannya. Karena ketika ia mengingat Zico, hanya kebaikan-kebaikan suaminya itu yang langsung melintas di kepalanya.

"Sekarang aku tahu kalau kamu secantik ini karena siapa. Papamu ganteng banget dan mamamu

nyaris sempurna, Nda." Zico kembali bertutur, tidak memperdulikan Dinda yang sedang menghapus *make up*-nya secara khusyuk, "Sayang sekali mereka nggak berjodoh, aku yakin kalau kamu punya adik atau kakak, pasti sama cantiknya kayak kamu."

Dinda cukup tersanjung mendengar pujian yang keluar dari mulut Zico. Hingga detik ini pun, Dinda tidak pernah berhenti bersyukur terlahir dari pasangan Kusno dan Mala—karena itulah ia bernama Adinda Ayu Kumala—parasnya yang cantik dan terkadang membuat banyak orang iri mungkin anugrah terbaik yang diberikan oleh Kusno dan Mala. Hanya saja, mendengar Zico mengatakan kedua orang tuanya tidak berjodoh sedikit berhasil menyentil hatinya. Dulu ketika kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai, Dinda berada dalam fase denial dimana ia merasa kalau kedua ornag tuanya hanya sedang salah arah saja. Keduanya akan kembali bersama karena keduanya memang ditakdirkan bersama.

BUKUNE

Ia ingat betapa sakit hatinya ketika tidak sampai dua tahun setelah perceraian, mamanya memberitahukan bahwa beliau memiliki pujaan hati. Sakit hati yang dirasakannya, tidak dapat disandingkan dengan sakit hati ketika ia memergoki salah satu mantan pacarnya berselingkuh dengan wanita lain. Ia menjauhi mamanya dan lebih dekat dengan papanya. Tidak cukup sampai disitu, setahun

kemudian papanya menyatakan kalau beliau akan menikah lagi dengan seorang janda tinggal mati salah satu almarhum sahabatnya. Impian Dinda untuk mempersatukan kedua orang tuanya kembali sirna sudah.

Bertahun-tahun Dinda berusaha menerima bahwa kedua orang tuanya memang tidak berjodoh. Lantas, kalau tidak berjodoh, mengapa ada Dinda? Apakah Dinda sebuah kecelakaan? Untung saja papanya dengan sabar menjelaskan kalau Dinda bukanlah kecelakaan, Dinda lahir karena cinta dan komitmen yang ada di antara Kusno dan Mala. Kedua orang tuanya memberikan alasan bahwa kegagalan yang terjadi pada rumah tangga mereka karena keduanya yang terlalu terburu-buru dan belum cukup dewasa. Bayangkan saja, keduanya menikah ketika baru mengenal satu sama lain selama enam bulan saja, dan umur keduanya pun masih terbilang cukup muda, Kusno berusia 23 tahun dan Mala berusia 19 tahun ketika keduanya menikah dahulu.

BUKUNE

Dan jika mengingat hubungan diantara Kusno dan Mala, baik disengaja ataupun tidak, Dinda otomatis langsung membandingkannya dengan hubungannya dan Zico. Meskipun keduanya sudah saling kenal dengan jangka waktu yang cukup, tetap saja, ia dan Zico tidak memiliki hubungan special selain hubungan satu malam yang berakibat pada

terjadinya pernikahan ini dan juga calon bayi yang tumbuh di rahim Dinda. Karena itulah Dinda kembali berpikir—ketika Dinda saja lahir atas dasar cinta, ia tetap tumbuh dalam keadaan keluarga yang tepecah, bagaimana nasib anaknya nanti? Dinda tidak mau dikatakan pesimis, ia hanya berpikir realistik.

"Dinda…Dinda…?"

Guncangan pelan ditubuhnya berhasil mengembalikan kesadarannya. Ia kembali menatap Zico melalui cermin yang berada di hadapannya. Kedua bola matanya saling bertemu dengan milik Zico. Berbagai macam pertanyaan nampak jelas di iris mata cokelat tua milik suaminya itu.

BUKUNE

"Kamu kenapa?" tanya Zico lembut sembari mengusap kedua tangan Dinda dari bahu ke pergelangan naik turun, "Kok sampai melamun begitu?"

Dinda mendesah pelan lalu menggeleng, "Nggak apa-apa kok, capek aja kali ya? Baru berhenti jam segini, padahal aku mungkin sudah siap-siap seharian dari kemaren." Ia lantas kembali membereskan kegiatan membersikan wajahnya lalu rambutnya yang masih bertahtakan sanggul moderen.

Kini suara helaan napas Zico yang terdengar sangat jelas. Entah mengapa, Dinda merasa helaan napas suaminya tersebut dengan sengaja ditunjukan oleh Zico. Tetapi, Dinda tidak ingin ambil pusing

dan mempermasalahkannya. Wajar saja pikiran Dinda dipenuhi oleh berbagai macam pikiran bukan? Hingga saat ini saja, Dinda masih tidak percaya kalau ia sudah menjadi istri sah dari seorang Zico Muharram Adidharma—mantan kekasih sahabatnya. Selama Dinda mengenal Zico, ia hanya sebatas mengetahui siapa itu Zico dan berbincang normal layaknya teman biasa. Ia tidak begitu akrab dan tidak juga berhubungan rutin. Awalnya Dinda pikir, Zico mungkin dapat menjadi lebih dari seorang teman ketika pertama kali berkenalan dahulu. Tetapi, karena jarak yang memisahkan dan Agung yang akhirnya menemukan Dinda, pikiran tersebut tenggelam begitu saja. Zico hanyalah temannya, tidak lebih dan tidak kurang.

BUKUNE

Kini, Zico bukan sekedar temannya, melainkan suami dan juga ayah dari calon anaknya.

"Kalau begitu, kamu mau berendam tidak?" Zico menawarkan ketika Dinda tidak kunjung membuka suaranya, "Mungkin berendam air panas bisa menghilangkan penatmu dan kebetulan, *with complimentary*, mereka menyediakan *bubble bath* dan *rose petals*. Aku bantu siapkan, mau?"

Dinda sudah hendak menolak, namun begitu kedua mata mereka kembali bertemu, ia memilih untuk mengangguk. *Well*, tidak ada salahnya ia sedikit lebih lunak terhadap Zico bukan? Tampang siap

menerima penolakannya itu berhasil mematahkan keteguhan hati Dinda. Zico nampaknya cukup kaget melihat Dinda mengangguk menerima tawarannya. Ia terdiam cukup lama, memandangi raut wajah Dinda lewat cermin lalu dengan cepat beranjak ke dalam kamar mandi, mempersiapkan apa yang baru saja ditawarkannya kepada Dinda.

Dinda hanya dapat kembali menghela napas panjang dan melanjutkan membersihkan diri. Begitu sanggulan rambutnya sudah tercopot dan rambutnya kembali tergerai sebatas bahu, Dinda mulai melucuti *wedding dress*-nya hingga pakaian dalam lalu menutupi tubuh telanjangnya dengan *silk bathrobe* yang kemarin digunakannya sebelum akad nikah. Ia menatapi refleksi dirinya sesaat di dalam cermin. Tidak banyak yang berubah, hanya tubuh yang nampak sedikit mengurus—bukan membesar, rambut yang sedikit memanjang dari terakhir kali ia memotongnya, dan kantung mata yang nampak sangat jelas. Tetapi, ada satu hal yang dapat Dinda lihat. Refleksi di hadapannya itu adalah orang lain. Bukan Dinda yang ia kenal, bukan Dinda yang tidak takut apapun.

Dinda yang ada di hadapannya kini adalah Dinda si penakut.

Merasa apa yang baru saja ia gumamkan dalam batinnya dapat berdampak negatif pada dirinya, Dinda menggelengkan kepala dan lebih memilih

BUKUNE

untuk kembali menanamkan berbagai macam pikiran positif seperti; tidak apa seseorang berubah, karena terkadang perubahan itu dibutuhkan, juga, tidak apa sedikit lebih takut, karena terkadang dari ketakutan itulah muncul sebuah keberanian, dan juga tidak lupa, tidak apa sedikit mulai belajar membuka diri meski itu susah, karena terkadang tidak semua orang mengerti apa yang ada di balik pintu dan pagar yang tertutup rapat.

"Air panasnya sudah siap, Tuan Puteri. Mau berendam sekarang?" tegur Zico dari depan pintu kamar mandi yang terbuka.

Dinda tersenyum manis—mungkin senyuman tulus pertama yang ia berikan kepada Zico ketika keduanya berada di dalam kamar—lalu berjalan mendekati Zico. Ia berhenti tepat di hadapan suaminya itu dan mengintip ke dalama kamar mandi megah dan napasnya sedikit tercekat begitu melihat bathtub-nya dipenuhi oleh *rose petals*. Aroma mawar pun menguar alhasil dari pertemuan air panas dan juga *rose petals* yang melayang cantik menutupi permukan air. Tidak hanya itu, Zico pun menyalakan *aromatic candles* yang tersebar di berbagai sudut kamar mandi—dengan aroma yang sama, mawar.

Rasanya tidak mungkin seorang wanita tidak terharu diperlakukan seperti ini, apalagi oleh suaminya. Tanpa pikir dua kali, Dinda bergerak

merangkul Zico dan mengecup bibir suaminya itu dengan lembut. Dinda pun memejamkan matanya yang berkaca-kaca, berusaha menutupi bukti bahwa *simple gesture* seperti ini dari Zico berhasil menyubit nurani dan juga hatinya.

"Kamu suka?" tanya Zico terengah-engah begitu keduanya berhasil melepaskan diri dari pagutan mesra. Kedua tangan Zico kini melingkar tubuh Dinda dengan begitu eratnya—seakan-akan esok pagi ia akan kehilangan istrinya itu. "Aku harap kamu suka."

"Suka banget. *But you don't have to do this.*"

"*This is kind of my effort to make you fall for me.*"

"*No need extra effort to woo me, Zico, because I can see myself falling for you.*" Dinda mendesah pelan, ia lalu kembali mengecup bibir Zico dan berbisik, "*and that's scary.*"

Mengerti maksud perkataan Dinda dengan sangat jelas, Zico memilih untuk tidak menjawab dan melanjutkan mengecup bibir Dinda dengan begitu mesra. Pelan-pelan ia mulai melumat setiap sudut bibir lembut Dinda dan sesekali berusaha untuk masuk lebih dalam untuk mengecup lidahnya. Jemari Dinda yang singgah di tengkuk Zico pun mulai beranjak naik, mengelus dan menarik setiap helai rambut Zico yang sedikit memanjang. Keduanya mulai terhipnotis oleh satu sama lain. Keduanya saling mulai menggerayangi tubuh masing-masing dengan kedua tangannya.

Setiap kecupan dan sentuhan pun bagaikan sengatan listrik yan berhasil menggelegakkan hasrat serta gairah yang menghanyutkan.

Jemari Dinda kembali turun secara perlahan ke leher Zico, dan dengan telaten, ia mulai melucuti setiap bagian dari *tuxedo* hitam yang masih melekat di tubuh liat Zico. Cumbuan di bibir pun mulai beralih ke setiap jengkal wajah Dinda, lalu ke telinga yang disertai dengan gigitan-gigitan mesra, lalu leher jenjang dan mulus Dinda yang dikecup sembari sesekali tak lupa dihisap dan digigit Zico. Deru napas yang memendek serta erangan yang mulai mengalun mesra semakin membuat Zico menggila. Tidak butuh usaha seperti Dinda dalam melucuti pakaiannya, dengan satu tarikan, Zico berhasil menelanjangi Dinda. Napasnya tercekat begitu kedua matanya menangkap tubuh indah Dinda yang tanpa satu helai benang pun menutupinya. Dengan cepat, ia kembali merangkul Dinda erat, dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi yang direspon oleh erangan protes dari Dinda karena ia masih belum sepenuhnya menelanjangi Zico—yang tinggal tersisa celana bahan dan sabuk.

BUKUNE

Zico menduduki Dinda diatas *counter top* di samping *His-and-Her-sink*. Bibirnya lalu kembali menguasai bibir Dinda sementara kedua tangannya mulai melepaskan pakaian yang tersisa di tubuhnya

dengan cepat. Denting suara sabuk yang dibuka, serta resleting yang diturunkan semakin membuat bulu kuduk Dinda merinding. Kecupan demi kecupan terus Zico berikan dan Dinda terima dengan senang hati. Hingga akhirnya Dinda sadar, tubuhnya terangkat dan kedua lengan Zico menaruh kedua kaki Dinda diatas bahu suaminya itu. Seketika, alarm-nya berbunyi kencang. Dinda mengingat dengan jelas posisi seperti ini dengan lelaki serupa yang berada di hadapannya. Cepat-cepat ia menaruh kesepuluh jemarinya di atas dada bidang Zico dan mendorongnya cukup kencang.

Awalnya Zico berontak namun menuruti juga meskipun kekesalan jelas tertampang di wajahnya yang berkelabut hasrat.

BUKUNE

"Lebih baik kita berendam sekarang." Bisik Dinda masing terengah-engah.

Zico mengerang frustasi, "*What kind of excuse is that*? Kita akan berendam, aku pastikan itu, *but firstly…*" Zico kembali merapatkan tubuhnya pada Dinda dan mengecup leher istrinya itu.

Dinda menggigit bibirnya, menahan erangan untuk keluar dari mulutnya dan kembali mendorong Zico—lebih keras, "Zico!" pekik Dinda frustasi.

"Apa?!" Zico berteriak tak kalah frustasi.

"Kita nggak bisa melakukannya!"

"Kenapa?! *This is our first night, Babe*!! Aku nggak akan melewatkan satu furnitur atau lokasi pun!!!"

Dinda memutar bola matanya, "Malam pertama kita sudah jauh hari lewat, Zico!"

Zico menggeleng, "*Nope*. Kita menikah tadi sore, berarti malam ini adalah malam pertama kita. Beberapa bulan yang lalu terhitung sebagai latihan *pre-first night*."

"Karena latihan itu aku nggak bisa, Zico!!!" pekik Dinda sebal.

Zico menatap Dinda bingung. Kerutan mulai muncul di dahinya membentuk huruf V, dan kedua mata cokelat tuanya mulai dipenuhi oleh tanya. "*And…why is that an issue*?"

"KARENA AKU HAMIL!!" teriak Dinda kencang.

BUKUNE

Zico terdiam, tak sedikit pun melepaskan pandangannya dari Dinda ataupun berkedip. "Kamu hamil?"

"Iya, aku hamil!!!!"

Oh, shit.

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 11

Dinda hamil.

Kenyataan tersebut masih harus dicerna secara pelan-pelan oleh Zico. Kalau ada yang bertanya mengenai perasaannya kini, jujur saja, Zico tidak memiliki jawaban lain selain bingung. Mengapa bingung? Karena ia memang bingung! Pada awalnya ia memang berpikir akan menerima dengan lapang dada dan tanpa adanya beban—apapun yang terjadi pada Dinda. Bagaimana pun juga, ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Tapi kini, ketika Dinda mengatakan kalau ia hamil, Zico tidak dapat menggumamkan sepatah kata apapun selain memandangi Dinda yang terlihat begitu tidak karuan—karena ulah bibir dan tangannya. Belum lagi, semburat kemerahan di pipi istrinya itu tidak

BUKUNE

membantunya sama sekali. Dan ditambah kenyataan kalau ia tidak akan mendapatkan jatah malam pertamanya.

"Kamu…hamil…?" pada akhirnya Zico dapat mengumpulkan kewarasannya dan bertanya secara hati-hati kepada istrinya itu, "Anakku…?"

Dinda yang awalnya mengharapkan untuk merekam ekspresi bahagia Zico di dalam otaknya, seketika berubah menjadi kesal. Ia mendelik dan menatap Zico tidak percaya. Bagaimana bisa suaminya itu mempertanyakan hal seperti itu sementara selama ini Zico-lah yang terkesan *ngebet* ingin memperistrinya? Dan sekarang, Zico berani-beraninya mempertanyakan hal tersebut tepat di depan mukanya? Dinda tidak hanya kesal, ia berang bukan kepalang!

BUKUNETA

"*Are you out of your mind*?" tanya Dinda setengah berteriak. Ia lantas meraih *bathrobe*-nya, dan dengan segera menutupi tubuh polosnya itu secara rapat, "Kamu mempertanyakan kandunganku ini anak siapa?!"

Zico menggaruk kepalanya frustasi, "Bukan begitu maksudku, Nda. Aku—"

"*Just stop*! Aku nggak nyangka ya ternyata kamu sampai hati meragukan kandunganku ini!" Dinda beranjak turun dari *counter top* dan melenggang keluar dari kamar mandi tanpa memperdulikan Zico.

"Adinda, *please* dengerin aku dulu!" Zico mengejar Dinda.

Dinda tetap tidak mengacuhkan Zico dan mulai kembali mengenakan pakaian dalam hingga baju tidurnya—bukan *sexy lingerie* yang sudah Zico siapkan terlebih dahulu. Melihat Dinda yang membisu dan menghindari tatapannya, Zico mengerang frustasi. Ia pun ikut mengenakan celana tidurnya dan berjalan mendekati Dinda yang hendak masuk ke dalam selimut.

"Dinda, *please don't be like this.*" Zico menahan pergelangan tangan Dinda. "Aku nggak ingin kita tertidur disaat masalah kita belum selesai. Aku ingin menyelesaikannya terlebih dahulu."

BUKUNE

Dinda berdecih dan memutar tubuhnya untuk menatap Zico, "Masalah kita? Yang ada itu kamu yang membuat masalah, Zico!"

"Aku tahu, aku *tahu* sekali, jadi *please*, berikan aku kesempatan untuk menjelaskannya terlebih dahulu."

"Nggak ada yang perlu dijelaskan, aku sudah tahu semua!" semprot Dinda sengit.

Zico menggeleng pelan, mempererat genggamannya pada pergelangan tangan Dinda. "Justru karena kamu tidak tahu, maka aku perlu menjelaskannya. Aku minta kamu tenang terlebih dahulu."

Dinda memelototi Zico sebal namun perlahan-

lahan amarahnya mulai surut seraya ia membuang dan menghirup oksigen secara perlahan-lahan. Ia pun mendoktrin isi kepalanya sendiri agar tidak terlalu menganggap apa yang dikatakan Zico barusan sebagai angin lalu.

"Oke, aku sudah tenang. Kamu mau menjelaskan apa?"

Zico mengulum senyum simpul lalu menarik Dinda perlahan hingga keduanya duduk berdampingan di atas kasur yang masih dihiasi *rose petals—because well, technically, this is their first night as husband and wife.*

"Aku mau minta maaf terlebih dahulu." Zico mulai menjelaskan, "Kamu harus tahu, sungguh, aku tidak bermaksud untuk menyakitimu dengan mempertanyakan siapakah ayah dari calon buah hati kita. Apa yang keluar dari mulutku hanya refleks semata karena aku kaget."

"Tapi nggak perlu sampai bertanya seperti itu bukan? Apa yang kamu ucapkan itu menyakiti hatiku. Dari sekian banyak orang, kamu lah yang paling tahu kalau aku ini belum tersentuh sama sekali ketika berhubungan denganmu dan kamu dengan tega-teganya mempertanyakan hal seperti itu kepadaku?"

"*That's why I apologized.* Aku salah, Dinda, jadi tolong maafkan aku." Pinta Zico halus tanpa sedikitpun melepaskan genggaman tangannya pada

Dinda. Zico takut sekali, jika ia melepaskan genggaman tangannya pada Dinda, maka wanita yang tengah berada di sampingnya itu akan langsung kabur dan bersembunyi sejauh mungkin dari jangkauannya. Memikirkan hal seperti itu saja sudah membuatnya merinding. Ia tidak ingin kehilangan Dinda—dan ia baru benar-benar menyadarinya kini.

"Kamu enak tinggal minta maaf, kamu nggak mikirin sama sekali perasaanku."

Zico menghela napas, "Kalau aku bisa memutar waktu, aku ingin sekali rasanya menampar wajahku sendiri dan mengingatkan kepalaku untuk tidak mengucapkan hal tersebut. Sayangnya, aku tidak memiliki cukup kekuatan untuk memutar balik waktu. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain meminta maaf dan berusaha untu memperbaikinya."

ABUKUINE

Dinda terdiam untuk beberapa saat lalu membuang napasnya, "Apa yang sudah kamu lakukan padaku, Zico?"

Zico mengernyitkan dahinya, bingung. "Maksud kamu bagaimana?"

Dinda mengedikkan bahunya, ia menatap Zico untuk sesaat lalu kembali melihat pergelangan tangannya yang masih di genggam dengan erat oleh Zico. "Selama ini aku sangat bangga dengan diriku yang mandiri dan tidak tergantung dengan laki-laki meskipun aku sering kali berhubungan dan patah hati.

Tetapi, denganmu, semuanya terasa berbeda. Aku merasakan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah aku rasakan."

"Aku takut, aku cemas, aku *insecure*, aku bimbang—perasaan-perasaan negatif seperti itu aku rasakan dalam waktu yang bersamaan semenjak hubungan kita lebih dari sekedar teman." Lanjut Dinda yang kini sudah kembali menatap iris mata hitam Zico, "*I am unfamiliar with these kinds of feelings, Zico. What have you done to me*? Jika seseorang berkata tidak menyenangkan kepadaku, aku akan langsung membalasnya dengan perkataan yang tidak kalah menyenangkannya. Tetapi denganmu, aku tidak bisa. Yang aku rasakan pertama kali adalah, betapa sakitnya hatiku mendengarmu berkata seperti itu. Aku tidak mampu membalasmu, yang aku mampu lakukan hanyalah marah dan berusaha mengindarimu. Dan kini, kamu minta maaf, dengan mudahnya hatiku merasa kamu berhak untuk mendapatkan maaf dariku. Aku bingung."

BUKUNE

Zico termenung. Kedua matanya berulang kali berkedip sembari terus menatapi Dinda dengan intens. Jujur saja, ia tidak menyangka kalau Dinda akan seterbuka ini mengenai perasaan yang tengah dirasakannya kini. Awalnya, Zico merasa bahwa kemungkinan besar, hormon Dinda yang berubah itulah yang membuatnya menjadi lebih sensitif.

Nyatanya, di balik kesan yang Dinda ciptakan mengenai dirinya, ternyata terdapat sesosok wanita yang cukup rumit. Setiap hari, Zico semakin mengetahui sisi Dinda yang berbeda. Sisi yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya.

Zico menarik napas panjang lalu menghempaskannya. Dengan segera, ia mengenyahkan seluruh pikiran rumit yang menari-nari di dalam kepalanya dan memilih untuk menarik tubuh Dinda ke dalam pelukannya. Satu tangannya mencengkeram erat pinggul Dinda dan satunya lagi mengelus kepala Dinda dengan begitu sayang. Sedikit rasa bersalah mulai tumbuh di dalam hatinya. Andaikan malam itu ia dapat mempertahankan kesadarannya sedikit saja dan tidak menyerahkan diri pada godaan, mungkin Dinda tidak akan mengalami kebimbangan yang kini tengah dirasakannya.

BUKUNEY

"Maafkan aku, Adinda." Sekali lagi, hanya kata maaf yang dapat terucapkan oleh Zico.

Dinda mengangguk pelan, "Maafkan reaksiku juga yang mungkin sedikit berlebihan."

"Tidak sama sekali." Zico menangkis permintaan maaf Dinda yang dirasanya tidak perlu, "Kamu tidak perlu minta maaf. Justru kamu seharusnya marah seperti tadi. Kalau kamu tidak marah, artinya kamu sama sekali tidak peduli padaku dan juga calon buah hati kita."

Dinda melepaskan tubuhnya dari pelukan Zico untuk menatap iris mata hitamnya. Gurat emosi, amarah, serta kecewa yang sebelumnya tampak begitu jelas di wajah cantiknya kini tergantikan oleh senyuman manis yang berdampak akut pada degup jantung Zico.

"Jadi kamu percaya 'kan kalau anak ini adalah anakmu?" tanya Dinda sembari menunjuk perutnya yang masih rata.

Zico mengangguk mantap, "Aku tidak pernah *tidak* mempercayainya. Kamu harus percaya itu."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Dinda kembali.

BUKUNE

"Pertama-tama, yang akan kita lakukan adalah memeriksakan kandunganmu secepat mungkin untuk mengetahui kondisi calon buah hati kita." Ujar Zico, "Aku nggak ingin terjadi sesuatu padamu dan juga *baby* kita. Lalu kita akan memberi kabar kedua orangtuamu dan juga mami di Bandung. Aku mau baby kita mendapatkan *blessing* terbaik dari *grand parents*-nya. Lalu, kita akan menentukan dimanakah kita akan menetap sembari menyelesaikan segala urusan yang belum beres."

Dinda mengangguk setuju. Urusan tempat tinggal adalah hal yang terpenting, apalagi kini, ia dan Zico akan membangun keluarga kecil. Selama ini, Dinda menetap di Jakarta di salah satu rumah kost. Ia

tidak memiliki apartemen atau tempat tinggal spesifik berhubung kediaman kedua orang tuanya tidak terlalu jauh dari Jakarta, yaitu Bogor dan Tangerang. Karena itulah ia tidak terlalu memusingkan tempat tinggalnya di Jakarta. Kamar kost saja sudah cukup dengan sesekali ia menginap di apartemen Bima bersama Ninis.

"Kamu ada keinginan khusus untuk tinggal dimana?" tanya Zico kepada Dinda.

Dinda menggeleng pelan, "Aku tidak memiliki keinginan khusus, selama aku tetap sama kamu, *I'll be okay*. Tapi…bolehkah kita tetap *stay* di Jakarta?"

"Kamu nggak suka Bandung?"

BUKUNE

"Bukan begitu," sanggah Dinda cepat. Dinda tahu kalau Bandung adalah kota dimana Zico akan selalu pulang—ia lahir dan tumbuh besar di Bandung, belum lagi maminya yang tinggal seorang diri itu menetap di Bandung. "Hanya saja, aku, Ninis, dan Yura, baru akan merintis bisnis kecil-kecilan kami. Aku sudah setuju untuk ikut serta, aku nggak mau mengecewakan mereka."

"Aku mengerti." Ujar Zico, "Kalau begitu, kita akan tinggal di Jakarta untuk sementara waktu. Kita bisa menyewa unit apartemen di gedung yang sama dengan Ninis."

Dinda tersenyum senang mendapati Zico menyetujui keinginannya. Ia lantas memeluk Zico dari

samping lalu mengecup pipi suaminya itu dengan penuh sayang. "Terima kasih, Zico."

"Buat apa kamu terima kasih?" tanya Zico sembari mengusap kepala Dinda lembut.

"Buat terus memperjuangkanku tanpa sedikit pun menyerah." Bisik Dinda.

Zico mengehela napas panjang. Justru ia yang seharusnya sangat berterima kasih kepada Dinda karena wanita itu sudah mau menerima pinangannya. Apapun akan ia lakukan asalkan Dinda bahagia dan terus berada disampingnya. Karena Zico tahu, suatu hari nanti, mungkin Dinda tidak akan memiliki perasaan yang sama lagi ketika ia mengetahui yang sesungguhnya.

BUKUNE

Segala urusan mengenai kepindahan keduanya ke apartemen baru akhirnya usai. Beberapa minggu ini keduanya sibuk membeli beberapa furniture untuk mengisi apartemen dan berbagai macam keperluan pokok lainnya. Ninis pun tanpa segan-segan memberikan bantuan kepada keduanya. Berhubung Zico masih sering pulang ke Bandung untuk menyelesaikan segala urusannya, ia secara sengaja menyewa unit apartemen di dalam lingkungan yang sama seperti Ninis meskipun unit-nya berada di gedung yang berbeda. Ia tidak mendapatkan unit

kosong di gedung yang sama dengan Ninis. Keduanya pun sudah mengunjungi dokter kandungan, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Dokter Bayu—sepupu dari Bima.

Kandungan Dinda ternyata sudah berumur dua belas minggu. Segala perasaan yang mengganggu mengenai kehamilannya itu luruh begitu saja ketika ia melihat janinnya yang sudah terbentuk cukup jelas meskipun masih sangat kecil. Dinda juga tidak bisa menahan rasa haru yang menggebu-gebu sehingga tanpa disadarinya, ia menitikkan air mata begitu Dokter Bayu memperlihatkan janin yang tumbuh di dalam perutnya. Seketika, perasaan protektif menyeruak begitu saja. Ia bersumpah akan menjaga calon buah hatinya ini sebaik mungkin.

ARSIP BUKUNE

Zico dan Dinda juga tidak lupa mengunjungi kedua orang tua mereka untuk mengabari berita menggembirakan ini. Kedua orang tua Dinda senang bukan kepalang, Mami Zico pun tidak kalah senangnya. Bahkan beliau bersikukuh menyuruh Dinda tinggal di Bandung hingga melahirkan. Hanya saja, Dinda menolak permintaan ibu mertuanya itu dengan halus berhubung ia dan kedua sahabatnya sudah mulai menjalankan bisnis *wedding O\organizer* mereka. Bisnis-nya pun berjalan cukup lancar. Di awal pembukaannya saja, mereka sudah mendapatkan dua pasang calon mempelai yang secara eksklusif

menggunakan jasa WO milik Yura, Ninis, dan Dinda.

Dinda pun tidak bisa menahan perasaan bahagianya belakangan ini. Apartemen mungil dua kamar yang terasa begitu *homey*, bisnis yang berjalan sesuai harapan, kandungannya yang tumbuh dengan baik, ibu mertua yang perhatian, kedua orang tua yang rutin menghubunginya, dan suami yang selalu mementingkan kebutuhannya melebihi apapun. Segala sesuatu di dalam hidupnya berjalan dengan sangat sempurna, tidak ada sedikit pun celah untuk sebuah kesalahan.

Siang ini, Dinda tengah menikmati harinya dengan bersantai di apartemennya sembari menonton drama korea yang sudah lama sekali ia tinggalkan lantaran kesibukannya di kantor dahulu. Suaminya—Zico—sedang berada di Bandung semenjak kemarin, mengurusi urusan pensiun-nya yang nyatanya belum juga selesai lantaran masih banyak sekali berkas-berkas yang perlu diberikan ataupun harus di tanda tanganinya. Dinda sendiri sudah menawari Zico untuk menemani, namun suaminya itu menolak lantaran khawatir akan kandungan Dinda yang masih cukup rawan. Zico meminta Dinda untuk beristirahat di apartemen, dan jika bosan, ia boleh mengajak Ninis menginap ketika Bima harus lembur di rumah sakit. Dinda sendiri tidak terlalu memusingkan segala wejangan yang Zico berikan padanya sebelum

pergi. Ia sudah terbiasa hidup sendiri dan mandiri, ditinggal beberapa hari oleh Zico bukanlah hal yang menakutkan.

Sembari menonton drama korea, Dinda meraih ponselnya dan mulai mengetikkan pesan instan kepada Zico. Meskipun masih enggan mengakui, jujur saja, Dinda rindu kepada Zico. Satu malam tidur seorang diri rasanya seperti berbulan-bulan. Apalagi, aroma khas Zico yang tertinggal diatas bantal membuatnya semakin ingin berjumpa dengan suaminya itu.

Adinda Ayu Kumala : Zico, kamu lagi dimana? Sudah makan?

BUKUNE

Zico M. Adidharma : Ini lagi di Sulaiman mau ketemu sama Pak Jenderal. Iya nanti aku makan. Kamu sendiri sudah makan? Bagaimana kabar *baby*-ku hari ini?

Adinda Ayu Kumala : Sudah dan sepertinya sih sehat. Kata Dokter Bayu usia 12 minggu sudah bisa mulai merasakan gerakan janinnya, tapi aku belom bisa merasakannya banget.

Zico M. Adidharma : It's okay, jangan terlalu di buat pusing. Nanti ada waktunya kok kita bisa meraskan pergerakannya.

Adinda Ayu Kumala : Iya. Oh ya, jangan lupa kalau pulang bawakan aku Batagor Kingsley ya!

Zico M. Adidharma : Batagor? Hmm…nggak

berminyak banget itu?

Adinda Ayu Kumala : Terus kenapa? Aku kepengin batagor. Anakmu yang pengen.

Zico M. Adidharma : Mulai deh ya kalau ngidam selalu bawa-bawa anakku yang pengen.

Zico M. Adidharma : Kenapa nggak bilang kamu saja sih yang pengen? *It's okay, honey*. Aku ngerti kok.

Adinda Ayu Kumala : Aku nggak ngidam ya! Anakmu yang kepengen. Udah deh, jangan banyak macem-macem. Tinggal beliin aja susahnya apa sih?

Zico M. Adidharma : Siap komandan! Nanti aku belikan ya. Apa sih yang nggak buat istriku.

Adinda Ayu Kumala : Terima kasih yaaaa!

Zico M. Adidharma : Sama-sama, Sayang.

Tanpa Dinda sadari, kedua pipinya bersemu merah. Ia masih belum terbiasa mendapatkan panggilan sayang seperti itu dari Zico. Suaminya itu memang lebih ekspresif dalam mengutarakan isi hatinya, tetapi tidak dengan Dinda. Saking malunya, Dinda lebih sering bersikap menyebalkan di depan Zico. Untung saja suaminya itu sangat sabar dan tidak pernah kesal kepada Dinda.

Dinda menghela napas panjang lalu menaruh ponselnya di atas sofa—disampingnya—lalu kembali

fokus menonton drama korea yang sejak tadi pagi sudah ia putar. Tidak ada sampai lima belas menit, ponselnya berdering. Dengan cepat Dinda meraih ponselnya dan keningnya berkerut ketika nama Sekar muncul di layar. Rasanya aneh Sekar tiba-tiba menghubunginya langsung, biasanya sahabatnya itu akan menghubunginya setelah memberitahukannya terlebih dahulu lewat pesan instan. Dinda berdeham pelan sebelum menyentuh layar ponselnya itu dan mendekatkan ponselnya ke telinga.

"*Hello*, Mrs. Ramadi, *how may I help you*?" jawab Dinda ceria.

"Seneng banget sih, Bu." Sekar tertawa dari seberang sana, "Apa kabar, Bu? Sehat?"

"Sehat dong. Lo sendiri gimana? Daniel apa kabarnya?"

Ya, sahabatnya itu akhirnya melahirkan putera tampan seminggu yang lalu yang diberi nama Daniel Raditya Ramadi. Sahabat-sahabatnya sudah mengunjungi Sekar dan *baby* Daniel di Bandung, sementara Dinda masih belum sempat berhubung sibuk mengurusi pindahan yang memakan waktu dua minggu sampai semuanya benar-benar rapi dan tersimpan sesuai dengan tempatnya.

"Sehat juga dan gue sudah bisa pulang sih ini. Lo sendiri, gimana? Kandungan sehat-sehat saja 'kan? Nggak ada masalah?"

"*So far so good* sih, Kar. Zico juga *attentive* banget sama gue."

"Bagus deh kalau begitu. Semoga sehat terus sampai lahiran ya, Nda. Lo juga jaga makan dan jangan jajan sembarangan." Sekar menasehati.

"Siap, Bu. Gue sudah inshaf jajan-jajan sembarangan gitu. Zico juga suka ngomel kalau gue jajan macem-macem yang nggak jelas."

"Bisnis kalian gimana, lancar?"

"Ada dua klien yang lagi kita tanganin. Yang satu nikahannya tiga bulan mendatang, dan yang satunya tahun depan." Dinda bercerocos, "Sudah ada beberapa calon yang dateng juga sih ke kantor kita, konsultasi segala macem, tapi belom teken kontrak. Ya masih nanya-nanya gitu deh."

BUKUNE

"Terus yang jalanin sibuk-nya siapa? Nggak mungkin kalian bertiga 'kan? Mana Ninis masih proses resign ya? Lo sama Yura juga lagi hamil."

"Kita punya pegawai gitu loh, Kar, nggak mungkin kita yang jalanin semua sendiri."

"Oh gitu yaaaa, semoga sukses deh. Siapa tahu bisa nyaingin WO-nya artis itu lho." Goda Sekar, "*By the way*, kok elo ke Bandung nggak ngabar-ngabarin gue sih? Cuma tinggal *Aunty* Dinda nih yang belom nengokin Daniel."

Dinda tertawa kecil, "Siapa yang ke Bandung? Gue lagi di Jakarta gitu."

"Lho? Gue kira lo di Bandung."

"Kenapa memangnya, Kar? Kangen sama gue?"

"Hmmm…iya kangen gue, lo belom nengokin gue sama Daniel." Balas Sekar, "Gue kira lo di Bandung, Nda, soalnya Dana tadi pamit pergi, bilangnya mau ketemu sama Zico."

Dinda meraih *remote* televisi dan mengecilkan *volume*-nya, "Zico memang lagi di Bandung sih, Kar. Ngurusin apalah gue nggak terlalu ngerti juga di Sulaiman. Dana bilang nggak mau ketemu dimana?"

"Kalau nggak salah mau ketemuan di sekitar Jalan Riau. Dana bilangnya gitu sih sama gue."

"Mungkin mereka memang mau ketemuan."

"Mungkin juga, tapi Dana tadi perginya buru-buru gitu. Kayak panik, makanya gue langsung nge-*call* elo. Gue kira ada apa, tapi pas gue *call, you seems okay, relax, even happy*."

Dinda mengela napas panjang. Sudah menjadi tabiat Sekar sedari dulu kalau sahabatnya itu memang mudah khawatir. "Gue nggak apa-apa, tenang saja lagi. Nggak usah banyak pikiran, Kar. Lo baru ngelahirin, jadi pikirin yang *happy-happy* saja, *okay*?"

Sekar mengamini dan keduanya kembali terlibat dalam percakapan yang menyenangkan. Mulai dari berbagi cerita bagaimana sibuknya Sekar mengurusi dua anak, hingga Dinda yang menceritakan tentang hidupnya bersama Zico. Akhirnya mereka menyudahi sambungan telepon berhubung Sekar harus menyusui Daniel. Dinda mendesah, ia kembali menaikkan

volume televisi dan fokus kepada drama korea yang sedang di saksikannya. Namun, ia tidak dapat kembali fokus. Kata-kata Sekar kembali menguasai pikirannya. Apakah benar Zico akan bertemu dengan Dana? Dinda meraih kembali ponselnya dan mulai mengetikkan pesan untuk Zico.

Adinda Ayu Kumala : Habis dari Sulaiman, mau kemana? Aku kangen.
Zico M. Adidharma : Sepertinya balik langsung ke rumah Mami. *I miss you too.*
Adinda Ayu Kumala : Nggak ketemu Dana?
Zico M. Adidharma : Ketemu Dana? Ngapain?
Adinda Ayu Kumala : Ya sekalian lagi di Bandung gitu.
Zico M. Adidharma : Ketemu Dana bisa kapan saja kok. HP aku *silent*-nya, Nda. Mau ketemu Jenderal, takut ganggu. Kalau ada apa-apa *chat* saja. *I'll reply as soon as I can.*
Adinda Ayu Kumala : Okay ☺

Dinda menaruh kembali ponselnya diatas meja kopi. Otaknya berputar. Mengapa informasi yang diberikan oleh Sekar dan jawaban dari Zico berbeda? Ada apakah sebenarnya? Siapakah yang berbohong? Dana atau Zico?

Bab 12

"Gila ya lo, kalau gue yang kena, mampus gue."

BUKUNE

Zico mengantungi kembali ponselnya ke dalam saku jeans sembari menatap Dana lekat. Sembari menggerutu, sahabatnya itu lantas mengambil tempat duduk di hadapannya lalu meneguk *lemon ice tea* milik Zico tanpa meminta izin sedikit pun.

Keduanya kini sedang berada di salah satu *café* di daerah Jalan Riau, Bandung. Zico yang sudah berada di Bandung semenjak dua hari yang lalu untuk menyelesaikan urusan kemiliterannya terlebih dahulu sengaja mengajak Dana—sahabatnya—untuk bertemu. Dana langsung segera menyusul dan menemui Zico begitu sahabatnya itu menghubunginya dengan alasan ingin membicarakan sesuatu yang

cukup penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi.

"Lo ngomong apa barusan sama Sekar?" tanya Zico *straight to the point* begitu Dana menyelesaikan satu gelas penuh *lemon ice tea* miliknya. Zico lantas memanggil pelayan terdekat untuk memesankan dua gelas *lemon ice tea* lagi untuknya dan juga Dana serta beberapa makanan kecil—*appetizer* untuk keduanya.

"Ngomong apaan maksudnya?" Dana balas bertanya seusai pelayan tersebut pergi meninggalkan mereka berdua. Gurat kekesalan nampak jelas di wajah tampannya.

Zico mendesah frustasi, "Dinda tadi *chat* gue, nanya-nanya gitu, apa gue mau ketemuan sama lo apa nggak. *Something like that.*"

BUKUNE

"Lo nuduh istri gue gitu?" tanya Dana semakin kesal karena Zico seakan-akan menuduh Sekar yang notabene-nya tidak tahu mengenai apa-apa. "Lagian siapa tahu Dinda memang kepo."

"Dinda itu jauh dari kata kepo. Dia nggak pernah nanya-nanya seperti tadi. Mendingan lo jujur deh sama gue. Lo ngomong apa sama Sekar?" sanggah Zico cepat. Sepengetahuannya, Dinda memang memiliki kepribadian yang cukup unik, namun kepo bukanlah salah satu dari *traits*-nya yang unggul. Kalau Dinda kepo, ia tidak mungkin dengan bodohnya berulang kali mendapati dirinya diselingkuhi oleh mantan-mantannya terlebih dahulu.

Dana memutar kedua bola matanya, "Gue harus jawab apa waktu Sekar nanya gue mau kemana? Ya gue jawab mau ketemuan sama elo." Ia mengambil satu kotak rokok dari saku celana jeans-nya dan mengambil satu batang lalu membakarnya.

Zico mengumpat pelan, "*Damn it,* Dana! Harus berapa kali sih gue bilang jangan sampai Sekar tahu kalau elo mau ketemu sama gue. Bisa panjang urusannya kalau Dinda sampai tahu."

"Terus gue harus gimana? Bohongin Sekar? Nggak mungkin! Setelah apa yang terjadi diantara gue dan Sekar, gue bersumpah nggak akan pernah sedikit pun berbohong sama dia apalagi menutup-nutupi. *You don't know how hard it was for me to have her back in my life.* Gue nggak mau macam-macam, apalagi sampai mengancam hubungan gue dan Sekar."

BUKUNE

"Tapi 'kan elo nggak bohong secara langsung, Dan!"

"Tetap saja gue nggak mau! Lo sampai kapan sih mau diam-diam terus kayak begini? Gue kira setelah menikah sama Dinda lo bakalan ceritain semuanya sama Dinda. Nyatanya apa? Dinda masih nggak tahu apa-apa dan elo masih sembunyi-sembunyi di belakang dengan alasan pekerjaan." Protes Dana bersikeras.

"Gue memang ada urusan pekerjaan di Bandung, Dan." Tukas Zico tidak terima Dana menuduhn-

ya seenak jidat, "Lagi pula, gue belom bisa cerita. Bagaimana mau cerita kalau Dinda lagi hamil muda? Gue nggak mau Dinda sama anak gue kenapa-kenapa hanya karena gue menceritakan semuanya sama Dinda. *It's okay* kalau Dinda mengerti dan mau menerima semuanya. Kalau nggak? Bisa mati gue, Dan."

"Terus lo bakalan diam saja? Lambat laun semuanya bakalan kebongkar, Zico! Lo nggak bisa bohongin Dinda atau nyokap lo terus-terusan." Dana menatap sahabatnya lekat. Ia sendiri masih tidak paham mengapa hingga kini Zico bersikeras menutup-nutupi semuanya dari banyak pihak. Padahal ia tahu persis kalau sahabatnya itu mengerti jika pada akhirnya nanti, Zico-lah yang paling akan dirugikan karena sikapnya yang sok *heroic* ini. "Nggak hanya mereka berdua yang lo bohongin, Melati juga lo bohongin. Dia berhak tahu kalau lo sudah menikah, Zico!"

BUKUNE

"Gue akan menjelaskan semuanya sama Melati." Tutur Zico, "Setelah semua urusan gue dan Melati beres, gue akan pelan-pelan menjelaskannya kepada Dinda dan juga nyokap gue."

Dana membelalakkan kedua matanya, "Okay. Kita bayangkan saja lo menjelaskan semuanya sama Melati. Apa Melati bisa menerimanya? Melihat sifat Melati, gue nggak yakin dia akan menerimanya. Lalu Dinda? Dinda apalagi, gue yakin dia bakalan murka."

"Melati pasti mengerti." Gumam Zico. Ia yakin kalau Melati akan mengerti, namun dengan sifatnya yang terlampau mudah di prediksi, Zico sedikit takut kalau Melati justru akan bertindak di luar kuasanya. Sementara Dinda, ia juga yakin kalau istrinya itu akan marah bahkan murka. Tetapi, tidak mungkin 'kan ia mengatakan hal tersebut kepada Dana? "Sedangkan Dinda…gue nggak tahu."

"Selama gue kenal Dinda, gue yakin kalau dia bakalan minta cerai dari lo." Ujar Dana tanpa sedikit pun memikirkan perasaan Zico. Peduli setan, sahabatnya itu perlu belajar bahwa ia tidak dapat menjadi *hero* bagi setiap orang. *After all he's a damn human, not someone with super power like Superman or super gears like Batman.* "Dan asalkan lo tahu, mendapati istri kita minta cerai itu, rasanya seperti ditembak oleh beribu peluru."

Zico mendesah, "Kayak pernah ngerasain aja ketembak peluru."

Dana menatap sahabatnya sebal, "Jangan mentang-mentang elo eks-militer ya jadi sombong soal beginian. Gue tahu lah rasanya ditembak peluru, yang sudah jelas sih sakit, ya nggak?"

"Terserah elo deh, Dan. Gue nggak peduli." Zico mencomot kentang goreng dan memasukkannya ke mulut dalam satu gigitan, "Yang gue butuhkan sekarang adalah saran. *What should I do*? Gue nggak

mau kehilangan Dinda dan calon anak gue sementara gue nggak bisa membiarkan Melati begitu saja."

"Melati bukan tanggung jawab lo, Bro!" pekik Dana histeris, "Ngapain elo pusing-pusing mikirin melati sampai nggak bisa membiarkan Melati begitu saja? Memangnya elo dan Melati punya hubungan apa? Nggak 'kan?"

Zico mengatupkan bibirnya. Ia tidak dapat berkata apa-apa, karena ia tidak menyangka kalau Dana akan mempertanyakan hubungannya dengan Melati. Secepat kilat ia menatap jendela di samping kirinya demi menghindari tatapan Dana yang penuh tanya. Tetapi, bukan Dana namanya kalau ia tidak bisa membaca Zico dengan jelas. Mereka sudah bersahabat semenjak masih duduk di bangku SMP. Sudah pasti Dana sangat mengerti gerak-gerik Zico baik dari yang normal hingga yang mencurigakan.

BUKUNE

"God dammit! Don't tell me..." Dana tidak melanjutkan kata-katanya dan semakin memperhatikan Zico. Ketika kedua matanya bertemu, Dana tidak perlu lagi jawaban yang keluar dari mulut Zico karena ia dapat melihatnya dengan jelas di kedua mata Zico. Dari dulu hingga kini, sahabatnya itu tidak ulung dalam berbohong atau menyembunyikan sesuatu. Karena itulah ia sangat khawatir jika masalah mengenai Melati ini akan meledak begitu saja di hadapan Zico.

Zico mendesah, ia mengusap rambutnya yang

mulai tumbuh panjang dengan frustasi, "Ini semua permintaan Ziad dan gue nggak bisa nolak begitu saja, Dan!"

"Nggak peduli ini permintaan Ziad atau memang elo yang pengen! But this is so fucking wrong, Zico!" Emosi Dana kini tersulut dengan sempurna. Ia tidak habis pikir mengapa Zico bisa sampai begitu bodohnya dalam bertindak. "Sejak kapan?" tuntut Dana.

"Sejak kapan apanya?" Zico balik bertanya.

"Sejak kapan elo dan Melati menikah?!" Dana nyaris beranjak dari tempat duduknya dengan suara hentakan kursi yang cukup kencang. Beberapa pasang mata sudah memperhatikan mereka namun dengan cepat ia kembali duduk dan bersikap seakan-akan tidak terjadi sesuatu.

ARSIP BUKUNE

Zico menatap Dana, memohon sahabatnya untuk berhenti, namun Dana sama sekali tidak menggubris. Ia justru semakin menuntut Zico untuk menjelaskan semuanya. Zico akhirnya mendesah, ia tidak memiliki pilihan selain menjelaskannya kepada Dana.

"Empat bulan setelah Ziad meninggal." Zico berkata dengan jujur.

Dana memperhatikan Zico sementara ia mulai memutar kepalanya untuk berhitung. Jika Zico menikahi Melati empat bulan setelah kepulangan Ziad, berarti ketika Dana menikahi almarhum Allena

dulu Zico sudah beristrikan Melati. Lalu, sahabatnya itu dengan seenaknya saja berusaha menghungi Yura kembali.

"Gila ya. Baru kali ini gue berterima kasih Kafin nikahin Yura. Kalau nggak, mungkin saat ini Yura yang bernasib sama seperti Dinda." Dana mendesis tajam, "Nggak bisa bayangin gue kalau adik gue jadi nikah sama elo. Dia bakalan bersuamikan suami yang sudah punya istri."

"Gue nggak punya pilihan lain, Dan. Itu permintaan Ziad terakhir kalinya sebelum dia menutup mata." Zico kini menatap ke atas langit yang kelabu—persis seperti isi hatinya kini. "Ziad meminta gue untuk berjanji sama dia kalau gue akan menjaga dan menggantikan posisinya untuk Melati."

BUKUNE

"Tapi lo bisa nolak 'kan? Lo nggak harus nikahin Melati."

"Bagaimana gue bisa nolak ketika Ziad meregang nyawa demi gue, Dan? Seharusnya gue yang meninggal kala itu! Kalau bukan karena Ziad, gue sudah nggak ada di dunia ini!" Zico nyaris berteriak. Sudah lama sekali ia tidak membahas rahasia terkelamnya ini. Namun ia tidak memiliki pilihan lain meskipun rasanya setiap kali ia melafalkan nama Ziad, ia pasti akan kembali teringat kecelakaan tragis yang menimpa saudara kembarnya itu karena keegoisannya.

"Lo nikah siri sama Melati?" tanya Dana kini

yang mulai sedikit melembut begitu melihat air wajah Zico yang berganti kelam.

Zico mengangguk tanpa sedikit pun menatap ataupun membuka suaranya untuk Dana.

Dana mendesah, "Nyokap lo masih nggak tahu tentang keberadaan Melati?"

Zico kembali mengangguk. Ia lalu memutar kepalanya dan menatap Dana. Sahabatnya itu kini tidak terlihat seemosi tadi. Dana justru terlihat bersimpatik kepada Zico. "Gue butuh bantuan elo, Dan. *That's why I called you to meet me here.*"

"Lo butuh apa? Akan gue lakukan selama gue bisa."

BUKUNE

"Rencananya gue akan berbicara kepada Melati mengenai Dinda. Apapun keputusan Melati nanti, gue mau hidupnya terjamin. Gue mau membelikannya rumah. Kalau lo punya unit kosong di salah satu cluster punya lo yang lokasinya strategis dengan akses mudah, tolong kirimkan informasinya ke gue." Tutur Zico.

Dana mengangguk paham, "Akan gue cek sama Rizal dan Trias. Semoga masih ada yang belum *sold out*."

Zico kembali mengangguk sembari mengucapkan terima kasih sebelum kembali menatap pada kekosongan. Dana mendesah, ia tidak menyangka kalau ia akan melihat Zico kembali seperti ini. Terakhir kali ia melihat Zico seperti ini adalah ketika Ziad pergi dan

tidak pernah kembali. Ia juga tidak menyangka kalau hubungannya dengan Melati sudah menjadi serumit ini. Apalagi ditambah dengan kehadiran Dinda.

"*Can I ask you something*, Bro?" tanya Dana, memecahkan kesunyian diantara keduanya.

Zico mengangguk, "*Ask away*."

"Kenapa lo menikahi Dinda sementara lo punya Melati?"

Zico mendesah, rasanya ia sudah berulang kali menjelaskan persoalan ini kepada Dinda. Kini, ia juga harus menjelaskannya kepada Dana. "Karena gue harus bertanggung jawab, Dan. Gue sudah merenggut kesuciannya dan masa iya gue pergi begitu saja meninggalkan Dinda? Nggak bisa, Dan. Bagaimana pun juga, gue yang menyebabkan Dinda seperti sekarang ini. Gue juga nggak mau Dinda bernasib seperti Melati."

BUKUNE

"Kalau lo harus memilih, Dinda apa Melati?"

Zico mengangkat kepalanya dan menatap Dana. Kedua matanya bertemu dengan iris kecoklatan milik Dana untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia berdecih. "Kalau bisa gue ingin memilih keduanya, tetapi gue tidak bisa 'kan? *In the end*, gue akan kehilangan, baik itu Dinda, Melati, ataupun keduanya."

Sudah lama sekali rasanya Zico tidak menginjakkan kaki di halaman rumah kontrakan petak mungil yang hanya memiliki satu kamar tidur, ruang tengah yang berperan sebagai ruang tamu, dapur, dan juga kamar mandi. Terakhir kali Zico mengunjungi Melati mungkin sekitar enam bulan yang lalu, sebelum pernikahan Firdhan—sepupunya, dan juga sebelum ia bertemu kembali dengan Dinda. Terkadang ia merasa hidup sangatlah tidak adil. Hingga kini Zico masih tidak mengerti mengapa Tuhan tidak merenggut nyawanya saja, melainkan nyawa Ziad yang memiliki masa depan.

Melati dan juga Jati. Keduanya adalah masa depan Ziad—kembarannya.

BUKUNE

Kini, Zico harus menanggung apa yang sudah diperbuatnya. Karena sebuah keegoisannya, ia harus membayarnya demi menghilangkan rasa bersalahnya sedikit demi sedikit. Tetapi rasa bersalah dan penyesalan itu tidak dapat pergi begitu saja. Zico kira dengan menikahi Melati, maka lukanya akan mengering, namun tidak. Justru dengan menikahi Melati, Zico semakin merasa bersalah. Zico semakin merasa bahwa ia merenggut seluruh dunia milik Ziad.

"Abang?"

Suara merdu yang memanggilnya dengan lembut itu berhasil membuat sekujur tubuhnya menegang. Dengan perlahan ia memutar tubuhnya

untuk mendapati Melati tengah berdiri tidak jauh di belakangnya dengan Jati yang tertidur di gendongannya. Melati masih terlihat sama seperti enam bulan yang lalu ketika ia pergi meninggalkannya. Wanita itu masih terlihat begitu cantiknya dengan rambut panjang lurus yang terurai bagaikan tirai sutera dan kulit bersih seputih kapas.

"Abang?" sekali lagi Melati menegurnya.

Zico mengulum senyum sembari melambaikan tangannya, "M-M-Melati."

Melati berjalan mendekati Zico yang terdiam bagaikan patung. "Abang ngapain kesini?"

"Nengokin kamu...?" Zico sendiri bingung harus berkata apa.

BUKUNE

Melati tersenyum lalu berjalan melewati Zico menuju pintu rumah kontakannya. Dengan susah payah ia merogoh tas kecil yang dipegangnya untuk mengambil kunci. Secepat kilat, Zico mengambil Jati dari gendongan Melati dan memindahkan ke pelukannya sembari menepuk-nepuk pantat anak berumur tiga tahun itu selembut mungkin agar tidak terbangun. Melati berterima kasih lalu membuka pintu kontrakannya sembari mempersilahkan Zico masuk.

Zico langsung membawa Jati menuju kamar tidur Melati dan membaringkannya diatas kasur kapuk yang berlapiskan sprei dengan motif bunga

yang memudar. Ia mendesah pelan melihat seisi ruangan kamar tidur melati yang nampak tidak layak huni. Sekeliling tembok dipenuhi retakan dan cat yang mengelupas. Langit-langit yang berhiaskan noda air hujan. Pandangannya kembali kepada Jati yang tertidur dengan pulas. Zico bagaikan tengah berkaca. Keponakannya itu mirip sekali dengannya dan juga Ziad ketika mereka masih seusia Jati. Tidak akan ada yang tahu kalau Jati merupakan keponakannya. Orang-orang pasti akan mengira kalau Jati adalah anak kandungnya dikarenakan kemiripan yang nyaris sempurna.

"Abang mau minum apa?" Melati muncul dari balik pintu, "Mel bisa beliin kedepan kalau abang mau minum sesuatu."

Zico menggeleng pelan, "Nggak perlu, Mel, air putih saja sudah cukup."

Melati mengerutkan keningnya, "Yakin, Bang? Masa Mel cuma nyuguhin abang air putih doang?"

"Kamu nggak perlu repot-repot, kalau abang mau sesuatu abang ambil sendiri saja."

"Ya sudah kalau begitu. Mel di dapur ya, Bang. Mau masak sebelum Jati bangun."

Zico mengangguk lalu Melati undur diri, menutup pintu kamarnya, meninggalkan Zico dan Jati berdua di dalam kamar. Zico kembali mendesah, ia membenarkan posisi tubuhnya dan berbaring

menyamping di samping Jati sembari terus menatapi wajah polos keponakannya itu.

"Seharusnya Ziad yang berbaring di samping Jati seperti ini." gumam Zico nyaris berbisik.

Zico meluruskan tubuhnya dan kembali menatap langit-langit kamar tidur Melati. Ia harus berbicara dan mengatakan yang sebenarnya kepada Melati. Ia tidak dapat terus menunda-nunda. Dengan kondisi Dinda yang tengah mengandung, Zico tidak dapat terus bersembunyi. Melati berhak mengetahui perihal kondisinya kini. Ia bangkit dari tidurnya dan beranjak keluar menuju dapur kecil yang berada di dekat kamar mandi. Bahkan dapur tersebut tidak dapat dikatakan dapur karena tidak ada kitchen set yang menghiasi ataupun peralatan memasak super canggih. Hanya ada kompor, bak cuci piring, *rice cooker*, dan juga kulkas kecil.

BUKUNE

Melihat bagaimana kondisi Melati dan Jati hidup sehari-hari membuatnya marah. Ia marah kepada Ziad yang dengan seenaknya saja membuat hidup Melati terpuruk dan tinggal di rumah sesederhana ini padahal Zico tahu bahwa Melati berasal dari keluarga yang berkecukupan.

"Kamu masak apa, Mel?" tanya Zico begitu ia sudah berada di dekat Melati.

"Orak arik telor, kesukaannya Jati sama ikan goreng." Melati tersenyum kecil, "Maaf ya, Bang, Mel

nggak tahu kalau abang bakalan pulang. Kalau abang bilang, Mel pasti siapin yang lebih dari ini."

"Nggak apa-apa. Itu saja sudah cukup kok." Ujar Zico tulus, "Kamu tadi kerja?"

Melati mengangguk, "Iya, Mel nggak bisa bolos."

"Jati kamu bawa?"

"Mel nggak punya pilihan lain."

"Lantas, siapa yang jagain Jati waktu kamu kerja?"

"Untungnya ibu manager mau jagain Jati sewaktu Mel kerja." Melati yang hanya lulusan SMA lantaran kuliahnya tidak tamat bekerja sebagai pelayan di salah satu rumah makan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari bersama Jati.

BUKUNE

"Abang 'kan sudah bilang kamu berhenti saja bekerja. Memangnya uang bulanan yang abang kirim nggak cukup?" Zico tidak begitu menyukai Melati bekerja. Selain Jati tidak ada yang menjaga, ia juga khawatir ketika Melati harus menjalani shift malam dan Jati dititipi ke tetangga sebelah rumahnya.

Melati mendesah, ia mematikan kompor dan memindahkan orak-arik telur dari wajan ke atas mangkok lalu memutar tubuhnya untuk menatap Zico. "Itu bukan uang Melati, Bang. Uang yang abang kirimkan adalah milik Jati. Melati secara sengaja menyiapkannya untuk bekal sekolah Jati nanti."

"Kamu bisa minta abang kalau kurang, Mel. Abang pasti akan langsung kirimkan."

Melati menggeleng, "Mel nggak mau terus merepotkan dan bergantung sama abang. Abang sudah banyak membantu Mel dan juga Jati."

"Kamu ini istri abang, Mel. Jati juga anak abang. Jadi uang yang abang kirim itu hak kamu dan juga Jati." Zico nyaris berteriak dikarenakan frustasi. Beginilah Melati. Sedari dulu Melati tidak mau menyusahkannya. Bahkan ketika Zico mengajaknya menikah dulu, Melati menolaknya karena ia tidak ingin mengikat Zico. Melati akhirnya mau menikah dengan Zico lantaran tetangga-tetangganya yang kerap bergunjing dan mengucilkan Melati lantaran Melati tidak memiliki suami namun memiliki anak. Melati tidak ingin di kemudian hari Jati mendengar gunjingan-gunjingan yang tidak mengenakkan itu.

BUKUNE

"Melati ini hanya istri abang sebatas status semata bukan?" tanya Melati hati-hati, "Kalau bukan karena Ziad dan juga tetangga-tetangga yang terus bergunjing mengenai Mel dan Jati, Mel tidak akan menikahi dan mengikat abang seperti ini."

"Mel *please*, jangan seperti ini. Abang sayang sama Melati."

"Justru karena Melati sayang sama abang, maka dari itu abang tidak perlu datang lagi kemari." Melati kini sudah tidak dapat menahan air matanya lagi,

"Melati sudah cukup banyak menyusahkan abang. Mel nggak mau menjadi penghalang di hidup abang. Mel bisa menghidupi Jati tanpa bantuan dan belas kasihan abang."

Zico mengerang, apa yang harus dikatakannya kini. Melihat reaksi Melati seperti ini, Zico yakin kalau ia memberitahukan mengenai pernikahannya dengan Dinda, Melati pasti akan meminta untuk berpisah. Bagaimana mungkin Zico meninggalkan Melati ketika ia belum berhasil memenuhi janjinya untuk membahagikan Melati kepada Ziad?

"Mel tahu untuk apa abang kesini." Tutur Melati.

BUKUNE

"Maksud kamu?"

Melati menarik napas panjang lalu membuangnya, "Abang mau memberitahukan mengenai pernikahan abang bukan?"

Zico membelalakkan kedua matanya. Ia cukup terkejut dengan apa yang baru saja di dengarnya. Bagaimana mungkin Melati tahu kalau ia sudah menikah dengan Dinda? Ia bahkan tidak pernah bercerita mengenai Dinda kepada Melati.

"Ceraikanlah Melati, Bang."

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 13

"K-K-Kamu dengar dari mana…?" tanya Zico terbata-bata tidak memperdulikan permintaan Melati yang terdengar tidak masuk akal baginya.

Well, mungkin otaknya kini yang sudah tidak beres. Seharusnya Zico merasa senang ketika Melati meminta perceraian—yang berarti ia dapat menjalankan hidupnya bersama Dinda, namun entah mengapa ia merasa perminx ztaan Melati yang satu itu justru tidak masuk akal. Pertama, ia sudah berjanji kepada almarhum Ziad bahwa ia akan menjaga Melati dan juga Jati. Ziad meminta Zico untuk menikahi Melati dan ia menuruti permintaan tersebut meskipun sangat sulit untuk meyakinkan Melati pada awalnya. Kini, Melati meminta perceraian darinya dan rasanya ada sesuatu yang menjanggal di hatinya.

BUKUNE

"Mel dengar dari Ibu Ratna." tutur Melati hati-hati sembari memperhatikan air muka Zico yang kian terlihat tidak mengenakkan. Seumur hidup Melati mengenal Zico, ia tidak pernah melihat Zico seperti ini—bagaikan seseorang yang tengah tersesat dan putus asa.

"Mami?!" kedua alis Zico nyaris bertautan.

Melati mengangguk, "Sebenarnya Melati tidak sengaja mendengar. Waktu itu Mel sengaja berkunjung ke sekolah dimana Ibu Ratna sedang mengantarkan pesanan makanan. Mel hapal jadwal rutinitas Ibu Ratna, jadi Mel sengaja ingin melihat kondisi Ibu Ratna meskipun Ibu Ratna sama sekali tidak tahu keberadaan Mel. Ibu Ratna bercerita dengan ibu-ibu kantin lainnya mengenai anak lelakinya yang akan menikah dalam waktu dekat. Anak lelaki Ibu Ratna ada dua, Abang dan Ziad. Tetapi, Ziad sudah tiada, dan tinggalah abang. Dari situ Mel tahu kalau abang akan menikah."

BUKUNE

Zico tidak pernah menyangka bahwa Melati secara diam-diam sering memperhatikan maminya dari jauh. Hingga kini, Mami Ratna masih tidak mengetahui keberadaan Melati dan juga Jati. Melati dan Jati adalah rahasia terbesar adik kembarnya, Ziad. Hanya Zico yang mengetahui kebeadaan Melati dan Jati karena Ziad langsung mengakui kesalahannya yang telah menghamili anak gadis orang. Waktu itu

Zico marah besar, ia tidak menyangka Ziad akan bertindak seperti itu. Ziad memohon-mohon kepada Zico untuk tidak menceritakannya kepada Mami Ratna lantaran Mami Ratna memang memiliki penyakit jantung meskipun tidak kronis. Dari situlah Zico mulai mengenal Melati. Ia membantu Ziad sebisa mungkin; mempersiapkan tempat tinggal Melati di rumah petak-nya lantaran Melati diusir dari rumahnya dan Ziad tidak mampu memberikan Melati tempat tinggal yang layak hingga sesekali memberikan bantuan biaya melalui Ziad untuk Melati. Sampai akhirnya mereka ditugaskan sebagai pasukan perdamaian PBB di Lebanon, Ziad meninggalkan Melati dalam keadaan tengah mengandung Jati dan Zico tidak pernah lagi berhubungan dengan Melati.

BUKUNE

Sesekali ia mendengar kabar Melati ketika Ziad menceritakan kondisi kekasihnya itu. Zico bahkan ingat sekali ketika Ziad meminta Melati untuk menunggunya hingga kembali. Ziad bahkan berjanji untuk menikahi Melati sepulangnya dari Lebanon. Ziad juga meminta Melati untuk bersabar, ia akan mengajak Melati dan anak mereka nantinya untuk bertemu Mami Ratna seusai kepulangannya kembali ke tanah air. Hanya saja takdir berkata lain. Ziad menghembuskan napas terakhirnya di Lebanon, sebelum masa penugasannya usai dan meninggalkan Melati seorang diri bersama Jati—buah hati yang

bahkan belum sempat dilihat ataupun disentuhnya.

"Abang sudah menikah dengan seorang wanita tiga minggu yang lalu." Zico akhirnya berhasil berkata jujur kepada Melati.

Melati nampak sedikit kaget, namun dengan cepat wanita itu berhasil merubah air mukanya menjadi senyuman manis yang semakin membuat Zico merasa seperti lelaki paling brengsek di muka bumi ini—bukan *superhero* seperti dalam bayangannya. Meskipun Zico dan Melati tidak pernah berhubungan intim semenjak mereka menikah enam bulan yang lalu, Zico tetap merasa telah berkhianat kepada Melati. Apalagi dengan kenyataan bahwa ia menikahi Dinda secara sah—legal di hadapan agama dan hukum, bukan semata legal di hadapan agama semata seperti pernikahannya dengan Melati.

BUKUNE

"Baguslah kalau begitu, Bang." Ujar Melati berusaha terdengar senormal mungkin. Tidak ada yang tahu bahwa kenyataannya, hatinya terasa sakit bagaikan tengah disayat oleh belati. "Dengan begini, Melati tidak perlu khawatir lagi kalau nantinya tidak ada yang mengurus abang setelah kita berpisah."

Zico menghela napas panjang, "Kamu ingin kita berpisah?"

Melati mengangguk cepat, "Tidak ada gunanya kita terus berhubungan seperti ini, Bang. Melati tidak ingin mengikat abang di pernikahan tanpa cinta ini.

Apalagi kini abang sudah memiliki istri sah yang abang dan juga Ibu Ratna cintai."

"Mami pasti akan mencintaimu juga kalau beliau mengenalmu, Mel." Sanggah Zico. Sedari dulu, Melati sering kali memandang rendah dirinya hanya karena ia hamil di luar ikatan pernikahan. Zico sangat tidak menyukai sikap Melati yang seperti itu. Bagaimana pun juga, ini bukanlah kesalahannya semata, tetapi kesalahan Ziad juga.

"Abang, Melati ini hanya seorang gadis yang merusak masa depan Ziad dan juga abang." Tutur Melati, "Bagaimana mungkin Ibu Ratna akan menyukai apalagi menyayangi Mel?"

BUKUNE

"Kamu tidak boleh berkata seperti itu, Mel. Kamu ini wanita yang paling kuat yang pernah abang kenal. Kamu bertahan di saat Ziad meninggalkanmu." Zico berusaha meyakinkan Melati, "Kamu adalah wanita hebat yang berhasil mengubah Ziad menjadi lebih baik."

Melati merupakan adik kelas Zico dan juga Ziad di bangku SMA. Sebelum mengenal Melati, dapat dikatakan kalau Ziad adalah si kembar versi buruk. Nama Ziad dan Zico tersohor karena perbedaan yang mencolok. Ziad terkenal sebagai pembuat onar dan sering kali terlibat masalah baik itu dengan guru maupun murid-murid yang lain, sementara Zico terkenal karena sikap lurus-nya yang tidak pernah

macam-macam. Zico bahkan sempat menjabat menjadi Ketua Osis ketika Ziad justru menjabat sebagai Ketua Geng pembuat onar di sekolahnya. Tetapi, meskipun keduanya jauh berbeda, tidak ada sedikit pun rasa iri ataupun dengki diantara keduanya. Hubungan keduanya sangatlah erat dan saling melengkapi. Zico seringkali membantu Ziad keluar dari kekacauan yang diperbuatnya, sama seperti Ziad yang seringkali membantu Zico keluar dari zona aman-nya sedikit demi sedikit. Hingga suatu hari, Ziad mengenal Melati dan sedikit demi sedikit Ziad berubah demi Melati.

"Terima kasih atas pujiannya, Bang. Tapi, sudah cukup. Mel rasa lebih baik kita sudahi saja pernikahan ini." Melati mendesah, ia menatap Zico yang juga tengah memandanginya dengan air muka yang sama. Zico terlihat sangat tertekan dan Melati tidak tega melihat Zico seperti itu. "Tolong lepaskan Melati, Bang. Mel bisa melihat dengan mata dan kepala Mel sendiri kalau abang tidak mencintai Mel. Abang tidak perlu terus menyiksa diri abang hanya karena permintaan Ziad semata. Abang berhak bahagia dan kebahagiaan abang tidak bersama Mel."

Zico menggeleng pelan, ia berjalan mendekati Melati dan meletakkan kedua tangannya di bahu Melati. Ia mencengkeram bahu Melati erat sembari menatap kedua bola mata hitamnya dengan lekat, "Abang tidak bisa melepaskan kamu begitu saja, Mel.

Abang sudah berjanji kepada Ziad. Ziad merelakan nyawanya demi abang dan hanya inilah yang abang dapat lakukan untuk membayar seluruh pengorbanan yang Ziad lakukan untuk abang. Dengan menjagamu dan juga Jati."

"Kalau Ziad tidak meminta abang untuk berjanji, abang tidak akan menikahi Melati bukan?"

Pertanyaan yang keluar dari bibir kemerahan Melati berhasi membungkam Zico. Ia tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Yang ada di pikirannya hanyalah satu, menepati janjinya kepada Ziad karena hanya itulah yang dapat ia lakukan demi membayar keegoisannya kepada Ziad. Pertanyaan tersebut membuat Zico kembali berpikir. Apakah mungkin ia akan tetap menikahi Melati jika Ziad tidak membuatnya berjanji? Kalau ia kembali memposisikan diri ketika melihat Ziad meregang nyawa, rasanya Zico tidak akan menikahi Melati. Melati adalah belahan jiwa Ziad. Ia tidak akan mungkin dengan seenaknya merebut Melati begitu saja dari Ziad meskipun Ziad telah tiada.

BUKUNE

Kalau bukan karena permintaan Ziad, Zico tidak mungkin menikahi Melati.

"Abang..." suara lembut Melati berhasil menarik Zico dari angan-angannya. Ia kembali menatap Melati sementara Melati tersenyum lembut kepadanya, "Jangan sampai hanya karena permintaan Ziad, maka

abang mengorbankan kebahagiaan dan cinta abang sendiri. Ziad sudah tenang di alam sana. Ziad tidak akan mendatangi abang dan menagih janji kepada abang. Abang sudah menepati janji abang kepada Ziad. Abang sudah menikahi Melati, dan memastikan bahwa Mel juga Jati hidup dengan tenang. Mel sudah dewasa, Bang. Mel dapat menafkahi dan menghidupi anak Mel dengan jerih payah Mel sendiri."

Zico mengiggit bibirnya kencang. Setiap kata demi kata yang keluar dari bibir Melati berhasil menorehkan luka di hatinya. Ia merasa gagal. Ia merasa telah mengecewakan Ziad. Kalau saja malam itu ia tidak mengkonsumsi alkohol dan mengikuti godaan duniawi, rasanya ia tidak akan berada di posisi sesulit ini. Tapi, di lain pihak, karena malam itulah Zico menemukan Dinda. Meskipun pada awalnya ketertarikan diantara keduanya hanya berdasarkan nafsu semata, ia tidak menampik bahwa ia jatuh hati pada sifat Dinda yang tangguh dan juga memiliki hati sebening kristal. Dinda sangat berbeda dari sekian banyak wanita yang dikenalnya.

BUKUNE

Karena itulah Zico terus mengejar Dinda dengan dalih ingin mempertanggung jawabkan perbuatannya. Zico tidak sanggup melepaskan ataupun kehilangan Dinda. Tidak ada yang tahu bahwa malam itu, ketika keduanya terikat oleh godaan satu sama lain, hatinya pun mulai terikat kepada Dinda. Orang bilang, perlu

waktu untuk jatuh cinta, namun tidak bagi Zico. Ia tidak butuh waktu untuk jatuh cinta kepada Dinda. Karena bersama Dinda, Zico merasa ingin menjadi lebih baik—sebagaimana Ziad ingin menjadi lebih baik karena Melati.

"Abang, lepaskanlah Melati dan habiskan sisa waktu abang di dunia ini dengan istri yang abang cintai." Melati kembali bergumam ketika Zico tak kunjung buka suara. Air mata tak lagi berkumpul di pelupuk matanya, tetapi sudah menghiasi wajah cantiknya.

Zico kembali menghela napasnya dengan panjang. Tubuh dan pikirannya terasa begitu berat bagaikan tengah menanggung ribuan kilo beban. Permintaan Melati terdengar mudah, dengan satu kata saja seharusnya Zico sudah dapat menyelesaikan segala permasalahan yang mengikatnya dan juga Melati. Namun, tetap saja, Zico merasa ada cara yang lebih baik selain menyelesaikan hubungannya dengan Melati. Mungkin Zico dapat berbicara secara baik-baik kepada Dinda terlebih dahulu mengenai kondisi Melati. Siapa tahu Dinda bisa mengerti dan dapat membantu Zico memecahkan permasalahannya ini.

Zico kembali menatap Melati. Ia mendesah lalu menarik Melati ke dalam pelukannya. Tindakan Zico barusan cukup membuat Melati kaget. Seumur-umur, Melati tidak pernah sedekat ini dengan Zico. Dulu,

ketika Zico sesekali menginap di rumah kontrakan petaknya ini, Zico memilih untuk tidur di ruang tengah dengan menggelar kasur lipat daripada harus berbagi kasur dengan Melati dan juga Jati.

"Berikan abang waktu untuk menyelesaikan ini semua, Mel." Bisik Zico, "Tolonglah sedikit bersabar, abang tidak bisa begitu saja melepaskanmu. Abang sudah berjanji kepada Ziad, jadi tolong mengertilah."

Melati terpaku. Ia tidak menyangka kalau Zico justru bersikeras untuk mempertahankan pernikahan ini semata karena janjinya kepada Ziad. Melati bahkan tidak tahu harus berbuat apalagi agar Zico mau melepaskannya. Ia tidak ingin hubungan ini terus berlanjut, karena cukup baginya kehilangan Ziad yang menorehkan luka begitu dalam. Ia tidak ingin merasakan hal yang serupa ketika Zico justru pergi meninggalkannya. Lebih baik ia pergi sebelum perasaannya yang tengah terombang-ambing itu berlabuh di hati yang sama sekali bukan miliknya.

BUKUNE

Perasaan Dinda tidak enak, ia panik bukan main.

Zico sudah kembali ke apartemen mungil mereka sejak tadi malam. Sepulangnya dari Bandung, Zico membawakan batagor pesanannya dan beberapa makanan khas Bandung lainnya yang berhasil menyenangkan perut dan juga hatinya. Apalagi Zico

tidak pernah berhenti bersikap manis sehingga mau tidak mau Dinda semakin jatuh hati kepada Zico. Dinda bahkan langsung berinisiatif mengambil alih dan mendominasi permainan mereka di atas kasur—untuk melepas rindu yang begitu menggebu-gebu—meskipun Zico terlihat sedikit menahan diri. Zico tidak ingin menyakiti kandungannya, begitulah ujar suaminya tadi malam.

Dengan bekal pengetahuan serta jawaban atas pertanyaan yang begitu jelas dari Dokter Bayu, Dinda tidak memperdulikan Zico yang menahan diri. Ia memohon kepada Zico untuk mencintai setiap jengkal tubuhnya. Bahkan Dinda tidak malu-malu lagi menggoda Zico secara terang-terangan dengan menggunakan *sexy lingerie* dan riasan wajah favorit suaminya itu. Zico akhirnya angkat tangan, mengikuti permainan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Zico. Tetapi ada hal yang janggal malam itu. Ketika keduanya akhirnya terlelap setelah menghabisi sisa malam dengan bercinta, Dinda terbangun dengan suara erangan yang keluar dari bibir Zico.

Dengan susah payah ia tidak menghiraukan rasa kantuk yang menuntutnya dan melihat kondisi suaminya yang diserang mimpi buruk saat terlelap. Bulir keringat sudah membasahi sekujur tubuh Zico. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri secara kasar, bibirnya pucat, dan Zico nampak kesakitan. Dinda

bahkan dapat menangkap air mata yang jatuh ke arah telinga Zico.

"Zico…" Dinda mengguncangkan tubuh Zico pelan, berusaha membangunkannya dari mimpi buruk yang nampaknya begitu menyiksa.

Tidak ada tanda Zico terlepas dari mimpi buruknya ataupun terbangun, Dinda menggerakkan tangan kanannya untuk menyentuh dahi suaminya yang dipenuhi oleh peluh. Ia sedikit tersentak begitu merasakan panas yang membakar suhu tubuh Zico. Tanpa pikir dua kali, Dinda beranjak turun dari kasurnya dan mengenakan *silk bathrobe* untuk menutupi tubuh polosnya lalu bergegas menuju *pantry* untuk mengambil kotak P3K dimana ia menyimpan segala keperluan pertolongan pertama. Dinda merogoh kotak tersebut dan mengambil *strip gel* dingin penurun panas yang biasa digunakan kepada balita. Ia sengaja menyimpan benda tersebut lantaran sejak tinggal seorang diri, Dinda memilih menggunakan benda tersebut daripada harus bersusah payah mengompres dahinya dengan air es ketika ia sedang terbaring sendiri.

Ia berlari kembali ke dalam kamar dan bergegas duduk di samping Zico. Ia mengusap dahi Zico yang dipenuhi peluh itu dengan handuk kecil lalu menempelkan *strip gel* dingin penurun panas di dahinya. Tak lupa, Dinda juga mengambil *thermometer*

pengukur suhu tubuh dari laci nakas di samping tempat tidurnya dan langsung mengukur suhu tubuh Zico melalui lubang telinganya. Setelah beberapa detik, benda tersebut berbunyi, dan ia cukup terkejut mendapati suhu tubuh Zico mencapai 39,8° *celcius*.

Dinda medesah, ia menaruh kembali thermometer tersebut diatas meja nakas dan kembali beranjak turun dari kasur. Ia berjalan keluar kamar, menuju kamar mandi untuk mengisi baskom plastik dengan air. Tidak lupa, ia bergegas menuju *pantry* untuk mengambil es batu dan menaruhnya ke dalam baskom plastik yang sudah terisi air dingin. Dinda kembali berjalan menuju kamarnya dan menaruh baskom tersebut di atas meja nakas di samping Zico. Ia lantas mengambil pakaian Zico—kaos tipis dan celana training—lalu menggunakannya kepada tubuh polos Zico. Sebelumnya, Dinda mengeringkan tubuh Zico yang dibanjiri oleh peluh dengan handuk. Setelah tubuh polosnya terlapisi pakaian, Dinda menutupi tubuh Zico dengan selimut dan mulai mengompreskan wajah serta leher Zico dengan handuk kecil yang sudah direndam di dalam air es.

Dinda mengurus Zico dengan telaten dan penuh sayang. Ia bahkan berhati-hati ketika pengusap handuk dingin tersebut di tubuh Zico lantaran takut jika suaminya itu kedinginan. Ia terus mengompres dan membasuh tubuh Zico dengan upaya menurunkan

suhu tubuhnya yang begitu tinggi. Setelah air dinginnya mulai kembali normal, Dinda meletakkan kembali handuk yang tengah digenggamnya ke dalam baskom. Ia lantas kembali mengecek suhu tubuh Zico dengan *thermometer* yang menunjukkan adanya sedikit penurunan menjadi 39° celcius.

"*Not bad…*" gumam Dinda kepada dirinya sendiri. Ia kembali menatap Zico dan mengusap rambutnya pelan, "*But I gotta keep my eyes on you*. Aku nggak mau kamu suhu tubuhmu kembali naik."

Seakan-akan Zico mendengarkan gumamannya, lelaki tersebut lantas membuka kedua matanya seusai Dinda berbicara pada dirinya sendiri. "Dinda…" gumam Zico dengan suara parau nya.

BUKUNE

Dinda membelalakkan matanya dan langsung mendekatkan tubuhnya kepada Zico, "*Hey, I am here…*" ia mengecup bibir Zico singkat. "Aku disini…" ulangnya lagi.

Zico mengedipkan matanya susah payah. Dinda meringis melihat kondisi Zico yang terlihat sangat menyedihkan. Ia tidak pernah melihat Zico tidak berdaya seperti ini. Hatinya terenyuh, entah apa yang menyebabkan kondisi Zico menjadi drop seperti ini. Yang pasti, Dinda ingin melindungi Zico dari apapun itu. Mungkin urusan kemiliterannya yang tak kunjung usai yang membuatnya memforsir seluruh tenaga dan juga energi yang dimilikinya. Mau tidak mau Dinda

menjadi merasa bersalah karena menuntut Zico untuk melepaskan karir militernya yang begitu cemerlang. Apakah mungkin Zico terbaring lemas seperti ini lantaran ia baru menyadari bahwa ia rindu akan dunia militer yang selama ini dilakoninya?

"Aku…aku…kenapa…" tanya Zico terbata-bata, bahkan tarikan napasnya terdengar dengan sangat jelas.

Dinda tersenyum manis, ia kembali mengusap kepala Zico lembut. "Kamu demam, Zico. Nanti siang kita ke dokter ya? Panasmu tinggi sekali."

"Aku demam…?" tanya Zico lagi.

"Iya kamu demam. Masa belum pernah ngerasain demam sih? Setiap orang pasti pernah demam." Dinda tertawa kecil lalu mengambil obat penurun panas dari atas nakas dan memberikannya kepada Zico. "Minum dulu obatnya ya. Semoga turun suhu tubuhmu. Kalau nggak turun juga kita ke dokter, oke? Nggak ada pakai nego segala."

"*But I'm okay.* Terakhir aku demam sepertinya tujuh tahunan yang lalu?" Zico mengambil obat tersebut dari Dinda dan memasukkannya ke dalam mulut diikuti air mineral yang Dinda tawarkan. "Nggak perlu ke dokter segala. Setelah ini juga demamnya pasti turun."

"Kita nggak boleh menganggap enteng demam lho, Zico. Apalagi suhu tubuhmu mendekati 40°."

protes Dinda sebal lantaran Zico menganggap enteng demam yang menyerangnya.

"Tapi aku nggak apa-apa, Nda." Zico bersikeras.

"Zico, *superhero* juga manusia, jadi wajar saja kalau sakit."

Zico menatap Dinda dengan mata sayu-nya. Bahkan dengan penerangan yang minim, rambut acak-acakan, tubuh lengket dikarenakan peluh, Dinda terlihat sangat cantik. "*I am not a superhero. I am far from it.*"

Dinda mendesah, ia bergerak menjatuhkan tubuhnya diatas kasur, tepat di sebelah Zico. Ia lantas menempelkan kepalanya di atas dada bidang Zico dan mendengarkan degup jantungnya. "*But you're my superhero.* Kamu yang membawaku pergi menjauh dari kegelapan dan menawarkanku secercah cahaya kebahagiaan. *You're* our *superhero, Zico.*"

Mendengar kata-kata Zico berhasil membuat napas Zico tercekat. Namun dengan cepat, ia mengontrol dirinya kembali sehingga Dinda tidak sadar bahwa Zico tengah bergelut sendiri melawan badai emosi yang menerjangnya. Impuls, ia melingkarkan tangannya ke tubuh Dinda meskipun terasa begitu lemas. Ia lantas mengeratkan pelukannya sembari dengan susah payah berusaha untuk mengecup puncak kepala Dinda tanpa memperdulikan kepalanya yang terasa berputar dan

juga berat.

"Jangan pernah tinggalkan aku, Dinda…" Zico berbisik, "Tetaplah bersamaku, selamanya."

Dinda mendesah lalu memejamkan matanya. Merasakan pelukan erat Zico di tubuhnya membuat Dinda pun memeluk Zico dengan erat. Ia merasa sangat tenang. Mendengar Zico memintanya untuk tidak meninggalkan dan terus bersamanya membuat hatinya berbunga-bunga. Dinda tidak salah mendengar, ia juga tidak mengada-ada atau berandai-andai. Tanpa perlu diucapkan, Dinda dapat merasakan kasih sayang dan ketakutan yang dirasakan oleh Zico. Ia pun merasakan hal serupa.

BUKUNE

Dinda tidak ingin kehilangan Zico. Zico adalah anugrah terindah yang diberikan Tuhan untuknya. "Aku juga tidak mau kamu pergi meninggalkanku, Zico. Kamu milikku, dan selamanya akan menjadi milikku."

Keheningan lalu mengelilingi keduanya. Dinda dan Zico tidak mengeluarkan sepatah kata apapun, terfokus pada pikiran masing-masing. Setelah beberapa menit berlalu, Dinda mengangkat kepalanya dan mendapati Zico sudah kembali terlelap. Dinda tersenyum mendapati kini Zico terlelap dengan damai. Tidak ada lagi mimpi buruk yang mengganggu kedamaiannya. Ia bergerak keluar dari pelukan Zico dan kembali meninggalkan kecupan singkat namun

hangat di bibir Zico.

Dinda menarik tubuhnya menjauhi Zico dan tersenyum, "*I love you*, Zico." bisiknya pada keheningan malam dan Zico yang tengah terlelap.

Ia kembali membaringkan tubuhnya di samping Zico. Ia berusaha untuk terjaga, namun kantuk kembali menyerang dan menuntut waktunya. Perlahan-lahan Dinda memejamkan matanya dan membiarkan kantuk menguasainya. Tetapi, sebelum tubuh dan pikirannya sepenuhnya terkuasai, ia sempat mendengar Zico bergumam dalam tidurnya. Tidak mengetahui apa maksud dari gumaman tersebut, Dinda memilih untuk tidur dan melupakannya.

BUKUNE

"*I'm sorry, Ziad...*"

Bab 14

Terik matahari yang membakar Adshit Al-Qusayr, Lebanon Selatan, siang itu tidak menjadi penghalang bagi seorang pemuda Indonesia untuk terus melajukan derap langkah kakinya menuju salah satu barak peristirahatan para prajurit perdamaian Kontingen Garuda atau Konga. Meskipun peluh sudah mulai membasahi baret biru-nya, ia tidak memperdulikan dan memilih untuk terus melangkah hingga lokasi tujuannya mulai tampak di pelupuk mata. Ia semakin mempercepat langkahnya dan lantas memasuki barak tersebut sembari memutarkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, mencari sesosok yang sedari tadi dicarinya.

Sayup-sayup alunan musik dari radio *tape* terdengar dari pojok terbelakang barak tersebut. Ia

BUKUNE

mendesah dan mulai melangkahkan kakinya menuju bagian terbelakang dari barak dan alunan musik tersebut terdengar semakin jelas.

…Wouldn't it be nice if we were older?
Then we wouldn't have to wait so long
And wouldn't it be nice to live together
In the kind of world where we belong
You know it's gonna make it that much better
When we can say goodnight and stay together…

Seperti hari-hari sebelumnya, kembarannya itu akan mendengarkan *Wouldn't It Be Nice* milik Beach Boys ketika ia sudah tak sanggup lagi menahan rindunya pada sesosok wanita yang ditinggalkannya di tanah air.

"Gue cariin dari tadi ternyata lo disini." Tegur Zico ketika ia mendapati Ziad tengah berbaring dengan buku tulis yang menutupi wajahnya.

Ziad mendengus lalu mengintip Zico dari balik buku yang sedang menjadi pusat perhatiannya. "Buat apa nyari gue?" tanyanya malas-malasan.

"*I need your help*." Ujar Zico straight to the point kepada kembarannya itu.

"Gue nggak lagi mimpi di siang bolong, bukan? Nggak kebalik nih?" Ziad menyeringai, menampilkan ekspresi jahil di wajah tampannya. "*Are you me*?"

Zico menggeleng, "Gue serius, Ziad. *I really do need your help*."

Ziad mendesah lalu ia bangkit dari tidurnya. Ia lalu menutup buku tulisnya, namun Zico masih dapat mengintip isi dari buku tulis kembarannya itu sebelum sepenuhnya tertutup. Gelak tawa pun lantas terpecah dari postur seriusnya.

"Nulis surat? Masih zaman nulis surat cinta seperti itu?" ejek Zico.

Kedua pipi Ziad bersemu merah mendapati Zico mengetahui rahasinya. "Lo nggak tahu saja kalau gue ini lelaki yang romantis. Lagipula surat ini untuk Melati, bukan untuk elo."

BUKUNE

"*You missed her a lot, do you?*"

"*Of course. I am dying to meet and have her back in my life*. Apalagi Melati lagi hamil anak gue." Ziad berkata jujur, lalu ia mendelik kepada kembarannya, "Kayak lo nggak rindu saja sama Yura. Gue tahu lo setiap malam mandangin fotonya."

"*That's why I need your help*." Zico mengambil posisi duduk di samping Ziad, "Sore nanti gue harus patrol dengan *chopter* di sekitaran Dataran Tinggi Golan, Suriah bersama beberapa teman-teman. *I want you to take my place*."

Ziad mengernyitkan dahinya, "Ini kan jadwal lo? Terus kalau gue gantiin lo, memangnya lo mau ngapain?"

Zico mendesah, "Belakangan ini Yura sulit sekali dihubungi. Gue nggak tahu kenapa. Apakah dia marah sama gue atau memang sudah nggak mau lagi berhubungan sama gue. Gue mau nelfon dan memastikan kalau dia nggak kenapa-kenapa."

"Paling dia sibuk sama urusan kuliahnya. Dia baru masuk kuliah bukan? Ngapain ambil pusing sih?"

"*Please,* tolong bantuin gue kali ini saja. Gue sudah hampir lima bulan nggak menghubungi Yura. Gue ingin tahu kabarnya. Berhubung jadwal lo kosong, jadi gue bisa menggunakannya untuk menelpon Yura." Zico memohon, "Gue janji, kalau elo ada jadwal patrol, gue yang ambil alih. *Just this time,* Ziad."

BUKUNE

Ziad mengedikkan bahunya dan kembali membaringkan tubuhnya diatas kasur, "Males gue. *This is my free time; let me enjoy my freedom, will you?*"

"Kali ini doang, Bro! *I really do need yourhelp*. Gue sering banget nge-gantiin jadwal piket dapur elo ya, dan sekarang gue minta bantuan sekali ini saja dan elo nggak mau nge-*back up* gue?" pinta Zico sedikit mendesak kembarannya.

Ziad yang sudah memejamkan kedua nmatanya akhirnya terpaksa membukanya kembali. Kalau saja Zico tidak mengungkit-ungkit masalah piket dapurnya yang hampir setiap kali dilakukan oleh

Zico, Ziad tidak akan segan-segan membuka kedua matanya. Apalagi sejak mereka kecil hingga kini dewasa, Zico lebih sering membantu membereskan masalahnya. Bahkan Zico rela membohongi mami mereka demi Ziad.

"OK, *I'll take your place*. Tapi elo harus ngambil alih jadwal piket dapur gue selama enam bulan kedepan." Ziad akhirnya setuju untuk membantu kembarannya, "Kali ini saja lho ya, inget, kali ini saja."

Zico mengangguk mantap dan lalu bersiap kabur dari barak sementara Ziad mulai mengenakan seragamnya, "*Thanks* Bro!"

Siang itu, Zico sangat senang. Tak hanya Ziad yang mau menggantikannya, tetapi Yura—gadis pujaan hatinya—akhirnya mengangkat teleponnya dan mereka berbincang nyaris satu jam lebih. Waktu singkat tersebut sudah lebih dari cukup untuk membayar rasa rindunya kepada Yura yang begitu menggebu-gebu. Namun, rasa senang dan bahagianya itu hanya berlangsung singkat. Tak lama setelah ia selesai berbincang dengan Yura, markas-nya mendapatkan kabar bahwa salah satu *chopter* yang tengah patroli di atas Dataran Tinggi Golan, Suriah, tertembak *missile* oleh pesawat tempur Zionis yang sedang melancarkan gencatan senjata sebagai bentuk balasan atas serangan sekelompok bersenjata di Golan yang menimpa pasukan elit Golani di perbatasan

Suriah.

Seketika saja tubuh Zico mematung. Perasaannya langsung tidak enak, lantaran salah satu dari *chopter* yang sedang patroli di udara itu dikendarai oleh Ziad. Tubuhnya semakin terasa lemas ketika kabar yang didengarnya menyebutkan satu dari dua prajurit tewas terbunuh di tempat sementara satunya lagi terluka fatal dan sedang di bawa ke rumah sakit terdekat.

Dengan terburu-buru, Zico bergegas menuju rumah sakit terdekat untuk memastikan kekhawatirannya. Alangkah kagetnya Zico begitu sampai di rumah sakit, ia mendapati kenyataan bahwa *chopter* yang tertembak *missile* itu adalah *chopter* yang dikendalikan oleh Ziad. Lima dari *chopter* yang tengah berpatroli, justru *chopter* Ziad-lah yang tertembak oleh tentara Zionis. Zico lantas berlari menuju ICU untuk melihat kondisi Ziad yang terbaring lemah tak sadarkan diri. Untung saja, bukan Ziad yang tewas di tempat. Namun, tetap saja, Ziad terbaring lemah di atas kasur rumah sakit dengan luka bakar di sekujur tubuhnya. Andai saja Zico tidak memaksa Ziad untuk bertukar tempat, sudah pasti saat ini ia yang terbaring lemah dengan berbagai macam alat terpasangkan di tubuhnya, bukan Ziad.

Selama beberapa hari Ziad tak kunjung membuka matanya. Dokter mengatakan kalau Ziad

BUKUNE

dalam kondisi koma dan meminta Zico untuk tidak berharap lebih karena kondisinya yang kian hari kian menurun. Zico berusaha tegar, namun setiap kali ia melihat Ziad, ia semakin digerogoti oleh rasa bersalah yang begitu dahsyat. Zico pun tak luput mengunjungi Ziad setiap hari dan tak lelah mengajaknya berbicara.

Hingga suatu hari, Ziad akhirnya berhasil sadar dari koma dan membuat seisi rumah sakit cukup geger. Dokter yang menangani Ziad menyatakan kondisi vital Ziad berjalan dengan baik dan Zico dapat kembali menemui Ziad. Zico tidak sampai hati untuk menemui Ziad. Ia merasa tidak berhak berada di dalam ruangan yang sama dengan Ziad. Tetapi, ia tidak bisa begitu saja mendiamkan Ziad. Bagaimana pun juga kondisi Ziad yang seperti itu diakibatkan olehnya.

BUKUNE

"Ziad..." bisik Zico, "Maafkan gue, Ziad."

Ziad menatapi Zico lalu tersenyum simpul, "I-I-It's o-o-ok-k-k-aa-yyy..." jawabnya terbata-bata. Bahkan untuk berbicara saja Ziad membutuhkan usaha yang berlebih.

"Maafkan gue..." ujar Zico lagi dan kini, ia tidak sanggup untuk menahan air matanya. Ia menundukkan kepalanya dan membiarkan air mata mengalir begitu saja. Hatinya hancur melihat kondisi Ziad yang seperti ini.

"Z-z-zi-c-c-co-o-o..." Ziad berucap kembali,

"T-t-t-tolong…t-t-tolong…j-j-jaga…M-m-mela-t-t-iii…M-m-mel-la-t-t-ti…d-d-dan…a-a-an-nak…k-k-kam-miii…"

Zico mengangkat kepalanya lalu menggeleng. Entah mengapa mendengar Ziad meminta seperti itu Zico justru tidak ingin mendengarnya. Biasanya, ketika seseorang meminta sesuatu di kala tengah berjuang mempertahankan hidup, sering kali hidupnya tidak berlangsung lama. Zico tidak menginginkan Ziad pergi meninggalkannya begitu saja. Meskipun terkadang menyebalkan, Ziad adalah kembarannya—setengah hidupnya. "Lo bisa melalu ini semua, Ziad. Lo harus ingat kalau Melati dan anak kalian menunggu di Indonesia. Lo harus berjuang!"

BUKUNE

"T-t-t-tolong…t-t-tolong…n-n-nik-ka-hiii…M-m-mela-t-t-iii…M-m-mel-la-t-t-ti…b-b-baha-g-g-gia-k-k-kan…M-m-mela-t-t-iii…"

"Lo pasti sehat, Ziad, pasti!!!" tolak Zico kembali.

"B-b-b-ber-jan-ji-i-i-l-lah-h…l-l-lo-o-o…a-a-k-kan-n-n…m-me-l-l-lind-d-d-dung-i-i-i…d-d-dan-n-n…m-m-me-n-n-nik-ka-hiii…M-m-mel-la-t-t-ti…"

"Melati nggak butuh gue, Ziad! Melati butuh elo! Melati butuh elo!!!" Zico mengguncang tubuh Ziad ketika perlahan-lahan kedua mata Ziad mulai tertutup. "Bangun Ziad!!! Bangun!!! Lo nggak bisa pergi begitu saja!!! Bangun!!!!"

Teriakan dan guncangan Zico tidak berdampak

apapun. Justru suara berdenging yang berasal dari mesin pendeteksi detak jantung membahana. Seketika saja dokter dan perawat bergegas masuk ke dalam bilik Ziad dan mulai melakukan tindakan kejut jantung. Salah seorang perawat pria menarik paksa Zico menjauh dari kasur Ziad. Berulang kali dokter mengusahakan tindakan kejut jantung untuk memancing denyut jantung Ziad. Namun, hasilnya nihil. Suara berdenging semakin bergaung kencang bersamaan dokter yang mengucapkan permintaan maaf disusul dengan disebutnya waktu setempat dimana Ziad menutup mata untuk terakhir kalinya.

Zico berteriak kencang dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman para perawat yang menahannya. Entaha arahan dari dokter atau tenaga Zico yang begitu kuat, ia berhasil melepaskan diri dan berlari menuju tubuh Ziad yang tak lagi bernyawa. Ia memeluk erat tubuh saudara kembarnya itu sembari berulang kali mengucapkan kata maaf. Zico menangis sekencang-kencangnya tanpa memperdulikan kondisi sekitarnya.

"*I am sorry*, Ziad. *I am sorry*." Bisik Zico di tengah tangisannya, "Gue janji, Ziad. Gue akan penuhi seluruh amanat elo. Gue akan menjaga Melati dan juga anak kalian…"

Zico bertekad, pengorbanan Ziad untuknya tidak akan sia-sia. Jika Ziad mengorbankan nyawa

untuknya, maka Zico akan mengorbankan masa depan dan kebahagiannya untuk Ziad.

Zico terbangun dengan deru napas yang menggebu-gebu. Ia memutar kedua bola matanya, menyisir suasana setempat. Sinar matahari menyeruak masuk dari balik tirai jendela. Ia kini sedang berada di Jakarta, bukan di Adshit Al-Qusayr. Dan apa yang baru saja terjadi hanyalah mimpi semata. Ia tidak menyangka kalau ia akan kembali memimpikan saat terakhir ia bersama Ziad. Menarik napas panjang, ia memutar tubuhnya dan mengambil gelas berisi air mineral lalu meneguknya cepat. Mimpi tersebut sangatlah nyata, ia bagaikan merasakannya kembali. Zico kembali mendesah, ia menaruh gelas kosong tersebut kembali ke atas meja nakas dan kedua matanya mendapati baskom berisi air dan handuk di dalamnya.

BUKUNE

Sekelebat kejadian tadi malam kembali hadir di dalam pikirannya. Dinda yang semalaman berupaya menurunkan suhu tubuhnya dengan kompresan air dingin dan ia yang memohon kepada Dinda untuk tidak meninggalkannya. Tangan kanannya lantas bergerak untuk menyentuh dahinya. *Strip gel* dingin masih menempel di atas dahinya dan Zico lantas menarik cepat *strip gel* tersebut. Ia menatapi *strip gel*

berukuran kecil dan senyuman terbentuk di bibir pucatnya. Dinda tak habis-habisnya berhasil mencuri perhatiannya.

Zico menaruh strip gel tersebut di atas meja nakas dan beranjak turun dari kasur. Ia ingin mencari Dinda untuk memeluk dan menciumi wajah manis istrinya itu. Baru kali ini ia terbangun tanpa Dinda di sampingnya semenjak mereka menikah dan ia tidak menyukainya. Kedua kakinya menyentuh lantai kamar tidurnya, dan Zico berusaha menyeimbangkan tubuhnya yang masih terasa lemas. Ia menarik napas panjang, sudah lama sekali rasanya Zico terakhir kali jatuh sakit. Setelah merasa cukup seimbang dan kuat, Zico lantas beranjak dan menggeret kakinya menuju pintu kamar yang tertutup rapat. Namun, langkah kakinya terhenti ketika bunyi getar di atas benda kayu mengganggunya.

BUKUNE

Ia kembali memutar tubuhnya dan berjalan mendekati meja nakas. Ia lalu meraih ponselnya dari laci meja nakas tersebut dan melihat ada lima *missed call* yang semuanya berasal dari Dana. Kedua alisnya saling bertautan, untuk apa Dana menghubunginya hingga lima kali dalam waktu yang berdekatan? Zico lalu membuka kunci ponselnya dan mencari kontak Dana untuk menghubungi balik sahabatnya itu. Tetapi, getaran kecil yang terasa di tangannya menghentikan gerakannya. Satu pesan instan masuk

berasal dari Dana.

Wardana Y. Ramadi : Lo kemana saja sih, Bro? Susah sekali di hubungi. *In case you're wondering, why I keep calling you*, gue sama Trias lagi di rumah sakit, menemani Melati. Jati masuk ke rumah sakit, dia jatuh di halaman depan ketika tetangga sebelah rumah Melati sedang menjaganya sewaktu Melati pergi kerja. Tangan kirinya patah dan Melati nggak bisa berhenti menangis sambil terus menyalahkan diri. Gue tahu lo sibuk, *but please call me if you can*.

BUKUNE

Seketika saja tubuh Zico yang masih terasa sedikit lemas membeku seketika. Potongan-potongan gambar ketika ia kehilangan Ziad kembali menyeruak di permukaan. Gambar tersebut lalu berpindah secara cepat kepada Jati dan bayangan bagaimana anak kecil itu jatuh. *Seperti bagaimana Ziad terjatuh dari ketinggian langit bersama chopter-nya ke permukaan bumi.* Ia lantas melempar ponselnya ke atas kasur dan bergegas menuju kamar mandi. Secepat kilat ia membersihkan tubuhnya lalu berpakaian. Setelah menyisir rambut dan menyimpan ponsel di saku celana jeans-nya, Zico berlari keluar kamar dengan kunci mobil di tangannya.

Dinda yang tengah berdiri di depan kompor, menghentikan kegiatannya dan beranjak mendekati

Zico yang nampak begitu panik. "Lho, kamu mau kemana? Kamu masih sakit, Zico. Kamu harus istirahat."

Zico menggeleng cepat, "Aku harus ke Bandung, Nda. Ada urusan yang harus aku selesaikan."

Dinda membelalakkan kedua matanya, "Ke Bandung? Ngapain? Kamu belum sepenuhnya sehat, Zico."

"Aku sudah sehat. Aku bisa menyetir."

"Nggak. Aku nggak kasih izin kamu pergi. Kamu harus istirahat." Tolak Dinda tegas.

"Dinda, tolong, jangan macam-macam! Aku harus segera ke Bandung!" tukas Zico sedikit kencang kepada Dinda.

BUKUNE

Dinda cukup kaget mendapati Zico membentaknya. Ini kali pertama Zico membentaknya semenjak ia mengenal Zico. Mendapati Dinda yang terlihat kaget, Zico mengumpat pelan. Ia tidak sadar bahwa ia sampai membentak Dinda dikarenakan kepanikan yang mulai menggerogotinya. *Seperti bagaimana Ziad terjatuh dari ketinggian langit bersama chopter-nya ke permukaan bumi.* Bayangan tersebut terus berkelebat di dalam pikirannya dan ia tidak dapat berpikir dengan jernih.

"Kalau begitu, aku ikut." Dinda akhirnya membuka suara.

Zico menatap Dinda tidak percaya, "Kamu

ikut?"

Dinda mengangguk mantap, "Aku sudah mandi dan aku nggak ada acara. Aku akan ikut kamu ke Bandung."

"Dinda, kamu sedang hamil. Dokter Bayu bilang kalau kamu harus hati-hati di trisemester pertama kandunganmu."

"Lalu aku membiarkan suamiku yang belum sehat sepenuhnya pergi begitu saja mengendarai mobil ke Bandung sendirian?" Dinda mendelik sebal dan tidak setuju, "Aku tahu kamu itu menyetir seperti apa, Zico. Kebut-kebutan nggak jelas dan aku nggak mau terjadi sesuatu sama kamu. Pilihannya ada dua, aku ikut atau kamu nggak pergi sama sekali."

BUKUNE

Zico sebenarnya keberatan dengan Dinda yang memaksa ingin ikut. Bukan dikarenakan Zico tidak ingin Dinda bertemu dengan Melati ataupun Jati, melainkan ia khawatir dengan kondisi kandungan Dinda yang masih terbilang cukup rawan. Mau dijaga sebaik mungkin juga, kemungkinan untuk kehilangan jabang bayinya masih cukup besar dan mengancam. Zico tidak ingin terjadi sesuatu kepada Dinda ketika pikirannya sedang tidak bisa diam di satu tempat saja. Ia mendesah frustasi. Jadi begini rasanya seorang suami yang memiliki dua istri. Pikirannya terbelah menjadi dua dan terus bercabang. Kalau ia hidup seperti ini terus menerus, Zico yakin ia akan

kehilangan kewarasannya dalam waktu dekat. Belum lagi tekanan batin yang dirasakannya.

Kalau sudah seperti ini, tidak ada jalan yang lebih baik selain menyerahkannya kepada Tuhan. Apapun yang akan terjadi nanti, Zico siap menerimanya karena ia harus mau menerima konsekuensi dari perbuatannya.

"Kamu boleh ikut." Ujar Zico akhirnya yang berhasil membuat Dinda tersenyum senang bagaikan mendapatkan bonus gaji tambahan dari kantor, "Tapi aku mau kamu stay di rumah saja bersama Mami, bagaimana?"

Keceriaan di wajah cantik Dinda seketika menghilang, "Jadi aku nggak boleh ikut nemenin kamu, begitu?"

"Kamu ikut menemani aku ke Bandung, Dinda. Sesampainya di Bandung kita mampir ke rumah mami dan aku nurunin kamu di rumah mami. Aku mau kamu istirahat. Sejak semalam kamu terjaga dan nggak ada istirahatnya demi menjagaku."

Dinda akhirnya menyerah dan membiarkan Zico mengaturnya. Ia tidak ingin berdebat lebih panjang dengan Zico karena kalau ia membiarkan dirinya terus membalas ucapan Zico, ia rasa keduanya tidak akan berangkat pergi menuju Bandung. Apalagi saat ini, Zico terlihat sangat terganggu dan rasanya ingin sekali sesegera mungkin sampai Bandung.

Keduanya lantas bergegas mempersiapkan barang bawaan yang akan mereka bawa menuju Bandung. Meskipun Zico terlihat terganggu, ia berhasil mengontrol diri untuk tidak mengebut selama perjalanan menuju Bandung. Di perjalanan pun, Zico menanggapi Dinda seadanya. Ia tidak terlalu banyak bicara dan memilih fokus untuk menyetir. Dinda yang sedari tadi berusaha sabar menghadapi Zico, mau tidak mau mulai menaruh sedikit kecurigaan terhadap suaminya itu. Ia sesekali memperhatikan sikap Zico yang terlihat sangat panik meskipun suaminya itu berhasil menyembunyikannya dengan baik. Tidak luput dari perhatiannya ketika Zico berulang kali mengumpat dan memukul stir mobilnya ketika ada truk atau bus yang menghalangi lajurnya berkendara.

BUKUNE

Walaupun rasanya gatal sekali ingin menegur Zico, Dinda memilih bungkam dan menyalakan radio *tape*. Ia mulai mencari dan memilah-milah stasiun radio untuk mencari lagu yang menarik untuknya. Namun, ketika ia tidak menemukan stasiun radio yang menarik, Dinda memindahkan mode radio *tape* tersebut kepada *folder* USB milik Zico dan seketika iringan lagu mulai mengalun dengan indah di dalam Rubicon milik Zico.

...Wouldn't it be nice if we could wake up
In the morning when the day is new?

And after having spent the day together
Hold each other close the whole night through
Happy times together we've been spending
I wish that every kiss was never ending
Wouldn't it be nice?
Maybe if we think, and wish, and hope, and pray, it might come true
Baby, then there wouldn't be a single thing we couldn't do
We could be married
And then we'd be happy…

Dinda tersenyum, *Wouldn't It Be Nice* milik Beach Boys merupakan salah satu lagu kesukaannya. Ia lantas mulai membiarkan tubuhnya bergerak dan sesekali ikut bernyanyi sembari menghayati dengan seksama. Seketika saja, ketika ia sedang asyik singing along, alunan musik tersebut terhenti. Dinda impuls membuka kedua matanya dan menatap Zico bingung.

"Kenapa dimatikan?" tuntut Dinda yang mulai sebal oleh sikap Zico seperti ini.

"*It's distracting and I'm driving.*" Ujar Zico sekenanya.

Dinda mengepalkan kedua tangannya, rasanya ia ingin sekali membalas sikap Zico yang membuatnya ikut terperosok kedalam suasana hati yang buruk. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak mencaci

maki Zico dan memilih memainkan ponselnya. Ia membuka aplikas pesan instan dan mulai mengetikkan pesan untuk salah satu sahabatnya.

Adinda Ayu Kumala : *I think there's something wrong with* Zico.

Sekar B. Ramadi : *Something wrong like what…?*

Adinda Ayu Kumala : Gue nggak tahu, tapi yang pasti gue harus cari tahu. Gue rasa ada hubungannya dengan percakapan kita beberapa hari yang lalu, Kar.

Sekar B. Ramadi : Lo sudah nanya langsung sama Zico?

BUKUNE

Adinda Ayu Kumala : Belum, *but I'll figure this out on my own*. Gue lagi di jalan menuju Bandung bareng Zico. *He said he had something to do.* Dia bakalan nge-*drop* gue di rumah Maminya. *Please meet me there.*

Sekar B. Ramadi : Dinda, lo mau ngapain? Jangan macam-macam deh.

Adinda Ayu Kumala : *Please,* Kar, *I need your help*. Temenin gue ngikutin Zico. *I'm worried something might happen to him.*

Bab 15

"Kamu nungguin siapa sih, Nak?"

Dinda memutar tubuhnya dan mendapati Mami Ratna berdiri di ambang pintu depan rumahnya. Beliau tersenyum manis dan menghampiri Dinda yang sudah hampir sekitar tiga puluh menit berada di teras luar menunggu Sekar yang tak kunjung datang juga. Sesampainya di Bandung, sesuai dengan perkataannya, Zico lantas menurunkan Dinda di kediaman Mami Ratna. Ia ikut turun, membantu Dinda membawa barang bawaannya serta mengobrol sebentar dengan Mami Ratna yang cukup penasaran menanyakan perihal urusan penting apa yang sampai memerlukan Zico kembali ke Bandung. Zico menceritakan seadanya mengenai adanya urusan tanda tangan yang masih belum selesai.

BUKUNE

Entah Mami Ratna yang terlalu percaya kepada Zico atau memang tidak terlalu memusingkan hal tersebut—menelan bulat-bulat alasan Zico yang dirasa Dinda cukup janggal. Kalau memang Zico masih harus mengurus tanda tangan dan sebagainya, untuk apa Zico sampai harus tergesa-gesa menuju Bandung? Bahkan bawaan tubuhnya pun, Zico nampak panik dan ingin segera bergegas pergi. Menyadari Zico menyembunyikan sesuatu darinya cukup membuat Dinda jengkel. Namun, ia memiliki rencana. Ia tidak akan langsung mempertanyakan perihal kejanggalan yang dirasakannya langsung kepada Zico. Ia tidak ingin menuduh Zico berdasarkan kecurigaannya semata. Dinda membutuhkan bukti dan Sekar akan membantunya mendapatkan bukti itu hari ini juga.

BUKUNE

Hanya saja, sudah hampir tiga puluh menit kepergian Zico, Sekar tak kunjung datang untuk menjemputnya. Kalau seperti ini, apakah mungkin Dinda dapat mengikuti kemana Zico pergi? Ia hanya dapat berdoa dan memohon kepada Tuhan agar rencananya kali ini dilancarkan. Dinda bukanlah seseorang yang penasaran seperti ini, hanya saja, ia memiliki perasaan yang kurang menyenangkan dan terus bertengger di dalam otak dan hatinya.

"Nunggu Sekar, Mi, sahabat Dinda..." Dinda menghela nafas frustasi, "Kami sudah janjian tadi, tapi Sekar nggak datang-datang."

"Mungkin masih di jalan." Mami mendekati Dinda dan duduk di samping menantunya itu, "Memangnya kamu dan Sekar mau kemana sih? Kok terkesan terburu-buru?"

Dinda merenges, memperlihatkan deretan gigi putihnya yang rapi. Ia tidak punya pilihan lainnya selain membohongi Mami Ratna. "Aku ingin melihat-lihat perlengkapan bayi, Mi. Di Bandung 'kan banyak tuh yang katanya murah-murah tapi juga bagus. Mumpung aku lagi di Bandung, jadi ya sekalian saja."

"Jangan belanja banyak-banyak ya, Dinda. Pokoknya ditahan hasrat belanja kamu. Nanti saja kalau bayimu sudah tujuh bulanan baru kamu belanja yang banyak." Mami Ratna mengingatkan dan Dinda hanya manggut-manggut mengiyakan.

BUKUNEY

Keduanya lalu terlibat obrolan mengenai bisnis catering Mami Ratna. Tidak lama, kedua mata Dinda mendapati VW Polo milik Sekar berhenti tepat di depan rumah Mami Ratna. Dinda mendesah lega lalu ia setengah berlari menghampiri Sekar yang keluar dari kursi pengemudi. Sekar menyunggingkan senyum manisnya kepada sahabatnya itu dan impuls, Dinda bergerak untuk memeluk Sekar erat.

"Gosh, kangen banget gue sama lo, Bu!" pekik Dinda excited.

Sekar menepuk bahu Dinda pelan lalu melepaskan rangkulan Dinda, "Gue juga kangen

banget sama lo. Sorry ya gue telat begini datengnya."

Dinda mengangguk lemas. Toh, ia yang meminta bantuan Sekar, jadi tidak mungkin ia marah kepada sahabatnya itu karena telat. "Nggak apa-apa, gue juga nggak keburu-buru banget kok." dalih Dinda, namun Sekar tahu persis kalau maksud dari sahabatnya itu justru sebaliknya.

"Beneran deh, Nda, gue nggak enak. Tadi gue harus nganterin Sienna dan Daniel ke Buah Batu dulu."

"Bukannya lo dibantu sama baby sitter, Kar?"

"Tetep saja, Nda. Gue tinggal lama gini nggak mungkin lah gue biarin sendirian doang sama anak-anak. Walaupun dibantu baby sitter, 'kan tetap ada gue yang ngawasin. Jadi daripada gue nggak tenang, gue drop anak-anak sama baby sitter di rumah Ibunya Dana." Sekar menjelaskan. Ia lantas menatap sahabatnya itu lekat, "Lo yakin mau ngikutin Zico, Nda?"

"Yakin. Nggak ada jalan lain selain nguntit kemana Zico pergi."

"Lo siap dengan apapun yang terjadi?"

"Siap nggak siap, gue harus melakukan ini, Kar. Firasat gue bilang kalau ada sesuatu yang nggak beres sama Zico dan gue harus tahu itu." Dinda mengedikkan bahunya lalu mengajak Sekar masuk berhubung Mami Ratna masih duduk di teras depan,

memperhatikan interaksi keduanya. Sesampainya di dekat Mami Ratna, Dinda memperkenalkan Sekar kepada Mami Ratna dan juga sebaliknya.

"Sekar tolong ingatkan Dinda jangan terlalu banyak belanjanya ya."

Sekar membelalakkan kedua matanya menatap Mami Ratna bingung. Menyadari Sekar yang bersikap seperti orang bodoh, Dinda menyikut sahabatnya tersebut cukup kencang sehingga Sekar meringis pelan. Namun, Sekar langsung mengerti kode yang dikirimkan oleh Dinda.

"Baik, Tante. Aku pasti bakalan ngingetin Dinda untuk nggak borong satu toko." Sekar terkekeh jayus yang justru ditanggapi oleh tawa Mami Ratna.

BUKUNE

Dinda hanya dapat mendesah lalu bergegas pamit kepada Mami Ratna karena saat ini kesabarannya sudah habis. Pikirannya hanya terfokuskan kepada Zico seorang, dan Dinda tidak ingin kehilangan jejak Zico semakin jauh. "Mami, Dinda dan Sekar pergi dulu ya. Kita nggak akan sampai malam kok." Pamit Dinda kepada Mami Ratna yang diiringi oleh cium pipi kanan dan kiri lalu mengecup punggung tangan ibu mertuanya itu khidmat.

Sekar mengikuti Dinda dan setelah keduanya selesai berpamitan kepada Mami Ratna, mereka lantas bergegas masuk ke dalam mobil Sekar. Setelah keduanya duduk dan seat belt terpasang dengan aman,

Sekar lalu menyalakan mesin mobilnya dan mulai mengendarai mobilnya meninggalkan kediaman Mami Ratna.

"Nyokapnya Zico baik banget ya, Nda." Ujar Sekar begitu keduanya berada di perjalanan.

"Banget. Gue sampai nggak enak bohongin beliau tentang kehamilan gue, Kar." Dinda mengangguk setuju, "Sekarang kita kemana nih, Kar? Zico pasti sudah jauh banget dari kita."

Sekar mendesah, "Dana juga sulit dihubungi, Nda. Tiap gue call dia pasti nggak angkat, tapi setelah itu dia pasti ngirim *chat* sih ngasih tahu kalau dia sibuk. Gue tanya dia lagi dimana, jawabannya bilang lagi meeting. Nyebelin banget 'kan?"

BUKUNE

"Lo ada ide nggak lebih baik kita kemana gitu? Gue benar-benar clueless nih."

Sekar terdiam untuk beberapa saat, nampak berpikir. Dinda yang duduk di sampingnya nampak cemas sembari berharap Sekar segera mendapatkan ide ataupun pentunjuk kemana mereka harus pergi mencari Zico.

"Gimana kalau kita ke kantornya Dana telebih dahulu?"

Dinda mengernyitkan dahinya bingung, "Ngapain ke kantor Dana? Nggak buang-buang waktu apa?"

"Justru dari situ kita mungkin akan dapat

petunjuk." Tutur Sekar, "Dana itu kalau meeting pasti harus sama kedua partner-nya. Kalau kedua partner-nya nggak ada di kantor, berarti Dana memang meeting. Kalau kedua partner-nya ada di kantor, berarti kemungkinan besar Dana pergi sama Zico."

"Nggak lebih baik lo telepon dan tanyain langsung saja?"

Sekar nampak tidak setuju namun pada akhirnya ia menuruti keinginan Dinda. Sekar menepikan mobilnya terlebih dahulu lalu menekan nomor kantor Dana lewat tape layar sentuh di mobilnya. Seketika, alunan musik yang menemani mereka berganti menjadi nada sambung. Nada sambung tersebut kerap berdering untuk beberapa saat sebelum akhirnya seseorang mengangkat sambungan teleponnya di seberang sana.

BUKUNE

"Three Brothers Architect and Building Developer, selamat siang ada yang bisa saya bantu?"

"Selamat siang, saya Sekar Ramadi, istrinya Pak Wardana, bisa tolong sambungkan telepon saya ke Pak Wardana?"

"Oh, Pak Wardana-nya kebetulan sedang keluar. Ibu mau meninggalkan pesan?"

Kedua pasang mata Dinda dan Sekar saling bertemu. Dinda menggeleng pelan ketika Sekar bertanya kepada Dinda melalui tatapan matanya. Sekar mendesah lalu kembali berbicara, "Kalau Mbak

Elma ada di tempat?"

"Mbak Elma ada, Bu. Apa ibu mau berbicara dengan Mbak Elma?"

"Boleh, tolong sambungkan dengan Mbak Elma ya."

"Baik, Bu. Mohon tunggu sebentar ya, Bu."

Sambungan telepon tersebut seketika berubah menjadi lagu. Tidak perlu menunggu lama, lagu tersebut berhenti dan digantikan dengan suara Elma yang menyambut Sekar dengan ramah. "Ada yang bisa saya bantu, Ibu Sekar?"

"Dana lagi keluar ya, El?" tanya Sekar langsung *straight to the point*, "Aku nelponin dari tadi sulit banget."

BUKUNE

"Iya, Pak Dana dari tadi pagi keluar sama Pak Trias dan belum kembali. Coba nanti saya hubungi Pak Dana atau Pak Trias ya, Bu."

"Kamu tahu kemana mereka pergi?"

"Tadi pagi sih katanya mau mengecek *cluster* di Padasuka. Tapi, sekarang saya kurang tahu, Bu."

"Oh, begitu ya..." Sekar menatap Dinda dan mau tidak mau keduanya menelan kekecewaan.

Elma di seberang sana dapat mendengar kekecewaan di suara Sekar dan menawarkan untuk membantu istri bos-nya itu. "Coba saya *chat* Pak Trias ya, Bu. Itu juga kalau ibu mau menunggu."

"Boleh-boleh, tolong ya, El. Ada hal penting

yang harus aku sampaikan langsung sama Dana."

"Baik, Bu. Ditunggu sebentar ya, Bu. Pak Trias cepat kok kalau balas chat." Elma berusaha membantu menenangkan Sekar, "Oh. Pak Dana dan Pak Trias saat ini sedang berada di UGD rumah sakit di sekitar Dago, Bu."

Seketika tubuh Sekar menjadi waspada, "Siapa yang sakit, El?"

"Kurang tahu, Bu. Pak Trias bilangnya sih kerabat Pak Dana."

Sekar menghela napas panjang lalu mengucapkan terima kasih kepada Elma yang sudah baik hati mau membantunya dan juga Dinda, "Kalau begitu terima kasih ya, El. Salam buat anak-anak di kantor ya." Ia lantas mematikan sambungan teleponnya dan mengendarai mobilnya menuju rumah sakit di area Dago tanpa menunggu arahan dari Dinda.

BUKUNE

Di sampingnya, Dinda hanya dapat diam terpaku. Pikirannya berkecamuk. Banyak sekali pertanyaan yang saling berhimpitan untuk keluar. Namun, Dinda menahannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikeluarkannya ketika ia berhadapan dengan Zico nanti.

Tetapi, ada satu pertanyaan yang sangat menganggunya.

Untuk apa Zico membohonginya?

Sesampainya di rumah sakit di area Dago, Dinda dan Sekar bergegas menuju gedung bangunan dimana UGD berada. Dinda ingin sekali berlari, namun dengan erat, Sekar menggenggam tangan Dinda dan menahan sahabatnya itu untuk berlari. Sekar mengingatkan perihal kandungan Dinda yang terlupakan begitu saja. Sekar bahkan mewanti-wanti, mau sepanik apapun ia saat ini, hal terpenting yang harus diutamakannya adalah kondisi kandungannya. Sekar tidak ingin terjadi sesuatu pada kandungan Dinda yang akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Ketika pintu utama UGD terlihat, jantung Dinda berdetak dua kali lebih kencang. Tangan kanannya yang sedang digenggam Sekar pun terasa berkeringat. Semakin dekat langkah kakinya membawa ia menuju UGD, semakin terasa singkat jumlah pemasukan oksigen ke dalam paru-parunya. Keduanya bergerak hati-hati sekali, nyaris menguntit agar tidak diketahui oleh Dana, Trias, ataupun Zico. Dinda berharap kalau ia akan menemukan Zico disana, namun di satu pihak, ia juga tidak ingin mendapatkan Zico ada disana. Ingin sekali rasanya ia mendapati Zico dengan kedua matanya sendiri, tetapi, ia juga tidak ingin mendapati kenyataan kalau memang saat ini Zico tengah membohonginya.

Dinda dan Sekar mengintip bilik yang berada

di dalam UGD satu per satu, mencari sesosok yang sekiranya mereka kenal. Ketika keduanya sudah berada di ujung UGD, langkah kaki keduanya terhenti begitu dua sosok keluar dari balik bilik. Kedua mata Dinda melebar, salah satu sosok tersebut adalah Zico, suaminya. Zico nampak menyusul sesosok wanita yang berjalan di depannya. Kedua tangannya sudah mengepal dengan eratnya, ia bahkan dapat mendengar rintihan suara Sekar yang berusaha melepas genggaman tangannya dari Dinda. Tidak memperdulikan Sekar, Dinda memfokuskan pandangannya pada kedua sosok tersebut.

Wanita yang berada di depan Zico tengah memunggunginya. Dari hentakan bahunya, Dinda tahu kalau wanita tersebut tengah menangis. Kedua matanya sama sekali tidak bergerak dari pemandangan yang berada sekitar dua meter di hadapannya. Seketika saja, napasnya nyaris tercekat begitu ia melihat dengan kedua mata kepalanya sendiri, bagaimana Zico menarik tubuh wanita tersebut dan membawanya ke dalam pelukannya. Zico memeluk wanita tersebut dengan begitu erat sembari mengelus kepala wanita tersebut.

Keterkejutan yang dirasakan Dinda seketika saja berumah menjadi amarah. Tanpa pikir dua kali, Dinda beranjak dari posisinya dan bergegas menuju Zico dan wanita tersebut. Suara Sekar yang memanggilnya

pun tak dapat di dengarnya lagi. Dinda terus berjalan mendekati Zico dan wanita tersebut hingga akhirnya ia berhenti tepat di belakang Zico. Suaminya tesebut masih tidak menyadari keberadaan Dinda. Suara isak tangis yang disambut kata-kata menenangkan dari Zico dapat Dinda dengar dengan jelas.

Tidak sanggup melihat apa yang ada di hadapannya, Dinda lantas menarik tangan Zico dengan cepat, melepaskan Zico secara paksa dari tubuh wanita tersebut. Kedua mata Zico terbelalak melihat Dinda, ia berusaha menarik Dinda dengan menggenggam tangannya yang langsung dihempaskan begitu saja oleh Dinda. Kedua pasang mata Dinda sudah gelap mata menatap sesosok wanita—Melati—yang berada di hadapannya. Melati pun menatapi Dinda tak kalah kaget. Tanpa pikir panjang, Dinda mengangkat tangan kanannya dan melemparkan tamparan kencang yang jatuh mendarat tepat pada pipi Melati. Saking kencangnya, Melati yang sedari tadi tengah berdiri, langsung terjatuh.

BUKUNE

"Dinda!!!"

"Pelacur!!!"

Zico memekikan nama Dinda bersamaan dengan Dinda yang mendesis penuh kebencian kepada Melati. Sekar yang melihat kejadian tersebut langsung berlari menghampiri ketiganya dan berusaha menahan Dinda yang sudah siap menghajar Melati. Dinda

tidak memperdulikan Zico yang sudah merangkul tubuhnya dari belakang dan menarik rambut panjang Melati secara paksa. Melati memekik kesakitan, meminta tolong kepada Dinda untuk menyudahi siksaan yang diberikannya.

"Dinda, *stop*!!" Zico berteriak sembari berusaha melepaskan Dinda yang meronta-ronta, meminta lepas dari Zico. Dinda sama sekali tidak mendengarkan Zico dan memilih untuk terus menarik rambut Melati.

Sekar berusaha melerai perkelahian tersebut dengan membantu Melati berdiri dan membawanya menjauhi Dinda, namun Dinda yang sudah kepalang gelap mata, menggunakan kesempatan tersebut untuk menampar Melati kembali dengan tangan kirinya dan mendarat tepat di pipi kanan Melati yang sebelumnya belum tersentuh oleh Dinda. Tamparan kedua yang Dinda berikan dekat dengan bibir Melati sehingga berhasil membuat ujung bibir Melati terobek kecil. Sekar yang melihat bibir Melati berdarah semakin panik dan terus berusaha menjauhkan Melati dari Dinda.

"Pelacur!!!!" Dinda memekik kencang, "Sini lo!!!!!"

Seketika saja suasana UGD semakin ricuh akibat adanya perkelahian yang terjadi. Dana dan Trias yang baru saja memasuki UGD setelah pergi sesaat untuk mengisi perut di kantin rumah sakit, langsung berlari

begitu melihat apa yang terjadi. Dana langsung berlari menarik Sekar menjauhi Dinda, sementara Trias menggendong Melati dan membawanya keluar dari UGD.

Para satpam pun menegur dan menyuruh Zico, Dinda, Sekar, dan juga Dana untuk keluar dan menyelesaikan masalahnya di luar kamar UGD. Zico menggeram dan menyeret paksa Dinda yang terus meronta-ronta sembari berteriak-teriak bak wanita yang kehilangan kewarasannya. Sesampainya mereka di luar UGD, Zico melihat Trias yang tengah membantu Melati merapikan diri dan juga menenangkannya. Zico mendecih, namun ia harus menyelesaikan urusannya terlebih dahulu dengan Dinda sebelum melihat kondisi Melati. Setidaknya saat ini Melati ditemani dan dibantu oleh Trias. Ia lantas membawa Dinda menjauh dari kamar UGD ke tempat yang cukup sepi. Begitu ia mendapati tempat yang sekiranya cukup sepi, Zico melepaskan genggaman tangannya pada Dinda dan menatap Dinda lekat.

BUKUNE

Di luar dugaannya, Dinda kembali melayangkan tamparan yang jatuh tepat di pipi Zico. Ia hanya dapat mendesah dan kembali menatap istrinya. Dinda terlihat kacau, kedua matanya merah—terlihat jelas kalau ia menangis, dan dadanya yang naik turun karena emosi yang tengah dirasakannya. Dinda kembali mengangkat tangannya untuk menampar

Zico lagi, namun Zico bergerak lebih cepat dan menangkap kedua tangan Dinda.

"Bajingan!!!!" Dinda berteriak kencang sembari terus berusaha melepaskan tubuhnya dari Zico.

Zico menggertakkan giginya, pikirannya kacau. Apa yang terjadi barusan sangatlah tiba-tiba dan di luar kuasanya. Ia tidak dapat berbuat apapun kecuali menggenggam tangan Dinda dan menunggu hingga istrinya tersebut sedikit lebih tenang. Mengetahui sifat Dinda, Zico tidak mungkin menjelaskan semuanya saat ini juga ketika Dinda masih terbelenggu oleh amarah.

Tetapi Dinda tak kunjung tenang, ia terus meronta-ronta, berusaha memukuli Zico sembari terus mengumpat dan menangis dengan kencang. Zico yang melihat kondisi Dinda seperti itu, tidak sampai hati. Ia mengerti apa yang saat ini Dinda rasakan. Dengan sekuat tenaga, ia membawa Dinda ke dalam pelukan dan merangkulnya dengan erat tanpa memperdulikan rontaan tubuh Dinda.

"Dinda, tolong dengarkan aku terlebih dahulu." Zico mendekap Dinda erat sembari berusaha menenangkan Dinda yang masih saja tak kunjung tenang—tangisannya terdengar begitu menyayat hati dan Zico tidak mampu berbuat apapun karena ialah penyebab dari tangisan tersebut.

"Bajingan kamu Zico! Bajingan!" Dinda

memukul dada Zico sembari terus menangis. Tidak hanya pengkhianatan semata yang dirasakannya, ia bahkan dapat mendengar retakan demi retakan yang menghancurkan hatinya. Sampai saat ini, pikirannya hanya satu, bagaimana mungkin seseorang seperti Zico—yang nyaris sempurna tanpa cacat sedikit pun—mampu mempermainkan hatinya layaknya mantan-mantannya yang tak kalah bajingan itu. "Aku lihat dengan kedua mata kepalaku sendiri kamu merangkul pelacur itu! Kamu selingkuh di depan mataku!"

Ketika Dinda tahu bahwa sebagian besar dari mantan-mantan kekasinya bermain api di belakangnya, ia tidak sehisteris ini. Hal mutlak yang akan dirasakannya pertama kali adalah amarah dan keinginan untuk membalas apa yang sudah mereka perbuat kepadanya. Tetapi dengan Zico, tidak hanya amarah semata, ia dapat merasakan hatinya hancur berlebur-lebur. Dinda tidak ingin mempercayai kalau Zico berselingkuh dibelakangnya, tetapi, ia melihat dengan kedua mata dan kepalanya sendiri. Zico merangkul wanita lain tepat di hadapannya dengan begitu erat. Bahkan ketika Dinda memberi pelajaran kepada wanita tersebut, Zico berusaha melerainya, seakan-akan ingin melindungi wanita tersebut.

"Kenapa???" Dinda kembali berteriak ketika Zico tak kunjung membalasnya, "Kenapa kamu

lakukan itu semua, Zico?! Aku kurang apa?! Aku sudah memberikan semuanya untukmu tapi kamu malah memilih untuk berselingkuh dengan wanita jalang itu di belakangku?"

Dinda menatap Zico yang bergeming, nanar. Air mata sudah merusak riasan wajahnya, namun Dinda tidak perduli. Yang ia inginkan saat ini hanyalah satu, pengakuan dan penjelasan yang keluar dari mulut Zico. "Kenapa kamu diam saja? Kamu merasa bersalah telah bermain dibelakangku dengan pelacur itu?" tanya Dinda sengit.

Zico menghela napas panjang, ia menatap kedua mata Dinda yang terluka. Melihatnya seperti itu, Zico dapat merasakan hatinya pun ikut retak. Ialah penyebab dari torehan luka tersebut. "Wanita yang kamu maksud itu bukan pelacur."

Kedua mata Dinda terbelalak. Bahkan hingga saat ini pun, Zico masih dengan berani-beraninya membela selingkuhannya tersebut. "K-K-Kamu m-m-membelanya...?" tanya Dinda tergagap, tidak percaya.

Zico menggeleng pelan, "Aku tidak membelanya, aku hanya berkata jujur." Ia lalu kembali menatap kedua mata Dinda. Tak lupa, Zico mendekap wajah Dinda dengan kedua tangannya meskipun Dinda berusaha melepaskan diri dari sentuhannya. "Wanita itu adalah Melati. Dia adalah istriku."

Dia adalah istriku.

Kata-kata tersebut terngiang di telinga Dinda. Ia tidak melepaskaskan pandangannya dari Zico, berusaha mencari setitik keraguan ataupun kebohongan sebagaimana ia mendapatinya pagi hari tadi. Namun, Dinda tidak mendapatkan apa yang dicarinya. Hasilnya nilih. Zico justru menatapnya dengan penuh kepastian, dan Dinda tahu sorot mata tersebut. Zico tidak berbohong. Menyadari hal tersebut, seketika saja ia merasa sulit untuk bernapas, kedua matanya mulai berkunang-kunang, tetapi dengan sekuat tenaga ia bertahan. Ia tidak ingin Zico melihatnya pada titik terlemahnya.

"Ma-mak-maksud ka-m-mu a-a-pa...?"

Belum sempat Dinda mendengarkan jawaban dari Zico, tubuhnya seakan-akan kehilangan tenaga dan semuanya menjadi gelap.

BUKUNE

Bab 16

Zico menatap Dinda yang tengah terbaring lemas dengan *IV drip* yang terpasang di lengannya. Kedua mata Dinda masih tertutup, belum ada sedikit pun tanda-tanda kalau istrinya tersebut akan terbangun semenjak ia jatuh tidak sadarkan diri. Pikirannya kacau sekali, baru saja dokter kandungan yang memeriksa kondisi Dinda mengatakan kalau kondisi kandungannya dalam kondisi yang kurang baik. Sebenarnya, Zico tidak terlalu kaget. Beberapa waktu yang lalu ketika ia dan Dinda memeriksakan kandungannya, Dokter Bayu mengatakan kalau kondisi kandungan Dinda memang lemah. Bukan hanya karena usianya yang masih rawan, tetapi perkembangannya yang sedikit lambat membuat Dokter Bayu sedikit khawatir. Karena itulah, beliau

BUKUNE

menyarankan agar Dinda lebih banyak beristirahat di rumah dan lebih sering mengkonsumsi makanan penuh gizi dan vitamin penguat kandungannya.

Dokter Bayu juga berpesan agar Zico dapat ikut serta menjaga kandungan Dinda dengan cara tidak membuatnya tertekan atau bahkan sampai *stress*. Karena, ketika si ibu sedang tertekan, si jabang bayi pun dapat merasakannya. Ikatan batin mereka menyebutnya. Zico yang tidak begitu mengerti pada awalnya, hanya dapat mengangguk dan menyanggupi pesan Dokter Bayu. Tetapi kini, justru ialah yang memberikan tekanan kepada Dinda. Ia tidak sadar kalau tingkah lakunya yang seperti ini berdampak pada kondisi tubuh Dinda. Ia merutuki dirinya yang begitu bodoh. Kalau sampai hal yang tidak diinginkan terjadi kepada Dinda dan calon buah hati mereka, Zico tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

BUKUNE

Hanya saja, nasi sudah menjadi bubur. Ia tidak dapat memutar balik waktu dan menghentikan segala kekacauan yang terjadi pada hidupnya. Jika ia tahu kalau ia akan bertemu Dinda dan menyebrangi garis pertemanan yang mereka buat, mungkin ia tidak akan menikahi Melati terlebih dahulu. Sayangnya, ia sama sekali tidak memiliki gambaran atau pun penglihatan ke masa depan kalau ia akan bertemu dengan Dinda di hari pernikahan sepupunya, Firdhan. Ia juga tidak memiliki rencana untuk menghabiskan malam itu

berdua dengan Dinda. Malam yang menjadi titik balik hubungannya dengan Dinda. Malam yang mengubah hubungan platonik menjadi hubungan yang tidak ingin ia lewatkan sedikitpun.

Perasaan bersalah semakin menumpuk di hatinya. Tidak hanya merasa bersalah kepada Dinda, Zico pun merasa bersalah kepada Melati—istrinya juga. Zico ingin tertawa. Bagaimana mungkin ia memiliki dua istri dalam kurun waktu enam bulan? Mungkin saja, karena Zico bodoh dan memiliki *superhero complex*. Demi memenuhi janjinya kepada Ziad, ia menikahi Melati, dan demi tidak menjadikan Dinda sebagai Melati berikutnya, ia menikahi Dinda. Sungguh hidup yang rumit. Ia kira, sepulangnya dari Lebanon, Zico dapat kembali menata hidupnya yang berantakan dan sedikit demi sedikit melupakan kesalahannya pada Ziad. Hanya saja, justru kepulangannya ke Indonesia yang menjadi awal kepelikkan dalam hidupnya.

BUKUNE

Zico tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak bisa membiarkan Melati hidup begitu saja ketika ialah yang menyebabkan Melati kehilangan Ziad, dan ia juga tidak bisa kehilangan Dinda ketika Dinda-lah yang kembali menanamkan kepercayaannya pada cinta setelah kehilangan Ziad.

Dilihatnya Dinda kembali, ia hanya dapat mengulum senyum kecilnya melihat Dinda yang nampak begitu tenang. Setidaknya, dengan Dinda

tertidur nyaman seperti ini, Zico dapat bernapas lebih lega. Ia melirik Daniel Wellington yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore dan semenjak pertengkaran tadi siang, Zico belum sedikit pun menjenguk Melati. Ia juga bahkan belum tahu apakah Jati sudah mendapatkan kamar inap apa belum. Keponakannya tersebut harus menjalani operasi pemasangan pen di lengan kirinya yang patah. Karena itulah Melati menangis histeris.

Ia memutar tubuhnya, dan kedua matanya mendapati Sekar yang tengah terlelap sembari menyender pada Dana di atas sofa. Dana yang sedang membaca koran dan merasa diperhatikan oleh Zico lantas melipat koran tersebut.

"Kenapa?" tanya Dana tak banyak bicara. Saat ini ia masih murka kepada Zico. Untung saja Sekar tidak begitu marah kepadanya sehingga Dana merasa tidak perlu menumpakahan seluruh amarahnya kepada Zico yang bodoh itu.

Zico menggaruk kepalanya pelan lalu kembali menatap Dana yang tengah menunggunya dengan tatapan mata setajam elang. "G-g-gue boleh nitip Dinda sebentar?"

Tak perlu mendengarkan penjelasan yang keluar dari mulut Zico, Dana tahu alasan dibalik permintaan sahabatnya itu. Seketika, ia kembali jengkel. Seluruh

permasalahan yang terjadi saat ini adalah dikarena kebodohan Zico yang dengan sengaja mengorbankan dirinya sendiri tetapi justru berakibat fatal kepada kedua wanita yang kini sama-sama berstatuskan sebagai istrinya. Dana mendesah, punya satu istri saja sudah sulitnya bukan main, dan Zico dengan berani-beraninya memperistrikan dua orang wanita yang berbeda? Sungguh, Dana masih tidak tahu dimanakah otak Zico berada kala memutuskan untuk menikahi Melati lalu menikahi Dinda.

"Lo mau ke tempat Melati?" tanya Dana datar.

Zico mengangguk meskipun ia sendiri merasa canggung. Semakin ia bersikap care kepada kedua istrinya, semakin ia dicap bejat oleh Dana. Ia tahu kalau saat ini Dana sedang murka kepadanya, tetapi, Zico bisa apa? Sekali lagi, ini adalah konsekuensi yang harus dihadapinya karena ulahnya. Mungkin pada awalnya Zico berniat baik, namun justru niat tersebut kini berbalik menjadi boomerang yang menghancurkan seluruh kepingan domino secara bersamaan.

"Gue pengen ngecek apa Jati sudah dapat kamar atau belum."

Dana kembali mendesah, "Nggak perlu. Jati sudah dapat kamar, dan ada Trias yang menemani mereka disana. Lebih baik lo *stay* disini *for our sake*! Gue nggak bisa harus milih kubu lo atau kubu Dinda.

Lo sahabat gue, tapi Dinda sahabatnya Sekar. Lo tahu 'kan apa akibatnya kalau gue ngebela elo? Matilah gue ditangan Sekar."

Zico tidak mendengarkan seluruh repetan tidak penting yang keluar dari mulut Dana barusan. Yang saat ini ada di dalam pikirannya adalah perkataan Dana mengenai Trias yang menemani Melati dan juga Jati. Seketika saja ia merasa emosinya tercubit. Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Zico tidak ingin Trias dengan seenaknya mendekati Melati dan mengambil keuntungan disaat Melati tengah lengah seperti ini.

Zico lantas berdiri dan bergerak menuju pintu kamar inap Dinda. Ia harus memperingatkan Melati sesegera mungkin agar tidak terlalu percaya pada bualan Trias. Meskipun ia tidak seakrab Dana dengan Trias, tetapi Zico sudah mengenal rekan bisnis sahabatnya itu dari beberapa tahun yang lalu. Sebelum ia bertugas ke Lebanon, Dana memberikannya dan juga Ziad pesta perpisahan kecil-kecilan dimana Dana mengajak serta Trias dan juga Rizal ke dalam lingkar pertemanan mereka. Hubungan pertemanan itu terus berlanjut hingga Zico kembali dari Lebanon. Dari situlah ia mulai mengenal Trias. Trias meskipun bertampang alim, kelakuannya tidak kalah bejat dengannya dan juga Dana.

"Gue periksa Melati dan Jati dulu bentar." Ulang Zico kembali sebelum sepenuhnya keluar dari kamar

Dinda. Ia lantas kembali menatap Dana dan memohon kepada sahabatnya itu, "Kalau Dinda bangun, *please* langsung *call* gue. *I won't be long; I just need to check on them*."

Dana memutar kedua bola matanya, "Bro, gue saranin lebih baik lo stay disini. *Why can't you hear me for a fucking minute?! Give her some space,* Zico! Dan, kita tahu kalau dia bakalan baik-baik saja."

Zico menggeleng pelan, "*I feel bad for her*, Dan. Dinda menamparnya cukup kencang dan gue belum melihat kondisinya sedetik pun. *I'll be back*." Ia lalu melenggang pergi meninggalkan Dana yang nampak frustasi berusaha mencegahnya pergi sebisa mungkin. Ini bukanlah karena Zico lebih memilih Melati ataupun sebaliknya, tetapi ini karena empati dan rasa kemanusiaanya. Bagaimana pun juga, Melati mendapatkan tamparan tersebut karena ulahnya. Karena dari itulah ia harus segera meminta maaf kepada Melati.

Setelah mendapatkan informasi dimanakah kamar rawat inap Jati berada dari pihak UGD yang tak henti-hentinya menyinggungnya mengenai kejadian beberapa jam lalu, Zico akhirnya sampai di salah satu gedung rumah sakit yang di khususkan untuk anak kecil. Ia lalu menggunakan lift menuju lantai 5 dimana Jati di rawat. Begitu sampai di depan kamar rawat inap Jati, kedua matanya tidak sengaja menangkap

sosok Melati yang tengah berbincang dengan Trias melalui jendela kecil yang terpasang di daun pintu. Kedua tangannya terkepal kencang begitu melihat keduanya nampak terlihat akrab. Apalagi ketika ia melihat dengan kedua matanya Trias mengusap pelan rambut panjang Melati. Apa-apaan barusan?

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Zico melenggang masuk. Melati dan juga Trias tersentak begitu mendengar pintu yang terbuka dengan cukup kencang. Kedua mata Melati yang terlihat begitu bengkak kembali melirik ke arah kasur dimana Jati tengah tertidur.

"Lo nggak bisa ngetuk apa?" tanya Trias cukup kesal melihat tingkah Zico yang tidak tahu sopan santun. "Nggak bisa lihat kalau Jati sedang tertidur?"

Zico tidak memperdulikan Trias dan memilih untuk berjalan mendekati Jati yang sedang tertidur pulas. Ia menghela napas panjang dan sedikit membungkukkan tubuhnya untuk mengelus kepala Jati. Akhirnya anak lelaki itu tertidur setelah terus menerus menangis di UGD. Hal itulah juga yang membuat pertahanan Melati akhirnya runtuh. Melati tidak dapa melihat Jati yang kerap menangis dan terus menerus berteriak kesakitan.

"Dokternya sudah memeriksa kondisi Jati?" tanya Zico kepada Melati yang hanya terdiam dan memandangi Jati—seolah-olah ia takut kalau Jati akan

menghilang.

Melati hanya mengangguk dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Zico. Melihat hal tersebut, Zico hanya dapat mendesah. Ia kembali memperhatikan wajah Melati. Wanita itu menghindari kontak mata dengannya. Ia dapat melihat pipinya yang masih kemerahan serta ujung bibirnya yang robek akibat tamparan dari Dinda. Ia meringis, dapat membayangkan betapa sakitnya tamparan tersebut—karena ia juga mengalami hal yang serupa.

"Yas, lo boleh pulang." Zico kembali membuka mulutnya, namun kini ditujukan kepada Trias yang kerap memperhatikan interaksi keduanya, "Sudah ada gue disini."

BUKUNE

Trias mendecih, ia ingin sekali tertawa. "Sudah ada lo disini? Yang benar saja? Lo baru datang beberapa detik yang lalu, Zico. Kemana saja elo ketika Melati dikasari oleh istri tercinta lo itu? Nggak ingat kalau lo juga punya istri yang lain?"

Melati impuls mengangkat kepalanya, ia menatap Trias dengan kedua matanya yang terbelalak dan dengan cepat menggelengkan kepalanya, berusaha mengirimkan sinyal kepada Trias untuk membungkam mulutnya. Namun, Trias sudah tidak bisa menolerir tingkah Zico yang seperti ini. Ketika Dana meminta untuk ditemani ke rumah sakit, Trias kira partner-nya itu akan bertemu dengan Sekar—

istrinya—namun, yang ditemui justru seorang wanita yang menangisi anak semata wayangnya dengan begitu histeris. Trias tidak menanyakan kepada Dana siapakah wanita tersebut hingga ia mendapatkan jawaban satu per satu dari percakapan yang terjadi diantara Dana dan juga Melati. Trias awalnya tidak menyangka kalau Melati adalah istri Zico. Setahunya, istri Zico adalah Dinda. Ia bahkan menghadiri pesta pernikahan keduanya. Bagaimana bisa Zico memiliki seorang istri lain yang tidak kalah cantik dari Dinda?

Tetapi, bukan semata kecantikan Melati-lah yang menarik perhatiannya, melainkan bagaimana Melati terlihat begitu tertekan, ketakutan, dan terpukul. Bahkan Melati kerap menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada Jati. Melihatnya begitu rapuh, Jati ingin memeluknya dan melindunginya dari apapun yang menyakitinya. Namun, belum sempat ia berhasil menggapai kedua tangan Melati, Zico datang dan merangkul Melati dengan begitu erat. Seketika saja, Trias merasa bagaikan lelucon. Mungkin memang ada sesuatu yang lebih diantara Zico dan Melati, ikatan tak kasat mata yang tidak dapat Trias sentuh. Melihat keduanya yang berpelukan begitu erat, Trias bersyukur karena ia belum sempat menggapai Melati.

Hanya saja, semuanya hancur seketika Dinda datang dan melampiaskan amarahnya kepada Melati. Mungkin ikatan tak kasat mata itu tidak sekuat apa

yang Trias bayangkan sebelumnya. Mungkin saja ia masih memiliki kesempatan untuk melindungi dan mengembalikan senyuman di wajah cantik Melati.

"Lo nggak tahu apa-apa, lebih baik lo nggak usah ikut campur." Zico memperingatkan Trias.

"Justru karena gue nggak tahu apa-apa, ada baiknya gue ikut campur. Yang gue lihat, elo lebih memilih dan mementingkan Dinda. Bahkan sedetikpun elo nggak berpaling untuk melihat kondisi Melati yang dianiaya oleh Dinda!" Trias kini sudah tidak dapat mengontrol dirinya lagi, bahkan jika Zico mengajaknya adu jotos pun, ia siap meladeninya. "Lo itu tamak, Zico! Kalau elo memang care sama Melati, lebih baik lo tinggalkan dan lepaskan Melati!"

BUKUNE

Zico menatap Trias sinis. Ia tidak akan dengan mudahnya terbakar emosi hanya karena seseorang seperti Trias berusaha menyulut emosinya. "Lalu apa? Elo datang dengan kuda putih dan membantunya untuk kembali terbang, begitu?"

"Kalau itu memang lebih baik, akan gue pastikan Melati kembali terbang keluar dari sangkar yang dengan sengaja lo bangun! *She deserved better than someone who can't even love her like you*!"

"Dan elo lebih pantas, begitu?" Zico beranjak dari posisinya dan berjalan mendekati Trias. Kedua manik matanya bertemu dengan kedua manik mata Trias yang berkilat dipenuhi amarah.

Trias sudah membuka mulutnya untuk membalas Zico, namun sentakan yang berasal dari Melati menghentikannya. Kedua matanya dan juga Zico kini beralih menatap Melati yang memandangi keduanya dengan air mata yang sudah jatuh menghiasi wajahnya.

"Berhenti…Tolong berhenti…!" pinta Melati tersendu. Ia lalu beralih menatap Trias, "Mas Trias bisa tinggalkan aku dan Bang Zico sebentar?"

"T-t-tapi Mel…" Trias berusaha membujuknya namun Melati menggelengkan kepalanya.

"Tolong, Mas. Aku butuh berbicara dengan Bang Zico berdua." Pinta Melati kembali.

BUKUNE

Trias mendesah, ia akhirnya menyerah dan meninggalkan kamar rawat inap Jati. Ia memilih untuk menunggu di ruang tunggu tamu yang berada tidak jauh dari kamar Jati. Sementara itu, setelah Trias meninggalkan mereka berdua, Zico beralih mendekati Melati dan berlutut dihadapan wanita tersebut. Kedua tangannya lalu terangkat untuk menyentuh kedua pipi Melati.

"Kamu nggak apa-apa, Mel?" tanya Zico merasa bersalah. Kalau ia bisa memutar kembali waktu, tentu saja ia tidak akan memeluk Melati seperti itu sehingga Dinda tidak perlu melampiaskan amarahnya kepada Melati—bahkan menyebutnya dengan kata-kata seperti pelacur atau semacamnya. Melati bukanlah

pelacur, bahkan ia sangat jauh dari kata pelacur.

Melati menggeleng pelan, ia masih menghindari untuk bertatapan langsung dengan Zico dan memilih untuk melihat kedua tangannya. "Nggak apa-apa, sudah biasa kok, Bang."

Zico mendesah, ia benar-benar frustasi. Tidak tahu harus berbuat apa. "Maafkan abang, Mel. Abang nggak nyangka kalau Dinda ternyata akan nguntit abang dan langsung melampiaskan amarahnya sama kamu."

Melati menarik napas panjang, ia mengangkat kepalanya dan menatap Zico. "Nggak apa-apa, Bang. Bukan salah abang juga. Lagian Melati ngerti kok kenapa Mbak Dinda bisa segitu marahnya sama Mel. Mel juga pantas mendapatkan itu semua."

BUKUNE

"Nggak, Mel. Kamu nggak pantas mendapatkan itu semua." Zico menggeleng cepat. Harus berapa kali ia meyakinkan Melati kalau apa yang terjadi pada hidupnya bukanlah kesalahan Melati. Setiap kali ada sesuatu yang buruk terjadi pada hidupnya atau Melati, wanita tersebut pasti akan menyalahkan dirinya sendiri pertama kali. Ia bahkan sangat ingat ketika kabar kematian Ziad akhirnya sampai pada Melati, wanita itu menyalahkan dirinya dan mengatakan kalau ia adalah pembawa sial. Karena dari itulah Zico sangat khawatir kepada Melati. "Ini semua salah abang. Abang yang seharusnya mendapatkan itu

semua, bukan kamu."

"Tetap saja, Bang. Mel juga wanita, Mel tahu persis bagaimana perasaan Mbak Dinda ketika melihat suami yang dicintainya sedang memeluk wanita lain. Sebagaimana pun usaha abang meyakinkan Mbak Dinda kalau Mel bukanlah pelacur, Mel akan tetap menjadi pelacur di matanya."

Zico mengernyit tidak suka, "Mel, *please* jangan berbicara seperti itu. Kamu bukan pelacur."

"Mbak Dinda cantik sekali ya, Bang." Melati tersenyum, berusaha mengalihkan topic pembicaraan mereka yang terdengar begitu berat ditelinganya. "Nggak heran abang bisa langsung jatuh cinta dan ngejar-ngejar Mbak Dinda. Kalau aku jadi abang, aku juga nggak akan menyerah begitu saja sebelum Mbak Dinda aku dapatkan. Lagipula, Mbak Dinda sepertinya sangat mencintai abang. Tamparannya itu lho, Bang, kerasa banget sakitnya sampai sekarang."

BUKUNET

Raut wajah Zico yang sempat sedikit rileks kembali mengeruh. Melati yang menyadarinya segera menggeleng cepat, "Bukan begitu maksud Mel, Bang. Pokoknya Mel sudah nggak apa-apa." Melati berusaha menjelaskan.

Namun tetap saja, mau sebagaimana pun Melati berusaha membuatnya merasa baikan, Zico tetap tidak bisa mengenyahkan perasaan bersalahnya kepada Melati. "Kamu beneran nggak apa-apa? Perlu

diperiksa sama dokter?"

Melati kembali menggeleng, "Nggak perlu abang. Melati nggak apa-apa. Sudahlah bang, abang nggak perlu terus-terusan merasa bersalah. Lagian wajar saja kok Mel mendapatkan ini semua dari Mbak Dinda. Kondisi Mbak Dinda sendiri bagaimana, Bang? Mel dengar Mbak Dinda sempat pingsan ya?"

"Dinda sekarang sedang tertidur." Jawab Zico teringat bagaimana Dinda yang terus menangis dan tidak mau berbicara dengannya begitu ia tersadar dari pingsannya. Para suster sampai harus mengambil tindakan untuk menyuntikkan obat penenang pada infus Dinda sehingga akhirnya ia tertidur dengan nyaman. "Kondisinya juga cukup lemah, apalagi dia sedang mengandung."

BUKUNE

Kedua mata bengkak Melati terbelalak. Ia cukup kaget mendengar berita tersebut namun ia ikut merasa senang untuk Zico dan juga Dinda. "Selamat ya, Bang. Sebentar lagi abang akan menjadi ayah." Tuturnya dengan senyuman di wajah cantiknya.

Zico mengulum senyum, ia lalu mengalihkan pandangannya kepada Jati yang sedang terlelap. "Abang sudah menjadi ayah semenjak Jati lahir, Mel."

"Tetapi yang sedang Mbak Dinda kandung adalah buah cinta abang dan juga Mbak Dinda. Sementara dalam kasus Jati, abang mau tidak mau menjadi ayahnya berhubung keberadaan ayah

kandung Jati sudah tidak bersama kita lagi."

Zico mengembalikan pandangannya pada Melati, "Mel…kamu pernah kangen sama Ziad?"

Melati menatap Zico untuk sesaat lalu mengangguk pelan, "Kangen saja rasanya tidak cukup, Bang. Kalau pun bisa, Mel ingin menukar semua yang Mel miliki agar Mel bisa bertemu dengan Ziad walaupun itu hanya satu detik saja, Bang. Mel ingin berterima kasih kepada Ziad karena sudah memberikan Jati untuk Mel. Mel juga ingin memastikan Ziad kalau Mel bisa hidup berdua dengan Jati, tanpa harus membuat abang terpenjara dengan Mel dan juga Jati. Mel ingin memarahi Ziad karena dengan bodohnya membuat abang susah dengan janji abang pada Ziad."

BUKUNE

Zico terdiam, ia hanya mampu mendengarkan Melati berbicara. Ia juga merasakan hal yang serupa. Ia sangat merindukan Ziad, ingin sekali rasanya ia bertemu dan berbicara langsung kepada Ziad. Karena permintaannya itulah kini hidup Zico menjadi semrawut bak benang kusut. Tetapi, jika ia mengingat kembali ketika Ziad meregang nyawa, ia tidak dapat sepenuhnya menyalahkan Ziad. Karena Zico lah Ziad merengang nyawa. Karena Zico lah Ziad tidak memiliki masa depan bersama wanita yang amat dicintainya, Melati.

"Abang…"

Zico kembali menatap Melati. Ia menelan ludah saat menatap manik mata Melati yang berubah menjadi serius. Hilang sudah keceriaan yang beberapa saat lalu ditampilkannya, tergantikan oleh keseriusan— dan betapa tertekannya Melati terlihat saat ini. Zico menahan napasnya, ia tercekat. Ia bahkan tidak menyadari sebelumnya bahwa Melati pun merasakan hal yang serupa dengannya. Ia kira, selama ini hanya dirinyalah yang merasa begitu tertekan dengan kondisi yang saat ini dihadapinya. Ternyata, Melati pun menjadi korban dari sikap sok *heroic*-nya itu.

"Selama ini abang sudah banyak berkorban untuk Melati dan juga Jati..." Melati berusaha menahan air matanya untuk tidak terjatuh. Ia tidak ingin terlihat lemah di mata Zico, "Sekarang sudah saatnya bagi Mel berkorban untuk abang."

"Maksud kamu apa, Mel?"

Melati menghela napas panjang, "Sekarang sudah waktunya bagi abang untuk memperjuangkan cinta dan masa depan abang yang sesungguhnya." ia lalu menatap Zico dengan binar mata memelasnya itu, "Mel mohon, Bang...ceraikan Melati...berikan Mel kesempatan untuk melepas bayang-bayang Ziad sepenuhnya. Mel sayang sama abang, tetapi, dengan Mel terus bersama abang, Mel berarti akan terus hidup di bawah bayang-bayang Ziad. Setiap Mel melihat abang, Mel seperti melihat Ziad, dan

itu sangat menyiksa Mel. Mel ingin memiliki abang sepenuhnya seperti Mel memiliki Ziad, namun Mel ingat, kalau abang itu bukanlah Ziad. Tidak adil rasanya bagi abang dan juga Ziad. Mel tidak ingin terus hidup seperti ini, Bang. Sudah waktunya buat Mel untuk melepas Ziad, dan membiarkan Ziad hidup di hati Mel, bukan di samping Mel. Ziad sudah pergi dengan tenang dan tidak akan pernah kembali lagi."

Bagaikan tersambar petir di siang bolong, itulah yang Zico rasakan saat ini. Ia sungguh tidak menyangka kalau selama ini Melati justru begitu menderita dengan keberadaannya disampingnya. Yang ada dipikirannya begitu ia kembali ke Indonesia adalah menunaikan janjinya kepada Ziad. Ia tidak akan mengecewakan Ziad dan membiarkan perjuangannya sia-sia, karena dari itulah ia menukarkan hidupnya untuk Ziad.

BUKUNE

Hanya saja, semuanya berubah begitu saja ketika ia bertemu dengan Dinda. Ia tidak menyangka kalau wanita yang ia anggap sebagai temannya itu justru menjadi wanita yang kini dicintainya. Janjinya kepada Ziad seketika saja terabaikan. Tujuan utama untuk membahagiakan Melati berganti menjadi mengejar Dinda. Benar kata Trias, saat ini, ia justru mengurung Melati di dalam sangkar emas yang ia buat dengan kedua tangannya sendiri. Melati pun benar, dengan ia menahan Melati, maka ia menahan Melati untuk

hidup bahagia—melepaskan bayang-bayang Ziad. Dan, jika ia terus menahan Melati, tidak adil rasanya bagi Melati dan juga Dinda.

Zico harus memilih antara kebahagiaannya atau janjinya kepada Ziad.

Ziad…I'm sorry…it's not like I don't want to keep my promise. *Gue berjanji, gue akan selalu melindungi Melati dan juga Jati, tetapi bukan dengan cara menikahinya. Melati berhak bahagia, dan gue tidak dapat membahagiakannya.*

Zico menatap Melati dengan nanar. Meskipun dengan hati yang berat, ia harus memilih salah satu. Ia mengulurkan kedua tangannya untuk menggenggam kedua tangan Melati lalu ditariknya Melati ke dalam pelukannya. Mungkin ini akan menjadi saat terakhir bagi Zico memeluk Melati dengan begitu intim.

"Melati Zatira Prasasti, aku ceraikan kamu…"

Seketika saja tangisan kencang pecah dari bibir Melati. Dengat erat Zico terus merangkul Melati sembari melafalkan kata maaf dan mengecup puncak kepala Melati. Zico tidak tahu bagaimanakah perasaannya kepada Melati. Ia tidak tahu apakah rasa cinta sedikit saja pernah terbesit dihatinya untuk melati. Namun yang ia tahu, jika seseorang mencintai dua orang sekaligus dalam waktu yang bersamaan, maka ada baiknya pilihlah wanita kedua. Karena jika kau memang begitu mencintai wanita pertama

dengan tulus, maka tidak akan pernah ada wanita kedua dalam hidupmu.

Dan bagi Zico, wanita kedua tersebut adalah Dinda.

BUKUNE

Bab 17

Masalah dengan Melati akhirnya selesai juga. Setelah mengucapkan kata-kata sakral yang memutuskan ikatannya dengan Melati, Zico dapat sedikit bernapas lega meskipun ia tidak menampik kalau satu titik di dalam hatinya merasa ada yang hilang. Dengan secepat kilat, ia melupakan pikiran melankolisnya itu dan mulai memfokuskan kembali tubuh dan pikirannya untuk Dinda. Pada akhirnya, ia sudah menentukan pilihan dan itu jatuh kepada Dinda. Dan bersamaan dengan pilihan tersebut, terdapat tanggung jawab yang begitu besar.

Sedari awal Zico mengajak Dinda untuk berkeluarga, Zico sudah mengambil alih seluruh tanggung jawab Dinda dari Pak Kusno—ayahnya Dinda. Kebahagiaan Dinda merupakan salah satu

BUKUNE

tanggung jawabnya yang belakangan ini ia khianati. Tanpa sedikit pun disadarinya, Zico berhasil mempermainkan dan menyakiti dua hari wanita yang paling tidak ingin disakitinya. Belum lagi jika Mami Ratna mengetahui kebenaran ini semua, maka tidak hanya dua hati saja yang ia sakiti, namun akan bertambah menjadi tiga.

Sebelum ia pergi meninggalkan Melati dan juga Jati, Zico berjanji kepada mantan istrinya itu kalau ia akan terus membantu dan membiayai segala kebutuhan Jati. Setidaknya, hanya itu yang dapat ia lakukan sehubungan dengan janjinya untuk menjaga dan membahagiakan Melati kepada Ziad. Ia juga bahkan mengingatkan Melati untuk selalu memberitahukannya jika terjadi sesuatu di dalam hidup Melati dan juga Jati. Bukan berarti, setelah ia bercerai dengan Melati, maka ia akan melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Justru, setelah ia bercerai dengan Melati, ia harus bekerja dua kali lebih keras dalam menjaga serta menjanjikan kebahagiaan kepada Melati dan Jati. Zico kini tak lagi berada di samping keduanya terus menerus, ia akan mengamati keduanya dari jauh dan sebisa mungkin, ia akan terus menjaga tali silaturahmi tersebut.

Meskipun awalnya merasa keberatan, Melati akhirnya mau menerima permintaan Zio tersebut dan membiarkan Zico pergi meninggalkannya dan

BUKUNE

juga Jati tanpa sedikit pun menoleh atau mengantar kepergiannya. Awalnya Zico ingin protes, ia ingin Melati mengantar kepergiannya untuk terakhir kalinya. Tetapi, ia memikirkan kembali keinginannya tersebut. Mungkin Melati butuh waktu untuk menerima ini semua seperti dirinya yang masih merasa tidak rela. Namun, inilah pilihan terbaik. Masih ada dua sosok manusia yang harus Zico taklukan mati-matian. Ia bahkan rela kehilangan nyawanya asalkan dapat mengembalikan senyuman di wajah cantik Dinda.

Sesampainya di koridor kamar inap Dinda, langkah kakinya terhenti mendapati Sekar dan Dana tengah mondar-mandir di depan kamar inap Dinda bak setrikaan panas. Zico mengambil napas panjang lalu berjalan mendekati kedua pasang suami istri tersebut.

BUKUNE

"Ada apa ini?" suara Zico tercekat begitu melihat kekhawatiran jelas tergambar di kedua wajah Sekar dan juga Dana.

Sekar memutar tubuhnya sehingga ia berhadapan dengan Zico sementara Dana hanya dapat menggeleng pelan dengan tatapan penuh kekecewaan di wajahnya. Zico kembali menatap Sekar, wanita itu terlihat begitu marah dan tanpa ada seorang pun yang menyangka, tangan kanan Sekar terangkat begitu saja dan berakhir di pipi kanan Zico dengan tak kalah kencang dari apa yang sudah dirasakannya. Ini adalah

kali kedua Zico mendatkan tamparan dari dua orang yang berbeda dalam kurun satu hari. Ia menggertakkan giginya, berusaha menangkal seluruh gejolak amarah yang mulai mengancam dan memilih untuk menenangkan dirinya dengan menarik dan membuang napas dalam ritme yang teratur.

Setelah dipikir-pikir, ia memang pantas mendapatkan tamparan-tamparan tersebut—atau mungkin lebih.

"Gue kira elo laki-laki yang baik, Zico! Seorang prajurit dengan moral yang tinggi tapi nyatanya apa? Lo justru nggak beda jauh dari mantan-mantan Dinda. Sama-sama bajingannya!" Sekar mendesis penuh kebencian.

BUKUNE

Zico hanya dapat mendesah panjang. *This drama…he just can't take it anymore*. Apa yang menjadi tujuan utamanya kali ini adalah memperbaiki hubungannya dengan Dinda, bukan meladeni kemarahan sahabatnya Dinda. *Okay*, Zico mengerti darimana amarah tersebut berasal. Sekar adalah sahabat Dinda dan keduanya memiliki hubungan yang begitu erat layaknya saudara kandung. Hanya saja, Zico tidak punya waktu untuk menanggapi amarah Sekar. Pikiran dan juga tubuhnya sudah sangat letih, ia tidak dapat memikirkan hal lain selain Dinda dan kandungannya.

"Gue tahu gue salah, Sekar." Zico mendesah

frustasi, "Tapi tolong, gue nggak ada waktu untuk meladeni amarah lo saat ini."

Kedua mata Sekar membulat, "Nggak ada waktu? Lo bilang nggak ada waktu tapi lo malah pergi untuk menemui wanita lain, Zico? Lo seenaknya saja menjenguk istri lo yang lain itu padahal disini Dinda membutuhkan elo!"

"Melati sudah bukan istri gue lagi. Gue kesana untuk menceraikannya."

Sekar terdiam beberapa saat. Ia cukup kaget mendengarkan pengakuan Zico. "Menceraikannya? Lo pikir dengan menceraikan Melati semua problem ini selesai begitu saja? Newsflash, Zico, tidak sama sekali!"

BUKUNE

Zico sudah tidak sanggup meladeni Sekar dan memilih untuk masuk ke dalam kamar inap Dinda. Tiba-tiba saja, Dana sudah berada di belakangnya dan mencekal tangan Zico. Ia sudah siap untuk memaki Dana yang terus menghalang-halanginya, namun apa yang didengarnya dari Dana justru berhasil membuat sekujur tubuhnya menegang.

"Dinda lagi *recovery* di dalam. Tadi dia terbangun dan merengek kalau perutnya sakit sekali. Gue langsung memanggil dokter sementara Sekar menemani disampingnya. Dia terus menerus memanggil nama lo, *but you were nowhere to found. I tried so many times to call you but your phone's dead.* Trias

pun sama, nggak bisa dihubungi sama sekali." Dana menghela napas panjang lalu melanjutkannya, "Dinda kehilangan bayinya. Dokter bilang karena memang kondisi leher rahimnya yang tidak begitu kuat serta *stress* yang menyebabkan ketidak seimbangan hormonal yang membuat kandungannya semakin melemah. Dokter juga bilang kalau Dinda tidak perlu sampai di kuret berhubung usia kandungannya masih dibawah 20 minggu, jadi dokter hanya memberikan obat perangsang yang membantu untuk meleburkan sisa-sisa jaringan yang masih belum sepenuhnya keluar."

Tidak perlu menunggu penjelasan lebih panjang lagi dari Dana, Zico langsung masuk ke dalam kamar inap Dinda. Jantungnya berdebar kencang tatkala ia melihat Dinda terbaring lemah sembari menatap pada kekosongan. Pantas saja Sekar sampai semarah itu, mengingat ia biasanya sangat lembut dan tidak terlalu mau ikut campur dalam urusan pribadi kehidupan seseorang. Hanya saja, kini, salah satu dari sahabatnya mengalami cobaan bertubi-tubi yang akar permasalahannya berasal dari Zico.

Zico melangkah kakinya mendekati Dinda. Ia lantas menaruh tangan Dinda diatas tangannya. "Adinda..." bisik Zico tercekat. Setelah kehingan Ziad, saat ini mungkin adalah titik terendahnya dalam hidup.

Dinda mengedipkan kedua matanya secara perlahan lalu ia menatap Zico. "Zico…" tuturnya tenang.

"Dinda…" ujar Zico kembali tanpa sedikitpun melepaskan pandangannya dari Dinda, berusaha meyakinkan Dinda kalau ia ada disampingnya. Belum pernah ia melihat seseorang yang begitu percaya diri terlihat tersesat seperti Dinda saat ini. Melihatnya seperti itu berhasil membuat Zico semakin dirudung rasa bersalah. Ia ingin sekali merengkuh Dinda yang nampak begitu hancur. Andaikan ia dapat memutar balik waktu, ia pasti akan memutarkan waktu itu kembali untuk Dinda. Dan mungkin ada baiknya Dinda tidak pernah mengenalnya.

BUKUNE

"Dinda…maafkan aku…ak—"

"Untuk apa kamu kesini?" belum sempat Zico menyelesaikan perkataannya, Dinda sudah memotongnya dengan cepat. Binar matanya berkilat penuh amarah, "Untuk apa kamu disini?" ulangnya lagi.

"Ini tempatku yang seharusnya, Nda."

"Tempatmu yang seharusnya? Kamu pikir aku itu apa, Zico? Kamu dengan seenaknya membohongiku dan bermain di belakangku dengan wanita jalang itu! Kamu nggak ada disaat aku butuh kamu! Kamu kemana? Menemuni wanita jalang itu?" Dinda sudah tidak dapat menahan air matanya lagi,

"Sekarang aku kehilangan anakku dan kamu baru kembali ke sampingku? Kamu anggap aku ini apa, Zico?!"

"Aku tahu aku salah, tapi aku mohon, tolong dengarkan penjelasanku terlebih dahulu."

"Penjelasan apa lagi? Penjelasan kalau kamu selingkuh di belakangku, begitu?"

Zico menggeleng cepat, "Aku tidak berselingkuh darimu, Dinda. Aku bukan lelaki seperti Agung yang dapat dengan mudahnya berpindah dari satu wanita ke wanita lain hanya karena wanita tersebut menawarkan surga duniawi."

"Kamu memang tidak seperti Agung tapi kamu justru lebih parah dari Agung dan juga mantan-mantanku!" Dinda berteriak histeris, "Aku pikir kamu akan setia sama aku, Zico! Aku pikir setelah melihat perjuanganmu untuk mendapatkanku kamu akan selalu menjadikanku wanita satu-satunya di hatimu!"

"Kamu wanita satu-satunya dihatiku, Dinda! Hanya kamu!"

Kini Dinda menggeleng, 'Tidak mungkin! Kalau aku wanita satu-satunya di hatimu, kamu nggak akan dengan terang-terangan mengunjungi wanita itu ketika aku sedang tertidur! Kamu nggak akan khawatir dan kamu juga nggak akan memperdulikan separah apapun kondisi wanita itu! Tapi nyatanya apa? Kamu justru mendatangi wanita itu dan tidak

berada disampingku ketika aku-lah yang justru membutuhkanmu!"

"Dinda, tolong dengarkan aku." Zico mengeratkan gengaman tangannya kepada Dinda ketika ia merasakan Dinda mulai menarik tangannya, "Aku pergi mengujungi Melati untuk berpisah darinya. Aku menceraikannya karena aku tahu aku tidak bisa hidup tanpa kamu!"

"Kamu menceraikannya? Jadi benar kamu memang menikahinya? Wanita itu istrimu?!" tanya Dinda tercekat.

Zico menghela napas panjang dan mengangguk pelan. Ia sudah tidak dapat menyembunyikannya lagi dari Dinda. Wanita itu berhak mengetahui segalanya, apalagi ketika kini keadaannya sudah terlampau jauh dan ia tidak dapat mengubah apapun lagi selain menjelaskan dengan sejujur-jujurnya kepada Dinda.

"Wanita itu…Melati…aku menikahinya jauh sebelum aku menikahimu."

Kedua mata Dinda membulat, ia menatap Zico tidak percaya. Bagaikan tersengat listrik, rasanya untuk menggenggam tangan Zico terasa begitu menyakitkan. Ia berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan Zico namun lelaki itu menahannya dengan sekuat tenaga.

"Dinda, *please, don't let go.* Berikan aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya." Pinta

Zico putus asa.

"Tega banget kamu, Zico…! Dari sekian banyak lelaki yang berusaha mendekatiku, aku memilih dan mempercayakan hatiku kepadamu. Lalu ini balasanmu?" Dinda memekik tertahan, ia sudah benar-benar ingin pergi menjauh dari Zico. Hatinya sangat sakit, ia tidak dapat melihat Zico sebagai seorang pangeran yang menawarkannya kehidupan penuh kebahagiaan untuk selamanya, tetapi sebagai *villain* yang merenggut seluruh kebahagiaannya dalam sekejap. "Nggak ada yang bisa kamu jelaskan lagi, Zico. Semuanya sudah jelas! Kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa lagi!!"

BUKUNE

Zico menggeleng, mengangkat tangannya untuk mengelus puncak kepala Dinda namun dengan sekejap wanita itu menghidari sentuhannya. "Ini semua bukan kemauanku, Dinda. Kamu harus percaya itu."

Kepala Dinda berdenyut hebat. "Bagaimana aku bisa percaya ketika kamu menghancurkan semua kepercayaan yang aku berikan menjadi kepingan-kepingan yang tidak dapat diperbaiki lagi?! Nggak hanya aku kehilangan seseorang yang aku cintai, Zico, aku juga kehilangan calon buah hatiku!! Kamu menjadikanku istri keduamu, kamu menjadikanku duri di hubunganmu dengan Melati, sementara kamu tahu persis kalau aku memiliki beribu-ribu

pengalaman buruk dengan yang namanya orang ketiga! Bagaimana bisa kamu melakukan itu semua kepadaku?!"

"Kamu bukan duri dalam hubunganku dan Melati. Kamulah wanita yang aku cintai, Dinda, bukan Melati."

"Tolong dengarkan aku sekali ini saja. Setelah itu kamu boleh memutuskan apapun yang kamu mau, tapi tolong berikan aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya." Pinta Zico kembali.

Dinda tertegun, ia memilih untuk diam, tidak memberikan jawaban apapun karena otaknya kini hanya dipenuhi oleh segala bentuk pengkhiatan Zico kepadanya. Seketika saja sosok Zico yang nyaris sempurna di benaknya mendadak tercoreng. Zico tidak lebih dari Agung dan juga mantan-mantannya, bahkan mungkin ia mendapati peringkat terendah dengan menjadikan Dinda sebagai orang ketiga di dalam hubungannya dengan Melati.

BUKUNE

"Aku kenal Melati semenjak aku duduk di bangku SMA." Zico berdeham, ia mulai berusaha menjelaskan kepada Dinda meskipun tanpa seizinnya. "Melati adalah adik kelasku—satu tahun dibawahku. Perkenalanku dengannya berawal dari rasa penasaran Ziad kepada Melati. Rasa penasaran yang perlahan-lahan tumbuh menjadi cinta yang menggebu-gebu. Ziad mengejar Melati dengan berbagai macam aksi

dan usaha yang dilancarkannya hingga akhirnya mereka berdua berpacaran. Melati menerima cinta Ziad."

Dinda mengernyitkan dahinya, "Ziad? Siapa Ziad?"

Zico mendesah. Inilah yang paling ia takuti. Ketika ia harus menceritakan dan menggali kembali kenangan-kenangannya bersama Ziad. Bukan karena ia tidak ingin jujur kepada Dinda, namun, mengingat kembali ketika ia kehilangan Ziad adalah hal yang paling menakutkan baginya. Rasa sakit yang dirasakannya dahulu, masih terasa dengan begitu jelas hingga kini. Kehilangan Ziad sama saja dengan kehilangan separuh hidupnya. Ia bahkan sampai harus meninggalkan Lebanon secepat mungkin demi kewarasannya.

BUKUNE

"Ziad...Ziad...Ziad adalah kembaranku..." Zico memberikan secarik foto dirinya dan juga Ziad ketika berada di Lebanon beberapa waktu silam dari dalam dompetnya. Dinda meraih foto tersebut dan keterkejutan terlihat jelas di wajahnya. "Kamu bisa melihat betapa identiknya kami berdua sehingga banyak sekali orang yang tidak dapat membedakan kami berdua. Ziad...dia sangat berbeda denganku... ketika aku lebih *introvert*, maka Ziad sangatlah *extrovert. He was always the life of a party—*"

"*Was*...?" Dinda menyela, keterkejutan tidak

sedikit pun hilang dari parasnya.

Zico mengangguk, ia lalu mengangkat kepalanya dan kedua mata mereka saling bertubrukan. Dinda tertegun, meskipun ia ingin sekali memaki dan meneriaki Zico dengan kata-kata kasar, ia tidak dapat menyangkal kesedihan dan ketakutan yang terlihat dengan begitu jelas di iris mata Zico. Melihatnya begitu *vulnerable* seperti itu, mau tidak mau Dinda merasa hatinya tertarik. *Bagaimana pun juga, Zico tetaplah manusia.* Sepintas benaknya nyaris memaafkan Zico begitu saja, namun dengan sekuat tenaga. Ia mengusir segala rasa empati di dalam benaknya, *once a liar always a liar.*

BUKUNE

"Ziad meninggal dunia dua tahun yang lalu di Adshit Al-Qusayr, Lebanon Selatan, ketika kami berdua sedang menjalankan misi perdamaian PBB." Zico kembali berbicara. Suaranya bergetar dan tangannya semakin kencang mencengkeram Dinda, "*Chopter* yang dikendarainya tertembak *missile* pesawat tembur Zionis di atas Dataran Tinggi Golan, Suriah. Dia berhasil dibawa kembali ke markas besar PBB dalam keadaan tidak sadarkan diri serta seluruh tubuhnya terbakar parah dan mendapati pengobatan dengan segera. Ziad begitu kuat, dia bertahan selama empat hari dalam keadaan koma. Hingga suatu hari dia terbangun dan memintaku berjanji untuk menikahi Melati yang sedang hamil besar. Sebelum

kami bertolak ke Lebanon, Ziad meminta Melati untuk menunggunya. Dia berjanji akan menikahi Melati sepulangnya dari Lebanon. Hanya saja, Ziad tidak pernah kembali untuk menepati janji tersebut."

Zico menggigit bibirnya, ia berusaha mengontrol kembali tubuhnya yang mulai terasa bergetar akibat dari gambaran-gambaran kejadian dimana *chopter* Ziad meluncur cepat ke bumi dan meledak begitu saja. Ia memejamkan kedua matanya sembari menarik dan membuang napasnya perlahan-lahan. Tiba-tiba, ia merasakan jemarinya yang sedang menggenggam jemari Dinda diremas dengan cukup keras namun lembut. Zico membuka kedua matanya dan mendapati Dinda menatapinya dengan tenang meskipun linangan air mata sudah membasahi wajahnya yang pucat.

BUKUNE

"Teruskanlah…*I'm here*…" bisik Dinda.

Zico mengangguk, jujur saja, ia tidak menyangka kalau Dinda justru akan bersikap cukup tenang dalam menghadapinya. *"That's why I escaped Lebanon as fast as I can. I had to fly his body back with me and it was so hard.* Apalagi ketika mengetahui bahwa kematiannya dikarenakaan keegoisanku. Hingga saat ini aku masih tidak bisa melupakan hal tersebut, karena akulah Ziad meninggal. Dan karena aku jugalah Ziad tidak dapat memenuhi janjinya kepada Melati. Aku tidak punya pilihan lain selain memenuhi janji Ziad kepada Melati

dan janjiku kepada Ziad."

Terdengar suara isak tangis yang berasal dari Dinda namun Zico mengabaikannya, ia ingin menyelesaikan seluruh sesak yang memberatkan rongga dadanya sesegera mungkin. Setelah itu, ia dapat kembali fokus kepada Dinda dan bagaimana meyakinkan Dinda kalau ia sangat mencintainya. "Empat bulan setelah Ziad dikebumikan, empat bulan lamanya aku berlarut dalam kesedihan dan berpikir keras, akhirnya aku menikahi Melati. Aku tidak punya pilihan lain selain menikahinya, Dinda. Hanya dengan menepati janjiku kepada Ziad, aku dapat kembali tertidur di malam hari tanpa terus menerus di hantui rasa bersalah." Lanjut Zico, "Tetapi, aku tidak menduga kalau dalam waktu enam bulan setelah aku menikahi Melati, aku akan kembali bertemu denganmu dalam kondisi yang sudah berbeda. Ketika aku melihatmu, aku sampai tidak sadarkan diri dengan kondisiku yang sudah beristrikan Melati. Aku hanya dapat melihatmu seorang. Betapa cantik dan begitu sempurnanya Dinda sehingga aku tidak sanggup untuk menahan diriku lagi, ditambah dengan pengaruh alkohol serta kamu yang juga terlihat tertarik kepadaku. Aku tidak akan pernah menyesali malam itu, Dinda. Malam yang menyatukan kita dan membuatku tersadar bahwa aku dapat menjalani hidup sesuai dengan keinginanku, bukan tuntutan dari papiku yang menginginkanku

dan Ziad meneruskan *legacy*-nya sebagai prajurit atau permintaan Ziad untuk menikahi Melati. Hanya denganmulah aku dapat menjadi diriku sendiri."

Dinda menelan ludah saat menatap manik mata Zico. Selama ini ia tidak dapat melihatnya dengan jelas. Ia baru menyadari bahwa manik mata tersebut memancarkan ketakutan dan penyesalan yang begitu dalam. Ingin sekali rasanya Dinda merengkuh Zico yang terlihat begitu hancur, namun ditahannya keinginan tersebut. Ia tidak bisa begitu saja luluh hanya karena Zico menceritakan pengalaman pahit yang masih terus menghantuinya hingga kini. Dinda bukannya tidak merasa simpatik, tetapi Dinda tidak ingin Zico salah paham kalau ia memang berakhir merengkuhnya dalam pelukan.

BUKUNE

Dinda hanyalah manusia biasa. Hatinya tidak terbuat dari besi baja yang dapat mempertahankan kekuatannya sebagaimana pun kencangnya badai menerpa. Dinda akan tetap merasakan sakit hati ketika seluruh kepercayaan dihancurkan begitu saja. Apalagi, ketika Dinda sudah memberikan seluruh hati dan mempercayakannya kepada Zico.

"Lalu, mengapa kamu bisa menikahiku kalau nyatanya kamu sudah beristrikan Melati?" Dinda akhirnya memilih untuk memecahkan keheningan yang merangkak masuk diantara keduanya.

"Aku dan Melati menikah hanya secara agama."

Zico menjelaskan, "Bahkan selama kami menikah, aku bersumpah kalau aku tidak pernah sedikit pun menyentuhnya."

"Darimana aku bisa percaya kalau kamu tidak pernah menyentuhnya? Kamu itu lelaki, Zico!" sentak Dinda yang kembali tersulut emosi.

"Kamu boleh mempertanyakannya langsung kepada Melati."

Dinda menatap Zico tidak percaya, "Kamu menyarankan aku untuk bertemu dengannya padahal kamu tahu kalau aku masih tidak bisa menerima ini semua. Aku bahkan berharap kalau ini semua hanyalah mimpi semata, bukan kenyataan hidup yang harus aku hadapi!"

BUKUNE

"Bukan begitu, Dinda. Kamu memilih untuk tidak mempercayaiku dan aku tidak dapat membuktikan apapun selain dengan perkataan Melati." Zico semakin frustasi dibuatnya, "Aku harus bagaimana lagi untuk membuatmu percaya padaku, Dinda?"

"Kamu menghancurkan kepercayaanku, Zico." tutur Dinda sengit, "*Don't expect to earn my trust when you're the one who broke it*. Dari semua orang, hanya kamulah yang aku percayakan untuk menjaga hatiku. Kamu tahu persis kalau aku memiliki *trust issue* semenjak papa dan mamaku bercerai. Kamu juga tahu kalau papa dan mamaku bercerai dikarenakan orang ketiga. Kamu juga tahu kalau mantan-mantanku selalu

membawa orang ketiga ke dalam hubungan kami dan sekarang kamu dengan begitu teganya menjadikanku orang ketiga! Lalu kamu memintaku untuk percaya padamu lagi? Tidak semudah itu, Zico! *You can't mend what's already broken*!"

"Maafkan aku, Dinda…aku tidak tahu kalau ini semua akan berakhir seperti ini. Kamu harus percaya kalau aku tidak berniat untuk mempermainkan atau menyakitimu. Aku terlalu mencintaimu untuk mempermainkanmu, Dinda…"

"*But you played me*!" Dinda berteriak, "Kamu mempermainkanku sebaik mungkin sampai aku percaya kalau kamu adalah sesosok yang berbeda dari mantan-mantanku! Kamu membuatku percaya kalau kamu itu adalah pelabuhan terakhirku! Dan seketika saja kamu menghancurkan seluruhnya karena kebohonganmu!"

"Aku nggak bermaksud untuk membohongimu, Dinda." Ujar Zico nelangsa.

"Mau kamu bermaksud atau tidak, kamu tetap membohongiku, Zico! Tidak hanya aku saja yang kamu sakiti disini, tetapi Melati juga pasti tersakiti oleh tindakanmu!" isak Dinda tidak tahan lagi menahan tangisnya.

"Maafkan aku, Dinda…" Zico menunduk, ia tidak bisa mengucapkan apa-apa lagi selain ketiga kata tersebut.

Dinda menghapus air matanya dan mengalihkan pandangannya dari Zico, "*I don't know if I can forgive you but I'll try.*"

Zico mengangkat kepalanya, secercah harapan tersirat jelas di binar matanya. "*You'll try*?"

"*I'll try to forgive you but I just can't continue this marriage.*" Bisik Dinda sembari berusaha menguatkan hatinya, ia tidak ingin terlihat lemah di depan Zico meskipun hatinya sudah berteriak-teriak minta ampun. Membayangkan perpisahan dengan Zico sudah berhasil membuatnya nyaris sesak napas. Hanya saja, ia tidak punya pilihan lain. Inilah pilihan terbaik untuknya. "Aku mau kita bercerai."

BUKUNEL

Seketika Zico nampak pias, ia menahan napasnya dan menatap Dinda tidak percaya, "*But I love you,* Dinda. *I love you so fucking much. And I know that you love me too, I can feel it!*" protes Zico.

"Karena aku mencintaimu, maka lebih baik kita berpisah saja, Zico."

Berpisah dengan Zico akan membuatnya mengikhlaskan apa yang terjadi di dalam hidupnya daripada ia harus terus memendam kebencian kepada Zico jika terus bersamanya.

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 18

Pada awal mendengar permintaan tidak masuk akal Dinda itu, Zico sedikit berang dan enggan mengabulkannya. Ia berulang kali memohon kepada Dinda untuk memikirkan hal itu kembali seraya menjalani proses pemulihan tubuhnya pasca keguguran yang dialami. Tidak hanya masalah permintaan Dinda ingin cerai, meskipun tidak terlihat, tetapi Zico sangat sedih atas keguguran yang dialami Dinda. Dan seperti sebelumnya, ia kembali menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi kepada Dinda dan calon buah hati mereka yang telah tiada. Dana, dengan berbaik hati, selalu berusaha ada di samping Zico dan menghiburnya.

Selain kondisi Dinda yang sudah tidak mengandung lagi, kondisi rumah tangga keduanya

BUKUNE

pun dirahasiakan terlebih dahulu dari sepengetahuan Mami Ratna. Awalnya Zico ingin langsung memberitahukan kepada maminya itu, namun Dinda bersikeras untuk menunggu hingga beberapa bulan kedepan berhubung keduanya baru saja menikah. Rasanya aneh sekali jika pasangan suami istri yang baru saja menikah sudah dilanda masalah besar dan akan segera bercerai? Karena dari itulah Dinda meminta Zico untuk memberi waktu hingga empat bulan kedepan agar kedua belah pihak keluarga tidak terlalu kaget.

Keduanya pun sudah kembali ke Jakarta dan menjalani hidup seperti biasanya. Hanya saja, perbedaan yang mencolok adalah, keduanya tidak lagi tidur di dalam kamar yang sama. Dinda mengambil kamar utama mereka dan Zico lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di kamar kecil yang merangkap menjadi ruang kerjanya. Semenjak urusan pensiunnya dari TNI selesai, Zico menyibukkan diri dengan kembali belajar mengenai bisnis. Ia tidak memiliki pendidikan formal untuk menjadi karyawan sebuah perusahaan bergengsi, karena itulah ia belajar bisnis dengan ikut menanam modal—tidak terlalu besar—di perusahaan *developer*-nya Dana dan mengembangkan *catering* milik Mami Ratna. Mau tidak mau ia masih rutin pulang pergi Jakarta-Bandung. Sementara Dinda, ia memfokuskan

dirinya pada bisnis *wedding organizer* yang baru saja dirintisnya bersama Ninis dan juga Yura.

Meskipun tinggal satu atap, keduanya sama sekali tidak bertegur sapa. Memang miris sekali, jika mengingat dulu ada kehangatan yang tumbuh di dalam apartemen kecil ini. Kehangatan yang berasal dari cinta, perhatian, serta gelak tawa Dinda ataupun Zico. Tetapi kini, ketiga hal tersebut menghilang dan tergantikan oleh dingin yang menusuk. Dinda hanya mampu menahan napas dan mengalihkan pandangannya ketika harus tidak sengaja berhadapan dengan Zico. Sementara lelaki itu akan langsung melenggang pergi masuk kembali ke dalam kamarnya bila ia menemukan Dinda di sudut ruangan yang ditujunya.

BUKUNE

Dinda ingin sekali teriak dan memaki. Entah mengapa, Zico terkesan memusuhinya, padahal sudah jelas sekali disinilah ia yang menjadi korban, bukan Zico. Perlakuan Zico yang terus menghindarinya itu membuatnya geram. Karena itulah siang ini, ia dengan sengaja pulang lebih cepat berhubung tidak adanya *client* ataupun pekerjaan rumit yang harus ditanganinya secara langsung. Lagi pula, masih ada Ninis yang bisa dipercayakan untuk menjaga kantor WO mereka agar tidak kena masalah yang berasal dari karyawan-karyawan mereka.

Begitu Dinda memasuki unit apartemennya,

ia menyisir seluruh sudut ruangan dengan kedua matanya dan tidak mendapati keberadaan Zico sama sekali. Pintu kamarnya terkunci rapat dan sama sekali tidak ada jawaban ketika ia mengetuknya. Dinda dapat kembali bernapas lega. Meskipun memang berniat untuk menghadapi Zico secara langsung, tetap saja Dinda merasa ciut. Entah mengapa ia tidak siap mendengarkan jawaban-jawaban yang akan keluar dari mulut Zico. Ia menggeleng pelan lalu berjalan menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Setelah berganti pakaian yang lebih nyaman, Dinda kembali keluar dan berjalan menuju *pantry* untuk mulai memasak masakan favorit-nya Zico; sayur asam, ikan goreng, dan sambal terasi—berbekal dari resep yang didapatkannya dari Mami Ratna dan beberapa bungkus bumbu instan yang tiga kali lipat memudahkan Dinda menyelesaikan masakannya. Perlu diingat, Dinda bukanlah Yura ataupun Sekar yang pandai dengan urusan dapur. Untung saja saat ini semua serba mudah, ia hanya tinggal membeli ikan yang sudah dibersihkan di supermarket lalu membumbuinya dengan bumbu siap jadi.

BUKUNE

Walaupun pada awalnya sedikit canggung, Dinda mulai menikmati waktu sendirinya yang dihabiskan dengan memasak. Ia banyak belajar hal baru lewat memasak, seperti; belajar lebih tenang dan tidak grasak-grusuk, belajar lebih hati-hati

dalam membuat keputusan, hingga belajar untuk menyeimbangkan sesuatu dalam hidupnya. Dinda juga banyak berpikir dengan apa yang terjadi pada hidupnya dalam beberapa bulan ke belakang ini. Pertemannya dengan Zico berubah menjadi suatu hubungan yang dibutakan oleh nafsu, pernikahannya dengan Zico yang berlangsung sangat singkat—bahkan mungkin Kim Kardashian saja menikah lebih lama darinya, kehilangan calon buah hatinya, hingga kenyataan bahwa Zico memiliki masa lalu yang begitu kelam. Dinda hanya dapat mendesah panjang sembari terus menyibukkan diri dengan memasak. Ia bahkan tidak sadar ketika Zico masuk ke dalam unit apartemen mereka.

BUKUNE

Langkah kaki Zico terhenti begitu ia melihat sosok Dinda yang memunggunginya di *pantry*. Kalau kondisi hubungan mereka saat ini berbeda, mungkin Zico akan langsung berhambur dan memeluk Dinda dari belakang sembari menciuminya lalu tidak melepaskannya meskipun Dinda merengek, memohon untuk dilepaskan. Hanya saja, itu semua sebatas angan Zico semata. Dinda memegang teguh pendiriannya dan mengharapkan perceraian terjadi diantara keduanya, Zico tidak mampu berbuat apa-apa selain menghormati keinginan Dinda. Ia mendesah pelan dan dengan sekuat tenaga melepaskan pandangannya dari Dinda lalu kembali berjalan menuju kamarnya.

"Zico…!"

Tinggal beberapa langkah kaki saja Zico sampai di kamarnya, suara nyaring Dinda memanggilnya. Nampaknya Dinda cukup kaget mendapati Zico yang sudah berada di dalam apartemen mereka tanpa sepengetahuannya. Zico sendiri cukup terkejut melihat Dinda sudah ada di apartemen mereka siang bolong begini. Biasanya Dinda baru akan kembali ketika hari menjelang petang atau bahkan ketika langit sudah berganti warna.

"Kamu baru sampai?" tanya Dinda hati-hati, ia sedikit canggung untuk membuka percakapan dengan Zico setelah hampir dua minggu ia menganggap Zico tidak ada.

BUKUNE

Zico menoleh dan tersenyum simpul, sedikit terlihat dipaksakan di mata Dinda. "Hai."

Dinda tertegun, ia tidak menyangkal kalau tanggapan seadanya Zico itu cukup melukai hatinya, namun dengan cepat ia berusaha mengubah ekspresi mukanya kembali normal—seakan tidak ada apa-apa.

"Aku….aku….errrr…aku masak nih…" ujarku canggung. Sungguh, ini diluar dugaannya. "Sayur asem, ikan goreng, dan sambal terasi. Semuanya resep mami. Kalau kamu mau makan…semuanya sudah siap." Lanjutnya yang masih tidak mendapatkan tanggapan dari Zico. Dinda kira dengan ia bersikap wajar bak tidak terjadi apa-apa diantara keduanya,

Zico pun akan bersikap serupa. Tetapi, melihat Zico yang bergeming dan tidak merespon sedikit pun usahanya, Dinda merasa ingin sekali menghilang dari muka bumi ini.

Zico memicingkan matanya, ekspresi wajahnya penuh kecurigaan namun akhirnya ia mengangguk. "Aku ganti baju dulu." Ia lantas melenggang meninggalkan Dinda masuk ke dalam kamarnya.

Dinda impuls memegangi dadanya. Ia menarik napas lega setelah rasanya beribu-ribu tahun tidak diizinkan menghirup oksigen gratisan di muka bumi. Setelah berhasil menenangkan diri, ia lalu bergegas membersihkan *pantry* sembari menyiapkan makan siang untuk mereka berdua di meja makan kecil yang berada tidak jauh dari *pantry*. Begitu persiapan untuk makan siang beres, ia melepas apron yang digunakannya dan duduk sembari menunggu Zico dengan jantung yang kembali berdegup kencang.

BUKUNE

Apa-apan sih ini? Cuma makan siang setelah berminggu-minggu tidak berbicara kok sampai deg-deg-an kayak mau nge-*date* dengan gebetan sih? Dinda hanya bisa menggigit bibir, berdoa supaya nanti Zico tidak sampai mendengar suara degub jantungnya yang sudah sekencang bedug masjid di kala maghrib. Lagi pula, makan siang ini bukan dalam upaya rujuk. Dinda hanya tidak ingin mereka berpisah nantinya dengan kondisi komunikasi yang buruk. Setidaknya,

kalau pun mereka berpisah nantinya, Dinda ingin keduanya masih dapat mengobrol layaknya teman lama.

Seketika saja hati Dinda berdegup kencang lagi dan membuatnya sesak napas. Namun kini kearah yang menyakitkan.

Kreeekk…

Suara tarikan kursi berhasil menyadarkan Dinda dari lamunannya yang sempat membawanya ke dasar laut paling dalam. Ia mengulum senyum semanis mungkin kepada Zico meskipun hatinya meraung-raung menangisi takdir yang tidak bisa dihindarinya. Zico membalas senyumannya dengan tak kalah simpul. Lelaki itu benar-benar membungkam mulutnya dan Dinda frustasi dibuatnya.

BUKUNE

"Aku ambilkan ya?" Dinda sudah meraih mangkuk yang berisikan nasi untuk diberikan kepada Zico. Setelah mereka menikah, hal terkecil seperti menyidukkan satu centong nasi ke atas piring Zico menjadi rutinitasnya. Tentu saja Dinda belajar secara *private* kepada Sekar dan juga Yura bagaimana cara memanjakan suami.

Namun lelaki tersebut justru menggeleng, "Nggak usah, aku bisa sendiri kok."

Mendengar penolakan dari Zico, impuls Dinda menarik kembali tangannya dan membiarkan Zico mengisi piringnya sendiri. Setelah Zico selesai

mengisi piringnya, Dinda mulai mengisi piringnya dan keduanya menyantap makan siang mereka dalam keheningan. Tidak ada seorang pun membuka mulut dan Dinda semakin kesal. Seluruh usaha untuk mencairkan kecanggungan yang ada diantara keduanya nihil. Zico tetap memilih diam asyik mengunyah dan menelan sementara Dinda semakin gondok, ia tidak tahu lagi harus bagaimana.

"Kamu kenapa diam saja terus sih?" Saking tidak tahan, Dinda akhirnya buka suara. "Masakanku nggak enak ya?"

Zico meneguk air mineral dan menatap Dinda singkat, "Enak kok."

BUKUNE

"Lalu? Kenapa diam terus? Kamu mau menghukumku karena aku minta pisah?" Dinda kini benar-benar sudah tidak bisa menahan emosinya, "Kalau tahu kamu memperlakukanku seperti ini, mendingan kita lebih cepat pisah deh!"

Tiba-tiba Zico mengangkat wajahnya, raut wajah datarnya berubah sedikit terkejut dan Dinda seketika sadar bahwa apa yang baru saja keluar dari mulutnya itu kelewat batas. Ia ingin menarik kembali kata-kata tersebut namun nampaknya tidak mungkin. Zico sudah terlihat gusar dan menghabiskan makanannya dengan cepat.

"Aku nggak tahu lagi harus bagaimana lagi menghadapimu, Nda." Zico akhirnya buka

suara setelah menghabiskan makanannya, "Aku mohon-mohon sama kamu untuk memikirkan kembali permintaanmu itu, tapi kamu sama sekali nggak peduli. Kamu memintaku untuk pergi meninggalkanmu sendiri bahkan kamu bersikap *repulsive* di dekatku seakan-akan aku ini adalah hal yang paling menjijikan di duniamu. Dengan sengaja aku menjauhimu, aku menghidarimu, aku berusaha tidak memperdulikanmu, tapi sekarang kamu marah-marah hanya karena aku tidak menanggapimu? *You asked me for space, I gave you space. You asked me for time, I gave you time. And now, you ask me for separation? I'll give you what you want.* Besok kita ke rumah papamu di Bogor. Aku akan memulangkanmu sebagaimana aku memintamu dahulu."

BUKUNE

Dengan itu Zico berdiri, membawa piring bekasnya ke baki cucian di area *pantry* lalu melenggang pergi menuju kamarnya, meninggalkan Dinda yang belum menyentuh makanannya sedikit pun.

Dinda terhenyak, bergeming dan menatap kepergian Zico dengan pandangan yang mengabur. Tanpa disadarinya kedua matanya mulai dibanjiri oleh air mata. Tangan kanannya yang sedari tadi mengepal terangkat dan berhenti tepat diatas dadanya. Ia mulai terisak, dadanya terasa begitu nyeri bagai ditusuk-tusuk sebilah bambu tajam. Ia lalu menutup mulut dengan tangan bebasnya begitu tak sanggup lagi

menahan suara isaknya.

Dinda menangis.

"Sudah sampai."

Dinda menoleh ke arah kirinya dan mendapati kediaman asri papanya. Pandangannya terlihat kosong dan ia hanya mampu mengangguk begitu Zico menegurnya dengan lembut. Zico hanya dapat mendesah. Ini jauh dari apa yang diinginkannya. Kalau bisa, ia tidak ingin mengembalikan Dinda kepada papanya. Melihat Dinda yang seperti ini saja sudah membuatnya merasa seperti pecundang. Ialah penyebab dari seluruh masalah yang dialami oleh keduanya. Hanya saja, ia mengerti Dinda. Ia tidak mungkin memaksa wanita itu. Semakin dipaksa, Dinda akan semakin kabur. Zico tidak ingin memaksakan Dinda untuk terus berada di sampingnya. Ia tidak ingin Dinda semakin membencinya jika ia memaksa Dinda untuk terus bersamanya. Mengetahui Dinda menangis semalaman karena ulahnya kemarin siang saat makan saja membuatnya tidak bisa tidur barang satu detik.

Semalaman Zico terus merutuki dirinya yang kelewat dingin. Tetapi, Zico hanyalah manusia biasa. Ia bisa merasakan sakit hati yang dirasakan oleh Dinda ketika istrinya itu mengucapkan kata-kata

sakral yang belakangan ini berhasil membuatnya lebih sensitif. Karena dari itulah, demi membuat Dinda lebih merasa terbebaskan dan tidak terkurung olehnya, Zico menjauhi Dinda dan membiarkan istrinya itu bertindak sesuka hati. Setidaknya, Dinda tidak pergi kabur menjauhinya, itu saja sudah cukup bagi Zico. Kini, Zico sudah tidak sanggup lagi. Berada di dalam satu ruangan kecil bersama Dinda dan tidak dapat menyentuhnya benar-benar menyiksa. Apalagi ketika kemarin siang Dinda menyatakan ingin segera berpisah, Zico kembali berpikir.

Apa mungkin perpisahan diantara keduanya adalah hal terbaik? Apa mungkin dengan berpisah darinya Dinda akan mendapatkan kembali kebahagiaan yang tidak bisa diberikannya?

Setelah berpikir panjang, Zico memutuskan bahwa memang perpisahan adalah hal yang terbaik. Ia tidak bisa terus-menerus memaksa dan mengurung Dinda dalam rengkuhannya. Dulu saja, mereka berhasil menikah karena Zico yang memaksa dan tidak henti-hentinya mengejar Dinda hingga akhirnya istrinya itu menyerah dan menuruti keinginan Zico. Sudah saatnya bagi Zico untuk menuruti keinginan Dinda. Ia tidak lagi memperdulikan keinginan untuk mempertahankan Dinda. Kalau Dinda memang akan lebih bahagia tanpanya, maka Zico akan memberikan itu semua asalkan ia dapat kembali melihat senyuman

manis di wajah istrinya itu.

Melihat Dinda yang masih bergeming, Zico memilih untuk turun terlebih dahulu. Tangan kanannya sudah membuka pintu Rubicon-nya dan ia sudah siap turun, hanya saja, tiba-tiba tangan kirinya dicengkeram erat oleh Dinda. Ia menatap Zico nanar.

"Tunggu sebentar." Dinda menggigit bibirnya, nampak jelas keraguan diwajahnya. "Aku boleh minta tolong?"

Zico terdiam untuk beberapa saat namun akhirnya mengangguk, "Apa yang kamu butuhkan?" tanyanya lembut.

"Aku...Aku...Aku mau kamu sedikit berbohong." Pinta Dinda terbata-bata.

BUKUNE

Zico mengernyitkan dahinya. Bohong? Ia tidak menyangka hal tersebut keluar sebagai bentuk permintaan dari mulut Dinda mengingat bahwa sudah pasti Dinda memiliki mimpi buruk yang berasal dari kebohongan. *Well, he's one of those nightmares.* "Berbohong? Maksudnya?" tanya Zico bingung. Ia kembali mentup pintu Rubicon-nya dan menatap Dinda lekat.

"Well...aku mau kamu tidak mengungkapkan secara eksplisit alasan kita berpisah."

"*Are you protecting me*?" tanya Zico percaya diri.

Kedua pipi Dinda bersemu merah dan ia menggeleng dengan cepat. "*No*! Untuk apa aku

melindungimu? *This is not for you*, Zico. *This is for my dad*. Papaku memiliki pengalaman buruk dari perpisahannya dengan mama. Apalagi perpisahan tersebut dikarenakan orang ketiga yang sekarang menjadi suami mama. Aku nggak mau papa melihatku seperti beliau melihat dirinya dahulu. Aku nggak mau papa merasa bahwa ia gagal melindungiku atau semacamnya."

"Papamu tidak pernah gagal melindungimu, akulah yang gagal melindungimu." Tutur Zico jujur. Ia tidak menyangka bahwa Dinda lebih memikirkan perasaan papanya disbanding perasaannya sendiri. Sudah pasti kalau wanita lain diluaran sana, pasti akan membeberkan segala kebusukannya di depan kedua orang tuanya. Tetapi Dinda berbeda, ia justru memilih untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia mempermainkan Dinda demi melindungi Pak Kusno—papanya. "Lalu aku harus menjelaskan bagaimana?" tanya Zico kembali.

BUKUNE

Dinda mendesah, ia belum memikirkan hal tersebut secara matang namun ia harus memikirkannya dengan cepat, bukan? "Hmm...permasalahan yang tidak bisa diselesaikan...?" tanyanya ragu—lebih kepada diri sendiri.

Zico tersenyum simpul, ia mengangkat tangan kirinya dan mengacak rambut Dinda pelan tanpa sadar. Dinda yang menyadari hal tersebut menatap

Zico bingung. Zico akhirnya sadar dan menarik tangannya kembali menjauhi Dinda. Ia berdeham pelan sembari membuang pandangannya dari Dinda. "Ada alasan lain yang terdengar lebih meyakinkan?"

"*I don't know. Do you have one*?" tanya Dinda.

"*I kinda have one…but I don't know if you're okay with it.*"

"Apa itu?"

"*Financial.*" Zico melirik Dinda, berusaha menebak ekspresinya. "Aku sebagai pensiunan tidak bisa menafkahimu. Bagaimana?"

Dinda ingin protes. Tentu saja itu jauh dari kata benar. Meskipun pensiunan, Zico tidak pernah sedikitpun tidak menafkahinya. Bahkan nafkah yang diberikan oleh Zico itu besarnya tiga kali lipat dari gajinya sebagai pegawai bank dulu. Padahal, gajinya sebagai pegawai bank sudah mencapat delapan digit. Kalau kata Yura, untuk jajan-jajan *handbag* Gucci, Chanel, Coach, ataupun Celine masih ada kembalian. Meskipun Zico tidak se-tajir Kafin yang honor-nya saja bisa bikin ngiler, dari nafkah bulanan yang Zico berikan, Dinda masih bisa jajan-jajan *handbag* seperti Yura. Hanya saja, alasan tersebut adalah alasan yang paling masuk akal. Tentu saja papanya akan berang dan menceramahi keduanya macam-macam, tapi setidaknya Zico tidak akan dihajar hingga babak belur oleh papanya.

"Nggak ada yang lain? Apa itu nggak terlalu ekstrim?"

"Yang lain lagi apa? Aku nggak punya pilihan selain itu atau mengatakan yang sejujurnya. Tapi kamu memintaku untu berbohong demi papamu, *so I'll go on board with you*." Gumam Zico, "Kalau sebatas tidak ada lagi kecocokan atau apapun itu, rasanya tidak akan mudah dipercaya. Terutama nanti di pengadilan. Ada baiknya kalau kita jujur saja, agar semuanya lebih *clear* dan tidak ada salah paham lagi."

"Tapi papa akan membunuhmu, Zico. Papa benci sekali dengan perselingkuhan, poligami atau semacamnya." Dinda berusaha meyakinkan Zico.

BUKUNE

Zico menggeleng pelan, "*It's okay*. Aku bisa melindungi diriku sendiri. Lagi pula, akan separah apa sih? Papamu itu menghadapi mantan prajurit. *I know a thing or two about self defense, so you don't have to worry.*"

"Kamu yakin?" tanya Dinda nyaris berbisik—entah ditujukan untuk siapa, dirinya atau Zico.

"*Let's get this over with.*" Zico mengangguk mantap, lalu bergegas untuk turun dari Rubicon-nya. Namun, ia merasa masih ada yang belum ia sempat sampaikan kepada Dinda. Ia memutar tubuhnya kembali dan menahan pergelangan tangan Dinda yang hendak turun. "Terima kasih sudah khawatir sama aku. *I won't forget it*." Zico tersenyum manis lalu

turun meninggalkan Dinda yang masih kebingungan.

Jantung Dinda berdebar dengan kencang, dipandanginya Zico yang berjalan memasuki pekarangan rumah papanya. Inilah kali pertama Zico tersenyum dengan begitu tulusnya kepada Dinda semenjak ia meminta cerai dua minggu yang lalu. Meskipun hatinya masih sakit jika mengingat bagaimana Zico membohonginya, tapi ia tidak bisa menampik kalau hatinya tak kalah sakit mengetahui kalau ia akan kehilangan Zico untuk selamanya.

Oh Tuhan, apakah aku memilih keputusan yang paling benar?

BUKUNE

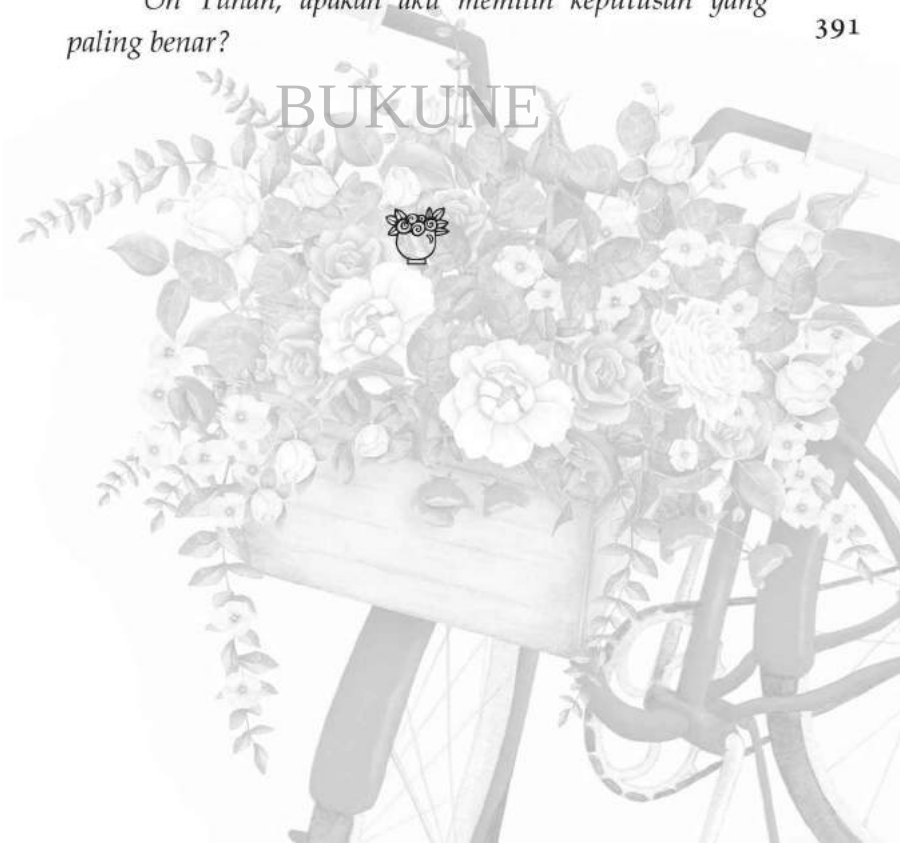

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 19

Dengan perasaan yang tidak karuan, Zico berdiri tepat di depan pintu kediaman Pak Kusno yang tertutup rapat. Ia dan Dinda memang tidak mengabarkan Pak Kusno kalau mereka hendak berkunjung. Apalagi, kunjungannya kali ini dengan maksud memulangkan Dinda kepada Pak Kusno. Jantungnya berdegub kencang, pikirannya bercabang, Zico masih tidak tahu apakah ini keputusan yang paling tepat. Ia menarik napas panjang, kedua tangannya sudah mengepal kencang sedari tadi. Apapun yang akan terjadi nanti, ada baiknya Zico berbicara jujur terlebih dahulu kepada keluarga Dinda. Tangan kanannya sudah terangkat di udara, hanya tinggal dengan ayunan kecil kepada daun pintu, nasib Zico akan berbuah seratus persen.

BUKUNE

Zico mengiggit bibirnya. Biarlah, apapun yang terjadi nanti ia tidak akan memikirkannya saat ini. Ia menganyunkan pergelangan tangannya untuk mengetuk pintu bersamaan dengan dirasakannya pelukan erat yang berasal dari belakang tubuhnya. Tanpa perlu menebak, Zico sudah tahu bahwa Dinda yang memeluknya dengan begitu erat. Hatinya terenyuh, ingin sekali rasanya ia memutar tubuh dan membawa tubuh mungil itu ke dalam rengkuhannya. Belum lagi wangi tubuh Dinda yang khas menguar di udara semakin membuat hatinya seperti dipecut oleh cambuk. Setelah ia menyelesaikan pembicaraannya dengan Pak Kusno, maka tidak akan ada lagi pelukan hangat, ciuman mesra, ataupun percintaan yang bikin ketagihan. Zico dan Dinda akan kembali menjadi dua sosok yang berdiri sendiri. Memikirkan hal tersebut saja sudah membuatnya kalang kabut.

BUKUNE

Ia tidak ingin kehilangan Dinda. Baik disadari ataupun tidak, Dinda adalah sesosok yang berpengaruh besar dalam hidupnya. Setelah mengenal Dinda, Zico mulai berani untuk menuruti kata hatinya, bukan mengikuti pikirannya. Ia juga mulai mampu membuka diri dan kembali mencoba hal-hal baru sebagaimana Ziad membimbingnya dahulu. Hanya saja, Dinda bersikeras ingin berpisah. Dinda bahkan tidak mau memberikannya waktu untuk membuktikan perasaannya. Kalau memang Dinda

sudah memilih untuk berpisah, Zico bisa apa? Tapi, apa maksud dari pelukan ini? Apakah belum cukup bagi Dinda untuk terus menyiksanya?

Zico meneguk air liurnya. Tangan kedua tangannya meraih tangan Dinda yang melingkar dengan erat di perutnya. Dengan sedikit usaha, ia berusaha melepaskan pelukan tersebut namun Dinda justru semakin mempererat pelukannya.

"*Please don't.*" bisik Dinda yang diiringi oleh isak tangis, "*Don't give up on us*, Zico."

Zico berusaha menarik napas yang terasa begitu berat. "*I am not giving up on us.*" Tuturnya nyaris berbisik.

BUKUNE

Dinda mengangkat kepalanya, ia menatap Zico dengan tatapan nanar meskipun Zico tidak dapat melihatnya. "*Not giving up on us*? Kamu memulangkanku kembali kepada papaku, Zico. Apakah itu yang namanya bukan angkat tangan? Kamu bilang kamu tidak akan pernah melepaskanku, kamu bahkan berjanji untuk selalu menjagaku dan berada disampingku hingga akhir hayat. Tetapi kenapa kamu kini justru menyerah? Belum cukup kah kamu menyiksaku dengan ini semua?"

"Tapi kamu yang menginginkan perpisahan ini, Dinda."

"*Don't you get it*? Tentu saja aku akan meminta perpisahan. Setiap wanita mana sih yang mau

dijadikan istri kedua? Apalagi ketika tahu bahwa selama ini ia dibohongi. Aku sama seperti wanita di luaran sana Zico, meskipun aku terlihat lebih kuat, tetap saja aku memiliki hati dan ketika seseorang yang kita cintai sepenuh hati melukai kita, sakit yang dirasakannya itu justru bertambah dua kali lipat. *And you hurt me with all of your lies*."

Zico mendesah, ia memutar melepaskan pelukan Dinda secara paksa lalu memutar tubuhnya untuk menatap Dinda. Pemandangannya sungguh menyakitkan. Dinda terlihat begitu kacau, jauh dari sosok Dinda yang pertama kali ditemuinya di pernikahan Dana dan Allena dulu. Dinda terlihat begitu terluka dan hancur. Melihatnya seperti itu justru semakin membuatnya tak kalah hancur. Apa yang terjadi pada Dinda saat ini adalah murni karenanya. Dengan maksud awal tidak ingin melukainya, justru malah menjadi bumerang yang melucuti hati dan kepercayaan Dinda kepadanya.

BUKUNE

Zico mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya diatas bahu Dinda. Ia meremas bahu tersebut pelan namun Dinda tidak bergeming. Satu tangannya bergerak dan menyentuh dagu Dinda. Diangkatnya dengan pelan hingga akhirnya kedua manik mata mereka bertemu. Ia semakin terenyak. Binar mata yang setiap kali terlihat jelas di manik mata Dinda kini meredup. Kekecewaan tergambarkan

dengan jelas di kedua mata istrinya tersebut.

"Maafkan aku Dinda…" tutur Zico hati-hati, "Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk membuatmu kembali tersenyum. Melihatmu seperti ini sungguh menyakitkan. Semua ini salahku dan aku harap kamu mengerti mengapa aku memulangkanmu."

Dinda menggeleng, ia menggenggam tangan Zico dan membawanya ke pipi kiri Dinda. "Jangan lakukan ini padaku, Zico, *please*…" ujarnya memelas. Seumur-umur, Dinda tidak pernah memohon ketika mantan-mantannya pergi meninggalkannya atau memilih wanita lain. Tetapi ini berbeda, ia yakin kalau Zico bukan mantan-mantannya. Ya, memang Zico sudah menyakitinya, tetapi dari apa yang diceritakannya, Zico tidak bermaksud dengan sengaja menorehkan luka di hatinya. Keadaanlah yang memaksa Zico untuk bertidak seperti itu.

BUKUNE

Dinda yakin kalau saat ini Zico tengah hilang arah. Dan ia pun percaya, dengan bersamanya, ia dapat membawa Zico kembali ke pelukannya, meskipun membutuhkan waktu. Tetapi, Dinda mau asalkan Zico pun berada di dalam halaman yang sama dengannya. Kini, mengetahui Zico yang dengan mudahnya mengabulkan permintaannya untuk bercerai membuat Dinda sadar bahwa seseorang seperti Zico akan melakukan apa saja demi dirinya. Tentu saja ia menyesal, tetapi ia tidak akan menyerah

begitu saja. Zico pun tidak akan dibiarkannya menyerah begitu saja.

"*Please don't cry for me. I hate it so much to see you cry because of me*." Zico tidak tahan melihat Dinda menangis karenanya, "Aku melakukan ini semua untuk kita berdua, Dinda. Kamu harus mengerti kalau ada kalanya dua orang harus berpisah untuk mengetahui seberapa pentingnya orang tersebut dalam hidup mereka. *I took you for granted*, Nda. *And you don't even deserve that*. Selama aku masih belum bisa melepas kepergian Ziad dengan ikhlas, kamu akan selalu tersakiti jika terus berada di sampingku, Nda. Apalagi ketika aku masih menyalahkan diriku sendiri atas kepergian Ziad. *This is for the best*, Nda. Semuanya akan baik-baik saja. Percayalah padaku."

BUKUNE

"Kamu masih nggak ngerti juga, Zico?" Dinda mengusap air matanya frustasi, "Aku ingin kamu berjuang untukku! Aku ingin kamu tidak mundur begitu saja hanya karena aku meminta perpisahan! Kamu bilang kamu akan melindungi hubungan kita! Mana janji-janjimu, Zico?!" kini Dinda mulai memukul-mukul dada bidang Zico.

Dengan cekatan, Zico berhasil menahan kedua tangan Dinda. Wanita tersebut berusaha untuk berontak, namun Zico mengeratkan cengkeraman tangannya dan menarik Dinda ke dalam pelukannya. Seketika Dinda merasakan jantungnya berhenti. Ini

adalah pelukan pertama Zico setelah malam dimana Zico terbaring sakit. Rasanya sudah berabad-abad ia tidak sedekat ini dengan Zico.

"Kamu harus tahu kalau ini adalah caraku untuk melindungi hubungan kita, Nda." Ujar Zico lembut. Dinda dapat merasakan puncak kepalanya yang berulang kali dikecup oleh Zico dan kepalanya yang diusap dengan penuh sayang. "Aku tidak ingin kamu semakin membenciku hanya karena aku dengan egoisnya mempertahankanmu."

"Tapi kamu menyakitiku, Zico!" Dinda semakin terisak.

"Dan aku akan terus menyakitimu jika kamu masih berada disampingku, Dinda." Gumam Zico, berusaha membuat Dinda mengerti akan keputusannya. "Selama aku belum bisa menerima kepergian Ziad dengan ikhlas, maka kamu akan terus tersakiti. Aku kira dengan meninggalkan Lebanon secepat mungkin, keluar dari lembaga yang mengingatkanku akan Ziad, akan dengan mudahnya menghilangkan rasa bersalahku pada Ziad. Nyatanya aku masih tidak bisa. Masih ada janjiku kepada Ziad yang belum aku penuhi."

Seakan mengerti maksud tersembunyi Zico, Dinda melepaskan tubuhnya dari pelukan Zico dan menatap suaminya dengan tatapan tidak percaya. "Jadi kamu lebih memilih Melati dibandingkan aku?"

Zico menggeleng cepat. Dinda salah sangka, Zico sama sekali tidak bermaksud seperti itu. "Dinda, aku sama sekali tidak memilih Melati, hanya saja—"

"Kurang apalagi aku, Zico?" Dinda tidak memberikan Zico kesempatan untuk membela diri, ia menatap Zico nanar dan air matanya sudah benar-benar tidak dapat terbendung lagi. Semenjak mengenal Zico, ia menjadi sangat emosional. Pintar sekali Zico mengontrol perasaannya. "Aku sudah memberikan semuanya untukmu tapi kamu masih merasa itu semua belum cukup. Aku harus bagaimana lagi Zico?!"

"Justru karena kamu begitu berharga untukku Dinda, aku tidak sanggup terus menerus menyakitimu." Zico mendesah tak kalah frustasi, "Tolong mengertilah, Dinda. *This is not for my own selfishness*. Aku sudah menceraikan Melati dan akan aku pastikan kalau aku tidak akan kembali padanya. Hanya saja, aku sudah berjanji kepada Ziad kalau aku akan memastikan Melati dan Jati bahagia. Sebelum janjiku terbayar lunas kepada Ziad, aku tidak akan bisa hidup dengan tenang."

Dinda mendecakkan lidahnya dengan kesal, "Jadi begini? *You'd rather gave up on us*? Kamu lebih memilih untuk mengorbankan kebahagianmu sendiri? Lalu, bagaimana denganku, Zico? Pernahkah kamu memikirkanku dan keinginanku?"

Zico menundukkan kepalanya, ia benar-benar tidak sanggup lagi untuk melanjutkan pembicaraan ini dengan Dinda. Energinya sudah tersedot habis hanya karena pembicaraan yang memusingkan ini. "Ziad mengorbankan hidupnya untukku, Nda. Yang aku bisa lakukan untuk membalasnya adalah dengan menepati janjiku meskipun aku harus mengorbankan kebahagiaanku sendiri. Aku harap kamu mengerti, Dinda. Aku yakin kamu tidak akan apa-apa, *because you're strong and you're you*. Aku tidak perlu memberikan alasan-alasan lain karena alasan tersebut sudah cukup jelas. *I love you, you have to believe that.*"

Dinda pun tidak sanggup merangkai kata-kata lagi. Jika memang Zico beranggapan kalau jalan yang dipilihnya adalah yang terbaik, Dinda bisa apa? Meskipun takut, yang bisa dilakukannya hanya berdoa agar keduanya tidak terjerumus kepada jalan yang salah. Dinda ingin percaya apa yang dikatakan oleh Zico benar adanya meskipun sulit.

"Jangan pernah berhenti mencintaiku, Zico..." isak Dinda sembari berhambur kembali ke dalam pelukan Zico.

Zico mendesah panjang lalu mengecup puncak kepala Dinda lagi, "*You know I can't*, Dinda."

Dinda tidak pernah tahu bahwa mengikhlaskan sesuatu terasa begitu menyakitkan.

Memberitahukan keinginan untuk berpisah bukanlah perkara yang mudah. Buktinya, tidak hanya mendapatkan bogem mentah dari Pak Kusno ketika Zico mengatakan sumber permasalahannya dengan Dinda secara terus terang, Zico pun berhasil masuk menjadi salah satu anggota dalam list musuh milik Aga dan Adel. Kedua adik kembar Dinda itu tidak pandang bulu menghakiminya karena menyakiti hati kakak mereka. Meskipun Dinda berusaha membelanya di hadapan Pak Kusno, Aga, dan juga Adel, tetap saja ketiganya mengecap Zico sebagai lelaki bajingan yang tidak tahu terima kasih. Zico kembali menerima gelar tersebut dengan lapang dada karena memang benar keadaannya.

BUKUNE

Setelah berhasil menceritakan semuanya, Zico langsung diusir begitu saja dari kediaman Pak Kusno tanpa boleh mengajak Dinda pulang ke apartemen mereka. Dinda bersikeras ingin ikut pulang dengan Zico, namun Pak Kusno sama sekali tidak mengizinkan. Dinda kini menjadi tahanan di kediaman Pak Kusno hingga proses perceraian keduanya selesai. Aga dan Adel beberapa kali datang ke apartemen Zico untuk mengambil barang-barang milik Dinda ketika Zico tengah tidak berada di dalam apartemennya. Alhasil, ketika ia kembali, isi apartemennya berubah seperti kapal pecah. Awalnya Zico kaget dan meminta pihak security gedung untuk mengecek siapakah gerangan

yang bertanggung jawab atas kekacauan di dalam apartemennya. Tetapi, begitu melihat sosok Aga dan Adel di dalam rekaman CCTV, Zico hanya dapat tertawa kecil dan membiarkan kedua adik iparnya itu melampiaskan amarahnya pada Zico.

Yang tidak kalah berat adalah ketika memberitahukan Mami Ratna mengenai rencana perceraiannya dengan Dinda. Zico tidak begitu mempermasalahkan ketika Pak Kusno, Aga, ataupun Adel memusuhinya, tetapi ketika maminya mengungkapkan kekecewaan kepadanya, Zico kembali merasa tidak berguna. Berhari-hari Zico membujuk maminya, dimulai dari membelikan bunga favorit maminya, memasak makanan kesukaan maminya, hingga mengajak maminya belanja ke pasar baru tetap saja, Mami Ratna membungkam mulutnya dari Zico. Beliau sama sekali tidak mau berbicara dengan Zico dan menghukum anaknya itu dengan mendiaminya. Zico yang sudah kehabisan akal akhirnya mengambil jalan terakhir dengan membawa Melati dan juga Jati untuk bertemu dengan Mami Ratna di sela-sela urusannya mengurus perceraian dengan Dinda. Setelah sekian lama berpikir, ia merasa bahwa ini adalah saatnya bagi Mami Ratna untuk bertemu dengan Melati dan Jati. Terdapat banyak kemungkinan dari pertemuan tersebut. Mami Ratna bisa menyukai Melati dan Jati atau Mami Ratna tidak

BUKUNEO

menyukai Melati dan Jati. Lagi-lagi, Zico kembali ber-*gambling* dengan keberuntungannya.

Hanya saja, Mami Ratna yang bergeming tidak mengucapkan sepatah kata pun—jauh dari perkiraannya. Zico sampai harus memastikan kalau Mami Ratna masih bernapas dengan baik mengingat kondisi penyakit jantung yang dideritanya. Ia sangat khawatir dan wajah Melati yang nampak pias pun tidak membantunya.

"Mami…?" tegur Zico hati-hati. Ia menggenggam tangan Mami Ratna yang sedingin e situ dengan erat, "Mami, bisa dengar abang 'kan?"

Melati meliriknya khawatir, lalu kembali melirik Mami Ratna yang tengah menatapinya dengan tatapan yang tidak dapat dijelaskan. Bulu kuduk Melati sudah berdiri semua. Apa yang ditakutinya menjadi kenyataan. Mami Ratna tidak menyukainya dan kini ia sudah tidak dapat bersembunyi lagi dari beliau.

"Z-Z-Z-Ziad…?" Mami Ratna terbata-bata, "Z-Z-Z-Ziad…melakukan…ini…semua…?"

Zico mendesah lalu mengangguk, "Iya, Ziad melakukan ini semua dan Ziad menyesalinya."

Mami Ratna menoleh kearah Zico dan menatapnya kesal. Kedua matanya kini sudah berkaca-kaca, "Kenapa kamu nggak pernah bilang sama mami?"

"Ziad minta abang untuk nggak cerita sama

mami. Ziad bilang kalau mami tahu mami bisa jantungan dan Ziad nggak ingin kehilangan mami, begitu katanya."

"Dan kamu dengan bodohnya terus mem-*backing up* kelakuan adik kembarmu itu, Zico!" Suara Mami Ratna naik satu oktaf, "Tidak aneh Dinda meminta cerai darimu! Mana ada wanita yang mau dibohongi, Zico! Bahkan mami saja merasa dikhianati olehmu!"

Zico meringis pelan. Ketika maminya sudah tidak lagi memanggilnya dengan panggilan 'abang' maka berarti maminya sudah marah besar. Mami Ratna memiliki panggilan sayang untuk kedua anak kembarnya, abang untuk Zico berhubung Zico lahir 2 menit lebih dahulu dari Ziad, dan kakak untuk Ziad berhubung Mami Ratna tidak ingin membeda-bedakan kedua anak kembarnya. Beliau sudah berusaha untuk membiasakan Zico dan juga Ziad saling memanggil dengan panggilan abang dan juga kakak namun tidak berhasil. Zico dan Ziad hanya menggunakan panggilan tersebut kepada Mami Ratna dan papi mereka.

BUKUNE

"Errr, ini bukan salah Abang Zico saja, Tan—" Melati berusaha membela Zico namun Mami Ratna tidak mengizinkannya.

"Diam kamu!" Bentak Mami Ratna tanpa sadar. Beliau cukup kaget begitu menyadari raut

wajah Melati yang berubah semakin pias. "Aduh cantik, mami minta maaf. Mami nggak ada maksud membentak kamu. Mami lagi marah sama Zico jadi jangan dimasukin ke hati, OK? Dan panggil mami, mami saja, jangan tante. Bagaimana pun juga kamu ini sekarang adalah anak mami. Ibu dari cucu mami."

Melati mengangguk bak robot sementara Zico menahan diri untuk tidak tertawa. "B-B-Baik, Mami…"

Mami Ratna tersenyum lega. Beliau melirik Jati yang tengah asyik mengemil *snack*-nya di samping Melati. "Boleh mami menggendong cucu mami?" tanya Mami meminta izin kepada Melati.

Melati kembali mengangguk. Ia lalu menggendong Jati dan memberikannya kepada Mami Ratna. Jati awalnya nampak kebingungan namun lama kelamaan ia terbiasa berhubung Melati tetap berada di sampingnya meskipun Jati sudah berada di pangkuan Mami Ratna. "Jati ini benar-benar Ziad sekali, Melati. Mami seperti menggendong Ziad kecil…" tutur Mami tercekat. "S-S-Siapa nama lengkapnya, Melati?"

"Jati Pramayudha Adidharma." ujar Melati yang lantas diikuti oleh Jati dengan kosa katanya yang masih belum begitu jelas dan seketika saja Mami Ratna memeluk Jati dengan erat sembari menangis tersedu-sedu.

Zico hanya dapat mengulum senyum simpul melihat pemandangan yang begitu menyentuh

hati di hadapannya. Mami Ratna tak lagi menangis sendirian, Melati ikut menangis di sampingnya. Keduanya menangisi takdir yang menimpa Ziad dan juga Melati. Namun, Zico bisa bernapas sedikit lebih lega. Setidaknya Mami Ratna kini sudah mengetahui kebenarannya dan juga keberadaan Melati serta Jati. Satu dari sekian banyak masalahnya sudah menemui titik terang. Bahkan Mami Ratna sampai memaksa Melati untuk tinggal bersamanya di Cilaki. Dan lagi-lagi, Melati berusaha menolak dan memberikan alasan bahwa ia akan memikirkannya begitu Mami Ratna dengan *keukeuh* tidak menerima penolakan.

Hari ini adalah sidang perceraiannya dengan Dinda yang ketiga setelah dua kali sebelumnya keduanya mengikuti proses sidang cerai di pengadilan agama. Dari upaya perdamaian atau mediasi, pembacaan surat gugatan atau permohonan, jawaban tergugat atau termohon, replik penggugat atau pemohon, duplik tergugat atau temohon, pembuktian, kesimpulan kedua belah pihak, hingga musyawarah majelis hakim sudah dilakukan pada dua sidang sebelumnya. Dinda membawa dua orang saksi yang membantunya yaitu Pak Kusno dan juga Yura. Sementara Zico membawa Dana dan juga Trias sebagai saksi. Zico masih dapat mengingat dengan jelas bagaimana sorot mata kebencian Yura yang ditujukan padanya. Sejauh ini proses sidang

perceraian keduanya berjalan lancar. Hanya tinggal pembacaan putusan yang akan menentukan nasib Dinda dan juga Zico.

Dengan di temani Dana dan pengacaranya, Zico memasuki ruang persidangan dengan langkah kaki yang berat. Jantungnya berdebar dengan kencang, ia ingin segala penyiksaan ini segera berakhir. Apalagi, Dinda yang kian hari kian dingin kepadanya. Ketika ia berusaha membuka perbincangan dengan Dinda, wanita itu terang-terangan tidak menggubrisnya. Well, Zico tidak menyalahkan Dinda. Kalau ia berada di posisi Dinda, sudah pasti ia akan melakukan hal yang sama. Apalagi ketika calon mantan suami yang katanya begitu mencintainya tetapi memilih untuk melepaskannya. Mungkin Dinda tidak ingin tahu, tetapi ini semua tidak kalah menyakitkan baginya. Hanya saja kembali, ia melakukan ini semua untuk Dinda. Setidaknya dengan melepaskan Dinda, ia tidak akan terus menerus menyakitinya. Saat ini Zico sedang belajar untuk menyortir prioritasnya dan lebih memaklumi dirinya yang hanyalah seorang manusia biasa—bukan *superhero*.

BUKUNE

Kedua matanya terkunci pada Dinda yang sudah duduk di kursinya. Zico dapat merasakan kehangatan menelusupi relung hatinya. Dinda nampak begitu cantik. Dengan rambutnya yang terurai dan sedikit lebih panjang—dibawah bahu, balutan *sack dress*

berwarna biru muda yang jatuh tepat diatas lututnya, serta *high heels* yang memperlihatkan kaki jenjangnya — Dinda bagaikan bidadari. Apalagi harum khas tubuh Dinda yang menguar begitu Zico duduk di kursi tepat di samping Dinda semakin membuatnya merindukan Dinda.

"Dinda…" Zico bergumam lembut, berusaha membuka pembicaraan dengan Dinda.

Dinda menaikkan alisnya dan tersenyum kecut, "Zico."

Tidak begitu lama para hakim masuk ke dalam ruangan sidang dan memulai sidang dengan pembacaan putusan akhir sidang perceraian Dinda dan Zico. Selama pembacaan keputusan, Zico dapat menangkap gerakan tubuh Dinda yang terlihat begitu tidak nyaman. Bahkan Zico mendengar isak tangis yang mulai terdengar berasal dari Dinda. Dengan cepat, ia meraih tangan kanan Dinda dan menggenggamnya dengan erat. Zico menyangka kalau Dinda akan melepaskannya, namun, Dinda justru membalas genggaman tangannya dan mencengkeram tangannya tak kalak erat—seakan-akan meminta perlindungan dari Zico.

"…mengadili; satu, mengabulkan Permohonan yang diajukan Pemohon. Dua, memberi izin kepada Pemohon (Zico Muharram Adidharma bin Ilyas Zakaria Adidharma) untuk menjatuhkan talak satu

BUKUNE

raj'i terhadap Termohon (Adinda Ayu Kumala binti Kusno Djaja Karisma) di depan sidang Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Tiga, memerintahkan Panitera Pengadilan Agama Jakarta Selatan untuk mengirimkan salinan Penetapan Ikrar Talak kepada Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan untuk dicatat dalam daftar yang disediakan untuk itu." Suara lantang Ketua Majelis Hakim menggelegar seisi ruangan.

Tak begitu lama suara palu kayu dihentakan, menandakan bahwa putusan akhir sidang perceraian Zico dan Dinda usai sudah. Dinda dan Zico resmi bercerai. Ketika semua orang yang terlibat dalam proses persidangan ini saling bersalaman dan mengucapkan terima kasih, tinggalah Dinda dan Zico yang berdiam diri di singgahsana mereka tanpa sedikit pun beranjak. Keduanya berpegangan tangan dengan begitu erat, saling tidak ingin melepaskan. Begitu ruang sidang kosong, Zico akhirnya menggerakkan tubuhnya untuk menatap Dinda disampingnya yang terus menangis.

BUKUNET

"Dinda..." bisik Zico parau. Pemandangannya kini benar-benar menyakitkan. Dinda terus menangis tanpa mengucapkan sepatah kata apapun. Bahkan untuk melihat ke arahnya saja Dinda tidak mau.

Zico menghela napasnya dan berusaha menggapai Dinda namun wanita itu menghindarinya.

Dengan tak kalah cepat pun, tangannya terlepas dari genggaman Dinda. Wanita itu memutar tubuhnya dan menatap Zico dengan kepedihan yang begitu dalam di kedua matanya.

"Kamu tahu Zico? Ketika aku mengetahui kamu sudah menikah terlebih dahulu dengan Melati, mungkin hatiku hanya sebatas retak semata. Tetapi kini, hatiku tak hanya retak lagi, melainkan hancur berkeping-keping." Dinda terisak, "Terima kasih sudah menghancurkannya." Dengan itu Dinda beranjak dari kursinya dan pergi meninggalkan Zico dalam keterkejutannya.

Bagaikan di cambuk oleh pecut halilintar, Zico pun merasakan hal yang sama. Hatinya hancur berkeping-keping. Sekali lagi, Zico mempertanyakan apakah ini keputusan yang paling benar? Zico sama sekali tidak tahu. Meskipun Zico tahu, kali ini ia sudah terlambat.

Dinda benar-benar membencinya.

BUKUNE

Chusnul Nisa

BUKUNE

Bab 20

Time heals a broken heart, they said.

BUKUNE

Pada awalnya Dinda tidak mempercayai hal tersebut. Apa yang dirasakannya jauh dari kata patah hati, ia tidak hanya kehilangan lelaki yang ia cintai, tetapi ia juga harus kehilangan calon buah hatinya. Dalam enam bulan belakangan ini, Dinda menenangkan diri dan juga hatinya dengan menyibukkan diri pada bisnis *wedding organizer* yang dijalankan bersama Ninis dan juga Yura.

Time heals all wounds, they said.

Dinda ingin sekali mempercayai hal tersebut namun ia tidak bisa. Hingga kini, meskipun lukanya nampak mengering sempurna, ia masih dapat merasakan betapa nyerinya ketika luka tersebut masih terbuka dengan begitu jelasnya. Kalau saja Dinda

tidak memiliki kesibukan—pekerjaan yang sangat menyita waktunya serta sahabat-sahabatnya yang tidak pernah meninggalkannya—mungkin ia tidak dapat berdiri dengan tegak kembali.

Setidaknya, dengan berjalannya waktu, Dinda kini dapat menerima dengan lapang dada kalau apa yang terjadi padanya enam bulan yang lalu merupakan sebuah fase pembelajaran dalam hidupnya dimana ia diuji dengan begitu kejamnya oleh Tuhan. Dan seperti yang Dinda tahu, Tuhan tidak akan pernah menguji umatnya diluar batas kemampuan. Dinda bertahan dan belajar mengikhlaskan segalanya meskipun terkadang, rasa sakit itu masih bercokol di dalam dadanya. Berusahakan mengikhlaskan adalah perkara mudah, tapi untuk benar-benar merelakan...beda urusannya.

BUKUNE

Kini jantungnya semakin berdebar tidak karuan begitu mobil yang tengah dikendarainya semakin dekat membawanya sampai di Kota Kembang. Gerbang Tol Pasteur yang sudah ada di pelupuk mata semakin membuat Dinda ingin menyuruh Edhi—supir kantornya—untuk memutar balikkan mobil dan kembali ke Ibu Kota—*her safest place*. Sudah hampir setengah tahun lebih semenjak kejadian dimana Dinda memergoki Zico dan Melati di salah satu rumah sakit berlalu, dan ia masih tidak sanggup untuk menginjakkan kakiknya di Kota Bandung. Kalau saja

bukan karena pekerjaan yang menuntutnya, Dinda saat ini pasti sedang menyibukkan diri di kantor ataupun bersembunyi di kediaman papanya di Bogor.

Ia ingat bagaimana Yura memintanya secara langsung mengurus segala urusan di Bandung berhubung Yura dan Ninis yang tengah sibuk menangani *client* lainnya.

"Nda, lo yang urus survei dan ketemu *vendor* di Bandung ya?" Pinta Yura ketika ia, Dinda, dan juga Ninis tengah melakukan rapat bulanan.

Dinda menatap Yura tidak suka, "Harus gue banget, Ra?"

Yura mendesah, ia tahu persis kalau Dinda masih keberatan untuk menginjakkan kakinya kembali di Bandung semenjak perpisahannya dengan Zico. Hanya saja, ia tidak punya pilihan lain. Ninis tidak bisa melepas proyek yang tengah ditanganinya, apalagi acara tersebut akan berlangsung dalam kurun waktu dua minggu. Bisa dikatakan Ninis sedang dalam masa kritis atau *crunch time*. Sementara Yura, ia juga sama sibuknya menangani *client*-nya yang terus mendesak Yura untuk mendapatkan *vendor* pilihan pribadi *client*-nya yang tidak termasuk ke dalaman rekanan WO mereka. Dan hanya Dinda-lah, satu-satunya *partner* yang sedang tidak sibuk.

"Nggak bisa, Nda. Lo tahu gue sama Ninis lagi sibuk-sibuknya." Yura meminta maaf kepada Dinda.

"Kenapa nggak ngirim Ria, Olin, atau Wiwid sih?" Dinda menyebutkan nama-nama asisten pribadi mereka.

Yura menggeleng, "Nggak bisa. Mereka itu hanya sebatas asisten pribadi kita, Nda. Sementara elo itu *partner* dan untuk ngurusin kerja sama baru dengan *vendor*, harus salah satu dari kita bertiga yang turun langsung. *Deal contract* 'kan cuma kita bertiga doang yang ngurus, Nda."

"Jadi gue ke Bandung bukan untuk survei tapi teken kontrak kerja sama gitu? Ini untuk *engagement party* itu 'kan, bukan *wedding*? Lagian kenapa lo ambil sih, Ra? *We're wedding organizer not a party planner.*"

BUKUNE

Ninis menggeleng, "Kita nggak bisa menolak rezeki gitu saja, Din. Apalagi uang yang ditawarkan dalam jumlah fantastis. *In the end*, kita itu menjalankan bisnis, bukan sekedar mewujudkan impian kedua calon mempelai. *This is our opportunity to solidify our name within high society clientele*! Siapa sih yang nggak kenal pewaris kerajaan media di Indonesia?" jelas Ninis panjang lebar, "Dan permintaan Pak Andreas dan Bu Catherine sangat spesifik, Din. Mereka mau *engagement party* mereka diadakan di *café* dimana mereka berdua tidak sengaja bertemu untuk pertama kalinya."

"Memangnya bisa?" tanya Dinda skeptis, "*I mean*, memang tempatnya cukup? Lagipula dimana

sih? Kok ribet banget."

Yura meneguk teh-nya lalu memberikan beberapa lembar foto-foto *café* yang akan dikunjungi oleh Dinda. "Bisa kok. Lo lihat sendiri kalau Sweet Heaven punya *backyard* luas untuk *garden party*. Bahkan ada *glass house* yang cukup besar bisa kita jadikan sebagai *main hall* dimana acara resminya akan berlangsung. Lo nggak usah khawatir, Edhi sudah tahu tempatnya."

Dinda menoleh ke arah Yura setelah sahabatnya itu mengucapkan salah satu nama *driver* perusahaan mereka, "Lo sudah *briefing* Edhi dulu sebelum gue tahu?"

BUKUNE

"*Well*, Edhi bahkan sudah *site visit* bareng Olin." Yura mengedikkan bahunya, "Sweet Heaven ada di Sersan Bajuri. Lo nggak usah khawatir, nanti lo jalan bareng sama Edhi. Kalau Olin senggang lo bisa bawa dia."

"Kok gue bisa nggak tahu gini sih? Gue masih *partner* disini 'kan?" Dinda menatapi kedua sahabatnya sebal.

Ninis memutar kedua bola matanya, "Ya gimana nggak tahu, belakangan ini lo sibuk banget sama Restu."

Kedua pipi Dinda impuls memerah begitu Ninis menyebutkan nama lelaki yang satu bulan belakangan ini cukup dekat dengannya. Ia mengenal Restu

dari salah satu *client*-nya. Awalnya Dinda agak sedikit skeptis, ia tidak mau berurusan dengan pria manapun terlebih dahulu berhubung lukanya masih belum kering sepenuhnya. Tetapi, Restu orangnya cukup asik dan Dinda tentu saja tidak akan menolak teman mengobrol baru.

"Lo sama Restu gimana sih, Nda? Kemaren kata Olin lo bahkan jalan sama dua anaknya Restu." Tanya Yura penasaran.

Dinda mendesah, kalau urusan kepo, sahabat-sahabatnya itu nomor satu—apalagi Ninis dan Yura, tidak ada yang bisa menandingi keingin tahuan keduanya yang begitu dahsyat. "Gue sama Restu temenan doang kok. Lagipula Restu baru banget pisah sama mantan istrinya, *we're kind of bonding over those issues*."

PUKUNE

"Alasan klasik!" Ninis mendecih, "Lo ke-geb kali sama gue lagi *dinner* berdua doang sama Restu kemaren malem di Amuz."

Dinda melotot, menatap Ninis tidak percaya. "Dih mulut lo memang ember bocor ya, Nis!" ia bersecak kesal.

"Jadi lo beneran sama Restu nih sekarang, Nda?" tanya Yura lagi meminta kepastian dari Dinda.

Dinda kembali mendesah lalu menggeleng, "Nggak, Yura-ku sayang. Gue sama Restu nggak ada apa-apa. Apa salahnya sih dua orang *single dinner*

bareng? Memangnya dengan *dinner* gue langsung jadi gitu sama Restu?"

"Tapi *dinner* berdua itu salah satu tahap untuk menuju kesana Dinda." Tutur Ninis gemas, "Kalau memang lo nggak serius sama Restu mendingan lo ngomong langsung sama dia. Gue nggak mau nantinya justru ada masalah di belakang hanya karena elo nggak mau memperjelas status lo dengan Restu."

"Aduh, Nis. Hidup dibawa *enjoy* aja kenapa sih? Gue dan Restu hanya temenan dan kita sama-sama tahu kondisi masing-masing. Jadi gue rasa Restu nggak akan menuntuk gue untuk memperjelas status hubungan kita. *We're friends, end of story.*" Dinda tidak menggubris kekhawatiran Ninis.

BUKUNE

"Ya sudahlah, Nis. Dinda juga sudah gede dan dia tahu mana yang baik dan buruk buat dirinya sendiri." Yura menengahi sebelum Ninis berhasil membuka mulutnya untuk membalas Dinda.

Yura tahu kalau Ninis khawatir kepada Dinda. Apalagi dengan kejadian yang dialaminya dalam enam bulan kebelakang ini, Ninis takut kalau Dinda akan mengalami trauma atau semacamnya. Untungnya, Dinda tidak mengalami hal tersebut dan justru ia bersikap seakan-akan fase-nya bersama Zico tidak pernah terjadi.

"Lebih baik sekarang kita fokus kembali sama hal yang lebih penting." Yura melanjutkan, ia lalu

kembali melirik Dinda. "Pokoknya elo ke Bandung, Nda. Gue nggak peduli elo mau apa tidak yang penting lo harus ketemu *vendor*. Gue mau *report*-nya masuk ke gue *by Monday* ya."

Dinda mendengus, "Otoriter banget sih lo, Buk. Nggak ada kasian-kasiannya sama gue harus ke Bandung mendadak."

Yura balas mendelik, "Suruh siapa lo semua nyuruh gue jadi CEO? *Now that I am the boss, I get to say in everything*. Dan lagi pula, Dinda cantik, Bandung itu dekat banget kali sama Jakarta. Nggak pakai siap-siap pun elo bisa langsung jalan. Nggak usah terlalu hiperbola deh."

BUKUNE

Dengan itu, Yura menyudahi meeting bulanan ketiganya. Meskipun seberapa keras usaha Dinda untuk membujuk Yura agar ia tidak perlu ke Bandung, tetap saja, pada akhirnya ia pergi ke Bandung berasama Edhi dan juga Olin.

"Kita nginep dimana, Lin?" tanya Dinda akhirnya setelah menyadari bahwa ia terlalu lama tenggelam dalam ingatannya. Apa yang terjadi pada beberapa hari yang lalu sudah tidak terlalu penting, apalagi disesali. Kini ia sudah berada di Bandung. BANDUNG!!!!

Olin menoleh ke belakang untuk sesaat lalu kembali menghadap ke depan. Ia duduk di samping Edhi selama perjalan ke Bandung. "Di deket Sersan

Bajuri juga kok, Nda. Biar nggak terlalu jauh kalau memang *meeting* sama Sweet Heaven berakhir alot."

Dinda hanya dapat manggut-manggut sementara pikirannya mulai berkelana. Sesaat kecemasan mulai merangkak masuk mendekatinya, ia buru-buru mengusirnya. "Gue tidur dulu ya, Lin, Ed." Lapor Dinda kepada kedua anak buahnya, "Nanti kalau sudah sampai Sweet Heaven bangunin gue, OK?"

Olin dan Edhi mengamini Dinda dan keduanya kembali terlibat perbincangan mengenai keaneka ragaman jajan khas Bandung yang unik dan perlu di coba. Mumpung lagi ke Bandung, begitu kata Olin. Ia bahkan mulai mencerocos meminta Edhi untuk menemaninya mengunjungi beberapa tempat yang menjual jajanan khas Bandung tersebut.

Dinda hanya dapat geleng-geleng dan mulai memejamkan matanya sembari tidak memperdulikan obrolan diantara Olin dan Edhi. *This is why she hates to come to Bandung so bad.* Nggak hanya kenangan buruk yang kembali menghampiri, Bandung memiliki kenangan manis yang kapan saja siap menerkamnya dengan cara yang lebih kejam.

Belum sempat terlelap, ponsel Dinda berbunyi. Ia lantas membuka kedua mata untuk memeriksa ponselnya. Dari semalam Yura terus mengingatkannya mengenai janji meeting dengan

owner dan manajemen Sweet Heaven dalam rangka kerja sama. Dinda yang sedari awal sudah malas melakukan *job* tersebut, semakin keki ketika Yura kerap memborbadirnya dengan pesan instan ataupun telepon demi mengingatkannya. Kedua matanya yang memang sudah sedikit sayu lantatan kantuk yang menyerang, kembali cemerlang begitu saja ketika ia melihat siapakah gerangan yang mengiriminya pesan instan.

Restu Andhika Hermawan : Lo hari ini ke Bandung, Nda?

Adinda Ayu Kumala : Yup. Lagi dijalan nih. Er, sudah di Bandung sebenarnya. Kenapa?

Adinda Ayu Kumala : Btw, lo tahu darimana gue ke Bandung?

Restu Andhika Hermawan : Gue tadi ke kantor lo, rencananya mau ngajakin *lunch* terus ketemu Ninis. Dia bilang lo ke Bandung. Kerjaan?

Adinda Ayu Kumala : *Of course it's a business trip.*

Restu Andhika Hermawan : Ya sudah kalau begitu. *Take care*, Nda. *See you soon.*

Adinda Ayu Kumala : *See you*, Res☺

Dinda mengembalikan ponselnya ke dalam Chanel *classic*-nya. Bukan rahasia lagi kalau Restu

memang menginginkan hubungan lebih dengannya. Ia dapat melihat dari gelagatnya dan bagaimana Restu memperlakukannya. Hanya saja, Dinda pura-pura tidak tahu. Dan itu lebih mudah daripada ia harus menghadapi Restu yang menanti jawabannya. *Well, Restu is a good man with a great taste of humor*. Dia juga punya dua anak dari pernikahan sebelumnya yang lucu-lucu dan menggemaskan. Tetapi…Dinda masih belum siap. Setelah apa yang terjadi kepadanya dengan Zico, ia tak lagi mau terburu-buru. Apalagi ia baru saja lepas dari masa iddah-nya, dan untuk saat ini, Dinda ingin fokus pada dirinya sendiri.

Semenjak ia berhubungan dengan Zico, Dinda sadar bahwa banyak sekali perubahan yang terjadi kepadanya. Ia yang sering kali berpikir dengan logika-nya, seketika saja tidak sanggup menggunakan logika-nya ketika berhubungan dengan Zico. Perasaannya yang dapat ia tahan sebaik mungkin ketika berhubungan dengan mantan-mantannya, tidak bisa ia bendung dengan baik begitu berhubungan dengan Zico. *Being with Zico was an emotional roller coaster ride*. Ia tidak terbiasa dengan perasaan seperti itu sehingga terkadang ia merasa tercekik saking intens-nya koneksi yang tercipta diantaranya dan Zico.

Karena itulah ia ingin membenahi diri terlebih dahulu dan ia melakukan pekerjaan yang baik kepada dirinya belakangan ini. *She finally can overcome*

her nightmares. Ia dapat tersenyum tanpa harus memaksakan diri. Dan ia dapat kembali bercanda dengan sahabat-sahabatnya tanpa harus terkesan dibuat-buat.

But, there are still those days where she felt lost. Seperti saat ini. Dinda merasa tersesat dan bingung mencari jalan keluar. Dan kenyataan ia berada di Bandung, tidak membantunya sama sekali.

Ninis bilang, kalau Dinda terkadang masih merasa tersesat, maka ia belum sepenuhnya mengikhlaskan apa yang terjadi. Dinda belum *move on*, itulah yang Ninis bilang padanya. Ia sendiri, tidak tahu. Apakah benar ia masih belum bisa sepenuhnya melepaskan Zico?

BUKUNE

Yang Dinda tahu, ia masih merasakan betapa sakitnya ia kala itu setiap kali mengingat Zico dan bagaimana mantan suaminya itu melepaskannya.

"Ini tempatnya, Lin? Nggak salah?"

Dinda tidak bisa menyembunyikan kekagumannya melihat eksterior Sweet Heaven yang tidak sesuai gambarannya. *Well*, Yura memperlihatkannya beberapa foto interior Sweet Heaven yang ia pindai dengan malas-malasan. Ia mengira kalau Sweet Heaven akan memiliki konsep yang tidak beda jauh dengan konsep-konsep *café* yang sudah ada. Tetapi, Sweet Heav-

en melebihi ekspektasinya!

Dinda *is a huge fan of all things rustic and eco-friendly*. Sweet Heaven memberikannya konsep tersebut tanpa terlihat *out of date* ataupun *tacky*. Dengan *main building* tiga tingkat yang dengan sengaja di buat miring, Sweet Heaven terlihat seperti The Crooked House of Windsor di Windsor, Inggris. Dari depan Sweet Heaven terlihat kecil, tetapi Dinda dapat melihat bagian belakang gedung tersebut yang berupa taman luas dengan hamparan rumput hijau seperti di pelataran Candi Ratu Boko, Yogyakarta—Sweet Heaven benar-benar melebihi ekspektasinya. Apalagi keberadaan *dome* rumah kaca segi lima—*pentagon*—di tengah-tengah padang rumput tersebut menambah keunikan Sweet Heaven.

BUKUNE

Dalam satu kali pandang, Dinda langsung jatuh cinta pada tempat ini. Wajar saja Pak Andreas dan Ibu Catherine—salah satu *clientele*-nya—bersikeras mengadakan pesta pertunangan di Sweet Heaven. Ia pun akan melakukan hal yang sama!

"Yup. Bagus banget 'kan?" Olin tersenyum bangga—hidungnya ikut kembang kempis.

Dinda terkekeh, "Bagus banget, Lin! *Style* gue banget ini sih."

"Lo belom lihat interior-nya, Nda. *This place is magic*!"

Dinda mengangguk setuju. Tanpa menunggu

lebih lama, keduanya lalu masuk ke dalam Sweet Heaven. Begitu melewati pintu utama, kedua mata Dinda nyaris terbelalak begitu melihat dekorasi interior yang sangat sesuai dengan tema *rustic* dan *eco-friendly* yang dikejar oleh Sweet Heaven. Dengan *base* warna didominasi cokelat kayu, meskipun ada beberapa furnitur dengan warna-warna pastel, perpaduan dua *style* yang berbeda itu justru tidak terlihat memaksakan, melainkan terlebur dengan sangat sempurna.

"*Come on, let's meet the owner.*" Olin menarik tangan Dinda dan membawanya menuju meja panjang—seperti resepsionis—untuk menerima tamu. "Halo, selamat siang. Bisa bertemu dengan Mbak Pamela?"

BUKUNE

Wanita muda yang duduk di belakang meja resepsionis itu tersenyum sopan lalu mengangguk pelan, "Bisa. Ibu dari ALLURÉ *Wedding Organizer* yang di Jakarta itu bukan?"

Olin mengangguk, "Iya, kami sudah membuat janji dengan Mbak Pamela."

Wanita itu kembali tersenyum lalu mengangkat teleponnya, "Baiklah, ibu boleh duduk sebentar akan saya panggilkan Ibu Pamela terlebih dahulu."

Dinda dan Olin duduk di sofa kecil dekat meja resepsionis tersebut sembari menunggu. Kedua mata Dinda mulai menyisir *bulletin board* yang berada di

sampingnya.

"Wah, Lin, Sweet Heaven mau buka *bed and breakfast* juga ya disini." Ujar Dinda sembari membaca *notice* mengenai rencana pengembangan Sweef Heaven.

"Iya, Nda. Gue denger-denger sih gitu. Tapi untungnya pembangunan untuk B&B-nya baru akan di mulai awal tahun depan. *So*, kita aman untuk pestanya Pak Andreas dan Ibu Catherine." Sahut Olin yang sembari sibuk dengan iPad-nya.

Tidak begitu lama wanita cantik dengan balutan *sack dress* tanpa lengan berwarna *nude* menghampiri Dinda dan Olin. Dengan polesan lipstik berwarna merah menyala, wanita yang nampaknya keturunan luar itu terlihat sangat menawan.

BUKUNE

"*Good afternoon*, Saya Pamela." Pamela menjabat tangan Dinda dan Olin bergantian, "Maaf ya sudah membuat Mbak Adinda dan Mbak Olin menunggu. Bisa kita mulai sekarang saja *meeting*-nya?"

Dinda menyetujui permintaan Pamela lantas wanita tersebut membawa Dinda dan juga Olin ke ruangan kecil yang berada tidak jauh dari meja resepsionis itu berada. Ruangan yang memang dikhususkan untuk *meeting* kecil terdapat satu set meja *meeting* dengan enam kursi mengelilinginya.

"Baiklah kita perkenalan diri terlebih dahulu." Tutur Pamela ketika ketiganya sudah duduk dengan

nyaman, "Saya Pamela Lassiter. Boleh panggil Pam saja agar lebih akrab. Saya sendiri disini sebagai *Marketing Manager* dari Sweet Heaven."

Kedua mata Dinda terbelalak. Tunggu dulu. *Marketing Manager*? Ia kira Pamela adalah pemilik langsung Sweet Heaven. Lantas, untuk apa ia berkunjung ke Bandung kalau ia tidak bertemu langsung dengan *owner* Sweet Heaven?

"Sebelumnya saya minta maaf ya, Mbak Pamela." Dinda membuka suaranya, "Seingat saya, saya membuat janji untuk bertemu dengan pemilik Sweet Heaven. Boleh tahu dimanakah beliau saat ini?"

Pamela memamerkan deretan gigi-nya yang sempurna, "*It's okay*, Mbak. Kebetulan *big boss* masih di perjalanan, jadi saya yang menerima Mbak Dinda dan Mbak Olin terlebih dahulu. Lagipula, *this is one of my jobs*. Kehadiran *big boss* hanya untuk meng-*overview* perjanjian kerja sama yang akan terjalin."

Meskipun sedikit kecewa namun Dinda berusaha untuk mengerti. Entah mengapa ia merasa seperti ditipu oleh Yura dan juga Ninis sehingga ia dengan terpaksa harus pergi ke Bandung. Namun, berhubung ia sudah terlanjur sampai di Bandung, Dinda memilih untuk segera menyelesaikan pekerjaannya. Ia memerintahkan Olin untuk segera mempersiapkan bahan presentasi untuk Sweet Heaven. Setelah semua perlengkapan untuk presentasi terpasang dan salah satu

waitress Sweet Heaven membawakan *tea time cake* serta *hot tea*, Dinda memulai presentasinya kepada Pamela.

Dimulai dari mempresentasikan *company profile* ALLURÉ, *list* rekanan kerja sama dengan *vendor-vendor* ternama, hingga jumlah *clientele* dan pernikahan yang sudah ditangani oleh mereka, Dinda juga mempresentasikan *profile* dari Pak Andreas dan Ibu Catherine disertai latar belakang keduanya menginginkan Sweet Heaven sebagain *venue engangement party* mereka. Tidak hanya sebatas *venue*, Dinda juga menjelaskan bahwa *client*-nya tersebut menginginkan *catering* yang ditangani langsung oleh Sweet Heaven.

BUKUNE

"Berdasarkan permintaan pribadi Pak Andreas dan Ibu Catherine yang merasa Sweet Heaven adalah lokasi monumental untuk keduanya, mereka menginginkan *private engangement party* diadakan langsung di Sweet Heaven." Dinda menjelaskan dengan professional, "Pak Andreas dan juga Ibu Catherine menginginkan konsep *garden party* dan sudah jelas sekali kalau Sweet Heaven memiliki *backyard garden* luas dan dapat menampung sekitar dua ratus tamu undangan Pak Andreas dan Ibu Catherine. Untuk catering sendiri, Ibu Catherine secara spesifik menginginkan *English cuisine*. Beliau menginginkan makanan seperti *cobbler, sheperd's pie, Yorkshire pudding, scones, tea, and everything English*

delicacies, begitu pesan beliau."

Pamela nampak berpikir keras sembari membalik-balikan proposal yang sedang dibacanya. "Kalau untuk *venue* sendiri kita nggak masalah. Hanya saja kita tidak menyediakan dekorasi. Jadi, dekorasi harus dari *vendor* tersendiri. Sementara untuk makanan, kita harus berunding terlebih dahulu dengan *chef* kami. Mampukah mereka menangangi pesta sebesar ini dengan konsep yang cukup berbeda. Apalagi permintaan makanan yang sangat spesifik, saya takut kalau *chef* kami tidak mampu memenuhi permintaan tersebut. *Chef* kami ada beberapa yang didatangkan langsung dari luar, *but still, the scale of this party is going to be huge.*"

BUKUNE

Mereka lalu kembali terlibat dalam pembicaraan mengenai pembagian keuntungan yang berlangsung cukup alot. Pamela tidak ingin memberikan diskon berhubung Sweet Heaven sedang dalam posisi *high demand*—dimana semua orang berlomba-lomba menyewa tempat dan fasilitas yang ditawarkan oleh Sweet Heaven. Sementara Dinda meminta diskon karena nyatanya biaya yang ditargetkan oleh Sweet Heaven sangatlah besar. Perbincangan tersebut berlangsung cukup lama hingga *waitress* sampai dua kali mengisi cangkir teh mereka yang sudah kosong. Dinda sampai nyaris frustasi dibuatnya karena Pamela sama sekali tidak dapat digoyahkan.

"*Then let me talk to your boss.*" Tuntut Dinda frustasi.

Pamela menggerutu namun ia meraih ponselnya untuk menghubungi *boss*-nya. "Kebetulan sekali, Mbak Dinda, *big boss* baru saja sampai. Biar saya panggilkan beliau terlebih dahulu."

Dinda hanya mampu mengangguk membiarkan Pamela pergi dari hadapannya sementara Olin memandangnya dengan tatapan prihatin. Belum pernah ia meeting sampai seperti ini, dimana ia benar-benar harus memutar otaknya untuk membujuk salah satu *vendor*-nya. Biasanya hanya dengan satu sampai tiga kali bujukan, biasanya *vendor*-nya akan setuju dan keduanya langsung menanda tangani perjanjian kontrak kerja sama. Dengan Sweet Heaven? Dinda seperti berada di neraka daripada di surga!

BUKUNE

"Mbak Dinda, *this is my big boss. The one and only owner of* Sweet Heaven..." suara nyaring Pamela cukup menganggetkan Dinda.

Posisi duduk Dinda yang membelakangi pintu masuk ruang meeting mengharuskannya memutar memutar kursi untuk menyambut kedatangan bos besar Sweet Heaven yang sedari tadi ia tunggu kehadirannya. Begitu ia mendapati sosok bos besar tersebut, kedua matanya terbelalak dan sekujur tubuhnya menegang seketika.

"...Pak Zico Muharram Adidharma." Lanjut

Pamela tanpa menyadari keterkejutan yang terjadi pada Dinda dan juga Zico.

Kedua mata Dinda dapat melihat keterkejutan yang terlihat dengan begitu jelas pada Zico. "Z-Z-Zico…" bisik Dinda pelan, terbata-bata.

"Adinda."

Orang yang paling terakhir ingin ditemuinya di Kota Bandung kini tengah berdiri di hadapannya. *No way. N-O-W-A-Y-!!!!!* teriak Dinda pada dirinya sendiri.

BUKUNE

Bab 21

Dengan sekuat tenaga, Dinda menelan ludahnya saat menatap manik mata Zico. Dinda dapat melihat dengan jelas selain kekagetan yang tergambarkan di kedua manik matanya, ia melihat kerinduan dan juga cinta yang tulus di binar mata tersebut. Untuk sesaat Dinda bagaikan tersedot kembali ke dalam pusaran angin yang memporak porandakan hidupnya. Tetapi, dengan cepat, ia mengalihkan pandangannya dari Zico sebelum ia tertangkap basah kalau ia juga tengah memandangi lelaki di hadapannya dengan perasaan kacau.

BUKUNE

"Pak Zico, ini Mbak Adinda dan Mbak Olin dari ALLURÉ *Wedding Organizer* yang sempat saya ceritakan waktu itu ingin menjalin kerja sama dengan Sweet Heaven." Suara nyaring Pamela berhasil

menyadarkan Zico dari angan-angannya.

Dengan kikuk, Zico mengangguk dan bersikap seakan-akan ia tidak sedang melihat hantu masa lalunya. "S-S-Saya Zico. *Owner* dari Sweet Heaven." Ia menawarkan tangan kanannya kepada Dinda.

Tak kalah canggung, Dinda menjabat tangan Zico dengan cepat lalu melepaskannya. "Adinda."

Pamela tersenyum puas melihat bos-nya dan bakal calon rekan bisnis Sweet Heaven sudah saling berkenalan. Ia lantas kembali duduk ke posisi semula dan mempersilahkan Dinda, Olin, dan juga Zico untuk duduk kembali. Zico berjalan melewati Dinda yang nampak bergeming dan duduk di samping Pamela, tepat di hadapan Dinda.

BUKUNE

"Jadi begini, Pak..." Pamela mulai merepet secara mendetail progress meeting diantaranya dan juga Dinda.

Sementara Pamela merepet panjang lebar, kedua mata Zico tertuju hanya kepada Dinda meskipun halaman demi halaman *slide show* di layar silih berganti. Setelah enam bulan lamanya ia berpisah dan tidak bertemu dengan Dinda, mantan istrinya itu terlihat berbeda. Tidak ada perbedaan signifikan yang membuatnya pangling, tetapi Zico dapat melihat rambut Dinda yang semakin panjang kini diikat dengan rapi dan bagaimana tubuhnya kini nampak lebih berisi—terakhir kali ia bertemu dengan Dinda,

wanita itu kurus sekali dan terlihat tidak sehat.

Tapi kini, Dinda nampak sehat dengan segala perubahan positif yang dapat dilihatnya dengan jelas. Jauh berbeda dengannya yang semakin hari, otot-otot di tubuhnya semakin menghilang karena jarangnya ia menghabiskan waktu untuk berolah raga. Berat badannya merosot drastis karena tekanan yang dirasakannya. Belum lagi dalam enam bulan belakangan ini, ia benar-benar menghabiskan waktunya untuk Sweet Heaven semata. Semenjak dibuka kembali empat bulan yang lalu, Zico bekerja dua kali lipat lebih sibuk dari sebelumnya.

Setelah perpisahannya dengan Dinda, Zico tidak menampik kalau ia menyesali hal tersebut. Hanya saja, ia tidak bisa mengembalikan waktu dan ia juga harus menyortir prioritas utama dalam hidupnya. Rasa bersalah yang begitu besar dirasakannya atas kematian Ziad membawanya kepada titik terendah dalam hidupnya. Atas usul dari Mami Ratna, ia bertemu dengan ahli professional untuk menceritakan isi hati dan apa yang mengganggunya. Secara rutin Zico bertemu dengan psikolog untuk memperbaiki dirinya. Sedikit demi sedikit, ia mulai dapat menerima kenyataan untuk tidak menyalahkan dirinya atas kepergian Ziad meskipun itu susah sekali. Karena dari itulah psikolog-nya menyarankan Zico untuk menyalurkan pikiran-pikiran yang mengganggunya

itu kepada sesuatu yang lebih bermakna dan juga positif.

Zico sempat bingung, kemanakah ia harus menyalurkan pikiran yang mengganggunya itu. Untung saja Dana menawarkan proyek restorasi Sweet Heaven yang sedang digarapnya kepada Zico. Pada awalnya, Sweet Heaven bukanlah Sweet Heaven. Melainkan sebuah rumah singgah yang pembangunannya dihentikan karena masalah biaya. Selama tujuh tahun bangunan tiga tingkat itu teronggok tanpa seorang pun ada yang menyentuhnya. Belum lagi kondisinya yang sedikit miring karena proses pembangunan yang buruk. Dana dapat melihat potensi pada bangunan unik tersebut membelinya dan mulai memperbaiki secara perlahan-lahan sebagai proyek sampingannya. Tetapi ketika melihat Zico kebingungan untuk melakukan sesuatu, Dana akhirnya menawarkan bangunan tersebut kepada Zico. Dan tanpa pikir panjang, Zico membeli bangunan tersebut dari Dana.

BUKUNE

Setelah membeli dalam kondisi 85% rampung, Zico lantas segera membereskannya. Pada awalnya ia berniat untuk menjadikan Sweet Heaven sebagai *gallery* kecil saja untuk seniman-seniman Bandung yang tidak memiliki tempat untuk memperlihatkan karya-karyanya. Namun, Mami Ratna justru menyarankan untuk menjadikan Sweet Heaven

sebagai café yang juga merangkap sebagai gallery. Berhubung Zico memang pernah terpikir untuk memiliki café atau restoran karenaia suka memasak, maka ia menuruti saran Mami Ratna dan menggarap semuanya dalam waktu dua bulan. Rumah kaca di pekarangan belakang Sweet Heaven sendiri adalah proyek ekstensi yang baru rampung bulan lalu.

Ketika menggarap Sweet Heaven, yang ada dipikiran Zico hanyalah Dinda semata. Ia menerima ide dan masukan dari berbagai pihak, namun apa yang diinginkannya hanya satu. Merealisasikan seluruh kesukaan Dinda pada Sweet Heaven. Zico ingat bagaimana Dinda sangat menyukai gaya-gaya *rustic a la* Santorini juga *eco-friendly stuffs*. Bisa dikatakan Zico mendedikasikan Sweet Heaven untuk Dinda—tanpa sepengetahuan Dinda. Dengan bantuan perusahaan Dana, Zico berhasil merealisasikan kedua gaya tersebut secara sempurna. Hasilnya yang sangat memuaskan berhasil membuat Sweet Heaven sebagai tempat hits di Bandung. Banyak sekali pengunjung yang berdatangan baik dari Bandung sendiri ataupun luar kota.

BUKUNEV

Kedua manik mata Zico kembali menatap Dinda yang berusaha menghindarinya dengan fokus kepada layar proyeksi. Ingin sekali rasanya Zico menyentuh Dinda dan mengucapkan beribu-ribu kata maaf atas apa yang dilakukannya kepada Dinda. Hanya saja,

Dinda tidak memperdulikannya dan Zico kembali harus menelan pil pahit. Ia kembali mendesah dan membiarkan Dinda seorang diri. Tetapi, tiba-tiba saja ia teringat. Psikolog-nya pernah mengatakan kalau tidak ada salahnya bagi kita untuk sedikit lebih egois. Selama ini, Zico selalu mengalah, tidak pernah sedikit pun menuruti keinginannya. Masalahnya, apakah Dinda mau memakluminya ketika Zico sedikit memaksanya? Ia tidak akan tahu kalau tidak mencobanya, bukan?

Zico melirik Dinda yang tengah fokus tersebut lalu berdeham kencang. Seluruh pasang mata di dalam ruangan meeting lantas menatapinya dengan bingung. Dinda pun menatapnya dengan pandangan penuh tanya. "Presentasi yang bagus." Ujar Zico *straight to the point*. Ia lalu menoleh kepada Pamela di sampingnya, "Pam, boleh tinggalkan saya berdiskusi berdua saja dengan Mbak Adinda?"

"Eh?" Pamela nampak kaget dengan permintaan bos-nya itu, "T-T-Tapi, Pak..."

Zico menggeleng, "Biar saya yang mengambil alih dari sini. Tolong tinggalkan saya dan Mbak Adinda berdua saja, lalu tutup pintunya dan jangan ganggu kami sebelum saya yang memanggil kamu masuk." Pinta Zico tegas kepada Pamela.

Dinda yang menyadari maksud dan keinginan Zico dengan segera menggelengkan kepalanya kepada

Pamela dan juga Olin yang sudah bergegas hendak keluar. Namun, Zico kembali menegur Pamela ketika gadis itu hendak duduk kembali di kursinya. Mau tidak mau Pamela dan juga Olin keluar meninggalkan Zico dan Dinda berdua saja di dalam ruang meeting. Begitu bunyi pintu ruang meeting berdebam tertutup, Dinda melemparkan pandangan sebal kepada Zico.

"Apa yang kamu mau, Zico?!" tanya Dinda ketus.

Zico menyenderkan punggungnya ke kursi, "Kamu terlihat semakin cantik saja, Dinda."

Dinda memutar kedua bola matanya, "*Cut with all the bullshit*, Zico! Rayuanmu nggak mempan sama sekali!"

BUKUNE

Zico mengerling jahil, "Memangnya aku sedang merayumu?"

"Tadi itu apa pakai bilang aku cantik segala?!" Dinda semakin kelabakan, wajahnya memerah dan jantungnya berdegup tidak karuan. Bahkan ia yakin sekali, kalau saat ini Zico dapat mendengar suara degup jantungnya yang sangat kencang itu. Sekali lagi, suara bedug mesjid saja kalah dari suara degup jantungnya saat ini.

Selain perasaan tak terjabarkan itu, ia juga merasakan kesal yang tidak berujung. Bagaimana bisa Zico dengan seenak jidat menggodanya setelah apa yang dilakukannya enam bulan yang lalu? Apakah

Zico nggak ingat kalau dia menghancurkan satu-satunya hati yang dimiliki oleh Dinda?

"Mau kamu apa sih, Zico?" Habis sudah kesabaran Dinda menanti Zico membuka suaranya, "Apakah kamu masih nggak ngerti juga? Pertemuan terakhir kita di ruang sidang itu adalah perpisahan. Aku rasa aku benar-benar di jebak oleh Yura dan Ninis. Ngaku deh kalau kamu memang merencanakan ini semua sama Yura dan Ninis?!" tuntutnya.

Zico impuls menggelengkan kepalanya, "Aku berani bersumpah kalau aku sama sekali tidak tahu kalau ALLURÉ itu bisnismu. Pamela yang membuatkan janji, aku hanya tinggal datang dan melihat perjanjiannya. Lagipula aku benar-benar putus hubungan dengan Yura semenjak dia tahu apa yang aku lakukan sama kamu."

BUKUNE

"Bohong! Aku tahu kamu sedang bohong!"

"Untuk apa aku bohong, Nda?"

Dinda mengedikkan bahunya kesal, "Mana aku tahu! Dari dulu kamu memang tukang bohong bukan? Jangan pikir dengan kita berpisah aku memaafkan kamu ya, Zico!"

Zico mendesah lalu mengangguk, "Aku mengerti, Dinda. Sangat mengerti. Tapi, berikan aku kesempatan untuk meminta maaf sama kamu, *in a proper way*."

"Minta maaf kamu bilang? Terlambat!"

"Baiklah kalau kamu nggak mau…tapi, izinkan aku untuk menceritakan sebuah cerita, boleh?" Tanpa menunggu persetujuan dari Dinda, Zico mulai bercerita, "Dulu ada dua orang anak lelaki yang tumbuh dalam asuhan seorang pria bertangan besi. Sejak kedua anak lelaki itu baru mengenal yang namanya mainan, pria bertangan besi itu sudah menanamkan bahwa seorang anak lelaki itu harus bertanggung jawab dan bersikap ksatria. Pria bertangan besi itu pun kerap memupuk kedua anak lelaki itu untuk menjadi lelaki sepertinya suatu hari nanti. Tidak tanggung-tanggung, ketika seharusnya kedua anak lelaki itu bermain dengan bebas, lelaki bertangan besi itu terus menempa kedua anak lelaki itu dengan wejangan apa yang harus dimiliki oleh seorang lelaki sejati. Begitu tumbuh besar, satu dari kedua anak lelaki itu tumbuh mengikuti cara si pria bertangan besi mendidiknya, sementara anak lelaki satunya tumbuh menjadi sesosok pemberontak yang sulit diatur. Dengan sengaja si pemberontak membuat onar yang berujung si pria bertangan besi terbakar oleh amarah dan juga kekecewaan. Melihat si pria bertangan besi mengungkapkan kekecewaannya pada si pemberontak, anak lelaki satunya semakin diberikan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan si pemberontak. Mau tidak mau si penakut—begitulah ia—menjalankan seluruh perintah pria bertangan

BUKUNE

besi untuk menyelesaikan seluruh kekacauan yang diperbuat oleh si pemberontak."

"Hingga keduanya semakin tumbuh dewasa, si penakut dan si pemberontak terus tumbuh dengan sifat yang berbeda." Lanjut Zico panjang lebar, "Pria bertangan besi semakin menuntut si penakut untuk menjadi sepertinya dan tidak mengikuti si pemberontak. Entah sampai kapan si penakut terus tunduk kepada pria bertangan besi demi melindungi si pemberontak. Si penakut bahkan rela untuk melakukan apa saja untuk si pemberontak agar tidak terlibat masalah dengan pria bertangan besi. Si penakut itu adalah aku dan si pemberontak itu adalah Ziad. Dari cerita ini aku harap kamu bisa mengerti, bahwa aku ini memang penakut, tidak seperti Ziad yang berani melawan papi kami yang otoriter. Aku terus mengikuti keinginan papi dan mengalah agar Ziad mendapatkan kelonggaran dari papi. Alasanku melepaskanmu bukan karena aku tidak ingin memperjuangkan kita, Dinda, tetapi karena aku tahu aku perlu membenahi diriku agar aku tidak terus menerus berada di bawah bayang-bayang papiku dan juga Ziad. Selama aku hidup, aku tidak pernah tumbuh menjadi seseorang yang aku inginkan. Aku tumbuh sesuai keinginan papi ketika beliau tidak lagi bisa mengontrol Ziad sesuai keinginannya."

Dinda tertegun mendengarkan cerita Zico.

BUKUNE

"Kalau aku terus mempertahankanmu, maka aku akan terus menarikmu ke dalam kehidupan yang bukanlah milikku." Zico terdiam sejenak, "Setelah kita berpisah, aku bertemu dengan psikolog secara rutin untuk membahas apa yang kerap mengganggu ku dan beliau mengatakan bahwa alam bawah sadarku lah yang kerap berbicara dan membimbingku. Tanpa aku sadari, alam bawah sadarku masih terus mengingat segala doktrin papi sehingga sulit bagiku untuk melepaskannya dan menjadi diriku sendiri."

Dinda menahan napas. Mata Zico yang menerawang ketika menceritakan kisah tersebut memperjelas bahwa Zico benar-benar tumbuh dalam kesulitan. Seketika saja ia menyalahkah Ziad yang begitu egois mementingkan dirinya sendiri tanpa sedikit pun melihat Zico yang melindunginya. "L-L-Lalu…bagaimana dengan Melati…? K-K-Kamu… beneran sayang bukan sama dia?" Dinda tak kalah penasaran dengan yang satu ini. Rasanya sejak ia bertemu kembali dengan Zico, pertanyaan itulah yang ingin dilontarkannya.

BUKUNE

Dinda memang tidak melihat cincin di jari manis Zico, tetapi, bukan berarti Zico masih sendiri 'kan? Dulu saja ketika ia bertemu dengan Zico di pesta pernikahan Sherlly dan sepupu Zico, lelaki itu tidak menggunkan cincin di jari manisnya padahal ia sudah beristrikan Melati.

"Melati itu wanita yang baik. Kesabaran dan ketabahannya tidak ada duanya—apalagi setelah diperlakukan semena-mena oleh Ziad lalu kehilangan Ziad. Rasanya, siapapun akan dengan mudahnya untuk sayang sama Melati."

Dinda menarik napasnya yang tercekat. Dadanya terasa bagaikan dirobek secara paksa. "Kalau kamu memang sayang sama Melati, kenapa kamu memaksaku untuk menikah denganmu, Zico? Kenapa kamu tidak melanjutkan pernikahanmu saja dengan Melati? Bahkan kamu sempat mencari kembali Yura dan memintanya kembali padamu."

"Aku mencari Yura kembali karena aku benar-benar merasa putus asa. Aku kira setelah kehilangan Ziad, aku bisa kembali merasakan hatiku yang mati jika bersama Yura. Nyatanya, Yura sudah bukan wanita single lagi, Kafin memilikinya secara sah dimata hukum dan agama. Tentu saja aku langsung mundur meskipun terkadang aku merasa bahwa Yura seharusnya menjadi milikku." Zico mencoba untuk menjelaskan, "Setelah tahu Yura sudah menjadi milik Kafin, aku kembali teringat permintaan Ziad. Aku merasa bahwa mungkin takdirku bersama dengan Melati. Aku lantas menemuinya dan membujuknya untuk menikah denganku. Itu pun, sulit sekali, butuh berminggu-minggu hingga akhirnya Melati mau menikah denganku. Meskipun aku sudah

mulai menyayangi Melati, tetap saja aku merasa tidak bisa merebutnya begitu saja dari Ziad. Karena dari itulah aku menahan diri dan…akhirnya aku bertemu denganmu pada malam itu. Ketika bertemu denganmu, aku seperti menemukan jati diriku. Kamu sangat ceria, dan dengan bersamamu, aku dapat melupakan Ziad untuk sementara. Setelah itu, kamu tahu sendiri bagaimana akhirnya…"

Dinda berusaha menangkap seluruh informasi tersebut dengan kepala jernih. Meskipun sekilat amarah di dalam dirinya menuntut untuk dibebaskan, Dinda memilih untuk mengabaikannya dan mulai berusaha mengerti dari sudut pandang Zico. Selama ini, ia tidak pernah berpikir dari sudut pandang Zico. Yang ia tahu hanyalah sebatas perasaannya yang disakiti oleh Zico dan kenyataan bahwa Zico mengkhianatinya. Sontak ia memandang Zico dari sudut yang berbeda. Kebencian yang dirasakannya untuk Zico perlahan-lahan memudar sesaat ia mulai mengerti jalan pikiran Zico.

BUKUNE

"Penjelasanmu tidak menjawab pertanyaanku, Zico." Dinda membuka suaranya, "Bagaimanakah hubunganmu dengan Melati saat ini?"

Zico tersenyum simpul lalu mengedikkan bahunya, "*Well*, setahuku tahun depan Melati akan menikah dengan Trias, jadi bisa dikatakan kalau saat ini hubunganku dengan Melati hanya sebatas kakak-

adik?"

"*No way*!" sanggah Dinda tidak percaya, "Melati mau menikah dengan Trias?"

"Iya. Aku kira Trias hanya main-main saja sama Melati, nyatanya Trias serius dan bulan lalu dia meminta Melati langsung kepadaku dan juga mami. Tentu saja mami senang dan menerima pinangan Trias."

Dinda juga tidak tahu kalau Melati sudah bertemu dengan Mami Ratna. Kabar yang bagus mengingat bahwa Jati—buah hati Melati dan Ziad berhak mengenal neneknya. "Kamu mengizinkannya?"

"Aku dapat melihat dengan jelas binar mata Melati ketika memandang Trias—binar tersebut sama persis ketika dulu dia memandang Ziad." Tutur Zico, "Jadi aku nggak punya alasan untuk melarangnya. Lagi pula, aku sendiri sibuk mencurahkan hati dan pikiranku untuk Sweet Heaven." Zico melirik Dinda, "Menurutmu, bagaimana Sweet Heaven? Kamu suka?"

Dinda mengernyitkan dahinya namun tetap mengangguk. "Aku suka sekali. Sweet Heaven benar-benar sesuai sama *style*-ku. *I won't change a thing or two. This is perfect.*"

Zico tersenyum lega, "Baguslah kalau kamu memang suka. Aku membangun Sweet Heaven dengan kamu di dalam pikiranku."

Dinda mendelik tidak percaya, bersikap seolah-olah tidak tahu meskipun ia dapat merangkai satu demi satu *puzzle* yang dengan sengaja Zico sebarkan. "Kamu membangun ini semua sambil memikirkanku?" tanyanya dengan jantung yang berdegup tak karuan.

"*This is the least I can do*, Nda." Zico tertawa halus, "Aku tidak bisa memilikimu, setidaknya aku memiliki sedikit bagian darimu di Sweet Heaven."

"Mengapa Sweet Heaven? Kenapa tidak nama yang lain saja?" jujur, Dinda penasaran dengan filosofi dibalik nama Sweet Heaven itu sendiri setelah ia tahu bahwa Zico merampungkan Sweet Heaven sembari terus memikirkannya.

BUKUNE

"Karena waktu singkat bersamamu itu seperti surga yang sangat manis untukku, Dinda." Zico menatap Dinda dengan lembut, "Kamu membuatku lupa bahwa aku ini hanyalah manusia bisa."

Dinda hendak membuka mulutnya, namun pintu ruang meeting terbuka dan Pamela muncul dari baliknya. Seketika Dinda mengurungkan niatnya dan mengalihkan pandangannya dari Zico.

Sementara Zico, ia mengerang sebal dan menatap Pamela tajam. "Ada apa, Pam? Sudah saya bilang 'kan kalau saya tidak mau diganggu. Kami masih meeting."

Pamela menggigit bibirnya, "Enggg...itu... Pak...Pak Edwin menelepon, katanya penting dan

tidak bisa ditunda."

Zico mendesah begitu mendengar nama *investor*-nya disebut. Proyek *breakfast and bed* yang sedang dijalankannya itu memakan biaya yang cukup besar dan ia tidak sanggup menjalankannya seorang diri. Karena itulah untuk B&B-nya, Zico mendapatkan suntikan dana dari Edwin, *investor*-nya yang sudah memiliki pengalaman di bisnis perhotelan.

"Tolong bilang sama beliau kalau saya akan langsung meneleponnya." Ujar Zico, "Biarkan saya merampungkan *meeting* ini terlebih dahulu dan mengantar Mbak Adinda sebelum berpisah."

Pamela mengangguk lalu keluar dari ruang meeting dan Zico bangkit dari duduknya. Ia mengulurkan tangannya kepada Dinda dan sedikit bingung, wanita itu menjabat tangan Zico. "Terima kasih presentasinya, sangat memuaskan. Akan saya *follow up* melalui email mengenai biaya dan urusan yang lainnya."

Dinda mengernyitkan dahinya bingung.

"Tenang saja, saya memberikan diskon yang besar kok." Zico tersenyum. Ia lalu melepaskan genggaman tangannya pada Dinda dan berjalan keluar meninggalkan Dinda kebingungan dengan sikap Zico seorang diri.

Belum sampai keluar dari ruang meeting, Zico memutar tubuhnya dan kembali mengulum senyum

lembutnya. "Senang berkenalan dengan anda, Adinda. Anda tidak perlu khawatir seperti itu, saya tidak punya istri kok." Dengan itu Zico benar-benar pergi meninggalkan Dinda.

Dinda menatap kepergian Zico dengan perasaan campur aduk. Jantungnya berdebar sangat kencang dan ingin sekali rasanya ia mengejar Zico. Kedua kakinya sudah bergerak untuk mengejar Zico dan mengatakan kalau ia sudah memaafkan Zico namun langkahnya terhenti ketika Olin masuk ke dalam ruang rapat.

"Gimana meetingnya tadi, Nda? Berhasil 'kan? Lo teken *deal* sama Pak Zico?" tanya Olin penasaran.

BUKUNE

Dinda mendesah lalu menggelengkan kepalanya. "Nanti gue ceritakan. Lebih baik kita balik saja ke hotel. Capek banget gue." Dinda tidak bohong. Energinya seperti menghilang begitu saja dan ia membutuhkan istirahat secepatnya. Otak dan hatinya benar-benar seperti dipermainkan kembali oleh Zico.

Selama perjalanan menuju hotel yang letaknya tidak jauh dari Sweet Heaven, Dinda mengulang kembali apa yang baru saja terjadi. Ia benar-benar tidak menyangka akan bertemu dengan Zico setelah enam bulan lamanya mereka berpisah. Seketika saja dadanya kembali nyeri. Dengan cepat ia menutup matanya sembari menarik dan membuang napas demi menenangkan dirinya yang siap menangis begitu

saja. Mungkin ia dan Zico memang tidak berjodoh. Mungkin memang sudah waktunya bagi Dinda untuk melepas Zico meskipun terasa begitu berat.

Getar ponsel yang dirasakan berhasil membuka kedua matanya. Ia mendesah dan meraih ponselnya dengan malas-malasan. Ia tidak ingin berurusan dengan Dinda, Ninis, apalagi Restu. Ia ingin menyendiri dan menangisi hatinya yang kembali patah. Namun, tiba-tiba saja seluruh perasaan itu menghilang begitu saja ketika ia melihat pesan instan yang baru saja masuk.

Zico M. Adidharma : Hai, Adinda. *This is Zico, the guy from* Sweet Heaven *before. I am sorry for cutting off the meeting early.* Aku dengar katanya kamu akan *stay* untuk beberapa hari di Bandung. Kebetulan aku juga sedang *free* dan nggak ada banyak kerjaan. *How about I take you on a tour?* Asistenmu bilang kalau kamu kurang begitu suka sama Bandung. Bandung itu kota yang sangat cantik dan katanya bikin ngangenin. Aku yakin kamu pasti akan suka sama Bandung. Tapi, bagaimana dengan *dinner* terlebih dahulu? Apa kamu bebas malam ini?

Dinda membaca pesan instan yang diterimanya dengan seksama. Butuh tiga kali sampai Dinda benar-

benar yakin kalau Zico mengiriminya pesan instan setelah enam bulan lamanya mereka tidak saling berkabar. Seketika saja jantungnya berdegub dua kali lipat lebih kencang. Kehangatan menelusup masuk ke dalam rongga dada dan sekujur tubuhnya. Senyuman mengembang manis di wajah cantiknya. *That giddy feeling with butterflies fluttering inside her stomach overcomes all her bad thoughts.* Dinda nggak terlambat 'kan untuk merasakan ini semua? Dinda bukan remaja lagi, tapi apa yang dirasakannya kali ini melebihi apa yang dulu pernah ia rasakan ketika remaja.

Dinda menarik napas panjang lalu dibuangnya dengan ritme teratur. Ia harus menenangkan dirinya terlebih dahulu. Bahkan tanpa disadarinya, sedari tadi tangannya bergetar ketika memegangi ponselnya. Dinda menggigit bibirnya sebelum pekikan-pekikan *excited* keluar dari mulutnya dan membuat Olin serta Edhi kebingungan. Ia mulai menggerakkan jemarinya secara lihai di atas ponselnya.

> **Adinda Ayu Kumala** : *Thank you for the generous offer but I have to oversee my schedule first.* Nanti malam sepertinya aku *free and dinner sounds good.* Memangnya mau ngajak aku *dinner* dimana?

Dinda menggeleng pelan, berusaha tidak memperdulikan isi hatinya yang sudah melonjak-

lonjak tak karuan. Kalau ada kehidupan di dalam hati Dinda, sudah pasti seluruh penghuni di dalamnya bersorak sorai sembari membuka sebotol *champagne* untuk merayakannya.

Zico M. Adidharma : Tentu saja kejutan. *I think you're gonna love it.* Aku akan jemput kamu di hotel sekitar pukul 7 malam dan berpakaianlah yang nyaman.

Adinda Ayu Kumala : *I'll be ready by 7. Can't wait.*

Zico M. Adidharma : *Likewise.*

BUKUNE

Mungkin inilah yang dibutuhkan Dinda dan Zico.

Lembaran baru.

Start afresh.

Kesempatan kedua.

Awal kisahnya dengan Zico berawal pada pertemuan pertama dan bermula dari pertemanan. Seketika saja pertemanan itu berubah secepat kilat menjadi hubungan yang penuh candu karena godaan satu malam yang menjadi titik awal kehancuran hubungan keduanya. Dinda berjanji tidak akan membiarkan pertemuannya kembali dengan Zico diikat oleh godaan yang membuatnya ketagihan. Ia akan menjalaninya secara perlahan-lahan

sebagaimana pasangan-pasangan normal di luar sana. Pertemuan pertama—untuknya adalah pertemuan kedua, pendekatan, pacaran, tunangan, lalu menikah.

Hubungan awal yang terikat karena godaan, mungkin akan terikat kembali oleh cinta.

Dan Dinda percaya hal itu. Asalkan bersama Zico, itu saja sudah cukup baginya.

BUKUNE

The End

BUKUMOKU

TENTANG PENULIS

Chusnul Nisa'i Adiningtyas, biasa dipanggil dengan Anies adalah seorang pemimpi yang sedari kecil memiliki kegemaran membaca dan menulis.

Get in touch with Anies!

Wattpad : @akissonthelips
Instagram : @akissonthelips
LINE : chusnulnisa
Email : ms.adiningtyas@gmail.com

BUKUNE